Luka Terdalam

A novel by :

Aliceweetsz

Luka Terdalam

Terbit : AI Books

Intro

Bagaimana jika kamu dipertemukan kembali oleh seseorang dari masa lalumu? Gadis polos dengan semangat hidupnya yang berhasil membuatmu jatuh cinta. Pesona Rindu Purnama cepat merasuk dalam sanubari pelajar paling berandalan di sekolah. Meninggalkan jejak manis semasa putih abu-abu.

Telaga Bintang terpaksa memendam kebencian pada perempuan cinta pertamanya yang kini bekerja menjadi pengasuh putra semata wayangnya. Bayi merah yang masih sangat membutuhkan kasih sayang seorang ibu.

Telaga meradang saat Rindu datang bersama seorang bocah imut yang terlihat aneh. Ada keraguan tiap kali ingin mengusir Rindu dari kediamannya dan mencari pengganti yang baru untuk perawat sang putra. Telaga benci tiap kali berhadapan dengan bocah idiot berwajah manis itu, ada sesuatu yang mengoyak luka dalam

dadanya.

Anak itu ... adalah benih dari laki-laki sialan yang berhasil membuat Rindu meninggalkannya.

***

Masa depan Taffana Edelweis makin suram pasca ayah tercintanya pergi menghadap Tuhan. Tinggal bersama ibu tiri dan anak tirinya membuat gairah hidup Taffana melemah walau berada dalam kemewahan. Ia tampak pasrah saat Lauren menindasnya di rumah dan sekolah tanpa perasaan.

Sampai suatu ketika Taffana terbangun tanpa busana bersama Regal yang berstatus kekasih Lauren. Taffana mendapati kemurkaan sang ibu tiri dan juga caci maki Lauren menganggap dirinya jalang karena berhasil menjerat Regal. Belum selesai dengan semua itu, kenyataan pahit kembali menghantam pertahanan Taffana yang malang. Kejadian satu malam itu menghasilkan janin tak berdosa hingga menyebabkan Taffana keluar secara hina dari kediamannya.

Di saat Taffana meraung akan nasib buruk

yang menimpanya, Devano Semeru datang mengulurkan tangan untuk penangguhan bebannya. Laki-laki pembuat onar yang selalu ada dipihak Lauren saat mem-*bully*-nya di sekolah. Haruskah Taffana menerima bantuan Devano? Sedangkan kondisi perutnya semakin membesar tanpa tempat tinggal.

Dia Kembali

Gedung pencakar langit berderet di depan manik hitamnya. Tatapan yang berbaur lamunan membuat Telaga tampak tak fokus menatap ke depan. Langit biru cerah seolah tak berpengaruh pada suasana hatinya yang selalu suram. Selamanya ia akan terus merasakan luka perih dalam dada yang tak berkesudahan.

Suara gawai beserta getaran di atas meja membuat Telaga mengalihkan fokus. Berjalan santai ke arah kursi kebesaran yang selama satu minggu ini menjadi rutinitas di salah satu cabang kantornya yang berada di luar kota.

"Ya, ada apa, Pak Hen?" Suara beratnya menyapa pada kepala asisten rumah tangga di rumahnya yang bernama Hendra.

"..."

"Oya? Baguslah kalo gitu."

"..."

"Apa? Punya anak? Yakin nggak bakalan ganggu kalo dia ngasuh Awan?" Ekspresi wajah Telaga tampak serius jika menyangkut dengan putra semata wayangnya yang belum genap dua bulan.

"..."

"Hah, keterbelakangan mental? Pak Hendra serius? Dari panti jompo lagi? Kok, Bapak bisa secepat itu percaya sama kinerjanya?" Telaga memijat pelipis dan satu tangannya menyangga di pinggang. "Bapak yakin

Awan bakalan jadi prioritas pengasuh itu? Apa nggak bakalan ganggu kalo anaknya bikin ulah yang --" Suara Telaga terjeda oleh lawan bicaranya.

"..."

"Oke, kita lihat satu atau dua minggu ke depan. Kalo dia bisa menjaga dan merawat Awan dengan baik bersama anaknya yang idiot itu, kita akan perpanjang kontrak kerjanya. Sejujurnya aku cukup yakin atas informasi yang Bapak berikan sejak tadi bahwa dia berbeda dari tiga pengasuh yang nyerah mengurus Awan karena bayiku

rewel banget. Bapak pastikan dia dan anaknya nggak macem-macem sama anakku," lanjutnya memberi perintah yang disanggupi tegas di saluran ponsel.

"..."

"Lusa aku baru balik. Nanti kita bahas lagi tentang perempuan itu. Aku nggak mau salah pilih pengasuh lagi." Telaga menarik kursi lalu mendudukinya.

"..."

"Hem, dari tadi diskusi Bapak belum kasih

aku info, loh, siapa nama pengasuh itu?" ucapnya sambil menatap layar laptop yang menampilkan deretan email. Saat tangannya siap mengklik *mouse*, gerakan Telaga terhenti mendengar jawaban Hendra. "Rindu?" ia membeo.

Nama itu cepat merasuk dalam otaknya yang seakan melumpuh seketika. Terdiam tanpa kata sementara suara dalam seberang telepon tampak memanggil-manggil namanya beberapa kali memastikan apakah sambungannya masih terkoneksi. Hingga Telaga memilih menjauhkan benda persegi panjang canggih

dari telinganya dan meletakkan asal di atas meja. "Rindu..." gumamnya dengan tatapan nyalang.

Seketika rahang tegasnya mengerat akibat gesekan gigi. Kedua telapak tangannya mengepal kuat. "Nggak mungkin itu kamu," kekehnya lantas mengusap kasar wajahnya menyadari kebodohan dirinya yang masih terbelenggu cinta labil masa putih abu-abu. Selanjutnya Telaga memilih fokus pada tumpukkan kerjaan yang melambai untuk dieksekusi.

***

Seorang sopir pribadi menyambut hormat kedatangan laki-laki bersetelan formal. Mempersilakan masuk sang tuan kemudian memacu roda empat hitam ke ruas jalan raya.

"Desta, kita mampir ke rumah sakit dulu," titah Telaga yang diangguki oleh sang sopir muda berperawakan tegap. Lalu lintas yang cukup padat membuat Telaga menghela napas rendah. Mulai memejamkan mata merelaksasi kepenatan yang terasa keram dalam isi kepalanya.

Kendaraan roda empat itu tak terasa sudah tiba di sebuah rumah sakit ternama. Telaga yang sudah membuka matanya segera keluar dan berjalan cepat memasuki bangunan bertingkat. Menaiki lift yang sudah satu bulan ini rutin ia kunjungi.

Saat tiba di sebuah kamar rawat inap Telaga dikejutkan oleh dua orang berseragam medis keluar dari dalam. "Selamat siang Dokter Tirta, maaf saya baru sempat datang lagi. Gimana perkembangan Mama saya, Dok?"

"Siang, Pak Telaga. Saya paham dengan

kesibukan Bapak. Selama ini asisten Bapak tetap rutin menjenguk Ibu Airin." Dokter laki-laki itu menatap prihatin Telaga. "Maaf, kondisinya masih belum ada perkembangan yang signifikan. Kecelakaan satu bulan lalu sangat parah mengenai bagian kepalanya. Tapi jangan pernah putus harapan pada Tuhan. Semoga keajaiban Ibu Airin terima dari doa-doa Bapak."

"Terima kasih, Dokter."

"Baik kalo begitu saya permisi."

Telaga menatap sejenak kepergian dokter

dan perawat. Menarik dalam napasnya sebelum masuk ke ruangan yang penuh suara alat-alat medis. Telaga merasa horor berada dalam ruang pesakitan tersebut. Matanya sendu memerhatikan wajah pucat yang terpasang selang oksigen. Kepalanya terlilit perban.

"Mama ... ini Aga, Ma. Aku kangen sama Mama. Awan juga kangen sama Oma-nya. Mama jangan lama-lama, ya, boboknya. Kita kesepian nggak ada Mama di rumah. Maaf, aku baru dateng saking sibuknya urusin kerjaan di kantor cabang. Sebenarnya aku juga malas harus jadi sibuk kayak gini dan

nggak bisa jagain Mama. Tapi aku selalu inget pesan Mama kalo aku harus jadi pemimpin yang bertanggung jawab. Semua perjuangan Mama membesarkan perusahaan wajib aku teruskan." Telaga mengusap rintikan air mata yang tak sadar telah membasahi pipinya. "Aku nggak mau tahu. Pokoknya Mama harus cepet sembuh. Ada Awan yang nungguin Oma-nya jalan-jalan."

Tangis Telaga pecah. Dadanya terasa sesak memandangi ketidakberdayaan perempuan yang melahirkannya. Mengusap lembut punggung tangan ringkih ibunya

dengan rasa sakit. Kecelakaan maut telah merenggut nyawa istrinya dan membuat jiwa sang ibunda terkulai tanpa gerak. Hanya dengan bantuan alat-alat medis yang membuatnya bertahan.

Cukup lama Telaga membisu dengan tatapan fokus wajah ibunya. Meski harapannya tipis akan mata indah itu terbuka, Telaga akan terus memohon pada Sang Pencipta.

"Aku pulang dulu, ya, Ma. Besok Aku mampir ke sini lagi," ucapnya lirih seraya mengecup kening yang terlilit perban.

Dengan rasa sedih Telaga melangkah gontai keluar.

***

Telaga berjalan cepat memasuki kediamannya. Ayunan tungkai kakinya berhenti saat melewati ruang tengah yang di dekor untuk ruang keluarga. Di sudut dinding mengarah ke *pantry* terlihat seorang bocah perempuan yang sibuk dengan alat menggambar. Mata hitam Telaga menyipit memerhatikan sampai akhirnya kepala bocah itu terangkat dan memberikan sebuah senyuman.

Dada Telaga berdegup cepat. Senyuman bocah yang ditebaknya masih balita terlihat agak aneh. Mulut sang balita yang berbekas cokelat membuat Telaga menggelengkan kepala dengan senyum remeh.

"Tuan Aga."

Telaga menoleh pada suara berat Hendra. "Dia siapa? Kok, bisa bebas gitu?"

"Namanya Binar. Putri dari perempuan pengasuh Den Awan," jawab Hendra sedikit khawatir melihat ekspresi tak suka dari

wajah Telaga. "Emang biasa main di sana, Tuan. Tapi anak itu nggak macem-macem dan sopan banget nurut perkataan ibunya. Tadi mereka main ke taman sama-sama. Karena Den Awan *pup* jadi Mbak Rindu mau gantiin popoknya dulu."

Ada rasa sakit tiap nama itu terdengar dalam lubang telinganya. Dari sekian banyak nama kenapa pengasuh putranya harus menyandang nama tersebut. Telaga meyakinkan diri bahwa ia bukan merindu tapi justru muak tiap kali nama itu terdengar.

"Jadi itu bocah yang idiot?" Sangat sarkas Telaga menyebut sampai Hendra mengangguk kaku.

"Tuan mau langsung istirahat atau --"

"Di mana pengasuh itu?" tanya Telaga memotong ucapan Hendra.

"Mbak Rindu?"

Telaga berdecak. Kenapa laki-laki tua ini suka sekali menyebut nama menyebalkan itu. "Iya. Di mana dia? Aku mau lihat langsung gimana dia bisa menangani Awan

yang selama ini rewel dan bikin para pengasuh mundur."

"Mbak Rindu ada di dalam kamar Den Awan. Tuan bisa langsung ke --" Hendra hanya menggeleng akan tingkah tuannya yang pergi begitu saja.

Telaga membuka pelan kenop pintu tinggi berwarna cokelat. Perempuan yang sedang menggendong bayi tidak menyadari kedatangannya. Pengasuh itu sangat telaten menimang bayi mungil yang kini memejam dalam pelukan sambil mengemut jari. Senyuman manis perempuan itu membuat

lesakkan menyakitkan kian menggerus lukanya yang ternyata masihlah basah. Telaga menelan liurnya cukup sulit. Tenggorokannya tersekat akan kerikil-kerikil tajam yang menumpuk di dalamnya. Nyaris kehilangan fungsi pita suaranya tapi ia berusaha menggapai kembali.

"Rindu..."

Perempuan berperawakan kurus yang tampak lelah itu mengangkat kepala. Mengarah lurus pada pintu yang terbuka lebar. Detik itu juga, telapak kakinya seakan tertancap paku bumi yang sangat kuat.

Hanya bisa terdiam dengan wajah memucat.

Bukan Hubungan Platonis

Laki-laki berseragam bengkel warna *navy* baru saja keluar dari kolong mobil untuk melakukan pengecekan terakhir. Berhubung mobil yang sedang di-*maintenance* adalah keluaran terkini dan sudah dilengkapi *ECU (Electric Circuit Unit)* maka pengecekan kinerja komponen mesin berdasarkan analisis perangkat lewat

sistem yang sudah terkomputerisasi, sehingga *tune up* tak perlu dilakukan.

Sembari menyeka buliran keringat di dahi, laki-laki dengan rambut panjang sepundak yang dikucir asal itu meminta salah satu pegawai yang sejak tadi mendampingi untuk melakukan *test drive* pada mesin mobil. Setelah menunggu beberapa saat mobil itu kembali bersama pegawainya yang keluar dari kemudi seraya tersenyum cerah memberikan sebuah kunci.

“Udah oke, Bos. Dijamin mulus!” seru Dre, montir junior yang sejak tiga hari lalu mendampingi sang bos mereparasai roda empat tersebut.

Dalam waktu yang bersamaan seorang laki-laki berpakaian formal menghampiri keduanya.

“Gimana, Dev, mobil gue?”

“Dre udah mastiin mobil lo aman. Terserah lo mau ambil kapan?” sahut Devano seraya

menyerahkan kunci mobil kepada pemiliknya.

"Oke, Bos, kalo gitu saya pamit mau bantu Joni di belakang," pamit Dre pada pemilik bengkel.

"Thank you, Dre," balas Devano menepuk pelan bahu anak buahnya setelah berpamitan pada keduanya.

Devano mengajak laki-laki berjas hitam itu duduk sejenak di kursi yang terbuat dari tong air yang sudah dimodifikasi unik. Di

depannya terdapat meja bundar yang sama juga terbuat dari wadah penampungan air dengan warna sepaket biru hitam.

“Lo baru balik kantor?”

“Iya. Eh, kirain mobil gue bakalan dikerjain sama anak buah lo. Tahu kalo Bos-nya langsung yang ngerjain harusnya gue buru dari kemarin-kemarin aja.”

“Wah, Pak Telaga mau ngerjain saya, ya?” sahut Devano dengan intonasi dibuat-buat formal.

“Enggak juga. Cuma mau ngetest hasil kemampuan lo dari Negeri Kanguru aja. Lo belajar beneran apa Cuma numpang lebel internesyenel?” sindir Telaga sengaja dengan gaya bahasa nyinyir.

Devano tertawa keras mendegar kosakata plesetan yang terdengar menjijikkan. “Belum juga sampek tahunan ngeduda. Pikiran lo udah somplak gitu.”

“Gak usah bawa-bawa status agung gue, deh. Kalo udah bisa bawa Taffana

honeymoon lo baru boleh sombong di depan gue. Lagian, ya, lo, tuh, kuliah jauh-jauh kalo hasilnya nggak buat nyenengin anak-istri lo buat apa, Dev? Lo, kan –“

“Pulang, gih!” Devano menyela ucapan Telaga. Raut wajahnya tampak kesal. Tentu saja Telaga senang melihat raut muram itu. Devano akan selalu sensitif jika membahas rumah tangganya.

“Oh, jadi sengaja suruh gue pergi karena lo mau cepet-cepet pulang nemuin Taffana mau rencanain bulan madu yang tertunda,

gitu?" ledek Telaga menaikkan satu alis hitamnya. Sebelum Devano mengeluarkan umpatan untuknya Telaga cepat-cepat memasuki mobilnya. Sebelum berlalu ia membuka kaca jendela seraya melambai tangan.

"Duda gila!" sungut Devano menatap roda empat hitam sahabatnya keluar area bengkel.

Devano termenung sesaat. Sepertinya sindiran Telaga tidak ada salahnya jika direalisasikan. Selama menikahi Taffana ia

memang belum pernah sekalipun mengajak perempuan lugu itu refreshing. Banyak masalah yang melilit hubungan rumah tangganya. Terutama dari dirinya pribadi.

Walau pernikahan mereka tanpa rencana, seiring berjalannya waktu rasa nyaman itu tumbuh dalam relung hati beku mantan pecandu ini. Ingatan Devano terseret masa silam. Bagaimana Taffana menyaksikan dirinya yang tengah *sakaw* menghamba pada barang haram. Taffana yang saat itu baru melahirkan harus menenangkan dua jenis makhluk laki-laki yang berbeda generasi.

Devano mengembuskan napas kasar. Tidak ada gunanya mengingat masa kelamnya yang bobrok. Lantas ia berdiri menuju *washtafel* untuk mencuci tangan sebelum melepas pakaian dinas miliknya.

***

Deru mobil tepat berhenti di pekarangan asri. Bangunan yang menjadi tempat menetapnya setelah lima tahun menuntut ilmu di negeri orang.

“Papa, pulang!” jeritan bocah tampan selalu menyambutnya kala tiba di rumah. Rasa lelah Devano seakan senyap membaur rasa hangat.

“Darryl, Papa masih capek baru pulang, loh. Mama udah sering bilang anak laki-laki nggak boleh manja.”

Bocah tampan usia 7 tahun itu memanyunkan bibir mendengar petuah ibunya. “Kalo udah punya adik juga manja Darryl bakalan hilang, kok, Ma. Makanya –“

Dengan kedua pipi memerah Taffana memotong protes putranya. “Makanya selagi belum dikasih adik kamu harus belajar ilangin sifat manja,” lanjutnya tegas.

“Papa ...,” rajuk Darryl memeluk pinggang Devano hingga laki-laki jangkung itu berjongkok menyejajarkan wajahnya.

“Mama kamu beneran, sih. Tapi ...” Sengaja Devano menggantung kalimatnya.

“Tapi apa, Pa?” tanya Darryl polos.

“Tapi kamu nggak usah cengeng gitu ngambeknya. Mendingan kamu tanyain sama Mama kapan mau kasih adik bayi?” kata Devano penuh maksud melihat raut wajah Taffana makin bersemu dan juga gugup.

“Mama,” panggilan Darryl membuat Taffana bingung. “Kapan, sih, Ma, kasih adik supaya Mama nggak marah kalo aku lagi manja sama Papa?”

“Dev?” Taffana menatap Devano dengan sorot mata meminta pembelaan. Suasana terasa *awkward* bagi perempuan satu anak itu.

“Kamu ditanya Darryl, loh. Kenapa malah tanya aku?” sahut Devano cuek. Bahkan ekspresi wajah laki-laki itu terlihat penuh kemenangan.

“Jawab, dong, Ma,” desak Darryl.

“Ka-kamu tanya Papa aja?” kilah Taffana bingung. Entah mengapa ia semakin gugup

mengingat sudah sekian kali putranya merajuk hal ini.

“Tuh, Pa, katanya Papa yang suruh jawab.”

Devano malah pura-pura tidak mengerti dengan menaikan dua alisnya yang lebat. Kemudian menatap bergantian wajah istri dan anaknya. Tangan Devano menuju saku jaket di depan dadanya. “Tadaa ... jawabannya ada di sini.”

Darryl mengernyitkan kening tak mengerti. Tapi tangannya meraih lembaran kertas

seperti *voucher*. Sang bocah mengamati rangkaian huruf-huruf. “Tiket Universal Studio?”

“Iyap. Bantu Papa bujukin Mama kamu, ya, supaya mau ikut kita liburan. Liburan sekolah kamu masih ada satu minggu lagi, kan, Ryl?” tanya Devano memastikan aktivitas sekolah sang putra.

“Iya, Pa. Masih seminggu lagi masuk sekolah. Darryl juga bosen Cuma main ke mall aja,” celetuk Darryl jujur.

“Darryl!” sergah Taffana tapi Devano langsung memutus.

“Kamu nggak boleh nolak, Taff. Kemauan Darryl juga nggak macem-macem. Kebetulan temenku nawarin pembukaan hotelnya di sana. Nggak ada salahnya dukung bisnis temen sekalian ajak keluarga, kan?” tekan Devano sedikit kesal akan sikap istrinya yang seolah menutup mata hati akan keinginan Darryl.

“Bukan gitu, Dev. Tapi ...” Taffana terdiam seketika. Lidahnya mendadak kelu jika berdebat masalah ini.

“Darryl mau bobok, Pa. Ngantuk. Lagian kalo Mama nggak mau ikut jangan dipaksa,” lirih Darryl lantas berlalu meninggalkan kedua orangtuanya memasuki kamarnya.

“Darryl, Sayang,” panggil Taffana menyesal. Tapi sang bocah malah menutup rapat pintunya.

Devano mengehela napas besar. Maksud hati ingin menyenangkan putranya malah berujung kekecewaan. Jelas tadi ia menangkap jika kedua mata jernih Darryl berembun. Memilih menghindari ibunya demi kristal bening itu tidak terlihat berjatuhan di depan perempuan yang melahirkannya.

"Kayaknya kamu lupa, deh, sama kesepakatan kita."

Taffana bergeming menatap bola mata Devano yang serius memandangnya.

“Lupa, ya, kalo kita lagi masa *pedekate* alias pacaran halal? Udah hampir setahun tapi, kok, nggak ada perkembangan drastis.”

Sontak kedua bola mata Taffana membulat kemudian menundukkan kepala merasa diintimidasi.

“Aku minta kamu nggak bahas lagi perpisahan dan menggantinya dengan kita berpacaran. Kamu tahu yang dilakukan pasangan kekasih saat menjalin hubungan serius?” Devano melangkah mendekati

Taffana yang memaku tanpa kata. *"Skinship,"* lanjutnya berbisik hingga Taffana refleks memundurkan tubuhnya dua langkah.

"I-itu mungkin terjadi kalo keduanya saling men-cintai," balas Taffana ragu.

"Emang. Gimana mau buat kamu jatuh cinta kalo tiap deket aku aja selalu menghindar," ucap Devano merangkum wajah Taffana yang terkejut akibat telapak tangan hangat yang terasa menyetrum pipinya. "Kamu takut kalo aku *sakaw* lagi?"

“Dev.”

“Aku Cuma minta kamu buka hati supaya rumah tangga kita jadi lebih baik demi Darryl. Aku paham kalo kamu susah percaya sama niat baik aku. Tapi kamu udah janji kasih aku kesempatan buat buktiin keseriusan status aku sebagai kepala keluarga buat kalian. Menjadi Papa yang diidolakan Darryl, anak kita.” Perlahan dagu tirus Taffana diangkat hingga pandangan keduanya sejajar. “Makanya, mulai detik ini, aku putuskan hubungan platonis di antara kita.”

Sebelum bibir mungil Taffana mengeluarkan bantahan, Devano sudah lebih dulu membungkamnya. Menahan tengkuk leher istrinya agar tetap bertahan menerima pagutan lembut dan sapuan lidahnya. Sampai berhasil menciptakan efek dahsyat pada degup jantung Taffana yang berdebar liar.

Permulaan Kisah

8 tahun yang lalu...

Langit mendung menghiasi cakrawala. Matahari biasanya masih bersinar terang saat siang hari. Tapi kal ini awan gelap mulai menyebar seolah menyambut rintikan syahdu.

Langkah kaki laki-laki berseragam putih

abu-abu tampak tergesa-gesa. Sesekali ia berhenti demi menetralkan detakan jantungnya sembari menghirup rakus udara dalam dadanya. Kepalanya menoleh ke belakang dengan perasaan cemas. Kemudian mengedarkan pandangan karena telah berada di persimpangan jalan sempit.

"Lari ke mana dia?!"

Suara itu berhasil membuat Telaga mencelus. Segera mencari tempat aman. Ia memaki pelan saat bola matanya mengintip dari sisi tembok yang telah mengelupas catnya ada tiga orang pelajar yang tengah

sibuk menoleh ke kanan dan kiri mencari sesuatu.

"Kita berpencar!"

Telaga berusaha mengamankan diri menuju jalan tikus yang kumuh. Berlari pelan karena tenaganya sudah hampir terkuras. Di depannya ada seorang gadis mengenakan *sweater* kusam dengan rok abu-abu tengah sibuk memberi makan pada kucing-kucing liar. Sialnya, seberapa berusaha ia ingin menyelamatkan diri, salah satu laki-laki yang mengejar hampir mendekat ke arahnya.

Sebelum laki-laki itu menemukan dan membuat tubuhnya babak belur, tanpa pikir panjang Telaga menyudutkan gadis yang memegang bungkusan makanan kucing. Gadis itu memekik pelan saat tubuhnya disudutkan ke dinding. Belum sempat berteriak akan aksi tidak sopan itu, Telaga sudah membungkam bibirnya. Kedua tangannya menahan lengan kurus gadis yang masih tampak syok akan serangan mendadak tersebut. Bibir Telaga mencium dalam seraya menelan jeritan sang gadis. Melumat kuat bersama isapan yang mampu membuat gadis berkepang itu

tak berkutik.

"Buset! Kalo mau ngamar jangan di emperan, kali. Kena ciduk Satpol PP baru tahu rasa!" cibir salah satu pemuda yang tadi mengejar Telaga. Lantas meneruskan langkah ke persimpangan jalan menemui kedua sahabatnya.

"Kayaknya dia udah kabur."

"Pasti."

"Lagian mana berani dia ngadepain kita bertiga. Bisa masuk opname kalo sampe dia

muncul di depan mata gue!"

"Padahal kesempatan emas bisa jadiin samsak Si Pentolan SMA Bhakti."

Karena tidak mendapatkan target incarannya ketiga laki-laki muda itu akhirnya pergi meninggalkan lokasi dengan umpatan kekecewaan.

Sementara tak jauh dari tempat tersebut, Telaga tengah mengaduh menyentuh bagian alat vitalnya yang baru saja mendapatkan kemalangan.

"Cowok berengsek!" maki Rindu dengan wajah memerah. Bola matanya tersamar kristal bening yang menggenang. Telapak tangannya menggosok-gosok bekas ciuman Telaga di bibirnya. "Kamu pikir aku cewek gampangan yang sering ada di sekeliling kamu, hah?!"

Telaga tak memedulikan umpatan itu karena ia masih fokus merasakan ngilu pada *asset* paling berharga miliknya.

"Kamu bener-bener cowok paling rendahan, Telaga Bintang!"

Refleks kepala Telaga terangkat memandangi punggung kecil yang sudah berlalu. "Siapa dia?" Dahinya mengernyit menyadari jika gadis pelajar tadi mengenal namanya. "Bodo amatlah yang penting gue selamat dari tiga pecundang tadi. Tapi hebat juga, sih, tendangannya. Junior gue sampe kelojotan begini," imbuhnya meringis mengusap bagian intimnya.

Tak lama Telaga berjalan ke arah jalan raya di sana sudah ada dua laki-laki yang menghampirinya mengajak masuk ke dalam mobil.

***

Rasa sakit yang menyebar dalam dadanya terasa sesak. Meski begitu ia tetap memasang wajah setenang mungkin. Tatapannya tampak miris ke arah makalah yang sudah tidak berbentuk. Tugas dari guru ekonomi yang susah payah ia kerjakan selama dua minggu harus sia-sia menjadi puing.

Taffana berjalan gontai memasuki ruang kelasnya yang sudah sepi. Semua siswa sudah meninggalkan kelas dengan perasaan riang. Hanya dia yang kini tersisa di dalam

ruangan sunyi itu. Taffana duduk letih di kursinya. Membereskan peralatan sekolah ke dalam tas ransel. Begitu hendak berdiri, wajah tengil laki-laki berambut spike menyodorkan sebotol air mineral dingin.

Tubuh Taffana bergeming. Menatap gantian antara botol dan wajah menyebalkan di depannya. Lantas menepis botol minuman tersebut. "Makasih," ucapnya santai seraya melewati laki-laki itu.

"Nggak sopan banget lewatin gitu aja. Gue tahu lo kehausan. Pasti capek abis nyapuin sama ngepel ruangan guru."

"Udah biasa. Permisi," jawabnya acuh. Hingga lengan Taffana dicekal erat. Tidak menyakitkan tapi cukup membuatnya nyaris frustrasi akan tindakan laki-laki arogan ini. "Kamu mau apa lagi, sih, Dev? Emang nggak cukup buat aku dihukum sama Bu Nilam?"

"Salah sendiri. Kenapa diem aja waktu Lauren ngerobekin tugas lo," sahut Devano santai seraya melipat kedua tangannya di dada.

"Kan, kamu yang tadi sengaja kasihin

makalah aku ke dia."

"Harusnya lo cegah, dong. Jangan malah pasrah gitu."

"Emang ngaruh? Biarpun aku lindungin kayak gimana juga kalo Lauren bertindak aku bisa apa?" lirih Taffana sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak terjatuh.

"Makanya lo lawan. Jangan diem aja. Kesenengan dia kalo lo ngalah terus," cibir Devano tak mau kalah.

Taffana yang makin malas menanggapi

argumen tidak berfaedah memilih mengabaikan ejekan tersebut karena laki-laki ini juga ikut dalam aksi kenakalan Lauren. Tapi lagi-lagi Devano menghalangi langkahnya. Botol minuman dalam genggamannya telah diletakkan sembarangan di atas meja siswa. Kini Devano memasang badan di depan pintu kelas dengan tangan terentang.

"Mau apa lagi?"

"Lo harus lawan dia, Taff!"

Kedua manik Taffana meredup.

Memantulkan rasa tak nyaman dalam diri Devano. "Meskipun aku melawan Lauren di sini, aku bakalan nerima pembalasan yang lebih berat lagi di rumah. Dan itu malah memperburuk nasib aku karena nggak akan ada yang nolongin aku di sana. Paham?"

Tubuh Devano memaku, membuat Taffana dengan mudah menyingkirkan lengannya yang menutupi jalan. Ia terdiam cukup lama. Ketika mulai tersadar Devano mencoba mengejar keberadaan Taffana, namun ia kehilangan jejak. "Ck, cepet banget kaburnya."

Devano berjalan pelan menyusuri lorong sepi keluar gerbang. Tak sengaja matanya mengarah pada penjaga sekolah yang sedang membawa tong sampah. Benda itu tak sengaja terjatuh menyebabkan wadah berisi sampah kering di dalamnya berantakan ke lantai. Mata Devano menyipit memerhatikan sobekan kertas putih dan juga sampul berwarna biru yang tercecer. Devano meringis sesaat lalu kepalanya menggeleng melanjutkan lagi langkah kakinya meninggalkan gedung sekolah.

Bertemu Lagi

Bel istirahat disambut teriak riang para siswa. Rata-rata bergerombolan menuju kantin untuk mengisi amunisi isi perut. Tapi berbeda dengan yang dilakukan Rindu. Ia memilih memakan bekal makanannya dalam kelas dengan cepat. Setelahnya bergegas berjalan menuju arah gudang sekolah. Tangannya menggenggam kantung kresek berwarna hitam.

Suara binatang samar-samar mulai terdengar. Rindu mempercepat langkah lalu segera berbelok arah ke belakang sudut bangunan. "Eh, udah nungguin, ya?" Rindu tertawa pelan lalu membuka kantong kresek yang berisi makanan kucing ke dalam kardus terbuka. Di dalamnya ada kucing betina tak terurus baru saja melahirkan.

"Makan yang banyak, ya, Pus. Biar ASI-nya makin melimpah," imbuhnya tersenyum cerah memerhatikan lima anak kucing yang masih merah menyusu pada induknya.

"Heh, ketemu lagi."

Punggung Rindu terlonjak. Kedua bola matanya membulat saat siswa yang dikenalnya berandalan berjalan mendekat seraya mengisap rokok.

"Lo nggak ada kerjaan banget, ya, ajak ngomong kucing? Mending kalo terawat. Nggak jijik deket binatang liar gitu?" Telaga bersandar pada dinding lalu membuang puntung rokok ke tanah menginjaknya hancur.

Wajah Rindu berubah masam. Tampak enggan menimpali ocehan laki-laki menyebalkan yang ditemuinya kedua kali.

"Eits, mau ke mana? Nggak sopan banget, sih, ditanya!" sergah Telaga menahan lengan Rindu tapi perempuan itu menyentak keras. "Tenaga lo boleh juga. Muka boleh melankolis, tapi ternyata cewek perkasa," lanjutnya menyindir karena tendangan tempo hari nyaris membuat asset masa depannya rusak.

Rindu mendengus. Sungguh ia sangat ingin menjauh dari murid rusuh ini setelah

kejadian mengesalkan tempo hari.

Sebelum Rindu pergi, Telaga lebih dulu menghadangnya dan menyudutkannya ke tembok. "Jangan main-main sama gue, Rindu!"

Tenggorokan Rindu menyempit seketika. Ditambah wajah Telaga makin mendekat tepat di hadapannya. "Kamu tahu nama aku?"

Tak bisa menahan Telaga tertawa keras. Niat hati ingin mengancam Rindu malah tampak terlihat polos menanyakan hal

konyol itu.

"Nggak ada yang lucu kayaknya!" sungut Rindu.

"Terus kenapa gue ngakak kalo nggak lucu?" Telaga kembali meneruskan tawanya yang semakin nyaring.

"Jangan ketawa!" Rindu menghardik tapi tak dipedulikan. "Stop, Telaga!"

Seketika tawa itu terhenti. Telaga mengubah ekspresi wajahnya menjadi lebih serius. "Rindu Purnama. Buat tahu nama lo

itu nggak susah. Cepet banget ke-*save* di sini," ucapnya seraya menjulurkan telunjuk ke arah kepala bagian kanannya. "Gue punya ingatan yang jernih. Indera pengecap gue juga tajem banget, terutama mengenai tentang ..."

Rindu menatap kesal menantikan Telaga meneruskan kalimatnya. Dan ia sadar sekali ketika bibir laki-laki itu membentuk seringai licik.

"Ciuman dan rasa bibir lo susah banget dilupainnya."

Rindu mendorong kuat dada Telaga. Ia sudah membaca tindakan gadis itu hanya berpura-pura mengaduh seraya tertawa meledek. Jam istirahat kali ini rasanya menyenangkan dari hari biasanya. Bagai *moodbooster* kuat menunggu sampai jam pulang tiba.

***

Suasana panti sangat sibuk dengan kegiatan anak-anak dan pengurus yang menata ruangan demi sebuah acara syukuran yang akan dilaksanakan malam hari. Rindu tampak antusias bersama anak-anak

membuat pernak-pernik dinding dan hiasan balon untuk ditempel di dinding. Sebuah acara ulang tahun yang akan digelar oleh donatur dermawan panti.

Tak mengerti untuk perayaan hari jadi ke 43 tahun donatur paruh baya yang rutin menyumbang masih terlihat cantik itu memilih di panti. Mengingat enam tahun ini beliau hanya memberikan bingkisan anak-anak saja tanpa adanya perayaan.

Kegiatan Rindu akhirnya telah selesai. Ia berserta anak-anak menatap puas hasil karyanya yang menempel di dinding. Tak

lupa tambahan balon berjumlah 8 huruf yang bertuliskan 'IBU AIRIN' berwarna *gold* tertempel cantik. Setelah itu ia meminta anak-anak bersih-bersih dan bersiap menyambut acara yang beberapa jam lagi akan dimulai. Sampai tiba waktunya, tamu undangan mulai berdatangan.

Hanya ada tiga mobil terparkir di pelataran karena lahan pasti asuhan tidaklah luas. Mungkin hanya beberapa rekan dan kerabat yang diundang. Semua sudah tersiap dan acara akan dimulai. Rindu yang masih repot di bagian dapur mulai bergegas membawa kue ulang tahun menuju ruang

tengah tempat acara dilakukan.

Terlalu sibuk sampai tidak menyadari akan sepasang manik hitam yang tengah memerhatikannya. Saat mengulurkan tangan memberi salam hormat pada wanita pemilik acara, mulut Rindu terbuka akan sosok laki-laki yang menyunggingkan senyum. Lalu laki-laki itu tertawa tanpa sebab. Dan Rindu paham jika tawa mengejek barusan ditujukan untuknya.

"Kamu kenal, Rindu?" tanya Airin melempar pandangan pada keduanya.

"Tadinya nggak, Ma. Tapi karena kejadian --
"

"Kami satu sekolah, Bu. Tapi lain kelas," sela Rindu tersenyum manis pada sang donatur. Padahal dalam hatinya ia merutuki laki-laki tampan yang memakai kemeja hitam digulung ke siku dan celana *ripped jeans* belel.

"Oh, ya, Mama sampai lupa kalian satu sekolah. Kalo, nih, anak bikin ulah di sekolah jangan segan-segan lapor sama saya, ya, Rin?" ledek Airin yang disahuti dengkusan kesal Telaga.

"Mama udah, deh. Aku, kan, murid berprestasi di sekolah. Nggak bakal berani bikin ulah macem-macem, kok," kilah Telaga seraya memberikan tatapan mengancam pada Rindu. Tapi itu tidak berpengaruh bagi gadis jujur nan tegas itu. Saat hendak mulutnya terbuka untuk melayangkan protes, suara Ibu Sonya sang pemilik panti menjedanya. Ibu Sonya meminta acara segera dimulai karena anak-anak sudah tidak sabar.

Acara berjalan meriah. Dimulai dengan nyanyian wajib dalam pertambahan usia.

Rindu menatap kagum pada wanita hebat yang selalu menjadi garda terdepan untuk kebutuhan panti. Wanita baik hati yang sangat mengasihi anak-anak yatim piatu seperti dirinya. Dalam hati Rindu memanjatkan doa terbaik untuk beliau.

Rindu juga tak menyangka jika wanita sempurna itu memiliki anak nakal seperti Telaga. Awalnya ia pikir Telaga hanya memasang sikap baik dan bersandiwara di depan ibunya. Tapi sejak tadi Rindu perhatian jika Telaga benar-benar terlihat tulus dan menyayangi sosok Ibu Airin. Bahkan kedekatan anak-ibu itu terlihat

mesra.

Telaga yang urakan sangat romantis memanjakan ibunya. Tanpa malu laki-laki itu membacakan sebuah puisi untuk wanita paling dipuja dalam hidupnya sampai tak sadar Rindu menitikkan air mata saat bait puisi terakhir dilafalkan. Semua yang hadir ikut larut dan memberi tepuk tangan paling meriah. Lalu disusul acara pemotongan kue yang tentu saja menjadi momen manis melihat Telaga dan sang ibu saling menyuapi.

Acara masih berlangsung dengan ramah

tamah antara para tamu dan pengurus panti. Sementara anak-anak sibuk dengan makanan kotak yang sedang disantap bersama. Telaga berpamit sebentar memisahkan diri. Ia berjalan ke arah samping yang mengarah pada taman kecil. Matanya mengedar seperti mencari sesuatu. Begitu objek yang dicari terpantul dalam retina matanya, Telaga tersenyum tipis.

"Liatin apa?"

Rindu yang terduduk di lantai teras dengan kaki berselonjor refleks menoleh ke asal

suara di sebelah kiri. Sedikit terkejut karena jarak wajahnya sangat dekat dan nyaris menempel dengan hidungnya karena Telaga turut mengempaskan bokongnya di lantai. Rindu segera memasang antisipasi menjauhkan diri dan hendak berdiri menghindari Telaga.

"Jangan pergi." Telapak tangan hangat Telaga membungkus lengan kurus Rindu.

Untuk sesaat mereka bersitatap. Rindu yang awalnya ingin marah sampai tidak jadi karena sorot mata gelap itu menatapnya lekat. Telaga yang sudah terduduk di bawah

teras beranjak menggapai posisi berdiri agar saling berhadapan dengan Rindu yang memasang gelagat waspada. Namun, bola mata kelam di depannya memancarkan keteduhan saat memandang wajahnya.

"Tentang ciuman itu ... gue minta maaf, Rindu."

Selamat atau diculik?

Satu langkah Telaga mencoba mendekat. Rindu yang bergeming membuat Telaga berani semakin merapat. "Rindu, lo mau, kan, maafin gue? Kejadian itu nggak sengaja. Gue refleks nyium bibir lo. Karena gue nggak mau badan gue habis babak belur."

"Babak belur?" ulang Rindu bertanya

menampilkan raut wajah polos.

Telaga hanya mengangguk, lantas jarinya terangkat menyentuh tekstur kenyal ranum yang pernah dicicipinya. Telunjuknya mendarat di bagian bibir bawah Rindu yang lebih bervolume sehingga menimbulkan desiran aneh dalam tubuh Rindu. "Lo nggak marah, kan?" bisiknya makin agresif meraba permukaan lembut itu. Bahkan wajah Telaga sudah hampir menggapainya.

Rindu yang seperti tersengat lebah terhenyak akan tindakan Telaga yang semakin menjadi. Ia menangkis tangan

Telaga seraya memundurkan badannya. Tatapannya menajam menahan kemarahan dengan satu telapak tangan menutupi mulutnya seolah melindungi dari terkaman liar.

"Jangan cari kesempatan dalam kesempitan lagi. Cukup waktu itu aja kamu rebut ciuman pertamaku," hardik Rindu dengan luapan kekesalan. Ia berniat menjauh tapi lagi-lagi Telaga menahannya.

"Lo ... serius?"

Rindu menatap berang dan berusaha

melepas cekalan kuat di pergelangan tangannya.

"Jadi gue cowok beruntung yang dapet ciuman pertama lo?" Telaga menunduk memaksa Rindu mendongak melihatnya.

"Telaga, lepasin aku! Nggak enak kalo dilihat yang lainnya," kata Rindu mulai tak nyaman dengan kondisi mereka yang berdekatan.

"Tinggal jawab aja apa susahnya, sih, Rin? Seriusan, nih, gue yang merawanin bibir lo?" Sarkas Telaga memaksa.

Rindu makin jengkel melihat kelakuan laki-laki di depannya yang tidak memiliki rasa bersalah. Jika memang berniat meminta maaf tulus harusnya tidak perlu lagi menegaskan pernyataan darinya. Rindu merutuki lidahnya yang terlalu jujur. Bisa saja Telaga merasa bangga menjadi laki-laki pertama yang mendapatkan ciumannya.

Telaga tidak suka menungu lama. Saking sebal cengkeraman di lengannya menguat. Tapi kemudian Rindu malah menggigit lengan kokohnya hingga laki-laki itu mengaduh kesakitan.

"Rindu! Please, jawab dulu!" Sambil meringis mengusap bekas gigitan, Telaga tetap meminta jawaban dari mulut Rindu.

"Aku rasa kamu cukup pintar buat mencerna kata-kata yang tadi aku bilang. Makanya aku benci banget sama kamu!"

Telaga bergeming. Hanya bisa menatap punggung mungil Rindu yang berlari ke arah belakang. Sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk seringai. "Benci?" ia mengendikkan bahu lalu tersenyum lebar. "Benar-benar cinta," lanjutnya tertawa

pongah.

***

Beberapa siswa yang baru saja bubar dari lapangan basket setelah puas bermain, padahal hampir satu jam mereka melewatkan bel pulang sekolah. Satu persatu mulai berpamit meninggalkan sekolah. Hanya bersisa dua orang. Telaga dan Devano masih terduduk santai meminum air mineral dalam botol.

"Lo masih lama, Dev?" tanya Telaga menyeka keningnya yang berkeringat. Ia

masih mengenakan kaos oblong putih. Punggungnya telah tersampir tas ransel.

"Bentar lagi juga balik," sahut Devano.

"Lo sengaja, ya, lama keluar biar Marsha nggak betah nungguin lo?" ledek Telaga menyebut nama kekasih kesekian Devano yang memang dikenal *bad boy plus playboy.*

Devano berdecak, "Status dia cuma di sekolah aja. Di luar, dia nggak ada hak ngatur-ngatur. Kecuali gue lagi butuh pelayanan dia. Lagian yang maksa mau jadi pacar gue, kan, dia sendiri."

Telaga mengulum senyum. Meski ketampanan dan popularitas dia juga setara dengan Devano, ia lebih selektif melegalkan status kekasih. Sejauh ini ia hanya menjalin dengan siswi popular yang berpengaruh pada sekolah. Seperti sekretaris OSIS, kapten *cheerleaders* dan ketua *marching band.* Tidak seperti Devano yang selalu menjalani hubungan berdasarkan nafsu semata. Selama cantik dan bisa 'dipakai' kenapa tidak.

"Paham, deh, paham. Ya, udah, kalo gitu gue duluan." Telaga menepuk bahu Devano

yang balas mengangguk.

"Lo sendiri gimana *pedekate* sama Rindu. Berhasil nggak pepet, tuh, cewek?" tanya Devano menyeringai.

"Udah berubah jadi intel lo, ya?" balas Telaga sinis.

"Lagian waktu itu lo ngapain di gudang belakang sama dia. Mana sepi gitu. Ngapain coba kalo bukan berbuat yang enak-enak?"

"Otak lo, ya, isinya fiktor semua. Ya, kali gue *4646* di sekolah. Gue masih punya martabat,

woy!" sangkal Telaga tegas. "Lagian cewek baik-baik kayak dia emang mau sama gue?"

"Anjim! Berarti kalo dia mau lo nggak bakalan nolak, dong!" Devano tertawa keras membuat Telaga sebal.

"Rese lo! Dah, ah, gue mau balik!" Telaga bersiap-siap beranjak.

"Eh, Ga, tunggu!"

"Apalagi?"

"Lo jangan cari masalah lagi. Sendirian

nantangin geng sekolah lain kayak waktu itu!"

Telaga mengerti maksud dari petuah Devano. Tentu saja kejadian dikejar tiga siswa tempo lalu yang mempertemukannya dengan gadis manis itu. "Oh, tenang aja. Gue nggak bakalan ke mana-mana, kok. Gue mau jemput nyokap minta di anter ke panti."

"Tumben. Lagi waras banget mau nganterin Nyokap lo ke tempat sosial begitu," cibir Devano.

"Elah, gini-gini gue anak berbakti sama ortu.

Cuma sayang aja Bokap gue bedebah jadi sedikit nularin ke gue." Telaga memaksakan tertawa. Tiap membahas sang ayah hatinya penuh luka.

"Lo ngapain ketawa kalo sakit hati?"

"Sok, tahu banget lo, ye!"

"Tahu lah, kan, lo cowok biadap juga!" balas Devano tertawa puas.

"Belum tahu aja kalo gue udah beneran tobat. Lo pasti iri sama kharismatik gue."

"Najis! Sana, gih!"

"Makanya nanti kita sama-sama tobatnya. Jadi nggak ada satu pihak yang jadi penjerumus."

"Hush-hush." Tangan Devano bergerak seperti mengusir binatang yang menjijikkan. Sebagai tanda Telaga harus segera menjauh darinya. Ketika sahabatnya sudah pergi, Devano bangkit berjalan menuju toilet siswa.

***

Suasana sangat sepi karena memang bukan jalanan umum kendaraan berlalu lalang. Telaga berjalan santai ke arah jalan persimpangan tiga menunggu jemputan karena motornya baru saja ia titipkan ke bengkel kecil akibat ban bagian belakang tertancap tiga paku. Entah siapa yang sepertinya sengaja menaruh paku ke jalanan karena kondisi paku tersebut terbilang masih bagus.

"Telaga!"

Refleks Telaga menolehkan kepala ke kanan kiri merasa pendengarannya tidak salah

bahwa ada suara perempuan yang memanggilnya. Ia menyipitkan mata guna memperjelas dan meyakinkan diri bahwa memang benar gadis itu yang memanggilnya.

"Ga, tolongin. Aku dikejar-kejar cowok nggak dikenal," ucap Rindu dengan napas tersengal seperti kehabisan oksigen.

"Cowok? Siapa?" Telaga melihat ke arah Rindu tadi berlari, terlihat tiga laki-laki yang sama mengejarnya waktu itu. "Bangsat! Mereka lagi!"

Segera ia tarik Rindu agar menjauh untuk menyelamatkan diri. Telaga berlari cepat tapi sepertinya Rindu sudah kewalahan tak sanggup berlari lagi. Tanpa diduga tubuh Rindu melayang dalam gendongan *bridal*. Gadis itu hendak protes tapi diurungkan setelah Telaga mengancamnya.

"Lo mau selamat atau diculik mereka?"

Kejadian Lagi

Telaga mengulum senyum, di saat genting begini pipi Rindu malah bersemu. Mungkin karena ia menggendongnya membuat gadis itu malu. Setelah merasa jarak sudah cukup aman dan menemukan tempat bersembunyi yang tepat, ia menurunkan. "Jangan berisik," titahnya tegas dan langsung diangguki sang gadis.

Ternyata Telaga membawanya ke sebuah taman yang sepi. Bersembunyi di belakang gardu listrik yang mirip semak-semak. Rindu merasa ketakutan dua kali lipat karena kini tersudut bersama seorang siswa nakal. Rasanya maju kena mundur pun kena jebakan.

"Kabur lagi aja! Sial!"

"Yang penting kita udah tahu tadi beneran ceweknya Telaga. Kalo ketemu lagi bisa langsung kita angkut buat ngancem dia!"

Telaga merasakan punggung Rindu

menegang. Gadis itu memejamkan mata ketakutan seraya memeluk tas ranselnya. Meski orang-orang itu sudah pergi, Rindu masih syok mendengar ancaman tadi. Pikirannya berkecamuk pada keselamatan dirinya nanti.

Dalam kedekatan ini Telaga bisa sangat bebas mengagumi wajah lugu gadis berponi itu ternyata menarik. Sekian lama bersekolah kenapa baru mengenal gadis ini. Itu pun dalam situasi yang genting. Telaga kembali memerhatikan replika teduh di depannya. Alis yang melengkung cantik, pipi yang mulus, hidung yang mancung, juga

bibirnya yang ranum dan sangat manis saat dikecup.

Di saat jantungnya masih berdegup kencang karena ketakutan, Rindu merasakan sesuatu yang aneh menjalari betisnya. Gerakan halus yang membuat bulu kuduknya merinding. Rindu menurunkan pandangan ke arah kakinya bersamaan Telaga yang juga ikut melihat ke arah objek tersebut. Telaga yang waspada segera menyumpal jeritan dari pita suara Rindu dengan mulutnya. Tentu saja tangannya sudah lebih dulu menyingkirkan cacing yang merayap dari betis Rindu.

Demi Tuhan, tindakan kali ini demi keselamatan mereka berdua. Bisa gawat jika mereka tertangkap ketiga pecundang yang mengejarnya karena mendengar teriakan suara Rindu. Mungkin ia bisa pasrah menerima tubuhnya jadi bulanan bogem mentah. Tapi Rindu, ia tentu tidak mau terjadi hal buruk pada gadis ini.

Entah mengapa kali ini Telaga merasakan sesuatu yang asing pada dirinya. Ciuman kedua ini lebih memabukkan. Akal sehatnya mulai berhamburan akan benda kenyal di dalam mulutnya. Ada kepasrahan dan

kepolosan yang membuat Telaga betah enggan melepaskan. Cengkeraman tangan Rindu di seragam bagian dadanya seolah menjadi keberanian dirinya untuk bertindak lebih agresif lagi. Telaga menggigit keras bibir bawah Rindu hingga melenguh kesakitan tapi segera dikunci lagi. Kesempatan itu ia gunakan untuk menelusupkan lidahnya. Mengeksplorasi di dalam sana dan menarik paksa lidah gadis itu kemudian mengisapnya.

Rindu kembali merasa direndahkan. Dua kali bibirnya menjadi sasaran kebejatan Telaga. Tangan kuat di tengkuknya

membuatnya kesulitan untuk memutus pertautan bibir mereka. Rindu merutuk. Kenapa harus berhadapan dengan siswa nakal ini dalam situasi pelik? Selama ini sepak terjang Telaga lebih tertarik berurusan dengan siswi popular bukan seperti dirinya yang hanya murid beasiswa berasal dari panti asuhan.

Rindu melepas cengkeraman di dada Telaga lalu tangannya menjalar ke kepala laki-laki itu yang masih menikmati pagutan liar bibirnya. Dengan emosi yang memuncak tangan Rindu menjambak rambut Telaga hingga mendongak mengaduh. Cepat-cepat

Rindu berdiri dan melarikan diri dari singa lapar yang hendak melahapnya. Manik Telaga yang masih dipenuhi gairah hanya menatap nyalang saat Rindu semakin menjauh. Dan Telaga masih merasakan rasa manis yang menempel pada bibirnya lantas menjilatnya.

***

Merasa kepalanya cukup segar setelah membasahi, Devano keluar dari dalam toilet. Mulutnya yang hendak bersiul terkatup rapat saat melewati toilet siswa perempuan. Memasang telinga agar suara

yang terdengar dari dalam ruangan tersebut lebih jelas.

Isak tangisan terdengar makin jelas. Kepala Devano menoleh ke kanan dan ke kiri. Sepi sangat sepi. Sudah tidak ada lagi murid yang berkeliaran di sekolah. Ia memberanikan diri masuk untuk memastikan. Meski tindakannya tidak sopan Devano tetap melakukannya. Ia tidak mau ada kejadian mengerikan di dalam jika memang ada siswa yang terkunci.

Mata Devano memicing melihat tas selempang di atas *washtafel*. Benda yang

sudah sangat familier buatnya. Devano mendesah pelan. Lalu keluar lagi dan malah bersandar di samping pintu menyilangkan kedua tangan. Hampir lima belas menit Devano menunggu. Ia berinisiatif jika perempuan di dalam toilet itu masih tidak mau keluar, ia akan menyeret paksa.

Ekor mata Devano menangkap siluet yang berjalan ke luar. Hampir saja mulutnya mengeluarkan umpatan pada gadis yang mendekap tas di depan dadanya. Rambut dan seragamnya basah. Penampilannya sangat berantakan. Dan lebih ke arah memprihatinkan.

Devano segera melepas *sweater* abu-abu miliknya. Menyerahkan pada sosok menyedihkan di depannya. "Pake ini!"

Gadis itu terdiam. Hanya menatap sekilas tanpa minat. Lalu ia berjalan mengacuhkan tangan Devano yang masih terulur melayang.

"Jangan keras kepala, Taffana! Pake ini! Lo pasti udah ngaca gimana penampilan lo!" sentak Devano kesal.

"Nggak usah sok peduli," lirih Taffana

menyusut air matanya yang kembali meluncur.

Devano mengembuskan napas kasar. Ia memakaikan sweater miliknya ke punggung Taffana. Gadis itu ingin berontak tapi Devano menahan pergerakannya seperti memeluk tubuhnya dari belakang. Sangat erat. "Jangan ngebantah. Di sini cuma ada kita berdua. Lo mau kita dituduh habis ngelakuin yang enggak-enggak?"

Taffana refleks melepas rengkuhan Devano di bahunya. Kepalanya menggeleng tegas menampik tuduhan itu. Badannya telah

berhadapan dengan laki-laki yang menatapnya tak terbaca. Taffana sungguh tidak mau jika tuduhan amoral itu disematkan padanya. Mungkin bagi Devano tak masalah karena laki-laki ini memang sering berbuat onar dan pusing para guru.

"Gue anterin lo pulang."

Taffana mengerjap beberapa kali. Ia masih mematung saat Devano sudah lebih dulu berjalan.

"Nggak usah, Dev. Aku bisa sendiri." Taffana menolak sopan.

"Dengan penampilan lo yang kayak gitu?"

Taffana menunduk merengkuh tas dalam pelukan. Kemudian mengikuti Devano ke arah parkiran motor.

Insiden Menyenangkan!

Taffana menekan bel beberapa kali. Meski sudah melewati gerbang yang dijaga satpam itu sudah menjadi kebiasaan Taffana jika ingin masuk ke dalam rumah. Cukup lama sampai pintu utama terbuka. Wajah pongah menyebalkan tengah menatap Taffana dari ujung rambut sampai ujung kaki. Sedikit terkejut jika saudara tirinya itu datang bersama laki-laki satu

sekolah.

"Pantesan pulang telat. Jadi Upik Abu ini pacaran dulu!" tuduh Lauren seraya menumpuk tangannya bertumpu di kedua pinggang.

Taffana yang sudah sakit hati akan ulah Lauren tak memedulikan. Ia menyenggol tubuhnya dan masuk begitu saja.

"Woi! Nggak ada akhlak banget!"

Taffana tidak memedulikan teriakan Lauren. Ia berlari cepat menaiki anak

tangga menuju kamar. Melempar tas ke atas kasur lalu segera memasuki kamar mandi. Sementara di ruang tamu bawah Devano tengah diinterogasi Lauren.

"Parah banget lo, Ren. Sumpah, lo keterlaluan banget ngerjain Taffana sampai kayak gitu. Kalo guru BP tahu lo bakalan kena skors tuduhan kasus *bullying,"* ucap Devano tak bisa menahan kesal.

"Ngaca, Dev. Emang lo lupa dari kelas dua yang rutin ngerjain dia siapa? Lo, juga, kan, hepi banget kalo Taffana lo usilin," balas Lauren tak terima.

"Gue cuma iseng aja. Nggak sampai bikin mental dia *down*."

"Lemparin buku tugas dia ke dalam got emang itu nggak bikin mental dia *down?"* sahut Lauren mengingatkan kembali kenakalan Devano tahun lalu dan dia tahu juga jika Taffana menangis seharian di kelas karena ulahnya.

Devano berdecak, "Kalo sedikit aja dia berani melawan gue nggak bakalan isengin dia kayak gitu, kok."

"Sama. Makanya gue juga seneng kalo dia nurut aja gue *bully* apa pun," aku Lauren puas.

Devano mulai malas menimpali perempuan cantik berhati Medusa. Ia melempar pandangan ke arah anak tangga tempat Taffana tadi melarikan diri. Tanpa diketahuinya Lauren tersenyum sinis. Ada rencana licik dalam isi kepalanya.

"Ikut gue, Dev!"

Devano yang tak siap tangannya ditarik paksa mau tak mau menurut mengikuti

Lauren. Gadis itu membawa ke sebuah pintu kamar berwarna putih. Membuka ruangan itu perlahan. Sebelum Devano menanyakan maksud dan tujuan Lauren, tubuhnya sudah didorong paksa bersamaan pintu yang telah tertutup rapat dan juga terkunci.

Berkali-kali Devano teriak memanggil Lauren sambil menggerakkan gagang pintu tetap tak bisa terbuka. Tidak mungkin juga ia berbuat rusuh dengan mendobrak pintu tersebut. Yang bisa Devano lakukan adalah menunggu. Ia memindai isi kamar yang pastinya milik perempuan karena tertata

rapi dengan beberapa pernak pernik cantik. Mata Devano terfokus pada figura besar di atas kepala dipan dengan lukisan bunga edelweis.

Kening Devano mengernyit, sepertinya ia baru menyadari mengenai siapa penghuni kamar nyaman ini. Suara derit pintu terbuka mengalihkan pandangan Devano. Suara jeritan keras dengan sajian sensualitas membuat pupil matanya melebar dan meredup seketika saat sesuatu yang tak lazim tertangkap bola matanya. Hingga pada saat netra pekatnya bertemu dengan tatapan yang selalu sendu, Devano

memalingkan wajah. Refleks membalikkan tubuh membelakangi gadis suci yang berjongkok tanpa sehelai benang pun.

Terlihat sangat gugup saat Devano memunggungi Taffana yang berjongkok menyembunyikan bagian terpenting tubuhnya. Meski ia sering melihat wanita bugil dengan sukarela di depan matanya kali ini sangat berbeda. Taffana bukan tipikal gadis yang mudah mengumbar tubuhnya sembarangan pada laki-laki.

Taffana berlari cepat menarik selimut dan melilitkannya untuk menutupi

ketelanjangan yang memalukan. Tak bisa ditutupi ia sangat ketakutan.

"Ngapain ka-mu di sini?!" Suara Taffana gemetar. Mungkin karena terlalu terkejut bersamaan rasa takut berada dalam kamar pribadinya dengan sosok laki-laki yang bisa dikatakan selengean.

"Lauren yang maksa gue masuk. Terus dia malah nguncíin gue. Jujur, gue beneran nggak tahu ini kamar lo," jawab Devano dengan posisi masih membelakanginya.

Taffana mendengus, entah apa lagi tujuan

Lauren mengunci mereka. Tak mau membuang waktu lebih lama dalam keadaan tidak pantas Taffana bergegas menuju lemari pakaian. Memilih potongan setelan santai lalu segera kembali ke kamar mandi. Ia masih saja menyesali kecerobohannya yang melupakan membawa pakaian ganti sebelum mandi. Tentu saja hal itu disebabkan karena kemarahannya terhadap Lauren dan geng *toxic*-nya yang menyiramnya di toilet.

Dentuman suara pintu tertutup keras menandakan bahwa gadis itu sudah tak ada lagi di belakang punggung Devano hingga

laki-laki itu bisa bernapas lega. Ini gila! Lauren benar-benar sudah keterlaluan menjebaknya dalam posisi yang nyaris membuat kewarasannya lolos.

Tak lama pintu kamar kembali Devano ketuk-ketuk. Berteriak lantang memanggil nama Lauren tapi hasilnya nihil tak ada sahutan dari luar dan itu kembali membuat Devano frustrasi mengacak rambutnya.

"Percuma kamu teriak."

Sontak Devano memutar tubuhnya hingga bertubrukan pandangan. Taffana terlihat

segar dengan rambut panjang basah yang belum disisir. Ia sudah mengenakan kaos oblong kebesaran warna hijau lumut dan celana pendek selutut. Meski begitu, kelopak matanya yang bengkak tetap tak bisa disembunyikan. Matanya yang masih merah juga terlihat jelas dari penelitian mata Devano.

"Sori, Taff. Yang tadi itu ..." Ucapan Devano menggantung ragu. Entah kenapa ia menjadi canggung mengusap leher belakangnya mengurai kegugupan.

Taffana menunduk malu menyembunyikan

semburat merah dua pipinya yang terasa panas. Mau marah juga percuma karena biang masalah semua ini adalah Lauren.

"Nggak usah dibahas kalo cuma mau ngehina fisik aku," seloroh Taffana seraya menggigit bibirnya. Posisi berdirinya mulai gelisah.

"Hina?"

"Kamu pasti mau bandingin tubuh aku sama cewek-cewek seksi yang udah pernah kamu pacarin, kan, Dev?" tuduh Taffana. Kepalanya sudah terangkat menatap tajam

padanya.

"Hah?" Devano terlihat kebingungan. Ia pikir Taffana akan mencakar wajahnya akibat kejadian tadi. Tapi kenapa malah jadi menuduhnya dalam konteks yang lain.

Melihat gelagat Devano yang tergugu membuat Taffana sadar jika ia telah salah berucap. Didera rasa cemas dan gugup membuat kosakatanya ngaco dan tak terarah. Kenapa tuduhan tadi rasanya sangat tidak pantas dilayangkan. Tuduhan itu layaknya seperti seorang gadis yang tengah cemburu pada mantan-mantan sang

kekasih.

"Tolong keluar, Dev!" Mengusir adalah keputusan yang terbaik.

"Gimana caranya? Gue juga dari tadi mau keluar dari sini. Tapi sodara tiri lo gak ada akhlak banget belum juga bukain pintunya," keluh Devano.

Otak Taffana berpikir sesaat. Ia teringat jika mempunyai kunci cadangan supaya laki-laki ini segera enyah dari kamarnya. Taffana bergerak ke arah laci nakas mencari sesuatu. Begitu ketemu langsung ia berikan

pada Devano. Tapi nyatanya saat kunci sudah menancap sempurna dilubang pintu tetap tidak berpengaruh.

"Percuma."

Taffana menatap bingung raut wajah putus asa Devano.

"Kunci di depannya masih nyantol. Jadi nggak akan bisa terbuka meski pake kunci dari dalam," ucap Devano menyandarkan punggung di daun pintu.

"Balkon," gumam Taffana.

Kening Devano mengernyit tak mengerti. Apalagi saat Taffana berjalan ke arah pintu terbuka yang menampilkan pemandangan kolam renang. Kaki Devano malah mengikutinya tanpa diminta. Dan begitu tiba diteralis pagar balkon Devano seperti sudah paham. "Lo nggak nyuruh gue loncat ke bawah, kan?"

"Kenapa nggak? Lagian kamu, kan, udah biasa lompatin pagar tembok sekolah yang tinggi kalo telat dan bolos. Aku rasa segini nggak ada apa-apanya buat uji nyali kamu," tantang Taffana memaksa. "Aku mau

istirahat, Dev, aku masih capek karena kejadian tadi di sekolah. Kalo kamu masih ada di sini aku nggak akan bisa istirahat tenang karena was-was sama tindakan liar kamu. Aku mau tidur sebentar karena setelah ini aku harus kerja bantuin Bi Inah bersih-bersih rumah. Aku --"

Devano mengerti ketakutan dan kegundahan Taffana akan kehadirannya yang mengganggu. Sebelum Taffana menyelesaikan kalimat, Devano sudah melewati pembatas pagar.

Taffana mendekati laki-laki yang bersiap

melompat. Sejujurnya, ia juga ngeri melihat ketinggian ke arah bawah. Cukup fatal jika sampai terjatuh. Seketika raut wajah Taffana berubah cemas. Ia berubah pikiran. "Jangan lompat, Dev. Kita tunggu aja sampai Lauren buka pintunya." Taffana menahan pergelangan tangan Devano hingga laki-laki itu mematung menghentikan aksinya. "Aku takut kamu jatuh. Sebentar lagi, kan, ujian," lanjutnya khawatir.

Devano bergeming memerhatikan gadis yang mengeratkan cekalan pada lengannya. Perlahan ia menumpuk punggung tangan Taffana lalu dijauhkan. "Nggak usah cemas.

Gue udah biasa kayak gini. Ini nggak tinggi, kok, tapi kalo kepeleset lumayan, sih, bisa bikin patah tulang," kekehnya santai.

"Tuh, kan, bahaya. Ya, udah sini kamu tunggu aja. Paling lama sampai Mama pulang ngantor kamu bisa keluar."

"Lama banget," decak Devano.

"Yang penting kamu nggak kenapa-napa, Dev," sahut Taffana lembut.

Devano terpaku merasakan ketulusan itu. Wajah ayu di depannya mau tak mau

membuat batinnya terenyuh. Gadis yang sering dia kerjai tampak begitu peduli pada keselamatannya. "Tenang aja, gue nggak bakal kenapa-napa," balasnya tersenyum lembut menularkan ketenangan pada perasaan kalut Taffana.

"Dev!" pekik Taffana. Kedua tangannya bertumpu di dada saat kaki Devano sudah berpijak ke bumi. Ada rasa syukur luar biasa saat mengetahui pijakan kaki Devano mendarat sempurna tanpa cedera.

"Gue selamat. Sana, gih, istirahat!"

Taffana yang tersenyum lega hanya bisa mengangguk. "Makasih. *Sweater* kamu nanti aku balikin. Ya, udah sana pulang!" setelah mengatakan itu Taffana berlalu memasuki kamar.

Devano masuk ke dalam lagi. Mengambil tas sekolah yang masih tergeletak di sofa tamu. Tak ada kemunculan Lauren. Padahal ingin sekali memaki perempuan sialan itu meski sebenarnya ia tak menampik bahwa kejadian tadi lebih ke arah hal menyenangkan.

Mulai Modus

Hari libur akhir pekan di kediaman mewah tampak seorang wanita paruh baya cantik sibuk dengan tanaman hiasnya. Bunga-bunga cantik tak luput dari perawatannya. Airin sedang memetik bunga yang sudah bermekaran untuk dimasukkan dalam pot berisi air. Airin memang sangat menyukai segala jenis bunga untuk dijadikan pemanis ruangan dalam pot.

Sejak tadi Airin cukup bingung melihat Telaga yang bolak-balik ke depan dan dalam rumah. Sebenarnya ia juga heran, biasanya setiap hari minggu putranya tidak akan kelihatan batang hidungnya jika sudah selesai sarapan. Tapi kali ini, Telaga masih betah berada di rumah meski terlihat gelisah.

"Kamu nggak keluar, Ga?"

Telaga tersentak oleh pertanyaan ibunya. "Lagi mau di rumah aja, Ma. Kebetulan, kan, Mama juga lagi nggak sibuk. Biasanya

ngurusin kerjaan yang nggak ada habisnya."

Airin bergeming. Mungkin ini adalah bentuk protes Telaga secara halus. Kemudian ia menghampiri putranya yang berdiri dekat pilar tinggi. "Makanya kamu belajar yang serius. Supaya nanti bisa gantiin Mama urus bisnis. Semua yang Mama lakuin demi kebaikan masa depan kamu."

"Iya, Ma, Aku ngerti, kok. Tenang aja. Gak lama lagi ujian sekolah jadi aku bisa sambil belajar juga keahlian Mama," kata Telaga sopan.

"Good job, Boy!" Airin tertawa senang seraya mengacak puncak rambut anaknya.

"Jangan pernah tinggalin Mama, ya. Cuma kamu satu-satunya harapan Mama. Kesayangan Mama banget."

"Iya, Ma. Aku juga nggak bakalan ikutin jejak Papa, kok," selorohnya asal.

"Hush! Kenapa jadi bahas itu, sih?"

Airin memasang wajah merajuk. Padahal sudut terdalamnya amat terluka karena laki-laki tak bertanggung jawab itu

mencampakkannya bersama wanita murahan. Hatinya sangat terluka dan nyaris membuatnya ingin menghabisi nyawanya sendiri jika tidak ingat ada Telaga yang masih membutuhkannya dan tidak akan pernah mengecewakannya.

"Mumpung kamu ada di rumah. Gimana nanti anterin Mama ke panti?"

Sepertinya ini yang ditunggu. Telaga seakan mendapatkan terpaan angin segar. "Oke, Ma. Kapan? Jam berapa? Oya, nanti mau bawa apa ke sana? Biar aku siap-siap karena kita mampir dulu beli oleh-oleh,"

seru Telaga antusias. Kesenangan dalam dirinya *lost control* tanpa terduga.

"Hei, semangat banget kamu, Ga. Nggak salah makan, kan, tadi pagi?" Kening Airin berlipat dengan mata memicing menelisik tekstur wajah tampan putranya.

"Aku cuma mau berubah lebih baik, Ma. Nggak lama lagi lulus sekolah. Jadi aku harus mempersiapkan diri belajar posisi Mama urus kerjaan, kan?" sahut Telaga lancar.

Airin menatap takjub Telaga yang

tersenyum lebar. "Kamu mimpi apaan semalem sampai jadi tegas gini?"

"Mimpi ketemu bidadari berparas *ayu tenan,"* akunya tertawa sumbang.

***

Hampir petang Telaga dan Airin tiba di panti. Wajah muram Telaga sejak siang tadi hilang seketika begitu tiba di sana. Telaga menyimpan luapan kekesalan pada klien sang ibu yang tiba-tiba meminta pertemuan mendadak. Jika tidak ada tujuan ke panti mungkin ia sudah meminta asisten ibunya

untuk menggantikannya menunggu.

"Ma, aku mau ke sana dulu, ya."

Airin yang sedang berbincang mengenai titipan sumbangan dari rekannya hanya menoleh sebentar pada putranya lalu menganggukkan kepala. Kesempatan itu Telaga pergunakan untuk mengitari area panti. Telaga melewati lorong hingga tak jauh melihat sosok yang selama tiga hari tidak ditemuinya di sekolah. Saat orang itu ingin membuka pintu kamar, Telaga menahan dan segera menghalangi berdiri tepat di daun pintu.

"Hai."

Kedua mata Rindu membola. Garis wajahnya berubah keras. Ada luapan amarah yang masih tersimpan apik di sana. Memilih memutar tubuh dan bersiap melangkah lebar. Tapi niatnya tidak terkabul karena lengannya sudah lebih dulu dicekal.

"Gue minta maaf. Kejadian kemarin beneran di luar rencana. Tapi semua itu demi kebaikan kita supaya nggak ketangkep mereka."

Dua kali Rindu merasa dilecehkan tapi Telaga seolah menganggap ringan kejadian itu. "Oke. Apalagi?" sahutnya datar.

Telaga tergugu mendengar jawaban ringan dari bibir Rindu.

"Kalo nggak ada keperluan lagi, tolong permisi. Aku mau masuk ke kamar," tambahnya bersuara dingin.

"Rindu ... lo masih marah sama gue?" tanya Telaga lirih.

Kepala Rindu menggeleng pelan. Percuma juga meski ia membenarkan tidak akan berpangaruh pada laki-laki pemaksa ini.

"Kok, lo jutek banget, sih?"

"Sejak kapan aku ramah sama kamu? Kayaknya nggak pernah."

"Iya emang nggak pernah, sih. Apa lo sakit makanya kemarin jumat nggak masuk sekolah?"

Rindu mengangguk pelan bertujuan agar Telaga cepat enyah dari hadapannya.

"Sakit apa, Rin?" Baru saja tangan Telaga terangkat menyentuh kening Rindu, tindakan laki-laki ini ditepis kasar. "Atau sengaja bolos supaya nggak ketemu gue."

"Awas, Ga. Aku mau masuk ke dalam. Lagian kamu ngapain juga ada di sini? Emang nggak cukup apa kamu ganggu aku di sekolah?" Suara Rindu mulai meninggi.

Awalnya Telaga ingin bersikap sabar menghadapi Rindu tapi malah mendapat sambutan yang tidak mengenakan. Berhubung pemuda ini memiliki prinsip tak

ada kata penolakan. Telaga menarik tangan Rindu dan membawanya masuk ke dalam kamar berukuran kecil. Segera menguncinya. Fokus matanya langsung mengarah pada tempat tidur single berseprai putih.

"Ja-jangan macem-macem, Ga! Aku nggak mau Ibu Sonya sama anak-anak panti menciduk kita di sini karena dianggap berbuat yang nggak sopan. Tolong kamu keluar. *Please...*" Rindu menelungkupkan tangannya di depan dada.

Kepala Telaga membantah tegas

menggeleng. "Kamu belum tahu, kan, kalo aku orangnya nekat?"

"Mak-sud kamu, a-pa?" Rindu mulai cemas. Ketakutan mulai menjalari tanpa berkompromi. "Aku udah maafin kejadian kemarin, kok. Jadi lebih baik kamu keluar," lanjutnya berbohong berharap Telaga segera keluar.

"Beneran?"

"Iya."

Bukannya keluar Telaga malah melenggang

duduk di tepi dipan. Ia menepuk-nepuk sebelah kirinya mengisyaratkan agar Rindu ikut duduk di sebelahnya namun gadis menolak dengan raut wajah takut. "Takut banget, sih, Rin. Gue nggak bakalan ngapa-ngapain lo, kok."

Rindu mendengus, "Lebih baik waspada daripada keulang lagi untuk yang ketiga kalinya."

Bibir Telaga menyeringai. "Oh, jadi mau diulang lagi."

"Enggak!" sentak Rindu seraya menutup

mulutnya dengan tangan. Tanpa diduga Telaga malah tertawa lepas menampilkan satu lesung pipi kirinya membuat Rindu kelabakan takut didengar orang yang ada di luar. Segera membungkam tawa mengesalkan dengan tangannya. "Diem, Ga. Aku nggak mau dituduh berbuat yang nggak-nggak. Jangan bikin masalah di sini," lirihnya frustrasi. Tangannya telah terlepas dari mulut Telaga. Dapat terlihat jika bermunculan genangan air di dalam netra beningnya.

"Hei, gue cuma bercanda. Jangan diambil hati gitu."

"Mau kamu apa?" tanyanya pasrah. Rindu menunduk dalam hingga sebagian rambut panjangnya menutupi wajahnya.

Melihat wajah Rindu yang mendung entah mengapa membuat Telaga merasa bersalah. Perlahan tangannya terulur meraih surai panjang itu lalu menyematkan di telinga.

"Gue ke sini cuma mau bilang, mulai besok, lo gue anter jemput ke sekolah," ucap Telaga sungguh-sungguh.

"Hah?"

"Demi kebaikan dan keselamatan lo."

"Keselamatan?" Rindu tampak kebingungan. "Aku baik-baik aja. Nggak ada hal serius yang butuh penanganan dari kamu, Ga."

"Emang lo lupa?"

"Apaan? Aku nggak ngerti maksud kamu."

"Tiga cowok yang ngejar-ngejar lo kemarin."

Sontak membuat Rindu bergetar. Ia beranjak dan hampir saja terjatuh jika badannya tidak disangga Telaga. Namun Rindu segera memisahkan diri dan menjauh.

"Lo nggak bisa nolak. Kecuali kalo lo emang mau diculik mereka."

"Itu tindakan kriminal, aku bisa minta tolong Ibu Sonya lapor ke polisi," balas Rindu merasa yakin.

"Nggak semudah itu, Rin. Paling cuma sebentar doang mereka ditangkep. Itu juga

kalo di awal udah terbukti. Gimana kalo semisal mereka lebih dulu nyulik lo berhari-hari tanpa ketahuan disembunyikan di mana. Kira-kira masih bisa selamat nggak lo?" pernyataan Telaga sepertinya membuahkan hasil. Rindu mulai terpengaruh.

"Kenapa jadi rumit gini, sih? Kenapa jadi aku dibawa-bawa sama kasus kamu. Emang apa salahku?" pekik Rindu pelan.

"Kan, lo dikira cewek gue, makanya lo kena sasaran," sahut Telaga enteng.

"Enak aja. Kenal kamu aja baru. Gimana bisa menyimpulkan secepat itu?," sungut Rindu.

"Ya, mana gue tahu gimana sebabnya. Buktinya lo denger sendiri, kan, alasan mereka itu?"

Rindu mengangguk lemas.

"Lo nggak bisa nolak, Rin. Ini demi keselamatan lo juga. Lagian cuma tinggal beberapa bulan lagi, kok. Kalo udah lulus juga bakalan aman," tekan Telaga berhasil membuat Rindu pasrah. "Besok pagi gue ke sini lagi jemput lo."

"Jangan, Ga!" sergah Rindu cepat.

Telaga berdecak kesal.

"Kita ketemuan di pertigaan aja tempat biasa aku nunggu angkot."

Sebenarnya Telaga tidak setuju. Tapi melihat raut wajah Rindu yang memelas mau tak mau menyetujui. Yang terpenting Rindu sudah mau menurutinya.

"Oke. Kesepakatan kita udah *deal*. Inget. Lo tunggu gue. Jangan kabur sebelum gue

dateng. Demi keselamatan lo!" titahnya tegas.

"Iya. Sekarang kamu buruan keluar," bujuk Rindu lembut.

Telaga menangguk lalu berjalan menuju pintu. Rindu memberi jalan saat tubuhnya menghalangi. Sebelum membuka pintu, Telaga menoleh pada Rindu yang menatap heran. "Lo nggak kasih gue ciuman terima kasih gitu?" cetusnya mulai modus.

Dengan berang Rindu mendorong paksa tubuh Telaga keluar. "Dalam mimpimu!"

"Kalo gitu gue bebas, dong, mimpiin apa pun tentang lo." Telaga tertawa pelan menatap Rindu yang sepertinya ingin mencekiknya. Ia bersiul senang karena misinya berhasil.

Pergaulan Bebas

Bel pulang jam akhir belajar disambut teriakan keras para siswa. Siswa dan siswi yang sudah tak sabar menunggu jam pulang segera bergegas membaur di keramaian. Setelah dirasa situasi kelas sudah sepi Taffana baru keluar berjalan santai menuju gerbang. Terkejut ketika lengannya ditarik oleh seseorang.

"Kak Regal!" pekiknya pada laki-laki berkemeja navy. Laki-laki itu kekasih Lauren yang berstatus mahasiswa.

"Lo bareng gue aja sekalian mau jenguk Lauren."

"Maaf, Kak, aku udah biasa naik angkot. Lagian Kakak tahu sendiri, kan, Lauren cemburuan banget," tolak Taffana sopan seraya menarik tangannya dari cekalan Regal.

"Ya, elah, Taff, sekalian doang apa susahnya, sih? Makanya gue mampir ke sini karena

searah. Gue juga nggak bakalan ngapa-ngapain lo, kok!" decak Regal.

Taffana mendesah pelan, "Maaf, Kak, nggak bisa."

Tampaknya Regal tidak menyerah. Laki-laki itu masih saja mendesak Taffana agar ikut bersamanya. Selagi gadis itu berpikir keras untuk menolaknya, Devano menghampiri mereka dengan sepada motor *sport* yang ditungganginya.

"Ayo, Taff, buruan! Gue nggak bisa lama-lama," ucap Devano menyadarkan Taffana

dari situasi peliknya. "Ye, malah diem aja. Buruan naik, gue mau buru-buru."

Otak Taffana segera mencerna cepat. "Maaf, Kak Regal, aku duluan, ya."

"Loh, loh, tadi katanya mau naik angkot. Kok, malah barengan Si Cunguk ini?" sungut Regal tak terima menatap tajam Devano yang cuek dan bersiap memakai helm full face yang bergelantung di lengannya. Regal sudah mengenal Devano dari Lauren karena sering bertemu di kelab malam.

"Taffana, kan, rada-rada lemot. Padahal tadi

kita udah janjian di kantin. Yuk, Taff, buruan. Kelamaan ngeladenin Si Biskuit tar gue bisa telat," kata Devano menyebut nama cibiran Regal.

Taffana tak masalah jika Devano mengejek dirinya dengan istilah lemot. Yang penting bisa terbebas dari paksaaan Regal. Ia segera menaiki jok belakang roda dua yang sesungguhnya sangat tidak nyaman posisinya yang tampak jomplang.

"Ada helm di dalam tas gue buat lo. Buka aja."

Instruksi Devano langsung Taffana lakukan. Dirasa sudah siap Devano menatap mengejek pada Regal yang menahan amarah. Jelas laki-laki berkemeja itu tahu dari bola matanya yang memicing tajam.

"Gue duluan, Bro. Nanti juga ketemuan di rumah Taffana." Devano mengangkat jari tengahnya saat kendaraannya sudah menjauh dari gerbang sekolah. Tentu saja wajah Regal merah padam menahan kekesalan dan hanya bisa melampiaskan dengan memukul udara.

Setelah cukup jauh dari sekolah tiba-tiba

Taffana minta diturunkan. "Berhenti di sini aja, Dev."

Devano tidak memedulikan dan terus memacu kecepatannya lebih tinggi agar suara Taffana berhambur pada angin kencang. Tapi gadis itu ternyata tidak mau menyerah. Ia malah menggigit bahu Devano hingga mengaduh dan segera menepikan motornya untuk berhenti.

"Lo mau kita mati, hah?!" hardik Devano kesal menoleh ke belakang.

"Aku udah minta berhenti kamu cuek aja,"

sahut Taffana merasa tidak bersalah. Ia bersiap menuruni jok tinggi tapi Devano menahan kakinya.

"Gue tetep anterin lo. Lagian gue bukan modus di depan Regal. Gue emang mau ke rumah lo."

"Kenapa kamu mendadak jadi baik gini?" selidik Taffana menyipitkan mata.

"Nggak usah GR! Gue cuma mau ambil *sweater* yang lo pake waktu itu."

"Bilang, kek, dari tadi," cebik Taffana

membuat Devano mengulum senyum.

Karena sudah tidak ada yang perlu didebatkan Devano kembali fokus pada kendaraannya. Namun saat ingin menggerakkan kunci, sebuah motor sport yang sama persis dengannya berhenti di sampingnya. Devano yang sudah tahu laki-laki berjaket cokelat itu hanya menaikan satu alisnya meski tidak terlihat karena helm yang dipakainya.

"Lo ngapain ke sini? Buntutin gue, ya?"

"Sok penting banget lo! Gue cuma mau

mastiin, Taffana nggak kenapa-napa, kan, dianterin lo?" mata Telaga yang hanya terlihat dari balik helm menatap Taffana.

"Halah, ada juga, tuh, Rindu yang mestinya gue raguin kalo tiap hari anter-jemput sama lo!" balas Devano menyindir.

"Aku nggak apa-apa, kok. Telaga cuma anter-jemput aja. Jadi kamu nggak usah mikir yang aneh-aneh," celetuk gadis yang duduk di jok belakang Telaga yang tak lain adalah Rindu.

"Buset! Jutek amat!" balas Devano.

Telaga hanya tertawa tanpa minat menjawab. Melihat kesinisan dialog Rindu membuat Telaga senang karena Devano akhirnya merasakan ketajaman lidah gadis ini.

"Hai, Rin," sapa Taffana melambai tangan. Walau tak kenal dekat tapi keduanya saling mengenal nama.

"Iya, Taff." Rindu menganggguk sopan seraya tersenyum.

"Ya, udah kalo gitu gue duluan! Hati-hati,

Taff, kayaknya Dev lagi jadiin lo mangsa kesekian, deh!" Refleks kepala Telaga yang memakai helm ditepuk dari belakang. Meski tidak keras tapi cukup membuatnya mengaduh.

"Kalo ngomong yang sopan. Taffana itu bukan selevel sama cewek-cewek yang deketin kamu, loh," hardik Rindu sebal.

"Iya, iya, sori. Dah, ah, gue cabut duluan. Daripada kena omel Nyonya Besar lagi." Telaga langsung menarik gas memacu kecepatan mengendarai motornya.

"Eh, mereka jadian, ya?" tanya Taffana setelah Telaga dan Rindu tak terlihat.

"Menurut lo?"

"Udah lama aku lihat mereka pulang pergi sekolah barengan. Nggak mungkin kalo nggak ada hubungan spesial, kan?"

Devano yang bersiap menyalakan mesin urung dan menoleh pada Taffana yang mengharap jawaban. "Sejak kapan lo se-kepo itu?"

"Aku cuma nebak, Dev. Kok, kamu sewot,

sih?"

"Dengerin, Taff. Emang kalo tiap boncengan bareng itu pasti jadian?"

Kepala Taffana menggelang tegas. "Aku aja dibonceng kamu nggak jadian."

"Nah, itu, paham."

"Tapi aku malah curiga sama sikap kamu. Agak aneh akhir-akhir ini kenapa jadi baik sama aku. Justru sikap kamu yang kayak gini bikin aku curiga. Ada rencana apa yang kamu susun buat ngerjain aku lagi?" sahut

Taffana pelan sampai Devano dibuat bingung lalu turun dari posisinya.

Devano menatap Taffana tak terbaca. Gadis yang masih duduk di jok mulai tak nyaman akan intimidasi manik hitam Devano yang terus menelisik lekat wajahnya. "Bentar lagi kita mau lulus. Masa iya reputasi gue nggak ada baik-baiknya sama lo. Gue juga udah bosen ikut nge-*bully* lo. Nggak ada perubahan. Selalu manut dan pasrah. Sekarang gue cuma pingin lo berontak. Berani menyuarakan kekesalan lo sama orang yang udah bikin lo sakit hati."

Bug!

Devano meringis menyentuh bahunya.

Bug!

Devano mengaduh lagi mengusap bagian dadanya. Dua anggota tubuhnya baru saja mendapat pukulan cukup kuat dari lengan kecil Taffana.

"Tuh, udah aku kasih balesan buat kamu. Sekarang anterin aku pulang!"

Permukaan bibir Devano berkerut

menahan tawa. Melihat Taffana yang ekspresif ternyata menyenangkan juga.

***

Tiba di kediamannya Taffana segera beranjak menaiki anak tangga menuju kamar.

"Tunggu, Taff! Lauren mana? Kan, di depan udah ada mobil Si Biskuit?" tanya Devano penasaran.

"Lauren, kan, lagi sakit. Paling lagi di kamarnya," jawab Taffana santai. "Kamu

tunggu bentar, Dev, aku mau ambilin sweater kamu."

Devano menganggguk. Selagi menunggu Taffana keluar ia memerhatikan sekeliling. Di atas buffet tampak beberapa figura foto Lauren dengan sang ibu. Ada juga foto pernikahan Ibunya dan ayahnya yang diduga laki-laki gagah itu adalah ayah dari Taffana juga. Devano mengernyit karena tidak ada kehadiran Taffana di foto itu. Dan ia juga baru menyadari jika figura-figura yang menghiasi rungan didominasi foto Lauren tanpa adanya foto Taffana. Benar-benar Cinderella yang terbuang. Padahal

kesuksesan mereka atas kerja keras dari ayah Taffana. Itu yang Devano dengar.

"Dev!"

"Eh." Devano terkesiap karena Taffana sudah ada di hadapannya.

"Ini. Maaf, aku kelupaan terus balikinnya. Udah aku cuci, kok, pake pewangi pakaian terus udah disetrika juga," kata Taffana tersenyum lembut seraya menyelipkan juntaian rambut panjangnya ke belakang telinga.

"I-ya. Sama-sama." Entah mengapa Devano berasa gugup seketika.

"Kamu mau minum apa? Biar aku buatin. Soalnya Bi Inah lagi ke pasar jam segini."

"Asal bukan sianida, gue bakal minum, kok."

Mulut Taffana mengerucut. Tapi ia tetap menganggguk dan bersiap ke *pantry*. Baru dua langkah berjalan mereka dikagetkan oleh suara benda jatuh. Keduanya saling pandang. Devano yang curiga malah mendekati asal suara yang berasal dari arah kolam renang. Dari pintu kaca yang

transparan terlihat jelas aktivitas dua sejoli yang sedang terbakar nafsu birahi. Di ruang terbuka teras yang menyajikan kolam renang mereka berani melakukan hal tidak senonoh.

Sangat jelas terlihat posisi kepala Regal yang berada di depan dada Lauren. Bahkan kaos gadis itu sudah terlepas dan jatuh di kaki kursi rotan yang didudukinya. Ditambah suara-suara aneh yang berhasil membuat Taffana bergidik mendengarnya.

"Jangan ganggu. Mereka lagi asyik," kata Devano serak. Ia menarik lengan Taffana

dan kembali membawanya ke ruang tamu.

"Ka-kamu jadi mi-num a-pa?" Taffana tampak gugup sekali. Gambaran Lauren dicumbu masih terekam jelas.

"Santai aja, Taff. Gue udah biasa lihat yang kayak gitu. Bahkan ada yang lebih parah."

Kedua bola mata Taffana membulat sampai Devano tertawa lepas tapi segera dibungkam oleh telapak tangan Taffana takut dua orang yang tengah dimabuk asmara dengar. "Mending kamu pulang aja, ya, Dev," pintanya memelas.

"Gue maunya kita ke kamar lo," goda Devano dan malah dihadiahi dorongan paksa tubuhnya keluar dari rumah. "Sana pulang. Kamu, tuh, sama aja. Pergaulan bebas!"

Devano hanya menyengir lebar kala pintu rumah sudah ditutup rapat. Ia tidak membalas kata-kata Taffana yang memang benar adanya.

Diizinin Mama

Hari silih berganti hingga melewatkan bulan. Tak terasa kelulusan akhirnya tiba. Perjuangan mengemban tugas masa putih abu-abu berakhir setelah melalui proses mencekam Ujian Nasional. Keceriaan para siswa tergambar jelas dari raut wajahnya. Semua berseri meski ada kesedihan mendalam karena akan meninggalkan kisah kasih di sekolah yang tidak akan

terlupakan.

"Hai, *guys!* Besok malam gue mau buat pesta kelulusan. Mengenai tempat, nanti gue infoin lagi bakalan adain di mana. Pokoknya kalian harus dateng semua!" Suara Lauren menggema di ruang kelas. Semua siswa yang mendengarkan bersorak senang.

Usai berkata begitu, Lauren mendekati Taffana yang terlihat acuh. Gadis itu terlihat sibuk dengan buku bacaannya di atas meja.

"Lo juga harus dateng. Nggak boleh nolak," kata Lauren ketus berbisik di telinga

Taffana.

"Tapi, kan, Mama--"

"Tenang, nanti gue yang bakalan bilang supaya lo diizinin. Lagian udah lulus juga. Ya, kali, lo masih diraguin juga nggak bisa jaga diri. Kan, lo mau indekost nanti kuliah. Itung-itung belajar mandiri."

"Aku bisa jaga diri, kok. Tapi Mama kamu aja yang terlalu nganggep aku lemah nggak bisa lindungin diri. Padahal anaknya sendiri yang kebablasan nggak bisa jaga diri jadi bebas semrawut!" desis Taffana tersenyum

sinis kemudian berlalu cepat sebelum Lauren meledak akibat ucapannya.

"Woah! Udah berani rupanya!"

Taffana seolah tidak peduli pada Lauren yang berang. Ia sudah cukup lelah menjadi gadis pasrah yang menerima nasib. Kelulusan adalah hal yang ditunggu. Karena bisa keluar dari istana mewah yang layak disebut sebagai kastil penjara.

***

Usai makan malam samar-samar Taffana

mendengar suara Lauren tengah memberitahu niatnya mengadakan pesta kelulusan. Tentu saja sang ibu suri sangat antusias menyambutnya. Tanpa repot kesulitan mendapatkan pencairan dana untuk acara yang lebih condong ke arah tidak berfaedah. Apalagi tempat yang diminta Lauren adalah kafe ternama. Dengan relasi yang dimiliki sang ibu keinginan Lauren mudah sekali terkabul.

Brak!

Suara figura yang tidak sengaja tersenggol membuat Taffana merasa sia-sia dari

persembunyian.

"Taffana, sini. Mama mau ngomong."

Kaki Taffana tampak takut menghampiri kedua orang yang menjadi bagian keluarganya meski tak pernah menganggap kehadirannya.

"Ya, Ma, ada apa?" tanya Taffana takut karena ketahuan menguping.

"Kamu yakin bisa jaga diri ke pesta yang Lauren buat?"

"Aku nggak dateng juga nggak apa-apa, kok, Ma," ucap Taffana serius. Dia ingin percakapan ini segera selasai. Melihat wajah datar sang ibu tiri membuat Taffana diintimidasi.

"Ini acara kelulusan saudara tiri kamu tapi nggak mau dateng itu sama aja kamu mencoreng nama baik Mama. Nanti teman-teman kamu akan berpikir aku Mama yang kejam membeda-bedakan anak karena status kamu sebagai anak tiri. Bisa aja nanti Lauren jadi bahan cibiran atas ulah keras kepala kamu yang nggak mau menghargai undangan Lauren," cetus Mizca tak terima

akan hubungan kekeluargaan kedua putrinya seperti perang dingin.

Taffana bengong sesaat mengingat wanita dewasa nan cantik ini memang sering bersikap tidak adil padanya. Selalu menjadikan Taffana orang yang hanya untuk dimanfaatkan keberadaannya. Seperti ayahnya yang dipaksa menjadi kuda pacuan membesarkan perusahaan Mizca yang sekarang sudah berjaya.

"Kerena besok Mama nggak bisa ikutan hadir di acara kalian, Mama sedikit khawatir. Makanya besok kamu dijemput

aja sama Regal ke acara itu," usul Mizca membuat Taffana tercekat.

Taffana ingin memastikan sekali lagi. "Sama siapa, Ma?"

"Regal. Kan, cuma dia kenalan Lauren yang Mama kenal sering main ke sini."

"Tapi, Ma, Kak Regal itu --"

"Gue percaya sama cowok gue. Dia juga nggak bakalan tertarik sama lo. Kalo dateng naik taksi malah buat Mama khawatir karena lo jarang keluar malam. Jadi harus

bareng sama orang yang udah kenal deket sama Mama supaya Mama yakin lo selamat sampai tujuan," terang Lauren.

"Kenapa nggak sama Cindy aja temen kamu itu yang jemput aku," protes Taffana merajuk.

"Nggak bisa. Cindy sibuk nemenin gue *prepare* acara besok malam. Gue mau tampil memukau di depan temen-temen lainnya di acara penutupan status pelajar. Gue juga mau terlihat tampil *mevvah* di depan Kak Regal. Jadi gue bakalan lama di butik dan salon." Rentetan kalimat panjang

sudah Lauren jabarkan.

"Nggak ada bantahan, kamu tetep dijemput sama Regal. Dah, ah, Mama mau istirahat. Udah malem juga. Ngantuk," pamit Mizca seraya menutup mulutnya yang menguap lalu berjalan ke kamarnya.

Lauren juga beranjak meninggalkan Taffana yang masih melongo mencerna jika besok ia akan menghadiri pesta pertama dan terakhir yang meminta kehadirannya.

"Jangan genit di depan Kak Regal. Lo bukan levelnya dia!" selorohnya sebelum

membanting pintu.

***

Telaga bergeming menatap kotak berkilau dihias simpul pita di depannya. Mengernyit tidak mengerti tapi tangannya tetap meraih menerima lekas membukanya. Sebuah jam tangan keluaran terbaru yang Telaga perkirakan harganya fantastis.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Udah naik level jadi kepala 2 sekarang. Doa Mama selalu yang terbaik buat kamu." Airin memeluk penuh kasih sayang putra semata

wayangnya. Mengecup hangat kening Telaga.

"Makasih, Ma. Tapi, kan, masih besok," kata Telaga setelah ibunya melepas pelukan.

Airin tampak gugup. Tautan kedua alis Telaga membuatnya serba salah. "Sebelumnya Mama mau minta maaf sama kamu, Ga."

"Pasti Mama mau ngurusin kerjaan lagi," tebak Telaga berhasil membuat Airin bungkam. "Tenang aja, Ma. Aku paham, kok. Ini semua demi masa depan kita,"

tambahnya tersenyum lembut meyakinkan agar sang ibu tidak perlu merasa bersalah.

"Mama janji, kalo udah pulang kita akan liburan ke tempat yang kamu mau," usul Airin.

"Nggak usah, Ma. Udah cukup Mama banting tulang menghidupi aku sampai di titik ini. Lihat Mama semangat kayak gini aja udah bikin aku seneng. Malah jadi makin bersyukur diberi berkat dari Tuhan nggak terhingga."

Airin menatap haru putranya yang semakin

dewasa. "Udah ganteng, lulus sekolah dapet nilai keren, berbakti banget lagi sama Mama."

"Telaga Bintang, gitu, loh. Anaknya Mama Airin Crystal," akunya bangga kembali memeluk erat ibunya.

"Eh, Mama, kan, tugas bareng sama Mamanya Lauren--temen satu sekolah kamu. Mamanya bilang dia ngadain pesta kelulusan besok. Mungkin kamu bisa gabung sekalian perayaan ulang tahun," ucap Airin antusias. "Masa sekolah ini bakalan kamu kangenin suatu saat."

"Aku nggak minat, Ma. Tapi aku punya rencana sama Rindu."

"Rindu? Anak asuh Ibu Sonya di panti?"

"Yup!" Telaga mengangguk mantap. Terlihat sekali dari pancaran bola matanya yang berbinar mendengar nama gadis itu.

"Kamu suka sama dia? Atau udah jadian?" tanya Airin penasaran. Padahal ia sudah bisa menebak dari raut wajah Telaga yang semringah.

Telaga terseyum mengangguk, "Belum, Ma. Nggak tahu juga dia mau sama aku apa nggak. Lima bulan aku antar jemput Rindu tapi responsnya biasa aja," sungut Telaga muram.

Airin menatap tak berkedip pada Telaga. Sepertinya banyak yang terlewati dari kisah kasih putranya di sekolah. Selama Telaga tetap mengikuti aktivitas belajar tanpa membuat onar itu sudah membuat Airin tenang. Telaga jauh lebih serius menyelesaikan pendidikan setelah dua tahun *off* dari dunia sekolah saat masih di tingkat pertama karena terjerumus

kenakalan remaja akibat *broken home.*

Airin memang terlalu sibuk mengurusi bisnis yang semakin berkembang. Selama ini Telaga tidak pernah membicarakan nama gadis sedetail ini. Dulu saja pernah Airin bertanya siapa kekasihnya. Telaga hanya mencebik dan tidak peduli karena tidak mau menjadi budak cinta di usia yang masih jauh melangkah serius. Dia selalu bangga jika berhasil menggaet siswi popular yang mendambakan pelegalan status kekasih darinya. Namun kali ini sebuah nama gadis yang Airin ketahui jauh dari kriteria anaknya mampu membuat

sanubari Telaga penuh rasa.

"Jangan mental tempe, dong. Masa gitu aja udah nyerah. Buktiin kalo kamu serius sama dia. Rindu anak baik, Mama udah lumayan kenal dia selama jadi donatur panti. Akhirnya ada juga, nih, cewek yang buat kamu tunduk," kekeh Airin mengacak lembut puncak rambut Telaga.

"Eh, berarti Mama bolehin aku sama Rindu?" tanya Telaga senang.

"Habis nerima ijazah mau nikahin Rindu juga Mama restuin, kok. Asal kamu --"

"Makasih, Ma. Aku pikir Mama bakalan ngebantah perasaan aku buat Rindu," sela Telaga merengkuh tubuh Airin saking bahagia akan respons ibunya yang tidak memandang kasta.

"Kamu itu kesayangan Mama. Cuma karena hal kayak gini Mama nggak mau bikin kamu ninggalin Mama." Airin mengusap lembut sebelah pipi Telaga.

Petaka Kehancuran

Taffana mematut dirinya di depan cermin berkali-kali. Memastikan penampilan sederhana gaunnya yang menutupi sebatas lutut. *Short dress* berwarna gading membuatnya terlihat manis dengan hanya hiasan renda di tiap ujung kainnya. Sampai Taffana terkejut suara pintu kamar diketuk tiga kali. Bi Inah memberitahu jika Regal sudah menunggu di bawah menjemputnya

ke pesta.

Taffana menghela napas besar. Cukup ragu pergi bersama laki-laki yang selalu menatapnya dengan sorot mata yang tidak mengenakan dan cenderung liar.

"Yuk, berangkat!"

Regal bergeming. Tetap nyaman dengan posisi duduknya. Memandangi penampilan Taffana dari ujung rambut sampai ujung kaki lalu kembali mengulang pandangannya dari bawah ke atas. "Cantik banget," gumamnya takjub.

"Semua cewek pasti cantik. Kalo ganteng, ya, pasti cowok," sahut Taffana sebal membuat Regal tertawa keras.

"Bener, sih. Ya, udah, buruan kita berangkat. Nanti Lauren keburu ngamuk kita telat dateng!" seru Regal dengan berani merangkul lengan Taffana namun ditepis cepat.

Lagi-lagi Regal hanya tersenyum maklum. Tapi percayalah, ada keganjalan dari tatapannya ketika menyelami wajah ayu Taffana yang teduh.

Dalam perjalanan Taffana jarang merespons obrolan Regal. Sampai laki-laki berbalut kemeja hitam itu berdecak dan membanting stir-nya ke tepi secara mendadak.

"Kenapa berhenti?" tanya Taffana curiga.

"Ada yang bermasalah. Kayaknya ngadat lagi, nih, mobil!" sungut Regal memukul kemudi yang berbentuk lingkaran

Regal mengedarkan pandangan. Di pinggir jalan tak jauh dari posisinya ada sebuah

bengkel kecil. Tapi cukup membuat Regal lega ada bala bantuan. Ia turun dari mobil lalu berjalan mendekat untuk berbincang mengenai harga servis mengingat banyaknya biaya tembak dari bengkel jika tidak ada kesepakatan harga jual yang sesungguhnya sebelum transaksi.

"Tunggu bentar, ya. Nanti montir sana mau ngecek kondisi mesin dulu. Kalo semisal parah terpaksa nginep di bengkel, nih, mobil," kata Regal dengan wajah lesu. "Oya, mending lo minum dulu biar rileks mikirin kemarahan Lauren nanti kalo kita bakalan telat dateng."

Taffana menerima minuman segar nan dingin dalam satu botol. Ia menerima dan percaya pada laki-laki bedebah yang membawa dampak buruk untuk Lauren. Taffana tampak gugup memikirkan saudara tirinya yang berada di pesta. Ketakutan mendominasi membuat Taffana terasa kepanasan lalu meneguk banyak isi dari dalam botol.

Tak lama seorang laki-laki yang diduga pegawai bengkel telah berada di depan kap mobil memeriksa kondisi masalah mesin. Selagi dua laki-laki itu berdiskusi entah

kenapa kedua bola mata Taffana terasa berat. Meski sudah mencoba melotot rasa kantuk itu terus saja melambai-lambai sampai fokus pandangan bola matanya tertutup rapat dan luruh di atas jok.

Semua berjalan begitu cepat. Taffana sangat lelap sekali. Alam bawah sadarnya seolah menarik dirinya dan kesulitan membuka mata. Sesuatu yang empuk dan udara dingin bisa Taffana rasakan. Kepala yang sedikit berat membuatnya enggan beradaptasi dengan cahaya. Tapi mendadak Taffana kesulitan bernapas. Bagian perutnya yang terlapisi selimut didekap erat oleh tangan

kekar berkulit putih pucat.

Detik itu juga Taffana terhenyak. Matanya telah terbuka sempurna berikut kesadarannya yang telah pulih. Taffana menepis kasar lengan yang membelit tubuhnya lantas menjauhkan diri hingga berada di tepi tempat tidur. "Ka-mu ngapain?"

"Emang ini jam berapa, Taff? Aku masih capek banget habis tempur sama kamu." Suara Regal sangat serak. Ia mengusap wajah bantalnya dengan kedua telapak tangan.

"Kak Regal ... apa yang udah kamu lakuin sama aku?" lirih Taffana. Pelupuk matanya sudah berkaca-kaca. Selimut yang membungkus tubuh polosnya makin dililit erat. Taffana sadar bahwa ia telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga. "To-long jawab, Kakak habis ngapain aku?!" isak Taffana histeris. Ia sampai sesenggukan menutup wajahnya yang bersimbah air mata.

Taffana dan Regal terlonjak saat pintu kamar mereka terbuka lebar. Kedatangan Lauren membuat keadaan ricuh karena

Regal mengelak tuduhan Lauren dan Cindy yang menatap jijik padanya. Terutama pada Taffana yang mengalami kehancuran menyedihkan.

"Ini bukan salah aku, Ren. Aku juga nggak ngerti kenapa bisa satu ranjang sama Upik Abu ini. Kamu pasti tahu gimana selera cewek yang aku suka. Taffana bukan level aku. Meski buat sekedar penyalur nafsu aku pasti cari yang lebih dari dia," sangkal Regal mengejek. Ia melempar senyum remeh menatap Taffana yang masih saja menangis.

Tanpa diduga Lauren menerjang Taffana.

Menjambak rambutnya dan kukunya yang tajam melukai wajahnya. "Gue tahu lo emang mau bebas keliaran di luar rumah. Tapi bukan begini caranya. Godain pacar gue terus lo bawa ke hotel buat saling memuaskan!"

Punggung Taffana makin bergetar dengan isak tangis kencang.

"Jalang Sialan!" maki Lauren kemudian menarik tangan Regal untuk segera keluar kamar.

Regal yang ditarik terburu-buru menutupi

bagian vital tubuhnya. Cepat-cepat mengenakan pakaiannya. Regal, Lauren dan Cindy lekas pergi tanpa memedulikan kondisi psikis Taffana yang luluhlantak saat menyaksikan seprai putih ternoda oleh darah keperawanan. Sebuah petaka yang merenggut kehormatannya.

***

Sebuah paper bag dalam genggaman tangan Rindu hampir terlepas. Kehadiran Telaga yang tiba-tiba di depannya di sore hari membuatnya terkejut setengah mati.

"Malah keluyuran."

"Aku cuma ambil titipan aja, kok, dari rumah Mala. Udah izin juga sama Ibu Sonya," sahut Rindu ketus. Jarak rumah sahabatnya hanya berbeda beberapa blok dari panti.

"Ikut gue!"

"Aku mau pulang, Ga. Nanti kemaleman. Lagian emang kamu nggak dateng ke acara Lauren?"

"Nggak minat. Gue mau buat acara sama lo

aja," sahut Telaga enteng.

"Apa?"

"Ada titipan dari Nyokap buat lo. Ayo, buruan ikut!" titah Telaga memaksa.

"Aku belum izin sama Ibu So--"

"Mama udah minta izin, kok," potong Telaga tapi Rindu terlihat tidak percaya. "Coba aja lo hubungin."

Rindu segera mendial ponsel jadul miliknya menghubungi Ibu Sonya. Ternyata tadi

Telaga sudah ke sana meminta izin untuk mengajaknya keluar. Ditambah keterangan Ibu Sonya bahwa Ibu Airin juga meminta Rindu datang ke kediamannya untuk mengambil sesuatu.

"Nggak usah banyak mikir. Buruan naik!"

Dengan ragu Rindu menaiki motor sport Telaga yang membawanya ke sebuah hunian mewah. Bangunan yang terdapat di kawasan elit membuat Rindu mengerdilkan diri karena sangat jauh dengannya.

"Yuk!" Telaga menarik lengan Rindu

memasuki rumahnya. "Tunggu di sini bentar."

Rindu hanya menganggguk. Saat menunggu Telaga kembali ia memerhatikan sekitar ruangan yang sangat elegan. Banyak hiasan mewah dari kristal di dalam sebuah lemari kaca.

"Sori, lama nunggu. Nih, buat lo."

Tatapan Rindu tidak mengerti. Tangannya ditarik untuk menerima barang pemberian itu. "Ini titipan dari Mama buat lo. Kalo kasih langsung ke panti nggak enak karena

cuma kasih ke lo aja. Coba buka, deh."

Rindu meletakkan paper bag yang tadi dia bawa ke atas meja tamu di dekatnya. Lekas ia membuka paper bag cantik hadiah dari ibunya Telaga. "Ini bagus banget. Makasih, ya."

Telaga tersenyum hangat, "Mama juga titip salam buat lo. Terus, lo juga langsung disuruh pake setelah terima."

"Hah?" Rindu terkejut.

"Beneran. Sini ikut gue." Rindu menurut

saja saat Telaga menyuruhnya masuk ke dalam sebuah kamar. "Coba aja di dalam. Gue tunggu di sini."

"Tapi, Ga ..." Rindu menggigit bibir bawahnya karena gugup.

"Udah sana ganti. Atau lo minta bantuan gue pakein?"

"Nggak!" sentak Rindu.

Telaga tertawa pelan, ia mengusap kepala Rindu. "Ya, udah sana. Jangan lama-lama. Nanti gue bakalan nyusul lo ke dalem."

Secepatnya Rindu memasuki ruangan yang diperuntukkan tamu menginap. Buru-buru Rindu mengganti setelan kaos dan celana kulot *jeans* dengan gaun berwarna putih. Motif sederhana tapi sanagat berkelas jika dipakai. Setelah mematut diri sebentar di depan cermin untuk memastikan penampilannya Rindu keluar menemui Telaga yang sangat sigap menyambutnya.

Senyum menawan bergelayut di kedua ujung bibirnya. Telaga menatap takjub pada penampilan Rindu. Wajahnya yang terlihat polos tanpa *make up* berlebih tetap

membuatnya bersinar.

Cantik banget!

"Nggak pantes, ya, di badan aku?" tanya Rindu tidak percaya diri mentap ujung gaun di bawah lututnya.

"Emang nggak bisa lihat kalo mata gue tertarik sama lo?"

"Maksudnya?"

Telaga tidak mengulang ucapannya. Ia meraih jemari Rindu ke dalam

genggamannya. Telaga tersenyum senang karena tidak mendapat penolakan. Lekas mengajaknya meninggalkan ruang tamu.

"Bentar, Ga. Ada yang ketinggalan." Rindu melepas tautan jemarinya dan kembali menuju ruang tamu mengambil paper bag miliknya di atas meja.

"Udah?" Telaga bertanya memastikan tidak ada yang tertinggal lagi. Lantas kembali menautkan jari jemari mereka.

"Kita mau ke mana?"

"Entar juga lo tahu."

"Jangan sampai kemaleman. Udah mendung juga, kan, langitnya," kata Rindu saat berjalan ke taman belakang menatap langit sore yang makin gelap bercampur awan mendung.

Cukup jauh keduanya berjalan dari dalam rumah ke area paviliun belakang. Di sana ada sebuah pohon besar yang di atasnya di buat hunian. Dari depan saja sudah terlihat sempurna bangunannya tidak seperti rumah pohon yang ada di belakang panti yang sudah reot.

"Keren banget rumah pohonnya," decak Rindu kagum. Kepalanya mendongak tampak betah melihatnya.

"Ini rumah kedua gue kalo lagi kesepian. Di dalam gue bebas berekspresi apa pun. Yuk, masuk!" Telaga membimbing Rindu ke arah tangga penghubung keluar masuk. "Silakan naik, Tuan Putri." Telaga berlagak seperti ajudan pada putri raja.

"Apaan, sih, Ga. Jangan norak gitu. Lagian kamu aja duluan yang naik. Aku pake *dress* gini kalo kamu masih di bawah aku nggak

bakalan nyaman."

Awalnya Telaga bingung maksud ucapan Rindu. Tapi setelah berpikir sejenak ia mulai paham dan malah spontan tertawa tapi segera dia hentikan paksa. Telaga menaiki lebih dulu lantas disusul Rindu. Setelah tiba di dalam Rindu kembali menatap takjub desain interior rumah pohon tersebut. Lalu matanya tepat mengarah pada sebuah meja bundar dengan alas duduk bulu karpet tebal. Di atas meja itu terdapat sebuah kue *tart* berhias lilin angka 20 tahun.

"Kue ulang tahun siapa?" Rindu menoleh pada Telaga yang tersenyum.

"Rindu, aku mau ngerayain ulang tahun sama kamu di sini."

Rindu menoleh menatap laki-laki tampan di sebelahnya dengan perasaan yang sulit dimengerti. Cukup heran kenapa laki-laki ini merubah kata panggilan. Tapi satu hal yang Rindu pahami, jika sorot mata dan senyuman bibir Telaga tersirat permohonan padanya.

Menerima Penghinaan

Pandangan Rindu serasa kosong. Tampak tak berkedip menatap lurus tanpa fokus. Sekali kelopak matanya mengerjap, meluruh semua genangan air ke wajahnya. Punggungnya bergetar kian membuat lingkaran tangan kekar memeluk erat tubuhnya. Harapan akan masa depan pupus dalam sekejap. Rindu bingung kenapa bisa berakhir dalam penyerahan diri. Kedekatan

mereka dalam perayaan ulang tahun dinodai oleh kepasrahan tubuhnya yang digagahi oleh Telaga.

Memori Rindu tertarik kembali beberapa jam lalu. Telaga tampak bahagia saat Rindu mengucapkan selamat ulang tahun usai meniup lilin. Berlanjut dengan pemotongan kue lalu diberikan suapan ke mulut Rindu yang terkesima atas tindakan Telaga. Ucapan kalimat dari mulut Telaga juga menjadi sopan dan hati-hati. Sangat berbeda dari biasanya.

Sampai hujan deras turun membasahi bumi,

Rindu terpaksa menunda kepulangannya menunggu reda. Ia baru sadar jika hanya berduaan. Kemudian Rindu meminta izin ke toilet untuk menetralkan kecemasan dalam dirinya. Rumah pohon modern ini memang sangat menakjubkan dilengkapi *bathroom*. Pantas saja Telaga mengatakan ini adalah hunian kedua favoritnya selain kamar tidur di bangunan utamanya.

Rindu terkejut saat keluar dari kamar mandi Telaga tengah berselonjor santai di *sofabed* yang sudah diubah bentuk menjadi tempat tidur yang diberi alas. Ia menepuk sisi kanan meminta Rindu menemaninya

menonton televisi. Telaga sengaja memutar film komedi romantis, menambah pacuan jantung Rindu berdentam. Keduanya semakin akrab akan obrolan dan candaan seputar sekolah dan kepribadian diri masing-masing. Sampai adegan lucu di televisi tersaji, Rindu tertawa lepas. Tawa yang membuat Telaga terpesona. Tawa yang baru pertama kali Telaga lihat dan dengar di hadapannya.

Tanpa berkompromi lagi, Telaga menyatukan bibirnya. Meredam tawa Rindu ke dalam sapuan mulutnya. Kali ini Telaga tidak bisa berhenti dan tidak mau

menghentikannya. Perlakuan lembutnya berhasil membuat Rindu yang tadinya berontak berubah pasrah, rela menyerahkan seluruh hidupnya pada laki-laki yang berhasil mencecap semua rasa atas tubuhnya.

"Rindu ..." Telaga menegakkan punggung dan menarik gadisnya duduk. "Maafin aku," sesalnya mengecup punggung tangan Rindu. Gadis itu hanya terdiam hingga Telaga merengkuhnya, isak tangis menyayat hati kembali terdengar.

Cukup lama Rindu mengeluarkan

kekacauan hatinya dan Telaga tetap sabar menenangkannya.

"Jangan takut. Aku akan tanggung jawab sama kamu." Telaga memberi jarak. "Kita udah lulus, nggak masalah kalo kita nikah," lanjutnya membuat Rindu terpana akan ucapannya. Telaga mengusap air mata yang telah lengket di kedua pipi Rindu.

"Lepas, Ga."

"Hem?" Telaga mengernyit karena Rindu tidak merespons ucapannya.

"Hujannya udah berhenti. Aku mau pulang." Rindu menyingkirkan tangan Telaga tidak mau kembali membahas dosa yang baru saja dilakukan. Lalu ia berdiri dengan menahan rasa nyeri pada bagian pangkal pahanya. "Biar aku bantu."

"Nggak usah, Ga. Aku --"

Telaga sudah lebih dulu menggendongnya. Membawa Rindu memasuki kamar mandi mini. Setelah itu Telaga keluar dengan ketelanjangan yang baru disadari Rindu karena selimutnya digunakan menutupi tubuh moleknya.

Di tempat berbeda Telaga juga ikut membenahi diri. Namun ekor matanya menangkap bercak merah pada alas *sofabed* yang berwarna putih sangat kontras berbekas. Telaga segera memakai pakaiannya dan keluar kamar menunggu Rindu di ruangan utama. Cukup lama gadis itu membenahi diri hingga akhirnya Telaga tersenyum manis menyambut kedatangannya.

"Masih sakit?" tanya Telaga cemas melihat Rindu meringis.

Dengan pipi bersemu Rindu mengangguk malu.

Telaga tersenyum tulus. Ingin sekali mengajak Rindu bermalam dengannya sampai nyeri di bagian vitalnya reda, tapi itu tidak mungkin. Bisa saja Telaga kembali melakukannya lagi dan lagi. Telaga berusaha mengenyahkan pikiran nakal itu dari isi kepalanya.

"Aku anterin kamu pulang, ya. Nanti aku bilang sama Ibu Sonya supaya kamu nggak dimarahin pulang telat."

Rindu hanya mengangguk saja tanpa bersuara.

"Ini punya kamu. Hampir aja ketinggalan." Telaga menyerahkan *paper bag* yang sejak tadi dibawa Rindu.

Sejenak Rindu menatap benda itu. Tapi kemudian ia menggeleng, "Itu emang buat kamu, Ga. Niatnya besok mau aku kasih ke kamu. Sebagai ucapan terima kasih karena sering anter-jemput aku. Emang nggak mahal, sih, tapi --"

Pelukan erat Rindu rasakan dari tubuh

Telaga. Laki-laki ini mengecup pipinya seraya mengucapkan terima kasih. Lalu membuka tak sabar isi *paper bag* yang ternyata sebuah *hoodie* berwarna hitam polos. Raut wajah Telaga kegirangan. Tak henti-hentinya garis bibirnya melengkung ke atas.

"Aku seneng banget, Rin. Makasih."

"Tadi aku ke rumah Mala buat ambil barang itu. Semoga ukurannya pas badan kamu," lirih Rindu serak.

Telaga langsung memakai *hoodie* tersebut.

Waktunya sangat pas di saat udara dingin setelah hujan deras. Benda itu tampak keren membungkus tubuh tegap Telaga. "Pas banget, Rin. Aku suka. Pas banget lagi kasih di hari ulang tahunku."

"Syukurlah," sahut Rindu tersenyum sendu.

Telaga tersadar jika harus cepat-cepat mengantar Rindu pulang. Namun ketika Rindu bersiap turun tangga, Telaga memeluk tubuhnya dari belakang. Tangan kokoh yang tadi menjamahi tubuhnya melingkar sempurna di perutnya.

"Rindu, aku cinta kamu ... cinta kamu banget."

Rindu mematung mencerna pernyataan barusan. Keyakinan hatinya merintih kuat agar menampiknya.

"Aku cinta kamu. Bukan karena kejadian tadi. Rasa ini udah aku rasain saat pertemuan kita di panti. Makin kuat saat kita sering sama-sama." Telaga menarik Rindu menghadapnya. Menatap wajah ayu yang meneduhkan hatinya. "Tunggu aku mempertanggung jawabkan semua ini. Kamu ... milikku, Rindu Purnama," klaimnya

tegas mengecup lembut bibir ranum Rindu.

***

Satu bulan lebih petaka mencekam itu terjadi. Taffana merasakan perubahan pada tubuhnya. Sudah satu minggu ia sering mengeluh tidak enak badan. Bahkan tiga hari lalu saat mengurus berkas-berkas kuliah ke perguruan tinggi sebagai calon mahasiswa kesehatan Taffana tumbang. Keberadaannya sama sekali sudah tidak dipedulikan. Terutama Lauren, Medusa itu semakin semena-mena setelah insiden menyakitkan itu terjadi. Walau

begitu Taffana masih memiliki sebersit rasa syukur Lauren tidak memberitahukan ibunya.

Taffana hanya ingin cepat keluar dari istana ini dan menetap di sebuah kost yang belum juga didapatkan hingga detik ini. Kondisi kesehatannya yang sering berubah-ubah membuatnya tidak bisa lama di luar.

Kembali rasa itu Taffana tahan. Isi perutnya yang bergejolak memintanya untuk dimuntahkan. Padahal sejak pagi ia belum mengonsumsi makanan berat apa pun. Taffana yang tengah membuka kulkas

hendak menyiapkan makan siang untuk Lauren berlari cepat menuju *washtafel*. Memuntahkan cairan bening lengket dari dalam perutnya.

"Lo ... hamil?"

Sontak Taffana menoleh pada Lauren yang berdiri angkuh bersedekap. Tatapan matanya memicing tajam menatap wajah pucat Taffana dan beralih ke *washtafel* yang belum disiram. Buru-buru Taffana menyalakan keran membasuh mulut dan membersihkan sisa muntahannya.

"A-aku cuma ... masuk angin, kok," sangkal Taffana. Sejujurnya ia juga takut apa yang dituduhkan Lauren menjadi kenyataan mengingat periode bulananya belum juga ia dapatkan.

Satu alis Lauren menukik tajam. "Yakin lo?"

Taffana mengangguk lemah.

"Awas aja kalo sampai perut lo buncit. Jangan mimpi Kak Regal mau tanggung jawab sama lo!"

"Maaf, Ren, aku nggak masak dulu hari ini.

Nanti Bi Inah aja yang buatin. Badanku nggak enak banget," elak Taffana berlalu begitu saja dari hadapan Lauren. Anehnya jika biasanya gadis itu akan murka dan memaki tapi kali ini Taffana dibiarkan pergi begitu saja.

Dalam kondisi tubuhnya yang lemas kelopak mata Taffana terasa berat. Ia membaringkan tubuhnya untuk beristirahat sejenak. Kepalanya terasa pusing seperti *vertigo* hingga ia tidak berani beraktivitas. Entah sudah berapa lama Taffana tertidur. Matanya terbuka saat malam tiba. Tangannya menyentuh kepala

yang masih berdenyut sakit. Tapi begitu menoleh ke samping kiri, sepasang manik hitam menatap tajam padanya. Dan perempuan sebelahnya yang memakai *softlens grey* tak kalah sengit mengintimidasinya.

"Benih siapa?"

Taffana yang masih lemas kebingungan mencerna pertanyaan sang ibu tiri.

"Maksud Mama apa? Aku nggak ngerti," lirih Taffana menunduk. Jemarinya saling bertautan mendominasi kegugupan.

"Jawab Mama, Taff! Siapa yang hamilin kamu?" desis Mizca mendesak.

"Ha-hamil?" Wajah Taffana terangkat semakin memucat. Aliran darahnya seolah tersumbat.

"Iya! Kamu berzina sama siapa?! Ya, Tuhan, kamu dirawat supaya bisa lebih terarah setelah ayah kamu meninggal. Tapi apa balasannya? Kamu malah melempar kotoran ke wajahku dengan aib memalukan ini! Kamu keterlaluan!" geram Mizca mengepal erat genggaman jarinya.

"A-aku nggak mungkin hamil, Ma."

Taffana terkejut saat dua alat tes kehamilan dilempar ke arahnya. Tangannya meraih strip kecil yang berada di atas pangkuannya. Dengan jantung yang mencelus jemarinya gemetar meraihnya. Kode dua garis membuat harapannya luluhlantak. Laguna bening dari matanya mengalir sedih.

"Tadi kamu pingsan. Lauren yang cemas sama kondisi kamu inisiatif manggilin dokter keluarga. Karena curiga sama gejala

sakit yang sering Lauren lihat, dokter inisiatif mengambil *sample urin* kamu. Dan hasilnya kamu positif." Mizca menarik napas dalam. "Sekarang Mama tanya sekali lagi, sama siapa kamu melakukan perbuatan nista itu, Taffana? Mama perlu tahu!" hardik Mizca merangkum kedua bahu Taffana dan mengguncang-guncangkan meminta pengakuan.

"Kak Regal," cicit Taffana menangis pilu.

"Bohong! Itu nggak bener, Ma. Kak Regal bukan cowok yang mudah tergoda. Dia sengaja fitnah supaya bisa misahin aku. Dia

emang udah lama naksir Kak Regal tapi nggak pernah diladenin!" sanggah Lauren menunjuk Taffana yang menangis tersedu. "Mama percaya aku, kan?" lanjutnya menghasut.

"Oh, jadi begitu?"

Taffana menggeleng kuat. Ia sudah putus asa. Sekuat apa pun dia menyangkal, ibu tirinya tidak akan memercayai. Seolah kejadian ini memang sudah ditunggu-tunggu untuk menjatuhkannya dan melemparkan dirinya ke jurang kemalangan.

"Kemasi barang-barang kamu. Mama nggak mau seatap sama anak gadis yang nggak bisa jaga kehormatannya. Mama yakin, Papa kamu pasti kecewa banget lihat kelakuan kamu yang memalukan keluarga. Niat baikku menyekolahkan kamu sampai jenjang sarjana putus sampai di sini," kata Mizca berang lekas berlalu keluar kamar bersama Putri kesayangannya.

Taffana beranjak menuju lemari besar. Menarik koper dari dalam lemari lalu mengisi dengan pakaiannya. Nyeri, hatinya sangat pilu menerima penghinaan ini.

Taffana mengusap kasar air matanya. Menggigit bibirnya kuat-kuat agar tangisnya berhenti.

Langkahnya terseok-seok meninggalkan kediaman megah itu. Sepuluh tahun ia berteduh di sana. Ada kehangatan sempurna saat sosok tangguh membanggakan yang tulus menyayanginya. Awan gelap, suara gemuruh guntur dan rintikan kesedihan langit menaunginya. Selangkah demi selangkah Taffana terus berjalan. Entah mau ke mana tujuannya. Semua harapan yang telah dirangkai tidak akan pernah bisa digapai.

Taffana memeluk perutnya yang datar. Tangisnya pecah dari pita suaranya. Kondisi kesehatannya yang belum pulih total berefek pada daya tahan tubuhnya. Pandangan Taffana berputar-putar lalu berubah warna jingga yang lama-kelamaan memburam dan menggelap tak sadarkan diri dalam guyuran air mata semesta.

Meninggalkan Kebencian

Telaga bersandar pada kursi panas yang berat akan tanggung jawab. Merentangkan kedua tangannya dan merenggangkan otot-otot leher kepala yang kaku setelah seharian beraktivitas. Selagi menunggu tahun ajaran baru perkuliahan Telaga diminta Airin untuk belajar di salah satu cabang kantornya di luar kota.

Sebulan lebih dari percintaannya dengan Rindu ia tidak pernah bertemu tatap lagi. Namun Telaga tetap rutin berhubungan melalui jaringan teknologi untuk melepas kerinduan. Belajar bisnis sangat menguras waktu dan tenaganya. Ditambah dua hari ini Rindu sulit sekali dihubungi ponselnya. Meski Telaga sudah berusaha menghubungi kontak panti gadis itu selalu tidak ada di tempat.

Awas kamu, ya? Sengaja bikin aku makin kangen. Batinnya mengancam karena tumpukkan kerinduan mendalam pada gadis polosnya.

"Capek, Ga?" sapa Airin mengusap bahu Telaga lalu memijat pelan. Ia baru saja masuk ke dalam ruangan untuk memastikan keadaan putranya.

"Kalo jawab nggak itu bohong banget. Ngeluh juga malah dibilang payah," kekeh Telaga.

"Anak Mama nggak payah, dong. Justru hebat banget berani belajar dari nol," jawab Airin bangga.

"Ma."

Airin bergumam saja.

"Besok Mama balik ke Jakarta, kan, nemuin klien baru?"

"Iya. Kenapa?"

"Aga minta tolong temuin Rindu. Lihat keadaannya gimana. Aku khawatir banget udah dua hari dia nggak ngabarin aku. Ponselnya juga nggak aktif," keluh Telaga menarik tubuh ibunya lalu mendekapnya.

"Udah telepon panti?"

"Udah. Tapi tiap dihubungi selalu lagi keluar katanya," cebik Telaga manja.

"Jagoan ternyata melankolis banget, sih, kalo udah bahas pacarnya. Mungkin dia lagi sibuk urus berkas beasiswa ke Universitas. Bulan depan, kan, kalian udah aktif kuliah."

"Harusnya Rindu nggak boleh gitu, dong. Kan, aku di sini juga lagi berjuang demi masa depan kami," kata Telaga jujur. Ia segera masang wajah sungkan karena malu lidahnya terlalu licah mengutarakan perasaan gundahnya.

Airin menyipitkan mata memerhatikan wajah sendu putranya. "Oke, lusa habis ketemuan sama klien Mama mampir ke panti nemuin Rindu. Biar kamu nggak cemas pake banget sama itu anak gadis, mending Mama langsung lamar aja kali, ya, sama Ibu Sonya," cetus Airin yang direspons ceria Telaga.

Manik hitam Telaga tampak berbinar. Suatu tawaran terbaik yang didengarnya selain urusan tender. "Mama serius?"

"Mau berapa rius emang? Kalo nikah bisa

bikin kamu makin semangat kejar pendidikan plus urusin bisnis Mama, kenapa nggak? Lagian nanti, kan, ada bonus cucu yang bakalan nemenin hari tua Mama. Mumpung belum keriput banget nanti anak kamu bisa bangga punya nenek kayak Mama yang modis," sahut Airin tertawa lepas.

"Aku emang punya rencana, sih, sebenernya kalo kerjaan di sini selesai. Mau ngelamar Rindu secara pribadi. Kalo dah diterima baru aku ajak Mama meminang dia secara resmi," aku Telaga malu.

"Wah, wah, makin keren, nih, pola pikirnya. Pasti Mama dukung, dong!"

"Makasih, Ma, makasih banget. Mama emang yang paling ngertiin aku," bisiknya melingkarkan legannya pada punggung ibunya.

***

Meja kerjanya sudah dirapikan sejak tiga puluh menit yang lalu. Telaga menatap kagum hasil kerjanya kali ini memuaskan. Tender besar bisa dia menangkan berkat bimbingan penasihat kepercayaan ibunya.

Tak sabar ingin memberitahu kabar membanggakan ini pada kekasihnya. Besok Telaga akan pulang lebih cepat dari waktu yang diperkirakan. Senyumnya makin mengembang saat tangannya membuka kotak perhiasan berisi lingkaran kecil bermata indah yang akan disematkan pada jari manis gadisnya. Lantas segera menutupnya meletakkan di atas meja.

Telaga meraih benda pipih di samping laptop. Ia berdecak, saluran ponsel yang dituju tidak juga ada tanda-tanda aktivasi. Semua pesan yang dikirim tidak ada balasan. Bahkan hanya bertanda centang

satu. Telaga mulai gusar tapi ia coba menenangkan diri karena itu artinya ia bisa memberi kejutan pada gadisnya tentang kedatangannya besok.

Lamunan Telaga terhenti oleh getaran gawai yang tengah dipegangnya. Sebuah sambungan dari wanita yang telah mempertaruhkan nyawanya. Segera Telaga terima dengan hati senang karena siap mendengar kabar gadis yang sangat dirindukannya. Telaga mengernyit, telinganya jelas menangkap isakan tertahan yang lolos. Tangis putus-putus dengan napas tersengal membuat Telaga membeku.

"Kenapa Mama nangis?"

Airin di seberang saluran masih saja tersedu-sedu.

"Mama, jangan buat aku khawatir. Ada apa, Ma? Kenapa Mama nangis? Mama baik-baik aja, kan? Please, jangan buat Aku makin cemas!" pekik Telaga mengusap kalut wajahnya dengan satu tangannya yang bebas.

"Ma-ma baik. Ta-tapi ... ta-pi ..."

Telaga berusaha sabar tidak ingin memotong kata-kata sang ibu.

"Rindu ... dia pergi dari panti. Ibu Sonya juga nggak tahu Rindu ke mana. Semua orang cemas dan berharap dia cepet kembali. Tapi ... ternyata dia emang pergi atas keinginannya sendiri." Airin menjeda sebentar lalu terdengar ia menghela napas berat. *"Mama mau tanya sama kamu, Ga. Apa kamu ada nyakitin perasaannya sampai dia pergi ninggalin kamu?"*

"Hubungan kami masih baik dari terakhir ketemu," jawab Telaga pelan.

"Tapi kenapa dia pergi? Emang kamu nggak kasih penekanan hubungan kalian kalo kamu beneran serius sama dia?"

Telaga terdiam. Matanya terpejam merasakan rasa nyeri dalam dadanya. Di saat ia telah melabuhkan hatinya untuk satu wanita kenapa harus berakhir mengenaskan. Ingin menyangkal berita ini tapi jelas-jelas telinganya berfungsi baik untuk sekedar menegaskan bahwa Rindu pergi meninggalkannya.

"Aku nggak percaya, Ma, dia setega itu. Di

sini aku udah meyakinkan hati mengikat dia. Kenapa dia pergi?" bisik Telaga meremas kemeja bagian dadanya yang sesak menyakitkan.

Hening sangat hening. Hanya embusan napas ibunya yang Telaga tangkap dari saluran ponsel. Sepertinya Airin memang sengaja membiarkan dia menumpahkan kesakitannya sejenak sebelum berkata lagi.

"Ibu Sonya nemuin sesuatu di kamar Rindu buat kamu, Ga."

"Apa?" Tatapan mata Telaga nampak

kosong. Luka hatinya sudah teramat dalam. Jika ia ada di sana, mungkin Telaga akan mengacak dan menghancurkan seisi kamar Rindu sebagai pelampiasan.

"Besok kalo kamu pulang, Mama akan kasih surat ini buat kamu. Jagoan Mama pasti kuat. Harus kuat."

Telaga memutus sambungan telepon. Tidak tahan mendengar tangisan ibunya yang ikut merasa kehilangan. Harapan Telaga akan kehidupan bersama Rindu musnah menjadi serpihan luka. Nyatanya sebuah keintiman yang terjadi di antara mereka tidak berarti.

Dalam sekejap Rindu berhasil mempermainkan perasaan terdalam yang telah ditekadkan untuknya.

"Aku pikir aku akan jadi laki-laki pertama dan terakhir buat kamu," desisnya penuh kebencian lantas melempar cincin berlian yang menurutnya sudah tidak ada artinya lagi.

"Aku benci kamu, Rindu."

Sebuah Tanggung Jawab

Indra penciumannya cepat bekerja setelah sadar dari pingsan. Ia bangkit dari pembaringan lalu bersandar pada kepala ranjang. Taffana mengernyit memindai ruangan yang didominasi warna putih. Ada beberapa miniatur jenis kendaraan di atas nakas.

"Tiduran aja dulu kalo masih pusing."

Taffana tersentak oleh suara berat yang membawa meja baki berisi makanan ke dalam kamar.

"Dev?" Kedua alis Taffana menyatu.

Laki-laki itu tersenyum lalu meletakkan benda di tangannya tepat di atas pangkuan hingga gadis itu terkesiap. "Makan dulu."

"Ini di mana?" Taffana masih terlihat kebingungan karena seingatnya terakhir kehujanan dan semua menjadi gelap. Ia tersadar jika kain yang melekat di badan

telah berganti.

"Tenang, yang gantiin baju lo Si Bibi yang biasa bersih-bersih. Besok pagi dia balik lagi ke sini. Oh,ya, ini rumah gue. Sori, emang nggak semewah rumah lo. Ya, beginilah," kata Devano ikut memandangi sekeliling ruangan lalu kembali menatap wajah pucat Taffana. "Mau gue suapin?"

"Aku nggak lapar, Dev. Aku mau pulang. Makasih udah nolongin."

Sebelum Taffana menurunkan kaki ke lantai Devano sudah menahan kedua bahunya.

Menatap lekat bola mata hitam yang terlihat menghindarinya sejak tadi diajak berbicara.

"Kali ini jangan keras kepala. Jangan cuma mikirin diri sendiri. Janin di perut lo penting banget dipikirin kehidupannya," tekan Devano membuat sang gadis memeluk perutnya sendiri.

Taffana menunduk malu karena akhirnya Devano tahu tentang kondisinya.

"Saat lo pingsan gue sengaja panggil dokter ke sini. Kondisi lo tadi bener-bener bikin gue ketakutan karena salah ambil

keputusan bawa lo ke rumah. Harusnya saat pertama nemuin lo di jalan gue bawa aja ke rumah sakit. Gue keburu panik. Tapi syukurlah sekarang kondisi lo udah lebih baik," terang Devano seolah tahu pertanyaan dalam benak Taffana.

"Makasih, Dev. Tapi aku harus pergi."

"Pergi ke mana? Lo udah diusir, kan?"

"Ke mana aja," lirih Taffana mengusap air mata yang kembali berjatuhan.

"Nggak bakalan gue izinin. Lo tetep di sini

sampai kondisi lo membaik. Gue lagi nggak mau debat. Mending sekarang lo makan. Kasihan bayi lo kalo ibunya masih aja keras kepala." Devano beranjak keluar kamar. Tapi saat hendak menutup pintu ia kembali melanjutkan dengan intonasi mengancam, "Kalo nanti gue masuk makanan itu masih ada, gue bakalan nyuapin paksa pake mulut gue. Mau?"

Taffana menggeleng kuat menolak usul gila yang membuatnya bergidik. Seringai kepuasan bergelayut di ujung bibir Devano sebelum merapatkan pintu.

***

Sudah satu bulan Taffana tinggal di kediaman Devano. Awalnya tidak ada hal serius yang meresahkan. Tapi satu minggu ke belakang Taffana mulai dibuat cemas oleh para tetangga perkomplekan. Seperti sekarang, seorang RT ditemani sekretrisnya sedang menginterogasi Devano di ruang tamu. Rumah minimalis yang memang jarang ditempati pemiliknya kali ini mendapat kecaman dari warga sekitar yang memang memedulikan adab dan etika pada warga setempat. Devano seperti tengah disidang walau dengan cara kekeluargaan

perihal satu atap dengan gadis tanpa ada ikatan.

"Sebenernya saya lagi ngurusin pernikahan, kok. Karena calon istri saya nggak punya siapa-siapa lagi di kota ini. Jadi saya bawa aja ke sini karena saya pikir bentar lagi juga kita halal. Maaf, kalo jadi bikin resah Pak RT dan warga," ucap Devano sopan.

"Baiklah kalo gitu. Maaf, kalo saya dan sekretaris udah bikin Nak Devano nggak nyaman. Saya cuma mau menyampaikan amanat warga biar nggak salah paham."

"Saya juga salah, Pak, harusnya laporan ke Bapak dulu. Minggu ini bakalan saya urus secepatnya." Ketiganya bersalaman hangat sebelum Pak RT dan Sekretaris pergi.

Devano terkejut saat hendak menutup pintu disambut tatapan yang tengah menuntut jawaban. Devano paham jika Taffana meminta klarifikasi mengenai pernyataannya. "Semua udah kamu denger. Nggak sampai tiga minggu kita akan pemberkatan. Tapi cuma acara resmi di gereja komplek sini."

"Kamu mikir nggak, sih, Dev, yang kamu

bilang tadi bukan buat main-main?"

"Gue serius. Kita bakalan nikah," jawab Devano tegas.

"Aku nggak mau!" sentak Taffana menolak keras.

"Gue nggak butuh izin lo. Kita tetep menikah!" sahut Devano tak mau kalah.

"Please, Dev, jangan kayak gini. Jangan semua semau kamu. Ini hal serius yang perlu kematangan mental," lirih, Taffana sesenggukan. Matanya yang memanas telah

menghasilkan genagan air yang runtuh ke pipinya. "Ini semua gara-gara Kak Regal! Dia berhasil bikin aku hancur!"

Devano tersentak saat Taffana menyebut nama laki-laki itu penuh kebencian. Ia paham tapi tidak berniat mengorek lebih dalam. "Gue serius, Taff. Gue mau jadi ayah dari bayi yang ada di perut lo. Gue emang belum mapan. Tapi gue janji bakalan bisa nafkahin kalian dengan usaha bengkel yang gue punya. *Please*, jangan nolak. Ini demi status janin lo. Gue rasa tujuan hidup gue bisa lebih terarah." Devano merangkum kedua pipi Taffana. Mendekatkan wajahnya

lalu menyeka air kesedihan itu.

"Pikir baik-baik, Dev. Gimana sama respons keluarga kamu nikahin perempuan korban pemerkosaan kayak aku?"

"Emang di rumah ini ada orang lain lagi selain kita?" tanya Devano dan hanya dijawab gelengan Taffana. "Nyokap gue meninggal dari gue kelas lima SD. Bokap ikut nyusul pas banget gue masuk SMA. Gue cuma punya dua orang penting itu. Gue nggak butuh restu pihak keluarga lainnya karena mereka nggak ada yang peduli sama gue. Jadi nggak ada alasan buat lo nolak,"

jelasnya menyakinkan.

Taffana menatap lama manik hitam Devano. Mencari keraguan di dalamnya. Tapi justru Taffana dibuat tergugu karena pancaran sinar mata Devano memberikan keyakinan akan keputusannya. Tentu saja Taffana masih saja menampik. "Cuma sampai bayi aku lahir. Setelah itu aku bakalan gugat cerai kamu."

"Terserah. Yang penting nggak lama lagi gue jadi Papa buat dia," balas Devano berlutut berani mengecup perut Taffana

yang masih terlihat rata dari luar pakaian.

Mempermalukan Diri

Rumah tangga yang Devano bangun terlihat sempurna. Meski tidak ada pelayanan hubungan fisik Devano serasa tidak mempermasalahkannya. Laki-laki itu tetap bertanggung jawab pada niat awalnya. Bulan berganti bulan telah berlalu. Devano juga tidak menganggap pusing cibiran tetangga yang mengetahui Taffana tengah berbadan dua karena cepat sekali menuju

persalinan.

Manusia-manusia sok suci itu tidak tahu bagaimana derita yang dialami Taffana sampai menjadi istrinya. Sebab itu Devano sangat menjaga psikis istrinya dan selalu memenuhi kebutuhannya agar Taffana tidak keluar rumah. Taffana yang introvert sangat paham dan mengikuti anjuran Devano demi kesehatan mentalnya agar tidak mempengaruhi kehamilan yang merubah Devano menjadi over protektif.

Hari yang Taffana tunggu tengah dihadapi. Devano sejak tadi menggenggam tangan

Taffana memasuki ruang bersalin. Meski kondisi Taffana sangat stabil tetap tidak bisa mengurai kecemasan Devano saat mendampingi sang istri. Proses kelahiran secara normal berhasil dilalui dengan perasaan campur aduk. Semua ketakutan Devano berbuah manis. Rasa takjubnya membuncah ruah ketika bayi mungil berjenis kelamin laki-laki terlahir sehat sempurna.

"Kamu hebat, Taff. Anak kita selamat. Ganteng banget kayak aku. Eh, salah. Jauh lebih ganteng dari aku," ucap Devano bangga seraya mengecup kening Taffana

yang basah karena keringat perjuangan.

Taffana menatap tak berkedip. Ia seperti tengah memastikan sesuatu yang didengar. "Kamu? Aku?"

Devano tersenyum lebar. "Udah jadi orang tua nggak pentes kalo masih gue-lo. Aku harus jadi contoh Papa yang baik buat Darryl."

"Darryl?" ulang Taffana lirih.

"Darryl Sagarmatha. Putra pertama kita," ucap Devano tersenyum bahagia disambut

suka cita Taffana.

***

Semua keperluan pasca melahirkan sudah disiapkan Devano. Berhubung kegiatan Devano hanya di bengkel ia menjadi punya banyak waktu. Laki-laki ini memang sengaja menunda pendidikan ke jenjang universitas. Selain beralasan ingin beristirahat dari sistem belajar, Devano sedang asyik menikmati aktivitasnya yang baru. Menjadi seorang suami dan ayah siap siaga.

Dalam kebersamaan Taffana terus memikirkan nasibnya ke depan. Ia tidak mau terus menerus menjadi beban Devano. Ia merasa aneh kenapa siswa yang dulu sering mengerjai mendadak menjadi penyelamatnya. Jika Devano mengatakan hanya ingin menebus semua perbuatan yang tidak menyenangkan semasa sekolah rasanya terlalu berat karena mempertaruhkan masa depannya.

Sudah cukup Taffana merasakan belas kasihan. Ia tak mau lagi menjadi beban laki-laki yang biasa hidup bebas tanpa ikatan. Taffana bertekad akan berbicara dengan

Devano perihal perceraiannya. Masa nifasnya sebentar lagi berakhir. Tak perlu berlama-lama untuk mengakhiri suatu hubungan yang sejak awal memang tidak ada pengikat hubungan antara keduanya.

Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam. Melirik pada bayi merah yang tertidur lelap. Taffana keluar kamar memerhatikan lampu ruangan Devano masih terang. Menarik napas lalu mengembuskan pelan Taffana mengetuk pintu. Beberapa kali diketuk tapi tidak ada jawaban.

"Dev, kamu belum tidur, kan? Ada yang mau aku omongin. Penting banget. Buka pintunya!" Suara panggilan Taffana mengeras.

Tetap tidak ada respons. Sampai Taffana kesal dan ingin beranjak. Mungkin Devano sedang tidak ingin diganggu. Sampai suara gaduh terdengar jelas. Diduga dari benda-benda keras yang berjatuhan. Taffana melupakan sopan santunnya membuka kenop pintu yang ternyata tidak terkunci. Di dalam kamar Taffana dikejutkan oleh pemandangan tak biasa. Devano tengah meringkuk di lantai dengan tubuh

menggigil. Laki-laki itu juga mengerang. Menggigit lengan dan menjambak rambutnya.

"Dev, kamu kenapa?" tanya Taffana panik. Dengan menahan rasa nyeri pada jahitan organ intimnya ia berjongkok meraih tubuh Devano agar duduk bersandar pada tembok.

"Taf-fana," lirih Devano begitu pandangannya bertemu.

"Kamu menggigil, Dev. Sebentar aku ambilin kamu selimut." Sebelum Taffana

beranjak, Devano malah meraih tengkuknya. Melumat bibirnya tanpa ampun. Dalam ciuman Devano mengerang frustrasi. Taffana yang kebingungan tampak pasrah dan maklum menerima perlakukan Devano yang kesadarannya mulai dipertanyakan. Sampai ciuman lama itu akhirnya terlepas, Devano malah semakin merintih.

Taffana segera bangkit. Ia berlari ke dalam kamar mandi yang letaknya berhadapan dengan tempat tidur. Keterkejutan kembali dirasakan saat menemukan beberapa psikotropika berjenis serbuk dan alat

isapnya. Kaki Taffana meluruh. Meski serbuk tersebut telah berceceran di *wastafel*, ia tahu mengenai barang haram tersebut.

"Sejak kapan kamu jadi pecandu, Dev?" gumamnya dengan tatapan kosong. Ia tidak pernah menyangka jika Devano sudah separah ini pergaulannya.

Selagi Taffana larut akan pikirannya, Devano berteriak layaknya pesakitan. Taffana keluar menghampiri Devano yang semakin kacau. Taffana memeluk erat, berusaha menenangkan Devano yang

seperti tengah menghadapi kematian. Sampai suara tangisan kencang dari luar membuat Taffana panik. Sangat terpaksa ia meninggalkan Devano yang sedang sakaw.

Walau Taffana sudah menyodorkan ASI langsung, Darryl tetap tidak mau menyesapnya. Bayi itu tetap saja rewel dan sulit didiamkan. Taffana kebingungan karena suara Devano yang tengah menahan rasa sakit menimbulkan ketakutan luar biasa. Akhirnya Taffana membawa Darryl ikut ke dalam kamar Devano. Laki-laki itu sedang memeluk kuat lututnya seraya menyembunyikan wajahnya yang pucat

pasi. Suaranya makin berat dan lirih layaknya pesakitan sejati. Bayi dalam gendongan juga masih saja menangis. Taffana pun ikut menangis menghadapi peristiwa ini.

Lutut Taffana dijatuhkan ke lantai. Dengan tangan masih menggendong bayi yang menangis, ia merengkuh Devano dengan satu tangannya yang bebas. Suatu keajaiban, bayi yang menangis itu perlahan-lahan mereda. Irama kesakitan Devano juga ikut memudar. Hanya isak tangis Taffana yang terdengar pilu namun segera ia tahan paksa. Taffana bersyukur keduanya telah

melewati masa cemas buatnya.

***

Matahari telah meninggi. Masakan telah tersedia di meja makan. Taffana menatap pintu kamar Devano yang tertutup rapat. Ia melamun sampai tak sadar jika si pemilik sudah keluar. Nyatanya wajah pucat itu masih terlihat jelas walau sudah mandi.

"Makan, yuk, Dev. Mumpung masih hangat," ajak Taffana bersiap menarik kursi mempersilakan duduk. Namun, gerakannya terhenti karena Devano memeluk tubuhnya

dari belakang. Lingkar tangan pada perutnya mengerat.

"Maaf, maaf, maaf," bisik Devano serak.

"Dev?"

"Maaf, udah buat kamu lihat hal memalukan dari kepribadianku. Aku emang manusia nggak berguna. Malah nyusahin istri yang baru aja melahirkan. Maafin aku, Taff. Aku bakalan berusaha lebih kuat lagi lepas dari barang haram itu," kata Devano makin merapatkan tubuhnya.

Taffana yang hendak bersuara kembali bungkam saat tubuhnya diraih saling menghadap. Wajah kuyu Devano sedikit memudar oleh senyuman dari bibirnya yang pucat. "Nanti sore sepupuku jemput ke sini."

"Sepupu?" kening Taffana mengernyit.

"Iya. Sebenernya aku punya satu sepupu yang peduli. Meski nggak deket tapi dia selalu siap kalo aku butuh bantuan apa pun. Aku juga udah mikirin lama keputusan ini."

Taffana menganggguk paham. Ia lebih

tertarik dengan kata-kata selanjutnya yang akan Devano utarakan.

"Namanya Martin. Aku akan ikut dia ke Australia buat rehab. Rencananya kalo udah sembuh mau sekalian lanjutin kuliah di sana. Emang dadakan. Aku nggak mau kejadian memalukan semalam keulang lagi di depan mata kamu," tambah Devano tersenyum tipis. "Aku minta dukungan kamu, Taff. Aku udah janji sama kalian jadi laki-laki yang bisa diandalkan."

"Tapi, Dev ..."

Telunjuk Devano sudah mendarat di bibir mungil Taffana.

"Kamu baik-baik, ya, di sini? Jaga Darryl kita. Kalo udah sembuh total, aku bakalan ngunjungin kalian. Jadi, selama aku di sana kamu nggak bisa gugat aku ke Pengadilan Negeri," ucap Devano kembali memeluk tubuh Taffana yang mematung mendengar kesungguhannya.

***

Lazuardi di langit sore hari terlihat memukau. Tapi tak berpengaruh pada asap

pekat dalam pikirannya. Taffana menggigit gugup bibir bawah saat berjalan keluar kamar Devano setelah mengepak semua keperluannya. Bibir tipis Taffana merapat, walau sebenarnya banyak prakata yang hendak dimuntahkan pada laki-laki yang memakai ransel sembari menggendong putranya.

"Taff, kamu jangan nakal, ya, kalo jauh dari aku?" ucap Devano tiba-tiba ketika mereka sudah berada di ruang tamu.

"Nakal? Bukannya selama ini kamu yang kayak gitu sampai jadi pecandu?" batin

Taffana membalas ucapan Devano yang tidak membuahkan jawaban karena hanya bisa dipendam.

"Jangan takut, buat kebutuhan harian kamu sama Darryl aku udah siapin semua. Selama di sana juga aku nggak bakalan lupa tanggung jawab nafkahin kalian."

"Dev ..." Taffana meremas kedua jemari tangannya yang saling bertautan. Kemudian memberanikan mendongak menatap manik hitam yang masih terlihat redup. "Cepet sembuh, ya."

Devano tergugu, sorot mata dan guratan wajah Taffana memberikan semangat mendalam buatnya. Tak bisa menahan diri Devano menarik kepala Taffana lalu ia memiringkan posisi kepala menempelkan bibirnya. Tanpa diduga Taffana memejamkan mata. Menikmati pagutan lembut yang menyapu permukaan bibirnya. Kelembuatan yang lama-lama berubah keras dan dalam. Devano seperti menuntut pembalasan pertukaran saliva darinya.

Bayi dalam gendongan Devano tampak fokus menatap langit-langit ruangan. Seolah membiarkan sang ayah memberikan salam

perpisahan manis pada ibunya. Devano berhenti sejenak memberikan ruang agar Taffana memasok udara dalam paru-parunya. Setelah dirasa cukup, Devano kembali melumat lapar bibir Taffana yang melembut dalam mulutnya. Devano yang gemas akhinya menyedot kuat menyebabkan Taffana memekik dan larut dalam aktivitas liar karena Devano menarik lidahnya lalu mengisap kuat.

Kedutan pada area kewanitaannya Taffana yakini bukan karena faktor jahitan pasca melahirkan. Tapi sebagai bukti bahwa ia telah terpedaya oleh cumbuan panas pada

bibir dan isi mulutnya yang dikuasai Devano. Tengkuk Taffana meremang, menjalar ke area intimnya yang terasa lembap.

Ada kelegaan saat Devano melepas tautan bibirnya ketika ketukan pintu menginterupsi dari kegiatan panasnya. Cepat-cepat Devano mengusap bibirnya dengan punggung tangan lalu membuka pintu tamu. Terlihat laki-laki dewasa blasteran dengan rahang tercukur rapi tersenyum ramah.

Taffana segera mengambil alih bayinya.

Perpisahan mereka telah tiba. Devano menatap lama pada Taffana dan Darryl yang kini menatap polos padanya. Mengecup sayang bayi tampan itu lalu beralih pada kening Taffana yang hangat.

"Aku pergi. Jaga diri kamu."

Pesakitan Merindu

Kupikir mengenal kamu adalah sebuah keberuntungan. Hal yang sejak lama aku impikan. Seorang pangeran datang menyatakan cinta pada gadis lusuh kayak aku. Aku merasa kamu laki-laki yang tepat menarik aku keluar dari panti menyedihkan. Aku seneng banget karena merasa semua yang aku dambakan bakalan terkabul lewat kamu sampai aku rela menjadikan kamu

yang pertama menyentuhku. Tapi nyatanya aku salah. Kamu nggak sesuai harapanku. Terlalu lama mengambil keputusan menjadikan aku Ratumu. Pengorbanan dan harga diri yang aku berikan sia-sia. Mau sampai kapan aku menunggu kesiapan kamu memboyongku ke dalam istanamu?

Telaga Bintang ... maaf, aku udah capek digantung tanpa kejelasan. Aku udah nggak peduli kamu laki-laki pertama yang mengambil mahkota suciku. Karena sekarang, aku udah dapetin laki-laki yang jauh di atas kamu segalanya. Dia berani bertindak cepat menjadikanku miliknya

mutlak.

Jangan pernah mencariku kalau kamu masih punya harga diri.

- Rindu Purnama

Telaga mengembuskan udara kasar dari dalam mulut. Masih terekam jelas isi surat menyakitkan itu dalam otaknya. Telaga tak menyangka sedemikian buruk wujud aslinya. Sangat menjijikkan setelah harapan dan kepercayaan dilabuhkan padanya.

Disaat ia merencanakan tentang hubungannya, Rindu mencampakkannya. Entah sejak kapan pengkhianatan dia lakukan.

Saat semua rasa sudah ditangguhkan untuknya hatinya ditikam. Telaga terpuruk. Nyaris gila jika tak ingat ada sosok ibu yang sangat disayangi. Wanita lembut yang selalu merangkulnya saat sang ayah berselingkuh dan memilih perempuan murahan lalu membuang mereka tanpa perasaan. Kini, ia kembali merasakan. Sakit ... teramat sakit luka dalam hatinya.

Setelah semua kesakitan yang didera, Telaga berhasil melalui dan membuang rasa cinta menjijikkan itu. Berusaha mati-matian untuk membencinya. Tapi nyatanya, takdir malah mendekatkan kembali. Nyaris saja meruntuhkan kebencian yang telah melekat dalam relung sukma.

Keceriaan pada garis wajah Rindu telah sirna. Hanya bersisa wajah tirus penuh kelelahan. Postur tubuhnya yang semakin kurus sangat jelas terlihat. Anehnya, meski banyak perubahan daya tarik dari tubuhnya, Telaga masih tetap mengaguminya. Masih memuja semua yang

ada di dirinya.

Ternyata *move on* dari cinta lama sangat sulit. Buktinya hanya dengan sekali bertemu, dadanya sudah berdebar kencang. Kinerja organ penting itu lebih aktif dari biasanya karena ada campuran rasa cinta di dalamnya. Telaga takut, jika terlalu lama kesehatan jantungnya akan lebih meresahkan karena tidak bisa mengontrol hasrat yang sesungguhnya menyimpan banyak kerinduan. Telaga bertekad mengenyahkan kerinduan dalam batinnya. Ia takut kembali jatuh pada pesona Rindu. Bahwasannya dalam setiap helaan

napasnya, perempuan itu masih selalu terpatri dalam kenangan.

Memikirkan kehadirannya di sini sudah membuatnya kalang kabut akan serpihan rasa. Telaga memijat pelipis yang berdenyut sakit. Ia memutuskan keluar kamar menuju *pantry* mencari minuman dalam lemari es. Namun saat hendak menutup pintu, Telaga tersentak oleh tatapan bocah polos yang menatap tak terbaca. Bocah yang tadi siang tersenyum dengan corak cokelat di area mulutnya. Bocah menyebalkan yang diyakini menjadi penyebab Rindu pergi bersama laki-laki

yang menjadi ayah biologisnya.

Telaga termenung lagi, memikirkan kenapa nasib Rindu bisa mengenaskan. Pak Hendra bilang mereka tinggal di panti jompo. Apa penyebab laki-laki sialan itu meninggalkan Rindu beserta putrinya? Ataukah memang karma telah menghampiri karena ia terus mengutuk perbuatan Rindu yang meninggalkannya?

"...num."

Bahu Telaga tersentak kaget oleh suara imut tak jelas di telinga. Menatap sengit

wajah polos itu. "Udah malem gini kenapa masih keluyuran? Mau mencuri, ya?" tuduhnya sengaja agar bocah itu ketakutan dengan tekanan suaranya yang galak.

"...num," ulangnya lagi. Kali ini dia sambil menggerakkan tangannya mengarah ke mulut seperti sedang minum. Seketika Telaga mengerti maksud omongannya.

"Mau minum?" tanya Telaga membuat kepala si bocah mengangguk. "Minta sama ibu kamu aja. Jangan ambil dari dalam sini, ngerti?"

Ekspresi wajah bocah itu menggemaskan sekaligus membuatnya iba. Menunduk sambil meremas ujung piyamanya. "Ha-us," lirihnya kemudian mendongak menatap penuh minat pada botol air mineral dingin di tangan Telaga.

Empati mulai bergerak, Telaga mengarahkan botol yang memang belum diminum itu. Ia tersenyum manis, bahkan aku merasa melihat keceriaan dalam senyuman yang sama pada ibunya saat di masa sekolah.

Oh, shit! Buang jauh-jauh pikiran bodoh itu!

Telaga berpaling sejenak. Ia memilih mengamati replika wajah sang bocah. Selain hidung dan bibirnya yang mirip dengan Rindu, Telaga melihat sorot mata berwarna cokelat itu sangat teduh. seperti melihat kehangatan ibu kandungnya sendiri. dalam sinar mata Binar.

Tak dimungkiri, meski memiliki wajah khas *down syndrome* bocah ini terlihat manis. Mungkin karena usianya yang memang masih balita jika dilihat dari perawakannya. Telaga segera menampik pikiran konyol itu.

Ingat, Telaga, dia bukan benihmu. Mana mungkin bocah idiot ini disamakan dengan ibu yang melahirkan dan membesarkanmu sepenuh hati.

"Binar ... kamu di mana, Nak?" Suara lembut itu menyadarkan Telaga dari pikiran kacau.

"Ibu!" Si Bocah memanggil ibunya agar mendekat. Sampai dia datang ke arah keduanya, tubuh Telaga mendadak beku. Rindu membungkuk hormat lantas menarik putrinya ke sisinya.

"Ma-maaf, Tuan, kalo putri saya ganggu

kenyamanan Anda. Saya benar-benar minta maaf," lirih Rindu menyesal. Kemudian menoleh pada anaknya yang mendongak bingung. "Binar, minta maaf, yuk, sama Tuan," perintahnya lembut.

Awalnya bocah itu tampak bingung. Sekali kode hanya pakai kedipan mata ibunya ia menganggguk menuruti instruksi. "Maaf, Om."

"Binar, ulangi lagi. Ini Tuan Telaga, yang punya rumah ini. Kan, Ibu udah bilang nggak boleh nakal dan seenaknya di rumah Tuan karena Ibu kerja di sini," kata Rindu

pelan dan hati-hati agar putrinya paham pada maksud ucapannya.

"Ma-af, ya, Tuan. Ja-ngan marah sama I-bu," ucap Binar pelan. Sorot matanya meredup lalu menunduk. Jemarinya bergerak resah menggenggam botol minuman tadi.

Telaga menatap bergantian dua perempuan yang berdiri sambil menunduk. "Emang kamu lagi ngapain sampai nggak tahu anak kamu keluyuran di *pantry*? Udah tahu punya anak idiot tapi masih aja lalai. Gimana aku bisa percaya sama kinerja kamu ngerawat anakku kalo nyatanya

ngerawat satu anak kamu aja nggak becus!" hardik Telaga emosi membuat bocah perempuan itu ketakutan memeluk pinggang ibunya.

"Maaf, Tuan, tadi sebenernya Binar udah tidur. Saya cuma tinggal sebentar karena Pak Kasim sama Dirman minta dibuatin kopi. Sebelum saya nganter ke pos satpam saya cek Binar masih tidur. Saya bener-bener nggak tahu kalo ternyata Binar kebangun dan malah main ke *pantry* ganggu Tuan. Maaf, Tuan, saya janji kejadian ini nggak akan keulang lagi," terang Rindu menyesal lalu menundukkan lagi kepalanya

menatap ubin lantai.

Telaga memejamkan mata seraya mengembuskan gumpalan udara yang sesak dalam dada. Melihat lagi wajahnya dalam kondisi seperti ini membuatnya nyaris luluh. "Kamu udah buat satu kesalahan karena hal sepele ini. Jangan pernah diulangi lagi kalo masih betah kerja di sini. Ingat, kamu masih dalam tahap penilaian. Jangan sampai kepercayaan yang Pak Hendra berikan sama kamu malah kamu sia-siakan. Ngerti?"

"Saya ngerti, Tuan. Maaf."

Setelah mengatakan tekanan padanya Telaga beranjak pergi meninggalkan mereka yang masih berdiri. Menuju kamar persinggahan merebahkan rasa letih di badan. Telaga menoleh pada boks bayi. Setiap malam memang Awan berada dalam kamar yang sama dengannya. Telaga tak rela jika ia berbeda ruangan disaat ada didekatnya. Sebagai orang tua tunggal jelas Telaga menginginkan hal yang terbaik untuk putranya.

Awan Lazuardi adalah sebuah keajaiban yang Telaga dapatkan di tengah gersangnya

suatu hubungan pengikat atas nama Tuhan. Pernikahan yang tak pernah berjalan indah walau ia telah berusaha mengubur cinta lama dan menggantikannya dengan ibunya Awan. Tapi, lagi-lagi pengkhianatan yang ditorehkan padanya. Semua pujian yang disematkan orang lain mengenai kehidupannya yang sempurna nyatanya tak pernah dirasakan sama sekali. Telaga hanyalah pesakitan yang mengenaskan dalam raga yang kokoh. Merindukan seseorang yang sulit digapai dalam kebencian.

Cacian Menjijikkan!

Pantulan dirinya dalam cermin terlihat sempurna. Setelan jas berwarna hitam membungkus tubuhnya yang proporsional. Telaga beranjak meraih tas kantornya, meninggalkan kamar menuruni anak tangga menuju meja makan untuk sarapan. Saat melewati *pantry* telinganya tak sengaja mendengar percakapan dua wanita.

"Nak Rindu serius mau keluar?" tanya Mbok Marni--ART yang bertugas menyiapkan makan di kediaman Telaga.

"Iya, Mbok, kasihan Binar kalo aku tetep bertahan di sini. Kita tetep bisa ketemuan, kok, di luar," jawab Rindu.

"Gimana sama Pak Hendra? Beliau udah percaya banget sama Nak Rindu jadi pengasuh Den Awan. Mbok juga udah seneng sama kamu. Binar juga anak yang penurut. Mungkin semalem Tuan lagi banyak pikiran. Jadi sedikit keras sama Binar padahal bocah itu nggak ngapa-

ngapain juga," kata Mbok Marni sedih.

"Makanya sebelum Binar berbuat hal yang lain lagi terus bikin Tuan marah lebih baik berhenti dari sekarang. Nanti aku bakalan nemuin Pak Hendra. Makasih, ya, Mbok, udah peduli sama aku dan Binar," ucap Rindu mengelus pundak Mbok Marni. "Aku mau ke atas dulu lihat Den Awan. Tadi habis mandi belum nyusu malah tidur lagi," pamitnya beranjak.

Telaga lekas memutar arah mengurungkan niatnya untuk sarapan. Berjalan cepat menuju pelataran. Begitu melewati ruang

utama ia melihat bocah semalam lagi. Binar tampak asyik bermain di sudut ruangan. Tempat biasa yang memang menjadi rutinitasnya bermain jika ibunya sedang sibuk. Sama seperti tempo hari, Telaga melihat ada buku menggambar dan mewarnai dilengkapi dengan *crayon*.

Pandangan Telaga mengedar seperti mencari sesuatu. Matanya menyipit memandangi lemari kaca yang berisi hiasan kristal. Tak butuh waktu lama untuk mengeluarkan barang itu. Ada dua jenis ornamen yang dikeluarkan. Berbentuk pohon yang menggantung beberapa buah

apel dan ornamen berbentuk naga terbang. Telaga mendekati meja kecil lalu memindahkan vas bunga ke buffet. Dua benda mahal tadi ia letakkan di atas meja tersebut yang berjarak beberapa meter saja dari posisi Binar bermain.

Seringai tipis muncul di sudut bibirnya. Telaga berjalan santai ke arah mobil yang sudah disiapkan sopir. Hendra mendekati sang tuan yang bersiap masuk ke dalam. Sebelum menutup pintu Telaga memberikan titah keras pada laki-laki tua itu. "Awasi kelakuan pengasuh itu dan putrinya."

***

Bola mata Telaga tampak tak fokus menatap rekan bisnis yang sedang presentasi di depan. Matanya sejak tadi melirik pada ponsel yang sengaja diletakkan di atas meja agar memudahkannya melihat jika ada notifikasi. Benar saja, saat layar persegi panjang itu menyala tanpa suara, Telaga segera menerimanya. Sebuah pesan masuk dari aplikasi hijau berhasil membuat lesung pipi kirinya tercetak. Hingga saat gilirannya maju ke depan, Telaga tampak percaya diri karena perasaannya sangat senang.

Usai *meeting* Telaga masih harus menyelesaikan laporan yang sudah meminta dikoreksi dan bubuhan tanda tangannya. Ia mengerjakan cepat sampai semua berkas itu tersusun rapi. Lekas mengambil ponsel dan mendial kontak yang langsung tersambung.

"Nanti suruh dia nemuin aku. Bilang sama dia kalo kesalahannya kali ini cukup fatal. Kelakuan anaknya udah bikin gaduh dan merugikan." Telaga memutus saluran setelah memberi ultimatum. Ia bangkit dari kursi lantas bergegas pulang untuk

melakukan rencananya.

Sampai di kediaman Telaga segera membersihkan diri. Menghampiri putranya yang sedang asyik mengemuti jari sampai akhirnya terlelap setelah puas menyusu. Telaga mencium lembut bayi dalam boks itu kemudian mengayunkan kakinya ke dalam ruang kerja. Di sana sudah menunggu perempuan berpakaian *baby sitter* berwarna biru *mint.*

Rindu bangkit dari sofa tunggu, membungkuk hormat begitu Telaga masuk. "Selamat malam, Tuan. Saya ke sini karena

Pak Hendra yang meminta saya --"

"Tahu kesalahan kamu apa?" sela Telaga *to the point* menatap tajam perempuan yang masih menunduk. Posisi keduanya berdiri saling berhadapan.

"Maaf. Itu terjadi karena kecerobohan saya kurang kontrol pengawasan anak saya sampai terjadi hal demikian. Saya --"

"Kamu emang ceroboh! Dua kali anak kamu buat aku marah. Tapi kali ini nggak bisa dimaklumin. Anak idiot kamu bikin kerugian yang nggak sedikit!"

Rindu tersentak. Bukan karena intonasi kemarahan Telaga. Tapi kata-kata penghinaan pada kekurangan yang dimiliki putrinya membuat jantungnya nyeri. Pertahanan laguna bening telah menumpuk di pelupuk matanya. Dadanya sesak tak bisa menyangkal ataupun membela putrinya di depan laki-laki arogan ini. "Maaf. Saya ... saya akan ganti rugi."

"Bukannya kamu mau *resign?* Gimana cara ganti ruginya? Kecuali emang kamu nggak niat tanggung jawab. Bisa aja saat ada kesempatan kamu kabur!" tuduh Telaga

sinis.

"Saya nggak akan kayak gitu, Tuan. Kalo Tuan izinin saya akan tetep kerja di sini tanpa digaji sampai barang pecah belah itu terbayar," kata Rindu tegas. "Saya harap Tuan mau mengabulkannya. Karena cuma pakai cara itu saya bisa melunasinya."

"Kamu yakin?"

"Iya, Tuan."

"Gimana kalo nanti anak kamu bikin ulah lagi yang--"

"Saya berani jamin Binar nggak akan mengulanginya!" sahut Rindu yakin.

"Jamin? Pakai apa?" satu alis Telaga menukik.

Rindu mencelus menerima tatapan Telaga yang mengintimidasinya. "A-apa aja asal Tuan nggak merasa dirugikan lagi," sahutnya gugup. Dalam hati Rindu merutuki ulah lidahnya yang terlalu licin berucap.

"Oke. Kesepakatan barusan harus ada perjanjian hitam di atas putih. Aku nggak

mau cuma omong kosong tanpa tuntutan pidana kalo kamu melanggarnya," balas Telaga menatap lekat-lekat wajah Rindu yang pias memandanginya. Telaga sadar jika ia layaknya seorang majikan yang durjana. Tapi ia tidak peduli. Empatinya hilang jika berhadapan perempuan culas di depannya.

"Baik, Tuan," lirih Rindu pasrah.

"Sekarang kamu boleh pergi."

Rindu membungkuk hormat sebelum berlalu. Namun gerakan tangannya terhenti

ketika menarik gagang pintu, suara berat kembali memanggilnya. Mengharuskan Rindu menoleh mendengar kata-kata menyakitkan yang nyaris meluluhkan *liquid* bening dalam netranya.

"Jangan sampai anak kamu mendekati Awan. Aku nggak mau dia bawa pengaruh buruk sama anakku."

Tenggorokan Rindu mengering seketika. Lidahnya terasa kelu demi menjawab hinaan halus untuk putrinya. Rindu hanya mengangguk patuh tanpa suara lalu keluar dalam ruangan mencekam.

***

Bibir Rindu melengkung manis memerhatikan bayi di gendongan tangannya. Botol susu mini telah terlepas dari mulutnya yang mungil. Pijakan kaki Rindu di atas undakan tangga meragu menuju kamar sang bayi yang memang satu ruangan dengan sang ayah. Ingatannya terlempar pada sore hari saat Telaga berbicara dengan Pak Hendra setibanya dari kantor bahwa ia tidak akan makan malam karena akan ke rumah sakit.

Rindu menggigit bibirnya saat mengetuk pintu tinggi. Tiga kali tak ada sahutan. Hanya untuk memastikan jika sang tuan sudah tidak ada di dalam. Dirasa aman ia memilih masuk karena memang Awan sudah terlelap di tangannya yang mulai terasa keram. Rindu segera mendekat pada boks bayi yang bersisian dengan tempat tidur *king size.* Menatap lamat wajah polos tak berdosa yang semakin nyaman di balik selimut dan alas tidurnya. Semua gerak-geriknya telah terpantau oleh sepasang mata yang tampak tak berkedip menatapnya.

Pekikan Rindu tertahan begitu tubuhnya berbalik. Sebuah tangan besar membungkam mulutnya. Ia melotot pada laki-laki yang tersenyum mengejek. Telaga menarik tubuh Rindu menjauh dari keberadaan putranya yang terlelap. Menyudutkan ke dinding dingin tanpa melepas tangannya dari mulut Rindu. Perempuan itu was-was pada tindakan Telaga yang menakutkan. Manik hitam itu menelusuri seluruh wajah Rindu dan memusatkan pada bibirnya setelah Telaga menjauhkan tangannya dari mulut Rindu.

"Tuan ... apa yang Tuan mau--" Rindu

terkejut bukan main ketika bibirnya dikunci oleh lumatan. Telaga menyatukan bibirnya dan memainkannya. Mengulum kuat bibir bawah Rindu lalu menggigit ringan hingga mengaduh.

"Jangan, Tuan ..."

Telaga menulikan telinga. Ia terus menikmati bibir merekah Rindu yang kian melunak dalam mulutnya. Sangat lembut dan membuatnya ketagihan. Telaga benci, kenapa rasanya masih tidak berubah. Masih manis dan memabukkan. Meski bibir madu ini sudah pernah dicumbu oleh laki-laki

sialan itu. Emosi Telaga tersulut. Ciumannya makin liar. Tangannya telah berani menjamah tubuh Rindu dari luar pakaian.

"To-long, henti-kan ...," isak Rindu tapi diabaikan. Telaga menurunkan cumbuannya ke rahang, terus ke bawah dan mengembuskan napas hangatnya pada ceruk leher Rindu yang harum.

Kedua mata Rindu membelalak lebar saat kedua kakinya dipisahkan dan ditahan oleh keberadaan tubuh Telaga di tengahnya. Ia menangis tertahan karena satu tangan

Telaga yang bebas menutup kembali mulut Rindu dan satunya lagi telah menelusup ke balik rok menuju pusat tubuhnya.

Tangan Rindu mencekal lengan Telaga yang telah berhasil menyingkap pinggiran kain segitiga minim dan menyentuh titik sensitifnya. Namun tenaganya tidaklah seberapa dengan kekuatan lengan otot laki-laki ini.

Perasaan Rindu tercabik-cabik oleh pelecehan yang diterimanya. Jari-jemari Telaga bermain lincah menggoda kewanitaannya. Kasar, tanpa adanya

kelembutan. Kilat mata Telaga memancarkan ejekan tiap kali telunjuknya menusuk dan menyentil klit yang sangat responsif menerima rangsangannya. Air mata Rindu tumpah meruah membasahi pipinya yang menghangat akan hasrat gairah.

Telaga melepas bungkaman tangannya lantas menggantikan dengan mulutnya lagi. Rindu melenguh dalam pertautan bibir. Area bawahnya masih terus dijadikan objek seksual jemari Telaga yang telah merembes oleh lava miliknya. Sekuat tenaga Rindu menekan harga dirinya agar tidak

meloloskan desahan memalukan. Tapi nyatanya ia kalah saat pertahanan itu bobol oleh sesuatu yang hangat mengalir dari liang kemaluannya membuat Telaga tersenyum puas.

Hampir saja limbung saat Telaga melepas rengkuhannya. Tatapan Rindu tampak linglung merasakan sisa orgasme yang masih menguasai. Ia tersadar saat kedua bola matanya menangkap hinaan dalam manik Telaga yang berkabut. Laki-laki ini menunjukkan jarinya yang mengkilat. Kemudian diusapkan sisa cairan lengket itu pada lengan baju Rindu.

"Menjijikkan."

Pijakan kaki Rindu meluruh bersamaan hujan kesedihan dari matanya. Menyembunyikan wajahnya pada kedua lutut yang menekuk dalam dekapan putus asa.

My Edelweis

Satu minggu berlalu usai liburan bersama dari Negeri Singa. Sepulangnya Darryl meminta pisah kamar. Berhubung rumah minimalis yang Devano tempati hanya memiliki dua ruang tidur, Darryl menempati kamarnya. Bocah itu. sangat antusias belajar mandiri dengan tidur terpisah. Darryl juga meminta sang ayah menjadi pelindung saat ibunya tidur. Benar-

benar anak yang bisa diandalkan, sangat mengerti keinginan Devano.

Tidur. Hanya tidur tanpa kegiatan lainnya. Taffana selalu mengultimatum jika mereka bersiap tidur. Sebuah bantal guling tentu saja selalu digunakan untuk menjadi tembok pertahanan agar Devano membatasi ruang gerak. Tentu saja hal itu tidak berarti khusus untuk sang mantan *bad boy* tengil. Devano sudah lelah bila harus menjaga jarak dengan Taffana. Memangnya ia mengidap penyakit mematikan sampai tak boleh menyentuh istrinya? Devano memang menuruti. Tapi jika Taffana sudah

nyenyak, guling itu disingkirkan agar bisa bebas memeluknya.

Wajah Ayu itu semakin menarik. Taffana kian terlihat cantik. Menjadi *Hot Mama* adalah ujian terberat bagi pandangannya. Di area perkomplekan tempat tinggalnya Taffana sudah sangat dikenal sebagai ibu dari bocah tampan yang pintar. Padahal perempuan itu jarang berinteraksi dengan warga sekitar, tapi daya pikatnya sudah menyebar sampai ke *security* komplek pun mengaguminya.

Beginilah resiko punya istri cantik. Bersyukur kamu tetep santai nanggepinnya..

Taffana yang dulu berubah jadi lebih tegas. Pembawaan seorang ibu melekat erat dalam dirinya.

Sepasang mata Devano memerhatikan wajah pulas yang terpejam. Rasa nyeri tiba-tiba melingkupi. Teringat masa lalu yang membuatnya malu. Ada rasa penyesalan kenapa dulu tawaran Martin selalu dia abaikan. Sepupu bule-nya itu memang terbaik. Rela menunda pulang ke negaranya sampai berhasil memboyong Devano ke

sana. Ia bersyukur, masa kelam itu telah dilewati. Walau berat berpisah dengan istri dan anaknya semua demi kebaikan bersama.

Rehab yang tak semudah membalik telapak tangan berhasil dilalui. Dalam benaknya ada wajah manis dan bayi merah yang menjadi motivasi meraih kesembuhan. Hampir satu tahun Devano dinyatakan benar-benar bersih. Setelahnya ia meneruskan kuliah di salah satu universitas ternama jurusan Teknik Otomotif.

Selama aktif berkuliah jika liburan tiba

Devano selalu rutin pulang ke Tanah Air. Minimal setahun sekali menemui Taffana dan Darryl meski tak lama. Kebersamaan yang pernah terlewati bersama sang putra ditumpahkan tiap bertemu dengannya. Darryl yang makin pintar selalu membuatnya dilanda rindu.

Selama lima tahun di Negeri orang selain meneruskan pendidikan Devano juga membangun usaha *showroom* bengkel di sana bersama seorang sahabat yang dipercaya. Dan bengkel di Tanah Air dipercayakan dikelola oleh sepupu jauh yang tentu saja amanah menjalankan tugas

dariku.

"Kamu udah bangun, Dev?" tanya Taffana serak khas bangun tidur. Aku hanya tersenyum tipis tanpa suara. "Kok, nggak bangunin aku? Nanti kita kesiangan sarapan, loh."

Lengan Taffana ditarik saat ingin beranjak. Sedikit menyentak tubuhnya hingga terbaring lagi. Taffana terkejut sekali. Sebelum bangkit, Devano segera menindihnya, menguasai pergerakannya agar tetap diam di tempat.

"Ka-kamu mau apa?"

"Morning kiss."

"Apa?"

"Udah seminggu tidur bareng tanpa sentuhan intim masa masih tega juga nyiksa aku. Kurang sabar apa aku sama kamu, Taff?" keluh Devano mendekatkan wajah mempersempit celah.

"Tapi ..."

"Just kissing. Not making love. For now,"

tekan Devano meminta. Ujung hidungku mengendus-endus leher jenjang Taffana yang telah berpaling. Tindakannya justru kian memudahkan Devano menyesap kulit lembut itu.

"Dev ..."

"I want you," bisik Devano serak. Lidahnya telah melata di leher Taffana yang bergerak-gerak menelan liur yang tersekat.

Lama membisu membuat Devano gusar. Segera dilumat bibirnya yang tipis. Hasrat yang sejak awal ditahan cepat meroket

mencapai ubun-ubun kepala hingga ingin meledak. Taffana ternyata menyambut dengan membuka celah bibirnya. Membiarkan lidah Devano mencari pasangan di dalam untuk bertarung dansa.

Nafsu cepat sekali naik. Tangan Devano berani menelusup ke dalam piyama satin yang Taffana pakai. Mengusap-usap lembut perutnya yang kembang kempis merasakan ribuan kupu-kupu beterbangan di dalam sana. Respons tubuh Taffana membuatnya senang. Rintihan mengalun indah di telinganya. Sebelum api gairah melahap ke dalam bara kenikmatan, Devano mepaskan

pagutan bibirnya.

"Pacaran halal harusnya kayak gini. Saling berbagi ciuman. Saling memadu kasih, selanjutnya bercin--akh!" ucapan Devano terputus oleh gigitan kerasa di bahu kirinya. Taffana lolos dari terkaman liar makhluk ganas berwujud laki-laki. Taffana menatap kesal. Ia mendengkus sebelum berlalu keluar kamar. Marah yang sangat menggemaskan.

“Tunggu aja tindakan selanjutnya yang bakalan aku lakuin sama kamu. Edelweis akan melayang di ketinggian Semeru

dengan rasa takjub luar biasa," gumamnya penuh janji.

***

Devano menatap Darryl yang sedang menyiapkan buku pelajaran. Bocah itu semangat sekali memiliki gelar dengan seragam merah putih. Selalu bangun pagi tanpa bantuan ibunya. Darryl memang cenderung mandiri di usia dini berkat asuhan Taffana.

"Udah selesai?"

"Udah, Pa, sekarang kita bobok aja. Tapi nanti kalo aku udah pules Papa pindah, ya, temenin Mama," kata Darryl mengingatkan.

"Oke, Jagoan. Laksanakan!" balas Devano seraya memberi hormat pada bendera kebangsaan.

Dipeluknya tubuh kecil Darryl. Membelai lembut punggung sesekali mengusap kepalanya. Anak ini cepat sekali terlelap. Pelan-pelan Devano merapikan posisi tidurnya sebelum ditinggalkan. Tak lupa mengecup keningnya.

Devano melangkahkan kaki menuju kamar sebelah. Di dalam sana Taffana tampak terkejut saat suaminya membuka pintu. Perempuan bersetelan tidur piyama sedang menata bantal. Devano merebahkan tubuh di atas tempat tidur lalu melempar bantal guling yang menjadi pagar pembatas tidak berguna.

"Kok, dilempar?" sungut Taffana. Baru saja ia bersiap tidur kembali duduk ingin beranjak mengambil guling yang dilempar ke lantai. Tapi gerakan Devano lebih cepat. Ia menarik tangan Taffana dan seringan itu badannya kembali terbaring. "Dev!"

pekiknya kesal.

"Berani kamu ambil guling itu aku bakalan lakuin hal yang lebih dari kejadian tadi pagi," bisik Devano mengancam. Wajahnya tampak terkejut sekali.

"Kamu maksa aku melayani kamu, Dev? Atau kamu mau ngelakuin hal yang sama kayak Kak Regal dulu?" lirihnya menunduk dengan tangan meremas selimut.

"Jangan sebut nama cowok berengsek itu!" Devano tak menyangka Taffana akan berpikir ke sana. "Kalo aku mau dari

kemarin-kemarin aja aku paksa kamu, Taff. Buktinya aku nggak mau ngelakuin. Aku lebih seneng kamu sukrela aku *masukin*. Biar sama-sama enak. Sama-sama lega, terus sama-sama menik--akh!"

Taffana mencubit keras lengan Devano sebelum kalimat tadi diucapkan utuh.

"Aku jijik dengernya."

"Eh, itu karena kamu belum ngerasain langsung dengan tingkat kesadaran tinggi. Aku jamin, kamu bakalan ketagihan sama permainan aku," Sengaja Devano menggoda

frontal. Bermaksud menghibur dengan kata-kata tersebut. Sesaat Taffana terdiam. Sampai akhirnya ia berani mendongak beradu pandang. Sendu, tapi cukup membuat Devano tengah dikuliti.

"Udah sering kayak gitu, ya?"

"Eh?"

"Gampang banget, ya, nidurin cewek buat kamu. Selama di Aussie udah berapa bule yang kamu tidurin?" tanyanya lirih. Taffana menginterogasi dengan kepasarahan.

"Lihat aku, Taff."

Taffana malah menunduk memainkan jarinya, memilin ujung selimut. Kesal diabaikan Devano meraih dagunya agar berani melihat bola matanya. "Cemburu?"

Kepala Taffana menggeleng pelan, "Kamu bebas, kok. Laki-laki kayak kamu nggak bakalan kuat hidup normal kayak aku yang--"

Devano mengecup bibir tipisnya yang sudah terlalu pintar membantah dan menuduh.

"Dari dulu aku nggak punya kesempatan buat cerita tentang perjuanganku semasa rehab di sana. Boro-boro mikirin urusan syahwat. Jauh dari kalian adalah masa tersulit buat aku. Pingin sembuh dari pecandu bedebah ternyata susah banget. Kalo aku nggak inget ada kamu sama Darryl yang nungguin, aku bakalan lama lepas dari psikotropika sialan itu," ungkap Devano serius membuat Taffana menatap tak percaya.

"Dev ..."

"Keluar dari lingkaran setan itu susah, Taff. Kembali jadi seputih lembaran kertas kosong juga nggak bakalan bisa aku lakuin. Makanya aku nggak mau nambah dosa lagi jadi pengkhianat." Devano menunjukkan jari manis kanan yang terpasang cincin berwarna silver. "Benda ini jadi pengikat kita. Ada banyak doa di dalamnya. Doa dan janji yang aku panjatkan sama Tuhan saat Pendeta menikahkan kita. Jangan kira aku nggak bisa jaga komitmen, karena aku sendiri yang mengajukan diri jadi suami kamu juga Papa buat Darryl."

Taffana tertegun mendengar ungkapan

yang terdengar tulus.

"Sebenernya banyak yang mau aku ceritain. Entar malah nggak cukup waktunya. Takut ngalahin jumlah part sinetron kesukaan kamu," kekeh Devano mencairkan ketegangan dalam diri Taffana. Ia tertawa serak seraya menyeka sudut matanya yang basah. Perempuan ini memang melankolis.

"Aku nggak suka nonton sinetron, kok!" sangkalnya tak terima. Bibirnya mencebik gemas.

Tawa Devano pecah sesaat. Melihatnya

merajuk memang menyenangkan dan seperti hiburan tersendiri. "Makasih, Taff, udah jadi semangat aku sembuh. Kamu sama Darryl jadi prioritas dan tujuan hidup aku jadi lebih baik."

"Aku nggak berbuat apa-apa sama kamu, Dev. Justru kebaikan kamu banyak banget yang udah aku terima sama Darryl," balas Taffana tulus. "Kamu sehat dan berhasil meninggalkan barang haram itu karena tekad kamu yang keras. Kamu mau sembuh demi kebaikan diri kamu sendiri. Bukan karena orang lain. Aku sama Darryl nggak ada penguruh apa-apa buat kamu,"

tambahnya merendah.

Sorot mata Devano meredup, lantas mengecup punggung tangan putih Taffana yang tersemat cincin pernikahan. *"Please,* kita mulai semua dari awal lagi. Jangan pernah tengok masa lalu. Sama-sama kita kubur kepahitan yang udah lewat. Aku, kamu, Darryl juga ..." Sengaja menjeda ucapan agar perempuan di depannya peka.

"Juga ... siapa, Dev?" Taffana menatap dalam. Sekilas Devano melihat sorot kecemasan.

Mau tak mau garis bibir Devano melengkung tipis, "Siapa lagi kalo bukan adik-adiknya Darryl."

Tapi kenapa sinar mata Taffana berubah sendu? Perempuan ini memalingkan wajah mengacuhkan. Kemudian malah berbaring membelakangi. "Maaf, Dev, aku belum bisa. Aku juga nggak tahu kapan bisa kasih kemauan kamu sama Darryl. Aku cuma--"

"Aku paham. Nggak minta sekarang juga, kok. Tidur, yuk. Pagi-pagi banget aku harus berangkat karena bengkel lagi rame banget," pangkas Devano cepat. Satu

tangannya telah melingkari perut Taffana tanpa izin. Lengan satunya lagi dipasrahkan jadi penyangga kepala istrinya. Posisi yang sangat menenangkan. "Sekarang aku cuma mau peluk kamu aja sampai pagi. Wangi tubuh kamu bikin aku nyaman dan bikin tidur nyenyak," lanjutnya mengeratkan rengkuhan pada tubuh mungil Taffana bahkan kakinya juga ikut melilit tapi tetap menyisakan ruang gerak agar Taffana juga merasa nyaman.

"Dev?"

"Tidur, Taff. Jangan sampai Darryl marahin

aku kalo besok mata kamu bengkak karena begadang. Padahal kita belum lakuin ritual proses dedek bayi buat dia," selorohnya asal dan dihadiahi cubitan kecil di lengannya.

"Makasih, Dev."

"You're welcome, My Edelweis."

Tuduhan Skandal

Telaga memutus sambungan ponselnya kesal. Kepalanya berdenyut sakit usai menerima panggilan dari Pak Hendra mengenai keadaan di rumah. Ayah mertua datang menjenguk keadaan cucunya. Di sana terjadi argumen yang cukup serius mengenai Awan dan juga pengasuhnya. Telaga mengembuskan napas kasar tak sabar, diperkirakan lima belas menit lagi

akan tiba. Niat awal ingin singgah di apartemen diurungkan saat mendekati perempatan jalan.

"Desta, kita ke rumah aja. Aku nggak jadi ke apartemen," titahnya pada sang sopir.

Hampir satu minggu Telaga pulang ke apartemen. Selama itu juga ia tidak bertemu dengan bayinya. Telaga seperti malu atau mungkin takut berhadapan dengan pengasuhnya setelah tempo hari melecehkannya. Tangan Telaga terkepal erat jika mengingat kembali. Air mata Rindu membuatnya merasa sangat bersalah. Hati

kecilnya ikut terluka saat dialah yang menciptakan mendung di wajah teduh itu.

Shit! Dia emang pantes diperlakukan kayak gitu! Batinnya membenarkan.

Setiba di pelataran Telaga memasuki rumahnya. Berjalan cepat seraya mencari keberadaan putranya. Terdengar keributan dari arah ruangan bermain anak. Telaga melebarkan langkah tergesa.

"Anak ini bisa jadi pengaruh buruk buat cucuku. Emang kamu nggak becus, Hen, cari pengasuh model kayak gini?

Kampungan, gak berpendidikan terus lagi ngerepotin karena harus ngasuh anaknya yang idiot!" protes laki-laki berambut putih semua yang berpakaian formal. Jarinya menunjuk pada Rindu yang menunduk.

"Maaf, Tuan Hilman, dari sekian pengasuh yang udah di-training cuma Mbak Rindu yang bertahan. Dia sangat telaten menjaga Den Awan. Juga putrinya penurut banget nggak pernah ngerepotin ibunya saat menjaga Den Awan. Binar anak yang pintar juga--"

"Tapi tetep aja, Hen, anaknya nggak normal.

Lihat aja fisiknya! Apalagi otaknya!"

"Cukup! Siapa yang minta Anda ngatur-ngatur urusan saya dan Awan?!" Suara lantang Telaga berhasil mengalihkan fokus pada dua terdakwa--Rindu dan Binar. Hal serupa juga berlaku untuk Hendra dan Hilman yang kompak menoleh pada sang pemilik rumah. Telaga memang selalu bersikap formal jika berbicara dengan laki-laki yang berperan sebagai ayah dalam rumah tangganya.

"Aga, Papi kangen sama Awan. Kenapa nggak pernah ajak dia nemuin Kakeknya.

Kamu malah sibuk terus urusin bisnis. Papi tahu kamu masih berduka atas kepergian Natalia. Tapi jangan kamu lampiasin sama cucuku, Nak. Kamu malah serahin Awan diurus sama pengasuh dusun macam dia!" hardik Hilman kembali mengacungkan telunjuknya ke arah Rindu yang sejak tadi tak berani mengangkat wajahnya. Bahkan Binar yang berada di sisinya terus memeluk erat pinggang Rindu mendengar bentakan dan hinaan itu.

Telaga menatap iba pada dua perempuan yang tengah diejek. Ada rasa marah dalam dadanya. Jantungnya teremas nyeri tak

terima Rindu direndahkan oleh ayah mertuanya.

"Suka-suka saya mau merekrut siapa aja yang jadi pengasuh Awan. Selama Rindu merawat Awan dengan baik saya akan pakai terus jasanya." Telaga menatap tajam Hilman yang terkejut akan jawabannya. "Selama ini juga Binar bersikap baik. Anak ini nggak pernah repotin ibunya saat dia sibuk ngurus Awan. Jadi nggak ada hak Anda mendikte saya mengenai perkembangan Awan," tambahnya tegas hingga Rindu refleks mengangkat wajahnya bertemu tatap manik hitam Telaga yang

ternyata menatapnya juga. Buru-buru Rindu menundukkan pandangan.

"Sudah kuduga. Ternyata malah dibela. Nggak sia-sia aku sewa orang mantau keadaan cucuku," kekeh Hilman menatap mengejek Telaga yang mengernyitkan kening. "Dia ... mantan pacar kamu saat masih di sekolah," jelasnya menuding Rindu dengan telunjuknya.

Rindu makin menunduk. Merengkuh putrinya agar tidak dijadikan sasaran kekerasan verbal. Ia merutuki nasibnya yang tidak berdaya kenapa anak sekecil ini

harus mendengar perdebatan yang bisa membuatnya terluka. Meski putrinya tak mengerti tapi Binar cukup paham akan situasi yang menyudutkan ibunya.

"Pak Hendra, tolong bawa Binar menjauh. Kasihan anak itu kalo terlalu lama di sini." Ucapan Telaga membuat sudut terdalam Rindu lega. Setidaknya sang tuan masih memiliki empati dan kepedulian pada anak-anak yang tidak perlu dilibatkan dalam perdebatan.

Satu bulir air mata Rindu menetes saat Binar dibawa Hendra menjauh. Bersyukur

putrinya mengerti saat Rindu mengisyaratkan lewat mata untuk menunggunya di kamar.

"Oh, jadi Anda mata-matai keadaan rumah saya?"

Hilman mengangguk.

"Emang masalah kalo Awan diasuh sama mantan pacar saya?" Telaga memberikan tatapan menantang pada sang mertua. "Saya lebih tahu mana yang baik buat anak saya sekalipun dia perempuan yang pernah mengisi hari-hari saya di masa lalu. Sekali

lagi itu bukan urusan Anda!" geramnya meninggikan suara.

Tak sadar satu tangan Rindu menyentuh dadanya. Bergerak meremas bagian jantungnya yang saat ini berdebar kuat penuh hantaman. Telaga dengan lantang mengakui bahwa di antara mereka pernah ada cerita di masa lalu. Rindu pikir Telaga akan ikut menjatuhkannya mengingat laki-laki ini sering merendahkan harga dirinya. Tapi baru saja ia merasakan seolah sedang dilindungi keberadaannya.

"Rupanya kamu masih belum sadar.

Tuduhan atas perselingkuhan kamu di depan media akan dianggap serius kalo kamu masih mempertahankan perempuan rendah ini!"

"Tutup mulut Anda, Tuan Hilman!" bentak Telaga tajam. Tulang pipinya mengetat menahan gejolak amarah. "Sejak tadi saya sudah menahan diri supaya tetep sopan pada ayah mertua saya. Meksipun putrinya yang sempurna telah mengkhianati saya dan Awan. Tapi ternyata tingkah Anda makin keterlaluan. Memprotes hal yang sudah bukan jadi urusan Anda. Silakan Anda beberkan apa pun tentang diri saya,

saya udah nggak peduli. Toh, itu nggak akan berpengaruh dalam kinerja dan loyalitas kemampuan saya dalam berbisnis," akunya pongah tersenyum sinis.

Wajah renta itu terlihat memerah, "Oke. Jangan salahkan kalo nanti beredar rumor seorang pebisnis muda mapan dan tampan memilih selingkuh dengan mantan pacar sampai membuat istri sah depresi hingga tewas kecelakaan. Atau bisa aja berita itu akan digali lagi oleh wartawan. Belum lama sang istri meninggal pengusaha tersebut sudah tidak tahan ingin segera mempersunting pengasuh putranya yang

ternyata perempuan dari masa lalu yang menjadi penyebab orang ketiga," cibir Hilman tersenyum remeh.

Telaga tertawa ringan, "Nggak masalah. Semisal saya menikahi pengasuh saya itu sah-sah aja karena status saya duda ditinggal mati. Saya juga nggak masalah sama status sosialnya karena setelah menikah dengan saya otomatis strata dia akan naik." Telaga menyipitkan mata melihat wajah kesal Hilman. "Kayaknya Anda lupa, deh. Bukannya di dalam mobil itu Natalia bersama seorang model laki-laki yang ikut redup karirnya karena skandal

cinta terlarang?" tukasnya seraya melipat kedua tangannya di dada. Pernyataan tersebut sukses membuat wajah angkuh Hilman memucat. Kedua tangannya mengepal erat tak bisa membalaskan lagi tuduhan.

"Kamu ..."

Telaga mengangkat satu tangan menghentikan protes Hilman, "Nggak usah diperpanjang. Awan--cucu Anda tetep aman sama saya. Kapan aja Anda boleh menemuinya. Tapi bukan untuk mencampuri kehidupan saya dan Awan.

Paham, Tuan Hilman?"

Laki-laki berambut putih itu menatap berang padanya. Matanya memerah tapi bibirnya terkatup rapat tak bisa mengelak. Emosi yang meluap tanpa muntahan kosakata membuat dadanya yang telah berumur terasa sesak.

"Untuk proyek kerjasama kita Anda nggak usah khawatir. Saya nggak akan mencabut investasi karena saya masih peduli sama nasib kakeknya Awan kalo sampai dibuat collapse," ucapnya serius sebelum Hilman keluar tanpa pamit dengan dentuman suara

pintu.

Telaga mengembuskan napas kasar. Kini keheningan menyelimuti dua orang yang masih berdiri di tempat. Sepasang manik hitam Telaga telah berpindah fokus menatap perempuan berpakaian *baby sitter.* "Ini semua gara-gara kamu."

"Maaf, Tuan." Rindu memejamkan mata. Menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan tangisan. Sudah sejak tadi kelopak matanya membentuk anak sungai. Lama-lama arusnya semakin deras hingga ia tak sanggup membendungnya.

Telaga berjalan pelan mendekati Rindu yang sedang membungkam mulut dengan telapak tangannya sendiri. Dapat Telaga lihat dengan jelas jika punggung Rindu bergetar menahan isak tangis. Beberapa tetesan air mata membasahi ubin marmer. Tangan Telaga terulur bermaksud menyeka hujan kesedihan itu, tapi nyatanya hanya melayang sesaat dan memilih memasukkan jarinya ke dalam saku celana.

"Kamu harus ikut tanggung jawab atas kekacauan hari ini. Semua udah terlanjur jadi kamu nggak bisa mengelak lagi."

Wajah sembap Rindu terangkat, menatap heran pada Telaga yang balas menatapnya serius.

"Satu bulan dari sekarang kamu siapkan diri. Kita akan menikah," tandas Telaga seraya mengangkat satu tangan saat Rindu ingin bersuara. "Mantan mertua aku pasti udah nyebarin tentang skandal di antara kita. Aku malas melakukan klarifikasi di depan publik. Lebih baik kita lakukan sesuai yang dituduhkan dia. Dan kamu ... nggak bisa bantah karena ini tercantum dalam kesepakatan yang kamu tandatangani

minggu lalu."

"Tapi, Tuan ..."

"Silakan kamu baca lagi bagian tuntutan kalo kamu melanggarnya," sahut Telaga mengancam sebelum berlalu meninggalkan Rindu yang mematung bingung.

Bertindak Berani

Keningnya berkerut memerhatikan kertas tebal persegi panjang yang disodorkan di atas meja kerja. Devano menyibak juntaian anak rambutnya yang tercecer karena tidak terikat semua. Ia memang selalu menguncir rambut gondrongnya jika sedang bekerja. Matanya beralih menatap laki-laki berjas hitam dengan tanda tanya. "Apaan, nih?"

"Baca aja."

Tangan Devano meraih benda tersebut lekas membukanya. Raut wajahnya tampak serius menatap untaian huruf yang berjejer dalam kartu undangan bermotif batik. "Lo serius?" tanyanya tak percaya.

Telaga menganggguk tegas.

"Rindu? Lo beneran mau nikah sama Rindu? Gimana kalian bisa ketemu lagi setelah dulu dia--"

"Ceritanya panjang. Lagian gue males cerita

hal kayak gini sama lo."

"Oke, ini emang privasi lo. Tapi ... lo yakin mau nikah secepat ini? Status duda lo belum juga genap enam bulan, Bro," kata Devano menelisik.

"Gue nggak peduli. Lagian reputasi gue udah jelek sebelum Natalia pergi. Nggak masalah, dong, kalo akhirnya tuduhan itu gue tunjukkin di depan publik. Emang, sih, gue nggak bikin acara megah kayak pernikahan gue dulu. Tapi paling nggak kabar ini bakalan tersebar," jelas Telaga santai menyandarkan punggungnya di

kursi yang berseberangan dengan meja kerja Devano.

"Oya, udah lama nggak ketemu apa iya dia masih sendiri?"

"Kita sama-sama *single* dengan satu anak."

Mulut Devano terbuka sesaat lantas mengatup. Sebuah kenyataan yang membuatnya cukup terkejut. Ternyata ucapan Telaga saat patah hati dulu memang benar jika Rindu pergi bersama laki-laki lain. Devano melonggarkan tenggorokan berdeham, "Nggak takut karir lo merosot?"

"Nggak bakalan ngaruh. Para kolega gue bukan mikirin reputasi pribadi investornya, tapi lebih ke arah saling menguntungkan. Selama kerja sama nggak ada yang dirugikan dari kinerja gue, mereka nggak peduli tentang skandal yang diberitakan wartawan."

Devano menatap takjub pada Telaga yang tampak percaya diri menjabarkan hal tersebut. Ia melihat ada guratan kesenangan dari wajah sahabatnya. "Pak CEO lagi CLBK, nih?"

Telaga tersenyum kecut, "Lebih dari itu. Gue cuma pingin sedikit berbagi rasa sakit aja ke dia."

"Mau bales dendam karena dia pernah ninggalin lo pas lagi sayang-sayangnya?" tuduh Devano membuat Telaga jengah akan intimidasi sahabatnya.

Telaga berdecak, "Nggak usah banyak tanya. Cukup nanti dateng ajak Taffana sama Jagoan ganteng lo."

Laki-laki berjas itu bangkit mendekati kaca gelap yang menampilkan situasi di bawah

gedung aktivitas bengkel makin ramai. Devano menatap lurus pada Telaga yang menjatuhkan pandangan keluar kaca.

"Dev, kayaknya itu Regal, deh," seloroh Telaga dengan jari telunjuk mengarah pada roda empat putih. Merasa ucapannya diabaikan Telaga menoleh dan memanggil. "Seriusan itu Regal, loh, Dev!" serunya lagi.

Devano bangkit menghampiri arah pandang Telaga dari balik kaca. Entah memiliki telepati atau hanya kebetulan objek yang tengah diamati menoleh ke atas. Refleks Devano memundurkan tubuhnya.

"Kacanya, kan, gelap. Kenapa lo jadi *parno* gitu?" selidik Telaga menyipit. "Emang dia langganan ke bengkel lo?"

"Justru gue juga kaget. Itu makhluk baru kelihatan lagi. Bukannya dia hijrah ke Kalimantan, ya? Entah kerja atau cari mangsa lagi di sana," cibir Devano membuat Telaga mengernyit heran tapi sedetik kemudian ia tertawa lepas.

"Kayaknya nggak ada yang lucu," sungut Devano melihat keanehan sahabatnya tertawa tanpa sebab.

"Bukan lucu, sih. Tapi lo agak-agak gila. Dia baru nongol tapi lo udah kayak orang takut kecurian barang berharga, pake pasang mode waspada gitu. Nyinyir lagi." Telaga masih saja tertawa.

Devano melirik sebal,."Balik, gih! Calon manten udah mulai saraf ngakak nggak jelas."

Telaga menatap seksama Devano dari atas sampai ke bawah. "Ganteng, rambut gondrong, keahlian otomotif, tapi impulsif banget. Taffana nggak bakalan ke mana-

mana, kok. Lagian Regal, kan, cuma mantan pacarnya Lauren--sodara tiri istri lo. Jadi nggak ada pengaruh juga."

Devano kembali duduk ke kursinya. Mendadak pikirannya berlarian entah ke mana. Telaga berniat menggali kekhawatiran Devano tapi urung saat getar gawai dari saku jasnya berbunyi. Membaca sebuah pesan singkat lalu berpamitan pada Devano yang masih tampak tak fokus.

"Ga, tunggu!"

Telaga menoleh saat pintu ruangan sudah

separuh terbuka.

"Jangan main-main sama perasaan. Kalo emang masih cinta, perjuangin. Jangan sampai nyesel karena waktu yang lo punya terbuang sia-sia. Hati itu rapuh, Ga. Gampang baper. Sekalipun kita laki-laki, cinta cepet banget merasuk kalo sedari awal rasa itu masih utuh miliknya," urai Devano serius.

Telaga bergeming sesaat namun kemudian ia hanya mengangguk seraya melambai satu tapak tangan enggan menimpali.

***

Kemudi telah dihentikan di depan pelataran. Rumah minimalis ini selalu menjadi tujuan pelepas rindunya dari kesibukan. Devano melirik spion di atas seraya menyisir rambutnya yang sudah mengering dengan jari tangan. Kemudian merangkai untuk dikuncir ke belakang. Devano melirik *smart watch* yang sudah menunjukkan lewat dari pukul 11 malam. Ternyata memilih mandi sebelum keluar bengkel membuat tubuhnya lebih segar.

Devano memasuki bangunan yang sudah

gelap gulita. Menuju pintu kamar yang telah ditempati oleh bocah pintar. Devano masuk untuk melihat wajah menggemaskan itu. Mengecup kening Darryl lalu merapikan selimut sebatas dada. Lekas ia keluar agar tidak mengganggu alam bawah sadar sang bocah yang sudah melayang dalam mimpi.

Sebuah jeritan menyambut kedatangan Devano ke dalam kamar. Hal demikian terjadi karena Taffana masih mengenakan handuk putih yang melilit tubuhnya beserta handuk mini membungkus rambutnya yang basah.

"Biasain kalo masuk ketuk pintu dulu! Kamar ini bukan cuma milik kamu, Dev!" hardik Taffana menatap kesal.

"Udah hampir tengah malem ngapain juga ketuk pintu? Lagian kita, kan, suami istri sah, nggak masalah, dong, kapan aja aku masuk? Atau kamu emang sengaja kasih kejutan manis ini buat aku?" ledek Devano menyeringai. "Tau aja, sih, kalo aku kecapean butuh asupan bergizi."

Melihat tatapan berbeda dari bola mata Devano menyadarkannya dari situasi terjepit. "I-ini, tuh, kecelakaan," imbuhnya

asal.

Kedua alis lebat Devano terangkat meminta penjelasan.

"Tadi aku mau ambil sesuatu di *pantry*. Aku nggak tahu kalo ada kemasan tepung yang udah kebuka. Aku pikir itu mie instan karena aku cuma pegang sekilas. Pas ditarik ujungnya, eh, malah buyar isinya ngenain kepala sama badan aku. Mau nggak mau aku terpaksa mandi," aku Taffana merenggut. Bibirnya yang mengerucut membuat Devano mengerang tertahan. Apalagi tampilan Taffana hanya menggunakan

selembar handuk yang panjangnya cuma setengah paha saja. Bahunya yang mulus terpampang jelas menjadi sajian indah mata Devano.

Taffana makin tak nyaman pada tatapan Devano yang menyeluruh pada tubuhnya. Ia bergegas membuka lemari pakaian lalu mengambil setelan tidur. Saat ingin kembali masuk ke dalam *bathroom,* Devano menghalangi tepat di depan pintu.

"Awas, Dev, aku mau masuk," elak Taffana berusaha menggeser badan tegap Devano yang mematung.

"Mau ngapain? Kan, udah mandi."

"Mau ganti baju, lah," sungut Taffana masih berusaha menyingkirkan Devano dari posisi pintu kamar mandi. Gerakan Taffana malah terkunci sebab laki-laki berkaos putih itu malah merengkuh pinggangnya. Merapatkan jarak hingga deru napas Devano berembus hangat menerpa lehernya karena Taffana memalingkan wajah. "Lepas, Dev. Aku harus ganti baju," cicitnya menghindar gugup.

"Ganti di sini aja. Aku mau lihat perubahan

tubuh kamu. Masih sama nggak waktu kejadian dikunciin di kamar kamu?" bisik Devano tepat di telinga Taffana membuat perempuan itu tersentak menoleh keget. Bibir lembutnya mengenai pipi Devano menyebabkan jakun maskulin itu bergerak meloloskan geraman.

"Ja-jangan begini, Dev. Ini udah malem. Kamu pasti mau bersih-bersih juga sebelum tidur. Atau mungkin kamu mau mandi juga biar aku siapin air hangatnya."

Bibir Devano berkerut menahan senyum, "Sebelum pulang aku udah sempetin mandi.

Nggak nyangka malah disuguhin *appetizer*."

Kelopak mata Taffana berkedip beberapa kali. "Kamu lapar, Dev?" tanyanya polos.

Devano mengangguk masih berusaha menahan tawa.

"Kalo gitu lepas. Aku mau siap-siap buatin kamu makanan," rajuk Taffana seraya menggerakkan badan dari himpitan pelukan Devano.

"Aku mau kamu, Taff. *Makan* kamu sampai puas."

Melihat tatapan horor Taffana membuat Devano tak bisa manahan diri. Rasa gemas bercampur hasrat gairah membuatnya bertindak berani. Bibir Taffana yang terbuka segera ditatutkan. Mencumbu rasa manis itu dengan lahap. Devano seperti singa kehausan terus melumat dan menyesap bibir kenyal Taffana tanpa ampun.

Mulai Terusik

Dua insan bergelung dalam selimut yang sama tampak lelap memejamkan mata. Satu lengan kokohnya sengaja dijadikan penyangga kepala wanitanya. Jari-jemari Devano bertautan dengan jemari lembut milik Taffana. Ia seolah takut jika kebersamaan ini akan lenyap.

Lingkar tangan di perut Taffana makin

mengerat. Bahu polosnya dijadikan sanggahan dagu berjanggut tipis. Devano yang bergerak-gerak membuat Taffana merasa geli oleh bulu kasar di dagu itu. Perlahan membuka mata, Taffana merasa asing dan kembali mengingat aktivitas semalam yang penuh bara api gairah.

"Udah bangun?" Suara serak khas bangun tidur Devano menginterupsi pikiran liar Taffana.

"Dev, kita ..." Taffana ragu menggigit bibir.

"Making love, Honey," bisik Devano seraya

mengecup bahu dan leher Taffana dari belakang. "Amazing night."

Rutukan memalukan terlantun dalam batin. Taffana menyesal kenapa harus dipertanyakan lagi. Sudah sangat jelas terbukti aktivitas membara semalam dengan kondisi keduanya yang sama-sama polos tanpa pakaian.

"Lepas. A-aku mau bersih-bersih," Taffana melepas lilitan kaki dan pelukan Devano dari badannya. Tapi laki-laki ini tidak membiarkannya malah semakin mengeratkan agar Taffana tetap diam di

posisinya.

"Aku masih kangen," rajuk Devano manja.

"Tapi ini udah pagi, Dev. Sebelum Darryl bangun kita harus udah siap-siap."

"Ini baru jam 4, loh. Masih sekitar satu jam lagi anak kita bangun." Devano mengendus tengkuk leher Taffana sambil memainkan daun telinganya yang selalu sensitif. Taffana bingung kenapa Devano sangat tahu area sensitif tubuhnya. "Sebelum dia bangun, kita ulang lagi yang semalam, ya?"

Bulu mata Taffana mengedip berkali-kali. Tangan Devano juga telah kembali berkeliaran menjamahi bagian tubuhnya yang semalam jadi sasaran remasan dan cengkeraman. Taffana menggigit bibir bawah mencoba meredam nasfu yang ikutan terlonjak oleh sentuhan liar di kulitnya.

"Kita ulangi lagi, Taff. Aku masih mau berbagi kehangatan sama kamu," bujuk Devano beringsut menindih tubuh mungil Taffana. Bibir tipisnya dilumat lembut.

"Tapi, Dev," lirih Taffana karena di bawah

sana kepala pusaka tangguh Devano sedang digesek-gesek pada bibir kemaluannya.

"Aku punya kabar seru buat kamu," celetuk Devano berhasil menghilangkan ketegangan Taffana.

"Apa?"

Devano menatap nakal dan tentunya miliknya masih saja menggoda celah basah Taffana. "Minggu depan kita bakalan dateng ke acara nikahan Telaga."

Kening Taffana mengernyit, "Lagi?"

Devano mengangguk cepat, "Iya. Telaga bakalan nikah sama Rindu."

Taffana menutup mulutnya. Antara kaget dan ngilu pada tindakan Devano yang meloloskan miliknya tiba-tiba menyesaki kewanitaannya. "A-ku seneng de-ngernya, Dev," rintihnya menekan birahi yang telah tersulut lagi. "Tapi, gimana mereka bisa--"

"Sstt...." Telunjuk Devano menyumbat tanya dari bibir Taffana. "Kita tuntasin dulu sesi percintaan kedua kita."

"Inget, Dev. Semalem kamu udah lakuin tiga kali," protes Taffana merengut.

"Kalo gitu kita tuntasin dulu ronde yang keempat," bisik Devano tepat di telinga Taffana sampai bergidik geli. Kemudian pinggulnya sudah mengayun mendorong miliknya ke dalam lubang hangat sempit yang membuatnya ketagihan. Keduanya kembali mereguk rasa nikmat yang berhasil menyuburkan kegersangan oase pada hasrat yang menggebu.

***

Pemberkatan kedua mempelai berjalan khidmat. Banyak mata tamu menatap takjub pada pengantin yang baru saja sah menjadi suami istri. Senyum mempelai laki-laki tergambar jelas akan luapan kebahagiaan usai memberikan kecupan. Pasangan bak raja dan ratu itu berjalan berdampingan dengan pengantin cilik cantik. Tak jauh dari posisi bahagia itu terlihat laki-laki tua menggendong bayi laki-laki tampan. Kemudian mempelai perempuan menghampiri si bayi yang tertawa untuk digendong.

Taffana menatap haru pasangan yang

memang sudah dikenalnya. Meski tak dekat, ia merasakan kebahagiaan yang mendalam buat kedua mempelai.

"Mama kenapa nangis?" tanya Darryl polos melihat ibunya meneteskan air mata.

"Mungkin Mama kamu mau diulang lagi pakai baju pengantin kayak di sana sama Papa didampingi kamu juga, Ryl," seloroh Devano yang dihadiahi cubitan pada perutnya. Tawa laki-laki ini meluncur lepas. "Kamu maunya kapan kita kayak gitu lagi?" godanya sengaja. Tentunya Darryl ikut menertawakan tingkah ibunya.

"Aku seneng banget lihat mereka akhirnya bersama. Aku bisa lihat tatapan Telaga penuh cinta buat Rindu. Beda banget waktu sama istrinya yang model itu," jelas Taffana menatap lurus pada kedua pengantin.

"Cinta emang nggak pernah bohong. Meski mati-matian menolak, rasa itu bakalan terus ada di sini," gumam Devano meletakkan telapak tangan di depan dadanya.

"Apa mereka--"

"Kita do'ain aja yang terbaik buat mereka, ya. Tapi jangan lupa, doa terbaik buat rumah tangga kita juga. Semoga kamu bisa setia dampingin aku ... selamanya," sela Devano mengelus pipi hangat Taffana dengan punggung tangannya.

"Harusnya permintaan itu ditujukan buat diri kamu sendiri. Apa kamu bisa setia hidup sama satu perempuan aja. Apalagi kamu udah tahu kekurangan aku, Dev," lirih Taffana menunduk.

"Hei, kenapa bahasan di luar topik, sih? Udah, ah. Aku nggak mau bahas lagi."

Devano mengusap sayang puncak kepala Taffana. Lantas ia menunduk menatap Darryl yang tampak kebingungan akan perubahan sikap ibunya. "Enaknya Mama diapain, ya, Ryl? Lagi di pesta, kok, malah sedih. Nanti orang kira Papa jahatin Mama kamu," lanjutnya meledek.

"Papa bujukin aja Mama biar nggak sedih lagi," usul Darryl mengedip nakal pada Devano yang mengangguk tersenyum penuh arti. Namun saat ingin menggoda istrinya, kedua pengantin menyalami mereka.

"Makin lengket aja, nih, pasangan," cibir Telaga membuat Devano tertawa sumbang lantas memeluk sahabatnya memberi selamat.

Taffana juga segera merengkuh Rindu yang tampak cantik sekali dengan balutan gaun putih pengantin. "Semoga bahagia, Rin. Aku senang banget kalian bisa ketemuan lagi sampai jadi pengantin."

"Sama-sama, Taff. Doa baik ini moga balik buat diri kamu juga," balas Rindu tulus.

Taffana menoleh pada bocah cantik

berwajah khas. "Hai, Princess cantik. Nama kamu siapa? Kenalin, ini Prince Darryl anaknya Tante Taffana sama Om Devano."

Gadis cilik itu membalas malu. "Nama-ku Binar," sahutnya pelan.

"Cantik banget namanya. Sama kayak orangnya," sahut Taffana memeluk sayang tubuh Binar. "Sini, Ryl, kenalan sama Binar." Kedua bocah itu bersalaman. Darryl yang supel cepat mengakrabi gadis cilik pemalu itu.

Mereka berbincang sejenak selagi tamu

belum ada yang mendekati. Telaga memang tidak banyak mengundang tamu saat acara pemberkatan. Karena usai dari gereja mereka akan langsung menuju hotel berbintang untuk acara resepsi. Telaga tidak mau mengulur waktu dan ingin seharian prosesi pernikahannya selesai.

Devano sudah menjauh dari pengantin yang kini telah menyalami tamu lainnya. Dari kejauhan ekor matanya melihat kehadiran sosok laki-laki yang seminggu lalu berhasil memunculkan ketakutannya. Laki-laki yang diyakini mampu mengacaukan rumah tangganya yang harmonis.

"Muka kamu pucet, Dev," ucap Taffana cemas melihat bulir keringat di dahi suaminya. Pergerakan laki-laki ini juga tampak aneh dan gugup.

"Kita balik aja, ya, Taff."

"Kenapa? Kamu bilang habis ini kita langsung ke acara resepsi." Taffana mengernyit bingung.

"Aku ... aku ... tiba-tiba aja nggak enak badan." Devano mengusap-usap tengkuknya lantas bersedekap

memperlihatkan keadaan tubuhnya yang tidak baik.

"Ya, udah kita balik aja. Eh, tapi nanti gimana kalo Telaga nyariin kamu?"

"Nanti aku bakalan kirim *chat*. Pasti dia ngertiin, kok."

"Pulang aja, Ma. Kasian Papa udah pucet gitu," usul Darryl membuat Taffana yakin jika suaminya memang kurang sehat.

"Kayaknya kamu kecapean, Dev. Kemarin pulang malem terus, sih." Taffana

menyentuh kening Devano yang memang terasa hangat.

"Mungkin karena aku terlalu nguras tenaga di atas ranjang nyenengin kamu," bisik Devano nakal di telinga Taffana hingga pinggangnya dihadiahi sikutan tajam.

"Sebelum kamu makin ngaco kita pulang aja," sungut Taffana dengan wajah memerah. Ia lekas mengggandeng tangan Darryl berjalan lebih dulu.

Devano tertawa pelan. Sebelum menyusul Taffana ia mengedarkan pandangan sekali

lagi mencari sosok laki-laki berjas silver. Di sana Regal sedang menyalami pengantin. Langkah Devano segera menjauh mengikuti pacuan kaki istri dan anaknya keluar bangunan. Percayalah, saat ini degup jantung Devano bertalu kencang. Mulai terusik akan kehadiran laki-laki di masa lalunya.

Perbuatan Nista?

Suara dari *central patien monitor* menemani keheningan ruangan pesakitan. Di sisi pasien koma ada sosok laki-laki masih memakai *tuxedo* putih. Harusnya malam ini ia menemani perempuan yang telah disahkan menjadi pendamping hidupnya siang tadi. Telaga malah meninggalkan Rindu di kamar hotel sendirian.

Manik legamnya menatap sendu wanita yang telah memberikan nyawa dan kehidupan padanya. Telaga mengelus lembut punggung tangan Airin yang terlapisi jarum infus.

"Ma, apa kabar? Udah lama kita nggak ngobrol bareng. Aku mau cerita sesuatu sama Mama. Tapi sebelumnya aku minta maaf, aku nggak cerita ini dari awal." Telaga terdiam sejenak, menarik napas pelan, "Aku udah nikah lagi. Mama mau tahu siapa perempuan yang aku nikahi? Dia orang yang dulu aku harapin jadi masa depanku. Dia yang udah Mama kasih restu aku

nikahin saat lulus sekolah. Dia ... yang udah bikin aku sama Mama kecewa karena pengkhianatannya."

Kepala Telaga mendongak ke atas mengembuskan napas sesak dalam dada. Nyeri di dalam sana kembali menggerogoti luka menganga.

"Rindu kembali, Ma. Tapi dia nggak sendiri lagi. Dia dateng sama anak perempuan imut cantik yang istimewa. Balita *down syndrom* hasil dari benih laki-laki bedebah itu," geramnya mengepalkan jemari.

Selagi Telaga mencurahkan kegundahan hati, suatu keajaiban tak disadarinya. Telunjuk ringkih yang selama lima bulan ini lemah menujukkan pergerakan samar.

"Di saat aku terpuruk akan pengkhianatan dan kepergian Natalia, dia muncul tanpa kuminta. Aku benci, Ma, nyatanya perasaanku masih sama buatnya. Delapan tahun aku masih nggak bisa ngelupain dia. Aku masih cinta sama Rindu, Ma. Aku benci perasaan ini. Aku mau lenyapkan rasa sialan ini!" rutuknya mencengkeram kemeja bagian dadanya.

Telaga menunduk menatap ubin yang dingin. Berusaha menekan amarah yang tersulut akan cerita menyakitkan masa lalu. Telaga masih tak memerhatikan pergerakan dari pembaringan brankar. Tampak Jari tangan Airin yang terjepit *pulse oximeter* bergerak seperti halnya jari yang sebelumnya.

"Dia salah kalo nganggep aku lemah. Sekuatnya aku akan kubur rasa cinta ini. Aku akan kasih dia hal yang sama. Rasa sakit yang nggak akan ada obatnya selain penyesalan. Rindu harus nerima semua

pembalasan dariku," sentaknya lupa diri atas situasi di mana ia berada.

Dalam letupan emosi yang memuncak Telaga dikejutkan oleh monitor yang tersambung kabel-kabel mengerikan. Perubahan tampilan garis kurva dalam layar monitor bersamaan suara mencekam yang memekakkan telinga karena terlalu keras membuat Telaga pias.

"Ma, Mama kenapa?" Telaga panik sekali. Terlihat kebingungan menelusuri pembaringan sekujur tubuh Airin. Manik

pekatnya menatap kaget pada jari-jemari ibunya yang memberikan respons.

Sekejap ekspresi cemas Telaga memuai tergantikan rasa bahagia. Meski hanya seperkian detik tapi sudah dua kali ia melihat gerakan lambat itu. "Ya, Tuhan, Mama. Ini keajaiban."

Telaga berjalan mendekati sebuah tombol darurat pasien. Namun saat telunjuknya belum menggapai benda tersebut, Telaga kembali panik karena tiba-tiba tubuh Airin mengejang. Mengentak-entak kuat hingga

Telaga makin ketakutan. Ia menekan berkali-kali *nurse call remote tombol*. Tak lupa juga menggunakan *wireless calling system* meminta bantuan. Ia berteriak panik memanggil tim medis agar lebih cepat melakukan penanganan.

"Panggil dokter segera! Mama saya kritis lagi!" titahnya tegas. Kemudian beralih memegangi kedua bahu Airin yang masih mengentak membuat Telaga ketakutan.

Tak lama perawat serta dokter datang. Telaga diminta menyingkir dan keluar

memberi kepercayaan tim medis menangani keadaan ibunya. Selama di luar ia terus merapalkan segala doa kebaikan untuk perempuan terbaik selama hidupnya. Detik-detik berjalan terasa lambat. Menit mencekam membuat jantungnya mencelus memikirkan hal terburuk kondisi ibunya. Telaga memijat pelipis yang berdenyut sakit. Mengusap kasar wajahnya dan sesekali meremas frustrasi rambutnya. Kepalanya menunduk dalam.

"Pak Telaga."

Telaga tergugu memerhatikan sepatu kulit hitam yang berada di depannya. Menarik diri beranjak dari kursi menghadapi sang dokter yang mengulas senyuman.

"Gimana Mama saya, Dok? Apa sesuatu yang buruk terjadi? Apa Mama udah nggak ada harapan lagi?" cecar Telaga tak sabar.

Lengkungan bibir dokter laki-laki berambut putih itu makin lebar. Melihatnya membuat hati Telaga hangat. "Ini keajaiban. Ibu Airin memberikan respons luar biasa setelah lima bulan koma. Kalo begini terus kondisi

perkembangan beliau akan semakin membaik"

Telaga mendesah lega, "Jadi nggak apa-apa? Mama saya masih bisa sembuh, kan, Dok?"

Kepala sang dokter mengangguk, "Bagi kuasa Tuhan nggak ada yang nggak mungkin. Anda jangan pernah putus harapan dan doa. Hem, kalo boleh saya tahu apa yang Anda lakukan sama Ibu Airin tadi?"

"Saya ... saya hanya bercerita tentang masa sekolah saya. Cerita masa lalu yang penuh kenangan," sahut Telaga pelan.

Kepala dokter itu manggut-manggut mengerti, "Berarti dalam alam bawah sadar Ibu Airin mendengar suara Anda. Biasanya keadaan seperti itu memang lebih cepat direspons pasien. Sebagai kekuatan atau semangatnya untuk kembali. Saran saya, Anda harus sering-sering komunikasi dengan cerita menyenangkan Ibu Airin supaya psikis beliau menguat. Semoga keajaiban Tuhan mempercepat Ibu Airin membuka matanya."

"Baik, Dok. Terima kasih."

Dokter itu mengangguk lantas berlalu bersama dua perawat yang mendampinginya. Telaga kembali masuk ke dalam ruangan. Ia tersenyum mendekati sisi ibunya. Pikirannya terlempar pada saat tadi ia membicarakan tentang Rindu. Apakah ibunya merindukan perempuan itu atau ada rasa benci yang sama seperti kebenciannya? Telaga menggeleng, menjauhkan dari prasangka isi kepalanya.

"Cepet sembuh, Ma. Aga sama Awan kangen banget," ucapnya mengecup lembut kening Airin. Telaga berjalan menuju sofa. Ia memutuskan untuk menginap. Berharap jika matahari terbit keadaan ibunya jauh lebih baik dari sekarang.

***

Rindu terkejut saat meletakkan Awan yang tertidur ke dalam boks, pintu kamar terbuka keras. Di sana nampak laki-laki berkaos hitam celana jeans warna senada juga tengah menatapnya tajam. Rindu

menoleh sekilas lalu berpura-pura sibuk pada sang bayi. Ia sudah siap jika laki-laki ini memarahinya atas tindakannya yang pergi dari kamar hotel tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Telaga berjalan mendekati boks. Menatap lama wajah gemas Awan lalu mengecupi kedua pipi juga keningnya. Telaga beralih ke arah perempuan yang menunduk. Keduanya dalam keheningan.

"Maaf, semalam saya maksa Pak Hendra minta diantar pulang dari hotel. Saya--"

"Nggak papa. Aku paham, kok. Semalam aku nginep di rumah sakit," potong Telaga menjelaskan. Sebenarnya Rindu ingin bertanya perihal rutinitas Telaga ke sana. Namun lidahnya terasa kaku. Ia juga merasa tidak pantas menanyakan hal yang mungkin saja sangat pribadi.

"Oya, nanti siang pengasuh Binar dateng. Dari minggu lalu aku udah cari yang cocok buat jagain dia. Akhirnya dapet juga yang sesuai. Kemampuannya juga udah nggak diraguin karena sebelumnya dia ngajar di SLB ternama," jelas Telaga.

Rindu mengernyitkan kening, "Maaf, Tuan, Binar cuma butuh saya. Dia susah adaptasi sama orang baru apa lagi--"

"Cukup. Ini udah keputusanku. Kamu nggak berhak ngatur lagi. Baik untuk diri kamu sama Binar aku yang urus. Lagian ini buat kebaikan anak kamu juga. Paling nggak, meskipun idiot dia punya bakat yang bisa dibanggain. Inget, sekarang apa pun yang dilakuin Binar nama baikku yang jadi taruhannya," tekan Telaga sinis melihat ketakutan dalam sorot mata Rindu. "Kalo kamu masih maksa ngebantah, aku nggak

segan-segan memutar balikan fakta tentang ornamen kristal yang anak kamu pecahin dengan tuduhan kasus pencurian?" Satu alis Telaga menukik tajam.

Sontak Rindu mengangkat kepala. Bola matanya memerah menahan sesuatu yang teramat menyakitkan dalam dadanya. Rindu mengembuskan napas letih, mengurai kepalan tangannya sebelum berucap, "Saya akan menuruti apa pun kemauan Tuan asal nggak nyakitin Binar."

"Aku bukan pecundang, Rindu. Aku bukan laki-laki bangsat yang buat kamu nelangsa karena dibuang," geram Telaga mengeratkan tulang pipinya.

Raut wajah Rindu makin tak mengerti. Lebih baik ia menuruti saja. "Tuan, saya boleh mohon satu permintaan?" Manik Rindu telah berkaca-kaca. Jelas sekali genangan bening menyamarkan pandangannya.

"Tergantung. Kalo nggak masuk akal aku nggak bakalan nurutin," cibir Telaga.

Rindu mengangguk, "Saya mohon, jangan pernah mengatakan Binar anak idiot lagi. Dia adalah harta saya yang paling berharga. Demi Binar saya rela melakukan apa saja. Sampai mati saya akan menjaganya dari orang-orang yang merendahkannya," pintanya terisak.

Telaga sangat tertohok akan permintaan sederhana itu. Entah mengapa rasa iba dan empati melingkupi. Ada pukulan keras yang meninju kebekuan hatinya. Tapi saat pikirannya kembali pada laki-laki laknat

yang mengaliri darah dalam diri Binar membuat darah Telaga ikut mendidih.

"Oke. Nggak masalah."

"Makasih, Tuan."

Telaga berdecak, "Kamu juga harus lakuin hal yang sama. Jangan panggil aku Tuan lagi. Kamu juga harus ilangin panggilan saya jadi aku. Semua itu bakalan tercium media kalo kamu pake bahasa formal. Inget, kamu udah jadi istri aku. Status kamu udah aku angkat derajatnya," balas Telaga pongah. "Panggil

aku sama kayak waktu dulu kita masih di sekolah. Apa kamu lupa?"

"Baik, Tuan. Ah, maaf." Rindu menggigit gugup bibir bawahnya. "Iya, Ga. A-aku masih inget."

Seketika aliran darah Telaga menghangat menjalari wajahnya. Ia harus segera menghindar dari kedekatan ini. "Bagus. Sekarang kamu siap-siap. Kita akan ke rumah sakit."

Tatapan Rindu terlihat heran.

"Aku mau mastiin kesehatan kamu. Apa tubuh kamu bener-bener sehat dan bersih tanpa penyakit menjijikkan. Kamu sendiri yang bilang tadi, kalo kamu rela lakuin apa aja demi Binar. Nggak nutup kemungkinan, kamu juga udah manfaatin tubuh kamu buat menyambung biaya hidup, kan?" cibir Telaga. Dari kilat matanya jelas sekali jika ia memang menuduh Rindu melakukan perbuatan nista.

Rindu mengangguk singkat. Hatinya sangat terluka oleh pernyataan barusan. Bagai

teriris pisau yang sangat tajam. Susah payah mengatupkan mulutnya agar tidak terisak.

"Gimanapun juga hubungan kita itu udah sah. Aku bakalan minta hak penuh sebagai suami dengan pelayanan tubuh kamu. Aku yakin, kamu yang sekarang pasti pintar di atas ranjang."

Pelayanan yang Tertunda

Rindu menatap sendu wajah putrinya yang terlelap. Ini adalah tepat satu minggu hari pernikahannya. Ia tidak berniat pindah ke dalam kamar pemilik rumah yang telah menikahinya. Sebenarnya perasaannya saat ini sangat cemas mengingat pesan singkat yang Telaga kirim padanya. Ya, usai *check*

up tempo hari ke dokter Telaga memberikan sebuah ponsel hanya dengan satu kontak nomor miliknya saja.

Pikiran Rindu mengawang beberapa bulan lalu. Sekian lama tinggal di panti jompo akhirnya ia menerima tawaran berkerja dari Pak Hendra. Beliau selalu rutin menjenguk kakak sepupunya yang dititipkan sanak saudaranya di panti. Saat itu entah kenapa laki-laki tua bernama Hendra menawarkan pekerjaan. Mengasuh anak dari majikannya yang baru saja ditinggalkan oleh istrinya selama-lamanya.

Menurut cerita beliau sudah tiga pengasuh yang bekerja tapi kinerjanya tidak mumpuni meski mereka mencarinya lewat yayasan terkemuka. Alasan sang bayi yang teramat rewel membuat Telaga memutus sepihak tanpa memberi waktu lagi. Padahal belum ada satu minggu tapi sudah tidak mau memberi kesempatan.

Melihat kesabaran Rindu merawat Binar membuat Hendra berani menawarkan pekerjaan tersebut. Bocah istimewa itu sangat manis juga penurut sikapnya. Rindu yang memang bertekad ingin keluar dari panti untuk bekerja karena tidak mau lagi

membebani orang-orang di panti jompo akhirnya menerima tawaran itu.

Pada hari pertama bekerja di kediaman Telaga ia memang merasakan keganjalan karena tidak ada satu pun foto-foto keluarga di dalamnya. Hanya satu kamar saja banyak ditemui gambar diri sang bayi. Rindu sama sekali tidak pernah menyangka jika rumah mewah ini ditempati oleh laki-laki dari masa lalunya. Seandainya tahu dari awal, tentu saja Rindu akan menolak keras tawaran pekerjaan ini.

Rindu meringis mengingat laki-laki yang

tak lama ditemuinya sangat berubah. Ia juga merasa ada yang kurang. Di mana Ibu Airin? Berada dalam satu kota yang sama kenapa sampai saat ini tidak pernah datang menjenguk cucunya? Gumpalan tanya itu tak berani Rindu ungkapkan. Sikap Telaga sangat dingin dan ketus terhadapnya. Terutama jika nama Binar terseret dalam pembicaraan mereka selalu saja amarahnya meluap.

Rindu mendesah lelah memikirkan nasibnya ke depan. Ditatapnya lagi wajah Binar yang tertidur dengan perasaan sulit diartikan. Hanya Binar yang menjadi

penyemangat hidupnya. Mengusap rambut sebahunya sebentar lalu mengecup kening putrinya yang tertutup poni. Rindu memutuskan melakukan hal yang sama. Memejamkan mata ikut melepaskan penat. Sampai-sampai ia seperti bermimpi terbang melayang. Tubuhnya terasa ringan sekali.

Seringai culas menyambutnya saat netra yang masih mengantuk terbuka. "Kamu?" Rindu kaget karena tubuhnya sedang digendong.

"Lupa, ya, sama pesan aku tadi siang?"

Rindu menunduk menggeleng, "Maaf, aku ketiduran. Padahal tadi niatnya cuma mau nemenin sampai Binar tidur aja."

Telaga tidak menjawab. Ia tetap berjalan mendekati pintu kamar. Saat hendak ingin membuka pintu ia meminta tolong agar Rindu yang menarik *handle*-nya. Bukannya langsung keluar Telaga malah menyatukan bibirnya. Rindu terkesiap karena serangan mendadak itu. Gerakan mulut Telaga cepat sekali. Sangat tidak sabaran menyesapnya. Sambil berjalan Telaga memagut terus bibir Rindu sampai tiba di kamarnya. Perempuan itu dibaringkan di atas tempat tidur lantas

melepas cumbuannya. Rindu beringsut bersandar pada kepala dipan guna mengais udara sebanyak-banyaknya.

"Hasil tes kesehatan kamu bersih. Nggak terjangkit penyakit menular. Jadi sekarang ... aku minta kamu melayani malam pengantin kita yang ketunda," kata Telaga sinis. Matanya menelusuri tubuh Rindu yang terbalut gaun tidur tipis.

Wajah Rindu terasa hangat. Bukan karena tersipu. Kemarahan terpendam atas harga dirinya yang dicela Telaga membuatnya terluka.

"Buka baju kamu."

Rindu menatap bingung pada laki-laki arogan di depannya. Mengabaikan ucapannya yang angkuh.

"Oh, jadi sok jual mahal sama suami sendiri? Atau jangan-jangan kamu minta aku yang bukain?" desis Telaga mendekat. Ia menarik kaki Rindu hingga punggung perempuan itu menyentuh kasur.

Telaga telah berada di atasnya. Tatapan matanya menajam. Percikan gairah terlihat

jelas di dalam sana. Terpaan napas hangat dari Telaga membuat Rindu panik. Memalingkan wajah ke samping guna menghindari adu pandangan. Tapi tindakan Telaga selanjutnya di luar dugaan. Gaun tidur sutra lembut dirobek paksa hingga menampikan tubuh molek bak pualam. Jeritan dari pita suara Rindu langsung disumbat oleh pagutan.

Ciuman Telaga kasar, liar dan ganas. Rindu sampai kewalahan mengatur napas agar tidak tersedak saliva dari permainan lidah lunak Telaga. Tangan Telaga bergerak makin agresif. Menyentak dalaman

berwarna putih pada tangkupan payudaranya. Rindu menjerit tertahan gundukan kembarnya diremas kuat. Napas Rindu tak beraturan merasakan hawa panas dalam dirinya.

Mulut Telaga menurun menciumi perut rata Rindu. Sejenak fokusnya teralihkan pada bekas sayatan di lingkar bawah perut Rindu. Telaga menyentuh pelan seolah takut tindakannya akan menyakiti perempuan ini.

"Binar lahir prematur melalui operasi *caesar* karena usia kandungannya masih

kurang untuk dilahirkan normal," terang Rindu menebak tanya dalam pikiran Telaga.

Pandangan keduanya bertubrukan tapi Telaga memilih memutus kontak melihat kabut kesedihan dalam manik mata Rindu. Tak dimengerti kenapa lubuk hatinya terenyuh mengetahui fakta itu. Kepala Telaga hanya mengangguk tak berniat bertanya lebih jauh. Ia kembali melakukan aksinya.

Tidak dimungkiri Telaga sangat merindukan tubuh Rindu. Meski sekarang tampak lebih kurus, tapi bagian anggota

intinya masih terlihat menggiurkan. Volume payudaranya masih kenyal, kewanitaannya masih terawat. Dan bokongnya yang kecil tetap padat saat diremas. Masih sama seperti dulu pertama kali Telaga menyentuhnya. Kepala Telaga cenat-cenut. Ia segera bangkit dari atas tubuh Rindu untuk melepaskan kain yang melekat di badannya. Ia sudah tidak sabar merajai sekujur tubuh Rindu. Saling bersentuhan kulit sampai titik terdalam.

"Telaga ...," rintih Rindu mengeratkan pelukan. Kukunya yang rata hanya menggores ringan punggung lebar Telaga.

"Aku nggak nyangka vagina kamu masih enak dinikmati. Kupikir akan--"

Rindu menutup mulut Telaga yang berkata vulgar dengan telapak tangannya. Kepala Rindu menggeleng dengan sorot mata sendu. "Sekarang aku istri kamu, Ga. Jangan bahas apa pun tentang kekuranganku. Aku tahu, kamu sempurna segala-galanya. Aku cuma perempuan hina yang pantas kamu rendahkan. Aku--"

Telaga segera menyumbat mulut Rindu. Sejujurnya ia tidak suka jika Rindu berkata

demikian. Telaga memang bodoh, dia layaknya pecundang yang hanya bisa menyakiti perempuan dicintainya dengan ketajaman lidahnya. Persetan dengan laki-laki sialan yang ikut mencicipi tubuh Rindu. Saat ini dan seterusnya hanya Telaga Bintang yang akan puas menikmatinya sampai bosan.

"Aktivitas ini akan berlangsung lama. Jangan pernah berharap benihku akan tumbuh di rahim kamu."

Kerasukan Arwah Kebaikan?

Minggu pagi Telaga terlihat segar dengan kaos hitam dan celana selutut warna *khaki*. Satu tangannya menggendong putranya yang sudah rapi dengan setelah *jumpsuit* warna biru muda. Ia berjalan ke arah kolam ikan di teras belakang yang terdapat taman hias juga. Sesekali celoteh bayi tampan itu terdengar dan lama-lama berubah jadi tawa riang yang bisa membuat siapa pun ikut

tertawa.

Telaga mendekat ke arah kolam. Ia memelihara jenis ikan koi dan ikan mas. Kemudian memberi makanan pada ikan-ikan tersebut. Sekumpulan ikan menyambut riuh berada pada satu titik umpan ditabur. Awan makin kegirangan melihatnya. Bayi tujuh bulan itu seperti ingin melompat ke arah kolam berendam bersama ikan.

Sepasang mata cantik yang bersinar terang sedang mengintai di balik pintu. Tak sadar bibirnya ikut melengkung memerhatikan

dua orang yang asik melihat ikan. Binar telah meninggalkan mainan *puzzle*-nya dan beralih menjadi pemerhati keceriaan bayi laki-laki yang asik digendong. Saat Telaga mengubah posisi gendongan dengan kepala Awan menghadap belakang, arah pandang bayi itu tepat melihat ke posisi Binar yang memberikan senyuman manis. Bocah itu juga melakukan gerak *cilukba* hingga Awan tertawa gemas.

Telaga mengernyit bingung. Ia menoleh pada gadis cilik yang sedang mengajak bersenda gurau. Tawa Awan makin kencang. Bahkan saking lepas nyaris saja

cegukan. Binar baru menyadari saat Telaga mengusap punggung Awan membuat gadis imut itu menunduk takut. "Binar, sini," panggilnya seraya melambaikan tangan.

Binar menggeleng takut. Kedua tangannya mengait saling meremas. Melihat respons seperti itu membuat dada Telaga nyeri merasa selama ini sudah layaknya monster sampai bocah lugu ini ketakutan. Binar terkejut saat satu tangannya diraih dalam genggaman hangat. Telapak tangan besar membungkus permukaan jemari tangan kanannya.

"Jangan, Tu-an," tolak Binar sopan memaku kakinya agar tetap diam di tempat.

"Awan mau main sama kamu. Kita liat ikan sama-sama, yuk!"

Entah kenapa Telaga berucap lembut. Raut wajah Binar yang cemas membuat denyut dadanya sakit. Telaga meyakinkan diri bahwa anak istimewa ini tidak ada sangkut pautnya dengan kebenciannya pada Rindu. Sekalipun darah yang mengalir dalam tubuh Binar adalah dari laki-laki yang paling dia benci.

Kepala Binar menggeleng pelan, "Ibu bilang jangan de-ket sama De-dek Awan."

Serasa ada lempengan besi yang menghantam jantungnya. Telaga menatap haru pada Binar yang telah mendongak menyorot matanya yang berkilau. Telaga menelan saliva yang terasa kering. Rasa sesak merasuk ke dalam rongga paru-parunya. Bisa-bisanya ia pernah meminta Rindu untuk menjauhkan Binar dari Awan hanya karena anak ini berbeda lantaran kebenciannya mendarah daging karena masa lalu.

"Lihat, nih, Dedek Awannya seneng banget sama Binar. Tuh, bibir senyum aja liatin kamu. Berarti Dedek Awan mau main juga sama Kakak Binar. Ayo, sini kita kasih makan ikannya. Nanti kalo Binar kelamaan mikir ikannya jadi sakit kepalaran, loh."

“Ka-kak?” tanya Binar kebingungan.

“Iya. Kamu, kan, sekarang udah jadi kakaknya Awan. Jadi boleh main sama-sama.”

Kata-kata Telaga berhasil meluluhkan ketakutan Binar. Bocah cantik itu mengikuti arahan Telaga mulai menyebar umpan ikan ke dalam kolam. Tawa Binar berbaur

dengan tawa Awan hingga menular pada Telaga yang menatap sayang pada kedua bocah di dekatnya.

Sementara di ruangan tengah Rindu sedang mencari-cari keberadaan putrinya. Mendengar riuh tawa dari arah belakang mengantarnya pada pemandangan yang tak biasa. Kakinya melangkah cepat mendekat lantas menarik lengan Binar dan menyembunyikan di belakang tubuhnya.

"Maaf, Ga, aku ceroboh sama sikap Binar. Aku cuma tinggal sebentar bantuin Mbok Marni di *pantry*. Maaf kalo Binar malah

gangguin kamu," sesal Rindu menundukkan kepala. Ia tak berani menatap kemarahan pada manik legam yang selalu menyudutkannya.

"Nggak masalah. Binar sopan, kok. Malah Awan seneng banget main sama dia." Telaga berjalan mendekati Binar lalu melepas genggaman tangan Rindu. "Mungkin Binar bosen main sendirian karena nggak ada Ibu Guru, kan? Jadi mending nemenin Dedek Awan aja, ya?" lanjutnya tersenyum pada Binar yang balas mengangguk.

"Tapi, Ga ..." Rindu cuma takut Binar

dijadikan sasaran kekesalan Telaga.

"Mulai sekarang, Binar boleh main sama Awan. Lagian setiap harinya Binar belajar sama Bu Tata, kan. Jadi buatku hal ini nggak masalah. Awan juga seneng main sama kakaknya." Telaga seolah paham karena setiap *weekend* Binar bosan tanpa aktivitas dari pengasuh kesayangannya.

Dentuman kinerja jantung Rindu berubah cepat. Histeria dalam rongga dadanya tak bisa ditampik menyaksikan bagaimana laki-laki ini seperti sedang diliputi kebaikan. Rindu tampak heran. Jelas-jelas ia masih

ingat ultimatum tentang Binar yang tak boleh berdekatan dengan Awan. Tapi sekarang Telaga tak merasa terganggu sama sekali.

"Ayo, Binar kita lanjutin lagi kasih makan ikan. Kasihan, tuh, ikannya udah nungguin kamu."

Senyum bibir Binar melengkung sempurna. Anak itu mengabaikan ibunya yang menatap tak berkedip. Telaga tertawa bersama dua anak kecil itu, laki-laki ini terlihat berbeda dari biasanya. Sosok kebapakan melekat erat dalam dirinya.

Diam-diam Rindu tersenyum.

"Kalo gitu aku balik ke *pantry* aja bantu Mbok Marni siapain makan siang."

"Mbok Marni, kan, udah dibantu Sita."

"Iya. Tapi aku mau bantu juga supaya cepet selesai."

Telaga mengangguk, tapi sebelum beranjak ia memanggil ragu, "Rindu."

Langkah Rindu terhenti menoleh pada laki-laki yang menatap dalam padanya.

Kehangatan pancaran sinar manik pekat itu menembus ke dalam sanubarinya.

"A-ada apa, Ga?" sahut Rindu gugup.

Bibir penuh Telaga menipis, "Kamu jangan terlalu capek. Ada anak-anak yang butuh kamu."

Rindu hanya menganggguk malu menyembunyikan rona di kedua pipinya. Sebelum benar-benar pergi ia sempat menoleh sesaat dan tak menyangka jika Telaga masih setia memandanginya.

***

Deru napas tak beraturan saling menyambut. Rindu menyembunyikan wajahnya pada dada telanjang bidang yang berpeluh. Mereka baru saja usai mendaki puncak tertinggi. Entah sudah berapa kali Rindu mencapai angkasa. Telaga seperti ingin mengakumulasi kegiatan panas ini mengingat lusa ia akan tugas ke luar kota selama beberapa hari.

"Kamu tiduran aja dulu sebelum kita lanjut lagi," bisik Telaga mengecup puncak kepala Rindu. Tangannya mengelus naik turun

punggung Rindu. Sesekali turun meremas bongkahan bokong berisi.

Rindu menggigit bibir guna meredam hasratnya agar tidak terpancing lagi. Percayalah, miliknya masih terasa nyeri walau kenikmatan bertubi-tubi didapatkan. Dalam kedekatan seperti ini pikiran Rindu berkecamuk pada satu pertanyaan yang tersimpan rapi untuk diungkapkan. Sepertinya saat ini hal yang tepat untuk mendapatkan jawabannya.

"Ga, kamu nikahin aku tanpa restu Ibu Airin. Aku takut--"

"Ust!" Telunjuk Telaga mendarap cepat di depan bibir Rindu. "Itu urusanku. Lagian Mama nggak bakalan ke sini," lanjutnya yakin.

Rindu menatap bingung namun Telaga membuang pandangan ke arah langit kamar.

"Mama sibuk urus bisnis di luar. Nggak bakalan sempet ngurusin hal kayak gini. Kamu bukan siapa-siapa juga, Rin. Nggak perlu takut, aku bisa ngatasinnya." Telaga diam sejenak, "Kemungkinan kalo nanti

Mama tahu, aku pasti udah bosen sama kamu."

Manik bening Rindu berkaca-kaca. Bibirnya memaksakan tersenyum walau jelas sekali tersirat kegetiran. Telaga merengkuh dagu Rindu lantas melumat bibirnya, sangat lama sampai perempuan itu kewalahan mengatur napas.

"Sekarang kamu tidur. Jangan mikirin hal lainnya. Nasib kamu berada di tanganku," klaimnya mengeratkan pelukan. Memberi titah keras agar Rindu ikut memejamkan mata.

Jarum jam terus bergerak. Membawa pada putaran waktu melewati pergantian hari. Telaga terjaga dari tidur. Ia merasa sangat haus sekali. Menoleh pada nakas yang sudah tandas wadah minumnya karena sebelum tidur ia telah menenggak bersama Rindu usai berolahraga ranjang. Telaga menyibak selimut. Satu lesung pipinya tercetak memandangi wajah cantik yang terlelap. Mendaratkan sebuah kecupan di dahi Rindu.

Telaga lekas meraih jubah tidur berbahan satin. Setelah memakai lantas membuka

pintu kamar berjalan menuju *pantry*. Meminum air dingin yang melegakan tenggorokan. Telaga mengambil satu botol *sparkling mineral water* untuk Rindu. Pasti perempuan itu juga kehausan setelah habis dikuras tenaganya.

Di undakan tangga teratas pandangan Telaga mengarah pada pintu kamar hunian bocah yang memiliki warna indah. Telaga melangkah pelan mendekati pintu yang ternyata tidak dikunci. Melangkah masuk dan cukup terkejut melihat gadis cilik itu duduk menekuk kakinya dengan punggung yang bersandar pada kepala dipan.

"Kenapa Binar belum tidur?" Suara Telaga mengejutkan bocah manis yang melamun.

"Tu-an?" Binar keheranan kenapa bisa Telaga ada dalam kamarnya.

Telaga tersenyum mengangguk. Ia meletakkan botol minuman di atas nakas lantas duduk di tepi dipan menatap lekat wajah Binar yang tampak sungkan. "Gak bisa tidur, ya?" tanyanya seraya mengusap lembut pucuk rambut Binar hingga bocah itu terperangah.

"Mimpi."

"Hem?"

"Binar mim-pi," ulang Binar memeluk kedua lututnya. Melihatnya membuat Telaga tak tega.

"Mau ditemenin?" tawar Telaga lembut.

Kepala Binar mengangguk, "Sama I-bu."

Telaga sadar, anak istimewa ini tentu saja sangat membutuhkan ibunya. Sekian lama hidup bersama Rindu kini ia sendiri yang

membatasi keinginan sang bocah. "Besok Binar baru bobok sama Ibu. Sekarang udah malem, Ibu lagi jagain Dedek Awan yang rewel," bohongnya sengaja agar Binar paham.

Seketika Binar menata lagi posisi bantalnya. Ia merebahkan diri dan bersiap untuk tidur. Telaga tak menyangka anak yang dulu sering diremehkan begitu paham akan keadaan ibunya meski hanya lewat ucapan saja.

"Selamat ti-dur, Tuan," sapanya sopan. Binar sudah menarik selimut sebatas dada.

Telaga cepat menepis kaca-kaca yang mengganggu pandangannya. "A-aku temenin, ya?" Entah mengapa suaranya berubah serak dan sedikit bergetar.

Binar menatap bingung karena tiba-tiba Telaga bersiap-siap berbaring di sebelahnya. "Tuan?" tanyanya bingung.

"Papanya Awan pingin nemenin Binar bobok supaya nggak mimpi buruk lagi. Biar adil. Ibunya Binar bobok sama Dedek Awan, jadi Binar bobok sama Papanya Awan. Gimana?" bujuk Telaga dengan tatapan

lembut. Degup jantungnya menggila menunggu jawaban dari bibir mungil itu. Telaga sampai menahan napas takut Binar menolaknya. Entah harus pakai cara apa agar tawaran tulusnya dikabulkan. Dalam sekejap Telaga seperti kerasukan arwah kebaikan.

"Binar?" tanya Telaga tak sabar.

Senyuman manis Binar menambah kecantikan dari wajah khas uniknya. Binar menyetujui dengan anggukan kepala. Refleks, Telaga mendekat mengecup lamat kening Binar, sampai bocah itu bergeming

sesaat sebelum berucap, "Ayo, ti-dur. Besok ja-ngan sampai kesia-ngan."

Telaga menganggguk lantas mengajak Binar memejamkan mata. Ia menunggu sampai bocah itu benar-benar tidur, setelahnya tangan Telaga memeluk tubuh mungil Binar dalam dekapan sampai pagi.

Menyembunyikan Cinderella

Pandangan Taffana menyeluruh menatap isi kamar yang selama delapan tahun ditempati. Tanpa alasan pasti ia akan meninggalkan hunian nyaman ini. Rasanya tidak rela jika harus pindah meski bangunan baru yang akan mereka tempat lebih luas dan mewah seperti yang

dikatakan Devano. Taffana menghela napas rendah, mau tak mau menuruti keinginan suaminya karena selama ini dia yang bertanggung jawab atas kehidupannya.

"Malah ngelamun." Devano memeluk tubuh mungil istrinya dari belakang. "Masih nggak rela, ya, pindah dari kamar saksi kita bersatu?" Sontak Devano meringis merasakan siku lancip yang mengenai perutnya. Serangan tiba-tiba itu tidak diperkirakan.

"Aku serius, Dev. Kenapa, sih, kita harus pindah? Aku sama Darryl udah betah

tinggal di sini. Mana dadakan juga kamu ngajaknya. Cuma dua hari, loh, kita beres-beres," sungut Taffana. Secercah harapan jika keputusan ini bisa dibatalkan.

Devano mengerti kenapa Taffana menolak, suasana di komplek sini memang nyaman. Selain itu Taffana juga sudah mulai bergaul sesama penghuni satu blok karena beberapa tetangga ada yang anaknya satu sekolah dengan Darryl. Tapi Devano tidak mau selalu diliputi kecemasan jika laki-laki berengsek itu masih berkeliaran. Bisa saja Regal menemui Taffana diam-diam. Itulah penyebab mereka harus pindah demi

keselamatan dan ketentraman rumah tangga yang baru saja Devano cecap. Ia tak mau kelolosan karena akan fatal dampak yang diterima.

Lebih baik mencegah di awal daripada menjadi puing di belakang tanpa bisa disatukan.

"Ma, Pa, ayo, kita berangkat! Mobilnya udah siap, tuh, di depan!" panggil Darryl membuat Devano lega tak mau susah payah berdebat. Saat ini ia hanya ingin segera mengamankan istri dan anaknya.

"Liat, tuh, anak kita aja semangat banget pindah. Masa kamu murung gitu, sih."

"Tapi, Dev ..."

Devano mendekati telinga Taffana membisikkan sesuatu, "Nanti kalo udah di sana aku kasih tahu alesannya." ia meraih jemari Taffana juga Darryl. "Sekarang kita berangkat. Lagian barang yang kita bawa juga nggak banyak karena di sana udah tersedia."

"Ayo, dong, Ma, semangat!" seru Darryl menarik tangan ibunya kuat.

"Kok, kamu seneng banget, Ryl, kita pindah? Katanya di sini enak deket sama temen-temen sekolah," tanya Taffana heran. Padahal kemarin saat Devano mengatakan akan pindah rumah bocah ini mencebik dan tidak menyukainya tapi sekarang responsnya sangat tak sabar sekali.

Darryl tertawa memamerkan deretan giginya yang rapi. "Habis di sana ada kolam renangnya, Ma. Terus ada lapangan basket juga. Gimana aku nggak seneng, coba?"

Pandangan Taffana beralih pada Devano

yang tersenyum lebar, meminta penjelasan darinya tapi tetap diabaikan.

"Aku nggak mau jawab. Buruan, yuk! Mama kamu, nih, Ryl, ribet banget. Padahal tinggal ikut aja, ya? Nggak bakalan kita culik, kok," pungkas Devano santai. Lekas membawa kedua orang terkasihnya keluar memasuki roda empat berwarna hitam.

Sebelum kendaraan keluar dari pelataran fokus Taffana dan Darryl memandangi bangunan miniamlis yang telah menaunginya dari terpaan hujan juga terik matahari. Menghela napas berat Taffana

akhirnya menyandarkan punggungnya pada sandaran jok. Sedikit kaget karena punggung tangannya ditumpuk oleh telapak tangan besar hangat. Taffana menoleh pada laki-laki yang memegang kemudi yang melemparkan senyuman tampan. Senyuman itu menyalur padanya, Taffana yakin Devano pasti memberikan yang terbaik untuknya seperti yang telah ia rasakan sampai detik ini.

***

Taffana masih sibuk membereskan pakaian yang dibawa dari rumah lama ke dalam

lemari. Meski Devano memintanya untuk melanjutkan besok tapi Taffana tidak menggubris. Tidak suka menunda-nunda pekerjaan yang memang bisa diselesaikan sekarang meski malam semakin larut.

"Masih sibuk aja, sih."

Punggung Taffana berjengit. Ia menoleh mendapati tatapan tak suka dari manik pekat yang berubah tajam.

"Tanggung. Bentar lagi juga kelar. Cuma rapihin yang tadi aku bawa aja. Lagian kenapa kamu isiin baju, sih, lemari di sini?

Jangan, boros, Dev, buat beli hal-hal yang nggak terlalu penting," cebik Taffana masih sibuk dengan kegiatannya menata pakaian. Setelah selesai ia berbalik, namun napasnya mendadak memburuh. Bagaimana tidak, jika Devano merangsek tubuhnya hingga punggungnya membentur pintu lemari yang baru saja tertutup.

"Kamu nggak suka?" tanya Devano seraya mengendus leher jenjang Taffana yang bergerak-gerak menelan liur yang tersekat.

"Su-suka. Cuma ..."

"Aku cuma mau yang terbaik buat kamu sama Darryl. Aku juga bakalan lebih ketat jaga kalian supaya tetep aman selama aku nggak ada di rumah." Devano membungkuk mendekatkan wajahnya, "Apa aku salah?"

Taffana kebingungan kenapa harus menyudutkan dirinya seperti ini. Apakah ia sudah seperti istri yang tidak bersyukur atas berkah yang dilimpahkan untuknya?

"Bukan gitu, Dev."

"Aku kerja keras cuma buat kalian. Di saat rezeki yang Tuhan titipin bertambah terus,

aku juga mau kasih yang terbaik buat kamu sama Darryl. Rumah ini nggak ada apa-apanya dari kebahagiaan yang aku dapetin dari kamu, Taff," ungkap Devano serius.

Taffana mulai berani menyelami bola mata dengan kilauan yang telah berubah sendu. Hening. Keduanya masih melempar pandangan. Devano menunggu sabar ucapan selanjutnya yang akan Taffana gemakan.

"Makasih, Dev. Maaf, nggak harusnya aku kayak gini. Kamu--" Kalimat Taffana terputus oleh rengkuh erat melingkupi

tubuhnya. Pundaknya telah dijadikan sanggahan dagu maskulin suaminya.

"Aku jamin lama-lama kamu bakalan betah. Darryl aja antusias banget. Anak kita sampai kecapean tadi main basket di belakang." Devano melepas pelukannya. "Katanya besok pulang sekolah mau langsung nyobain kolam renang," lanjutnya tertawa pelan.

"Salah sendiri kenapa ngajak pindah hari biasa. Coba nunggu hari libur, kan, dia bisa puas jelajahin isi rumah barunya." Taffana memberenggut.

"Situasi udah nggak aman. Jadi aku nggak mau nunda waktu lagi. Oya, selain Mbok Parmi nanti ada satu orang yang antar-jemput kamu sama Darryl. Aku udah sediain sopir juga, biar makin aman. Hem, dua satpam yang jaga gerbang perlu ditambah nggak, Taff?" celoteh Devano mengernyitkan dahi. Garis lipatannya menandakan bahwa laki-laki berambut sebahu ini memang benar sedang berpikir serius akan hal yang menurut Taffana berlebihan.

"Dev, sebenarnya apa yang buat kamu

ketakutan begini?" Taffana menyipitkan matanya mulai curiga.

Devano sedikit tersentak tapi segera mengubah ekspresinya. "Kayak yang udah aku bilang tadi. Aku cuma mau yang terbaik buat kalian. Please, Taff, jangan bantah semua fasilitas ini," rajuknya mengamit kedua punggung tangan Taffana dengan tatapan memohon.

Sejak tadi perdebatannya masih saja seputar tempat tinggal. Taffana juga merasa jenuh sendiri. Akhirnya Taffana memberikan ulasan senyuman di bibirnya

seraya berucap, "Aku cuma merasa rumah ini terlalu besar buat kita tempati bertiga."

"Emang kamu pikir kita bakalan bertiga aja? Aku juga mau bikin kesebelasan dari hasil penyatuan kita," sahut Devano menatap penuh arti.

"Emang aku bakalan kuat sebanyak itu?" raut wajah Taffana terlihat polos membuat Devano gemas ingin mengusilinya.

"Kamu istri yang kuat. Buktinya sanggup ngimbangin permainanku." Ujung bibir kiri Devano menyeringai.

Taffana meneguk liurnya. Tenggorokannya tiba-tiba mengering seketika. Ingin melempar protes tapi nyatanya lidahnya kelu, bahkan tanpa tahu malu aliran darahnya bermuara di area wajahnya yang telah menghangat. Melihat hal demikian Devano mengulum senyum. Jelas sekali rona pipi istrinya tercetak berhubung kamar baru mereka masih terang benderang.

Tarikan napas Taffana terasa lega saat Devano menjauh dari hadapannya. Debaran jantungnya juga telah berdetak normal.

Namun hanya sesaat karena begitu penerang ruangan berubah temaram, pikiran Taffana sudah melanglang buana dan cenderung nakal seolah tahu apa yang akan selanjutnya terjadi.

Pekikan dari pita suaranya dibungkam mulut Devano dengan ciuman membara sambil menggendong ala *bridal* tubuh ramping Taffana menuju peraduan berukuran *king size.*

"Kerja keras dimulai, Sayang. Saatnya Edelweis memenuhi puncak Semeru."

***

Di tempat lain tampak seorang laki-laki di sebuah kelab malam menggeram kesal mengetahui bangunan yang tadi sore dikunjungi tidak ada penghuninya. Hanya kesunyian yang didapati meski sudah dua jam menunggu gerbang rendah itu terbuka. Ia merutuki kebodohannya kenapa tidak peka jika rumah minimalis yang ditempati perempuan cantik dan seorang bocah tampan sudah tidak ada di sana.

"Shit!" Umpatan kekesalan meluncur liar dari mulutnya seraya meneguk cairan

berwarna merah.

Kepulan asap rokok kian menambah rasa kekecewaan yang telah merajai hatinya. Besok ia akan mencari tahu di mana sang *Cinderella* disembunyikan dari jangkauannya.

"Semua harus diselesaikan secepatnya. Jangan jadi pengecut, Dev!"

Pengecut yang Ketakutan

Devano duduk termenung di kursi kerja. Pikirannya berlarian entah ke mana. Mengawang jauh akan bayangan buruk yang bisa saja di hadapinya. Enam bulan hubungannya dengan Taffana semakin dekat tanpa celah. Entah sudah berapa kali Devano melakukan sesuka hati pada tubuh istrinya. Walau sudah sedekat itu, sudut hatinya menyimpan ketakutan mendalam.

Devano tak mau membayangkan hal demikian. Tapi tak bisa menjamin jika semua kecemasannya diketahui oleh Taffana.

Kejujuran memang hal penting dalam menguatkan pondasi rumah tangga. Devano sadar bahwa di sini hanya dia yang fokus mempertahankan tanpa memikirkan tatanan bangunan yang membutuhkan akar kuat agar tetap berdiri kokoh.

Devano mendesah gusar. Mengusap kasar wajahnya lantas meremas frustasi rambutnya. Devano belum siap jika harus

kehilangan sesuatu yang susah payah digapai.

Mata Devano melirik pada notifikasi pesan dari gawai canggihnya. Dengan gerakan malas membuka aplikasi hijau yang menampilkan pesan masuk dari nomor tidak dikenal. Kening Devano mengernyit sesaat hingga rangkaian tulisan singkat di layar ponsel membuat raut wajah Devano berang.

[Mau sampai kapan jadi pengecut? Pake segala ngumpetin Taffana. Lo pikir gue bakalan nyerah gitu aja? Jangan harap,

Dev! **]**

Devano melempar kasar ponselnya hingga menubruk *keyboard* laptop yang masih menyala. Memijat pelipis yang berdenyut sakit. Ia tak habis pikir kenapa laki-laki sialan itu masih juga tak menyerah. Keutuhan rumah tangganya benar-benar dipertaruhkan atas munculnya bajingan tengik bernama Regal Dirgantara.

Tak peduli atas ejekan Regal atas dirinya yang memang pengecut karena tidak berani menghadapinya secara langsung. Bahkan sudah beberapa kali ia berbohong

mengatakan tidak ada di tempat jika Regal memaksa pegawainya untuk bertemu dengannya. Devano masih terus menghindar entah sampai kapan. Bersyukur ia telah memiliki rumah impian yang sudah dibeli tiga bulan lalu untuk kejutan Taffana. Tak mengapa jika terkesan buru-buru ditempati karena keadaan yang genting.

Devano mengalihkan pikiran buruknya dengan kembali sibuk pada pekerjaan. Tumpukan laporan yang diserahkan oleh para pegawainya membutuhkan pemeriksaan serius. Sedikit demi sedikit

rasa cemas itu memudar seketika.

***

Roda empat hitam masih bertengger di depan bengkel. Semua pegawai sudah pulang di saat jam telah menunjukkan pukul 10 tepat. Devano berpamit pada satpam penjaga saat hendak keluar gerbang. Ketika di jalan, tiba-tiba Devano menghentikan laju kecepatan kendaraannya di sebuah mini market. Ia membeli sebuah minuman isotonik.

Ruas jalan masih ramai di malam hari. Ia

berada di jalan raya utama yang masih banyak kendaraan berlalu lalang. Tanpa menaruh curiga Devano berjalan santai menuju mobil yang sengaja parkir di seberang jalan. Pada saat akan menarik *handle* pintu kemudi, jaketnya ditarik paksa lalu tubuhnya terdorong kuat hingga punggungnya menabrak badan mobil. Minuman di tangannya terlepas begitu saja.

"Regal?!" pekik Devano tak menyangka.

Laki-laki ber-*hoodie* hitam menatap tajam sambil menyeringai, "Kenapa? Kaget, ya, kalo akhirnya kita tatap muka? Pake alesan

mulu kalo gue dateng ke sini baik-baik," sindir Regal menarik kuat kerah jaket kulit Devano dengan kedua tangannya.

"Lo mau apa?" geram Devano menantang.

Regal tertawa sumbang. Lantas melepas cengkeraman, "Lo pasti tahu mau gue apa."

"Oke. Sebutin aja nominal yang lo pinta. Setelah itu enyah dari kehidupan Taffana!" sentak Devano tajam.

Tawa Regal makin keras membuat kening Devano berlipat.

"Gila," gumam Devano dan tentu saja masih bisa didengar lawannya.

"Sebentar lagi lo yang bakalan gila kalo Taffana ninggalin lo!" Cemoohan Regal berhasil membuat emosi Devano meledak. Tinju keras melayang mengenai satu rahang tegas Regal mengakibatkan pipi dalamnya koyak.

Regal meludah sembarangan merasakan darah keluar dari mulutnya. "Berengsek!" umpatnya seraya membalas pukulan ke bagian perut Devano hingga meringis.

Tak mau kalah Devano menendang perut Regal sampai laki-laki itu terjengkang ke aspal. Semua mata orang yang kebetulan berlalu lalang menatap menyelidik ke arahnya tanpa mau ikut campur. Devano lekas membuka pintu dan memasukinya. Regal cepat bangkit menggedor-gedor pintu dan kaca mobil Devano yang bersiap menyalakan mesin.

"Keluar, Dev! Kita perlu bicara. Lo jangan terus-terusan kabur. Semua perlu diselesaikan baik-baik. Jangan jadi pengecut, Dev! Lo nggak bisa selamanya

nyimpen semua ini. Taffana perlu tahu kalo--"

Tubuh Regal tersentak saat kendaraan Devano meluncur cepat. Tangan dan kakinya bergerak seperti memukul dan menendang pada udara. Regal mengumpat habis-habisan sambil manatap nyalang pada mobil Devano yang telah berbaur pada keramaian lalu lintas.

"Gue gak bakalan nyerah, Dev!" desis Regal penuh ancaman.

***

Setiba di kediamannya Devano cepat menaiki anak tangga. Di undakan terakhir ia melihat Taffana yang baru saja keluar dari kamar Darryl. Wajah kalut Devano terlihat sangat jelas membuat perempuan itu khawatir.

"Kamu kenapa?" Telapak tangan Taffana menyentuh kening Devano yang berkeringat. Rambut sepundak Devano juga terlihat agak kusut tidak seperti biasanya. Bahkan deru napasnya terdengar tak beraturan hingga Taffana menyipitkan mata menuntut alasan. "Dev?"

"Bengkel rame banget. Wajarlah kalo aku jadi gerah gini," sangkal Devano mengibaskan tangan ke arah muka dengan gerakan mengipas. Lantas membuka jaket yang membungkus badannya.

Kedua tangan Devano menumpu bahu Taffana dari belakang. Ia mendorong istrinya mengajak masuk ke dalam kamar mereka. Setelah masuk Devano segera mengunci pintu serta melempar jaket miliknya sembarangan. Bibir Taffana yang ingin melayangkan protes terbungkam ciuman basah. Devano melumat kasar bibir

meranum yang terasa manis di mulutnya. Serasa ada banyak madu yang melumuri permukaan bibir Taffana hingga Devano kalap mengisap kencang membuat tekstur kenyal itu menebal dan kebas.

Devano seperti kerasukan, gerakannya sangat menggebu saat mancumbui bibir Taffana yang kesulitan mengimbangi. Dorongan kuat pada dada bidang Devano terpaksa memisahkan pertautan bibir. Kening keduanya menyatu saling sambut embusan napas hangat yang mendera kulit wajah Taffana.

"Besok kita ke dokter, ya?" bisik Devano masih memejamkan mata.

"Dokter? Emang mau--"

"Temenin aku periksa kesehatan," potong Devano seraya membuka kedua matanya yang kini terlihat sayu. Jarinya terulur menyeka jejak saliva di bibir Taffana.

"Kamu kenapa, Dev?" tanya Taffana mengelus rahang pipi tanpa bulu suaminya.

"Aku pingin kamu hamil lagi, Taff. Aku pingin mastiin kalo kualitas spermaku

nggak ada masalah biar cepet bikin perut kamu buncit." Devano mendekatkan wajahnya seraya mengelus perut ramping istrinya.

Taffana tersenyum lembut. Tangannya mulai berani membelai surai hitam sedikit ombak milik Devano. Taffana menyukai tekstur lembutnya sampai menjadikan pelampiasan gairah saat beradu kasih di tempat tidur dengan meremas ataupun menyugar rambutnya.

"Kamu sehat, Dev. Aku yakin itu."

"Aku ini mantan pecandu, Taff. Aku takut ada sisa benda haram itu yang bikin aku--"

"Ust!" Telunjuk Taffana tepat menyentuh bibir Devano yang telah merapat. Sejujurnya, jantung Taffana saat ini tengah berdentum keras. Ia takut organ penting itu akan lepas dari posisinya karena berani bertindak seperti ini.

"Taffana."

Sepasang netra bening Taffana bertemu tatap pada manik legam Devano yang meredup.

"Kamu mau, kan, hamil anak aku lagi?"

Taffana tergugu sesaat. Ia merasa ada yang aneh dari kata-kata tersebut. Melihat raut wajah kecewa Devano yang menanti jawaban darinya membuat perempuan itu tak tega.

"Emang apa alasan aku nolak kemauan kamu, Dev? Kita udah lama nikah. Tapi aku di sini yang terlalu egois sama kamu. Kebutuhan batin yang harusnya kamu dapetin malah baru kamu rasain belum lama ini," lirih Taffana menggigit bibir

bawahnya yang memerah bekas ciuman.

Devano menatap takjub atas jawaban yang didengar. Telunjuknya mengangkat dagu tirus Taffana. Matanya menelusuri replika cantik yang mampu meluruhkannya. Devano membantah telak. Bukan hanya karena paras memesona Taffana yang membuatnya jatuh cinta. Ada sesuatu yang spesial di sudut hati istrinya berhasil menguasai perasaan Devano.

"Nggak masalah. Toh, sekarang seluruh tubuh kamu udah jadi milik aku. Ya, meskipun hati kamu belum berhasil aku

kuasai sepenuhnya."

Taffana melepas jari Devano dari dagunya. Ia membalik tubuh guna menghindari tatapan menuntut yang bisa saja membuatnya terperangkap. "Sabar, Dev." Sangat pelan suaranya hingga serupa bisikan.

Devano melingkarkan kedua tangannya di perut Taffana dengan menopang dagunya di pundak sang istri. "Makanya aku pingin cepet-cepet kasih Darryl dedek bayi. Supaya kamu bisa cepet jatuh cinta sama aku karena udah dikasih dua anak yang

gemesin," kekeh Devano mengecupi tengkuk menuju daun telinga Taffana setelah menyingkirkan helaian rambut panjang istrinya ke samping.

"Dev?"

"Jangan bosen, ya, kalo aku *ajakin* kamu terus. Mungkin mulai saat ini, nggak cuma olahraga malem. Tapi juga saat ada kesempatan kapan dan di manapun ... selagi aman," bisik Devano serak.

Taffana hanya membisu dengan tatapan pasrah atas keinginan Devano yang kini

telah memenjarakan tubuhnya. Devano pikir cara inilah yang ampuh mengikat Taffana selamanya.

Pancaran Luka

Telaga melirik *smart watch* yang menujukkan kurang dari sepuluh menit lagi jam istirahat akan tiba. Tak sabar menanti kedatangan Rindu untuk pertama kalinya ke kantor, membawakan menu makan siang olahan tangan handal perempuan itu. Telaga tersenyum tipis, kerinduannya masih tak bisa menjauh dari dirinya. Ia belum merasa puas setelah lima hari tugas

ke luar kota dan semalam tiba di jam menunjukkan angka satu. Tubuhnya yang letih langsung terbaring di atas tempat tidur berisi dua orang perempuan yang menemani bayi mungilnya dalam pejaman mata. Telaga melakukan hal yang sama, mengambil posisi di belakang tubuh Rindu kemudian melingkarkan tangannya di pinggang istrinya. Membawanya melayang ke alam bawah sadar.

Kesibukan masih saja memburunya. Pagi-pagi sekali tanpa sarapan Telaga gegas ke kantor. Banyak pekerjaan yang menanti selepas dialihkan pada orang

kepercayaannya. Kini, ia tengah berdiskusi dengan Mars Andromeda, sekretaris kepercayaan Airin Crystal.

Laki-laki gagah berusia 35 tahun ini sudah mengabdi sejak sepuluh tahun lalu. Airin sangat menyukai kinerja Mars yang menurutnya sangat kompeten. Telaga juga mengakuinya. Itulah sebabnya percakapan di antara mereka santai layaknya seorang teman. Selama Airin dirawat di rumah sakit pekerjaan pokoknya di-*handle* oleh Mars tanpa kekhawatiran pengkhianatan. Kejujuran Mars sudah sangat teruji.

"Ga, kayaknya kamu udah nggak konsen, deh." Mars menatap smart watch di pergelangan tangannya. "Bentar lagi juga istirahat. Ya, udah kalo gitu aku ke luar dulu nanti abis makan siang kita diskusi lagi."

Telaga mengangguk. Memijat keningnya yang terasa penat. "Oke, deh. Nanti kita sambung lagi."

Mars tersenyum, lekas membereskan beberapa lembaran penting dan memasukkan dalam map. Selagi sibuk membereskan pintu ruangan terbuka menampilkan sosok cantik bersetelan rok

panjang warna *maroon*. Telaga menoleh cepat pada perempuan cantik memegang tas serut jinjing berjalan mendekat ke arahnya. Senyuman Telaga terbentuk hingga satu lesung pipinya tercetak.

"Pasti kena macet, ya?" Telaga langsung menebak begitu Rindu sampai di depan meja kerjanya.

Gerakan tangan Mars terhenti, menoleh pada Rindu yang ternyata refleks ikut melihat ke arahnya. Terlihat sekali di antara keduanya menegang. Kedua bola mata Mars membulat sempurna, namun cepat-cepat ia

rubah ekspresi terkejut menjadi biasa. Sementara Rindu membuang pandangan tepat di bawah kakinya. Mars meraih cepat map yang sudah berisi berkas penting ke dalam genggamannya. Sedikit memundurkan kursi lalu berdiri hendak beranjak. "Oke, Ga, nanti hubungi aku aja kalo mau bahas target omzet kita," pamitnya sebelum berlalu.

Telaga bangkit dari kursi. Setelah kepergian Mars ia mendekat menatap tajam Rindu yang masih saja menunduk. Keberadaannya sudah berada di samping Rindu seolah tidak disadari. Telaga menyipit menelisik gestur

gelisah Rindu yang kedua jemarinya mengerat pada tali tas di genggamannya.

"Rindu," panggilnya pelan tapi tidak direspons. "Sibuk ngeliatin apa di lantai sampe nggak fokus sama suami di depan kamu?" Bisikan Telaga seperti bentakan karena perempuan itu terkejut hingga kakinya mundur dua langkah. Rindu terlihat seperti orang linglung memindai ruangan seolah memastikan sesuatu atau mungkin mencari seseorang. "Kamu cari siapa?"

"Ma-maaf, Ga. Aku melamun dari tadi,"

ucapnya gelagapan. Telaga melihat dari sorot matanya jika istrinya tengah berbohong. Mencoba mencari tahu kegundahan apa yang membuat Rindu hilang fokus.

Telaga meraih tas Rindu ke tangannya. Menggenggam telapak tangan yang terasa kasar. Rindu mengelak, tapi Telaga malah mengunci tautan tangan mereka hingga akhirnya pasrah saat tubuhnya dibimbing duduk di sofa. Telaga memerhatikan ada yang aneh dari tatapan dan pikiran Rindu. Istrinya seperti banyak pikiran sejak memasuki ruangannya dan bertemu tatap

dengan ...

"Kamu kenal sama Mars?" sentak Telaga tak bisa menyembunyikan rasa penasarannya. Amarah dalam darahnya memanas seketika.

Rindu gelagapan. Kelopak matanya mengedip bingung, "Mars? Siapa?"

Telaga mengembuskan napas besar sampai Rindu sadar jika laki-laki yang bersamanya mulai kesal. "Ekspresi muka kamu kayak orang linglung saat masuk ke sini. Kamu nggak ikhlas ngenterin makan siang aku?

Atau jangan-jangan kamu terpesona sama paras rupawan sekretaris Mamaku tadi. Mars namanya," desis Telaga menatap tajam ke dalam bola mata Rindu yang semakin ketakutan dan kembali menunduk.

"Maaf, Ga. Bukan itu. A-aku nggak kenal sama laki-laki tadi. Aku juga, kan, baru kali ini ke sini. Makanya aku gugup banget. Masalahnya dari tadi banyak pegawai kamu yang liatin aku saat masuk ke kantor. Aku takut malah jadi malu-maluin kamu," kata Rindu pelan mendongak membalas tatapan intimidasi Telaga dengan pancaran keteduhan.

Telaga tertegun. Menyelami sepasang manik hitam yang dulu menenggelamkannya. Kini ia mulai terperosok lagi jatuh ke dalam lembah yang sama. "Nggak usah dipikirin. Mereka nggak bakalan berani macem-macem sama kamu. Sekali mereka ngerendahin kamu, aku bakalan pecat mereka tanpa hormat."

Rindu menoleh kaget pada surat berat bercampur emosi. Ia melihat jelas jika urat leher Telaga sampai mengencang. "Nggak usah keterlaluan juga, Ga. Kasihan."

"Aku nggak peduli. Itu sama aja mereka rendahin aku yang jelas-jelas petinggi pemilik perusahaan tempat meraka mencari nafkah. Selama sikap mereka sopan, aku juga nggak akan semena-mena," sahutnya sinis.

"Tapi, Ga ..."

"Udah, ah, jangan bahas gituan. Aku laper. Cepet suapin aku!" titahnya tak sabar.

Rindu segera membuka kotak makan yang berisi lauk makanan siang yang tadi sudah di-request-nya. Telaga tampak lahap sekali

menikmati masakan hasil racikannya. Rindu juga sangat telaten melayani. Bahkan ia tak canggung saat menyeka sudut bibir Telaga yang berminyak ataupun bersisa sedikit makanan. Jika tersadar, keduanya malah terlihat sama-sama canggung.

"Kamu juga makan, Rin."

Rindu menggeleng menolak sopan. "Aku udah makan tadi."

"Oya? Kapan? Pak Hendra bilang kamu baru sarapan aja. Sibuk jagain Awan, main sebentar sama Binar sambil nunggu

gurunya dateng. Kamu juga harus jaga kesehatan, Rin. Jaga pola makan. Badan kamu terlalu kurus. Aku sampe takut ngancurin tubuh kamu kalo kita lagi olahraga ranjang," ucap Telaga jujur. Tanpa rasa sungkan ia membahas hal intim di saat makan siang.

Pipi Rindu yang merona tak luput dari perhatian Telaga. Laki-laki itu kini tengah menyodorkan sendok makan berisi nasi dan lauknya di depan mulut Rindu.

"Buka mulut kamu."

"Aku nggak lapar. Buat kamu aja."

"Buka mulut atau kamu pilih aku suapin pake mulut aku dan berakhir panas di atas sofa ini, hem?" titah Telaga mengancam. Mau tak mau Rindu membuka celah bibirnya sampai makanan di atas sendok masuk ke dalam mulutnya.

Hening. Suasana menjadi tenang sampai semua menu di kotak makanan tak bersisa. Telaga membuka botol mineral yang memang sekalian dibawakan Rindu lalu memberikannya pada perempuan itu lebih dulu.

"Buat kamu aja, Ga. Biar aku ambil minum di galon itu aja," tunjuk Rindu pada sebuah dispenser di sudut ruangan dekat lemari arsip.

Telaga berdecak, baru saja Rindu berdiri ia sudah menarik kuat lengan istrinya hingga terempas tepat di atas pangkuannya. Cepat-cepat Telaga menyalurkan air mineral yang baru diteguk ke dalam mulut Rindu yang terbuka kaget. Menyumpal mulut mungil yang selalu membantahnya.

Air dingin itu mengalir ke dalam

tenggorokan Rindu hingga membuatnya tersedak tapi tak membuat Telaga menjauh. Malah menjilati sisa air yang menetes di dagu dan sudut bibir Rindu lalu membungkam protes yang akan terucap dengan ciuman basah. Telaga menyangga rahang pipi Rindu hingga jemarinya menjalar ke leher jenjang itu. Rindu kewalahan atas serangan mendadak ini. Tak terprediksi jika makan siang mereka akan ditutup dengan menu ekstrim berbagi saliva.

Sampai saat pikiran waras Rindu menguasai pelan-pelan, ia mendorong dada

padat Telaga. Napasnya bergemuruh dengan punggung yang naik-turun. Rindu benar-benar seperti usai lari maraton yang kehabisan pasokan udara. Kepala Telaga bersiap lagi menyambar bibir meranum Rindu tapi segera ditahan oleh kedua telapak tangan kecil yang menekan dada bidangnya.

"Cukup, Ga. Ini kantor. Aku takut kamu kebablasan!" cegah Rindu mengingatkan dengan tarikan napas tak beraturan.

Satu alis hitam Telaga terangkat, terlihat jika ia seperti tidak memedulikan. "Ini

kantor aku. Milik aku. Semua dikendalikan tanganku."

"Aku paham, Ga. Tapi kamu juga harus jaga sikap. Mungkin emang nggak masalah buat kamu. Tapi buat aku, ini akan jadi sasaran peluang buat dijadiin bahan ejekan aku sama Binar," lirih Rindu.

Telaga tergugu. "Binar." Sebuah nama yang membuat pikirannya teringat pada bocah imut unik di rumahnya. Seketika hatinya menghangat. "Kamu bener. Maaf."

Rindu mengangguk sungkan. Lekas ia

membenahi perabot makan dari atas meja memindahkan dalam tas serut yang dibawanya lagi. "Aku minta maaf, selama kamu tugas, Binar aku ajak tidur bareng. Dia seneng banget satu kamar sama Awan," ungkapnya takut-takut.

Tanpa Rindu bilang Telaga sudah tahu mengenai hal itu dari laporan Pak Hendra. Dan ia sudah tak mempermasalahkan lagi. Bahkan semalam saat Telaga pulang mendapati Binar terlelap di tempat tidurnya, ia malah merasakaan kedamaian melihat pemandangan seorang ibu yang memeluk putra putrinya.

"Nggak apa-apa. Aku seneng liatnya."

Rindu sampai mengerjap heran. Mendongak saling bertubrukan pandangan.

"Ehm, Rin, boleh aku tanya sesuatu?" Garis wajah Telaga berubah serius ketika bertanya.

"Ya, Ga. Tanya apa?"

Telaga diam sesaat. Hanya menatap lekat manik mata hitam Rindu yang jernih. Jelas berbeda dengan manik mata Binar yang

berwarna cokelat. "Binar umur berapa sekarang?"

Lagi, Telaga merasakan perubahan Rindu yang terlihat menegang, membuang pandangan ke arah lain dan buru-buru berdiri.

"Berapa umur Binar? Aku perlu tahu, Rin." tanya Telaga mengulang tegas. Ia membingkai kedua bahu ringkih Rindu menghadapnya. Di kedalaman mata istrinya Telaga menangkap jelas tampak memerah. Bola mata Rindu juga bergerak gelisah.

"Eng ..."

Telaga mengernyit memerhatikan kecemasan Rindu dalam guratan wajah tirusnya.

"Li-lima." Rindu mengangguk mantap, "Umur Binar baru lima tahun."

Tangan Telaga dari bahu Rindu meluruh kembali ke sisi tubuhnya. Pancaran luka terlihat dari kilat mata tajamnya. Kekecewaan tersemat di sudut terdalam hatinya. Mengharapkan jika bocah imut istimewa itu berusia lebih tua dua tahun

dari pengakuan Rindu meski perawakan Binar memang persis balita. Harusnya ia sadar, bahwa memang nyata jika Rindu dulu pergi bersama cinta yang lain.

Masih Terpatri Kebencian

Telaga menaiki anak tangga sebuah bangunan yang di bawahnya penuh kebisingan dari kegiatan para montir. Menuju sebuah pintu yang berada di lantai kedua. Gedung yang memiliki lima lantai milik berandalan yang kini sudah berevolusi menjelma *hot daddy* idaman para wanita.

"Sibuk banget, sih, Bos! Sampe nggak pernah ikut tugas lapangan di bawah," sindir Telaga begitu membuka pintu tanpa permisi. Laki-laki berjas ini memegang sebuah *paper bag* di genggamannya.

Laki-laki gondrong yang tengah melamun di kursi kerjanya tersentak melempar pandangan jengah. "Lo, tuh, kalo dateng udah kayak jelangkung. Nggak diundang tiba-tiba dateng bawa undangan. Sekarang dateng bawa kabar apa lagi, nih?" Satu alis lebat Devano menukik menatap kesal pada manik legam Telaga yang duduk bersandar santai di seberang mejanya.

"Cuma mau nengokin mantan *bad boy* yang dimabuk cinta," cibir Telaga menatap mengejek.

"Bukannya lo yang lagi anget-angetnya pengantin baru? Lama nggak keliatan batang idung lo!" bantah Devano membalikkan tuduhan.

Telaga tertawa melihat raut wajah kusut Devano yang tak biasanya. "*By the way,* lo ada masalah apa sama Regal sampe bikin dia babak belur? Parah lo, ya, orang udah tobat gitu masih aja dihajar. Dia buat

masalah apa sama lo?" Tangan Telaga menyilang di depan dadanya menatap selidik pada Devano yang tampak kaget.

"Tumben banget lo se-kepo ini sama urusan gue? Lagian bedebah itu emang pantes, kok, kena bogeman dari gue. Dia udah terlalu jauh campurin urusan rumah tangga gue!" sentak Devano membuat Telaga terkesima akan respons Devano yang berapi-api.

"Menurut gue Regal udah banyak berubah. Mungkin pengaruh istrinya yang buat dia jadi suami yang baik."

"Apa lo bilang? Istri Regal?" Kening Devano mengerut.

"Yup. Gue juga baru tahu kalo dia udah empat tahun nikah. Tapi emang belum dikaruniai anak. Dia bilang ke sini mau selesaiin masalah dulu, baru balik ke Kalimantan," jelas Telaga dan hanya di respons lamunan Devano. "Jangan-jangan masalahnya ada sama lo. Tapi malah lo persulit makanya dia tunda-tunda terus kepulangannya?" imbuhnya menyudutkan Devano.

Devano yang masih tampak berpikir mulai

kesal akan tuduhan Telaga. "Jangan sok tahu, deh. Mentang-mentang dia temen SMP lo jadi mau ikut-ikutan belain."

"Abisnya dia sendiri yang bilang kalo lo yang pukulin dia. Kemarin abis ketemu klien nggak sengaja gue ketemu Regal di resto. Ya, dia ngajakin gue bentaran ngobrol. Tuh, anak keliatan lebih kalem nggak grasah-grusuh kayak dulu." Ucapan Telaga yang memuji Regal justru membuat Devano kesal.

Telaga memang satu angkatan dengan Regal di sekolah tingkat pertama.

Sayangnya Telaga sempat mogok sekolah selama dua tahun karena kenakalan remaja akibat perceraian kedua orang tuanya. Dan aktif sekolah lagi menjadi satu angkatan dengan Devano.

"Lain, deh, kalo sama temen lama. Baru ketemu sekali aja udah dinilai banyak berubah positifnya," dengkus Devano melempar bolpoin yang sejak tadi terjepit di jarinya. "Nggak usah bahas dia lagi, deh. Tujuan lo ke sini apa cuma mau jadi garda terdepan buat Si Biskuit Regal?"

Lagi-lagi Telaga tertawa, kali ini lebih keras

dan terdengar meremehkan di telinga Devano. "Ah, rese lo! Bisa-bisanya pewaris *Crystal Bintang Company* dateng ke sini cuma buat ngetawain gue doang!"

"Sori, sori, gue nggak maksud gitu. Lagian gue emang ngomong apa adanya. Regal, tuh, udah banyak berubah. Kemarin kita ngobrol asik. Kalo kelakuan dia masih kayak dulu gue nggak bakalan betah juga. Coba, deh, ademin hati lo kalo ketemuan. Dia bilang sama gue ada yang mau dia omongin ke lo--penting. Jadi lo jangan menghindar terus. Waktu dia nggak nyampe seminggu lagi di sini. Dia mesti cepet balik karena mau

jalanin program bayi tabung. Istrinya udah neleponin terus," jelas Telaga membuat Devano berpikir serius.

"Berarti dia udah mau balik, dong?"

"Bilangnya, sih, gitu. Makanya lo temuin, gih. Mungkin emang ada hal yang penting."

"Oke, oke, gue paham," sahut Devano tak ingin lagi dicermahi.

Gue yakin, kok, Regal nggak bakalan ngerusak rumah tangga lo sama Taffana. Keliatan banget dia sayang sama istrinya,"

seloroh Telaga meyakini.

Sekali dia ketemu Taffana, hancur lebur rumah tangga gue. Batin Devano meratap.

Telaga tersenyum tipis merasa suasana hati Devano mulai membaik. Lekas ia memberikan *paper bag* yang dibawanya. "Buat Darryl. Kemarin gue tugas keluar. Sekalian beliin oleh-oleh buat anak-anak. Moga jagoan lo suka."

Devano menerima usai mengucapkan terima kasih. Ia mengintip dari celah *paper bag* yang ternyata berisi mobil-mobilan

keluaran terbaru. "Anaknya Rindu lo beliin juga?"

"Pasti, lah. Sekarang Binar udah jadi anak gue. Ya, meskipun gue nggak bisa nyangkal ada darah laki-laki sialan yang mengalir dalam dirinya," sahut Telaga menekan emosinya.

"Anak itu nggak salah, Ga. Jangan sampe lo jadi pecundang nyakitin mental anak istimewa itu."

"Gue masih punya hati, Dev. Gue juga udah jadi ayah. Binar nggak bakalan gue jadiin

lampiasan kecemburuan lagi," ucap Telaga tanpa sadar.

Devano berdehem sebelum menggoda. "Oh, cemburu. Pantesan aja ibunya buru-buru dinikahin takut dibawa kabur lagi?"

Telaga hanya berdecak. Memutar bola matanya jengah tanpa ingin membantah.

"Oya, Ga. Kira-kira berapa umur Binar?" tanya Devano tiba-tiba.

"Baru lima tahun," pungkas Telaga.

"Lo nggak ada niatan sekolahin dia? Menurut gue Binar perlu sosialisai. Supaya bisa interaksi sesama temannya di sekolah khusus," usul Devano seraya menyangga pipinya dengan tumpuan tangan kanan di atas meja.

"Gue, sih, udah diskusi sama guru privatnya Binar. Dia bilang juga emang lebih bagus kalo Binar dilepas interaksi. Nanti, deh, gue omongin sama Rindu. Meski pasif, Binar cepet tanggap kalo diajak ngobrol. Apalagi kalo lagi main sama Awan, dia seneng banget, Dev," ungkap Telaga tersenyum hingga satu lesung pipinya tercetak.

Devano menatap lama sahabatnya. Dari raut wajahnya ia bisa merasakan ada ketulusan dari laki-laki berjas hitam di depannya. "Buang segala jenis sakit hati, Ga. Lo harus bisa bahagiain Rindu. Jangan pernah lepasin dia. Satu hal penting lagi harus lo lakuin, jadi ayah sambung yang baik buat Binar."

Telaga tertegun oleh nasehat kebaikan yang Devano utarakan. Sejujurnya ia sudah memikirkan tentang pendidikan Binar. Ia sudah mampu mengesampingkan egonya. Ingin memberikan yang terbaik untuk Binar

Cahaya. Tanpa disadarinya, wajah unik putri cilik itu selalu tersemat dalam memorinya.

"Apa lo nggak mau cari tahu keberadaan ayahnya Binar? Siapa laki-laki yang udah berani ngerebut Rindu dari lo?" Devano menatap lurus ke dalam bola matanya.

"Buat apa? Yang ada laki-laki pengecut itu bakalan ngetawain gue karena udah mungut sampah yang udah nggak berguna buatnya," geram Telaga mengeratkan rahang pipinya.

Devano menggeleng pelan meratapi kebencian yang masih bercokol dalam diri Telaga. Ia bangkit dari kursi lalu mencondongkan tubuhnya ke depan. "Tajem juga lidah lo. Kalah sama perasaan yang mati-matian lo tekan karena takut ditinggilin lagi. Asal lo tahu, penyesalan itu nyiksa banget, Ga," desisnya memperingatkan dengan jari telunjuk yang menekan dada kiri sahabatnya. "

Cemburu Terlilit Kecurigaan

Telaga keluar dari kamar nuansa anak-anak yang ditempati Awan dan Binar. Kamar sebelah yang belum lama dibuatkan pintu tembusan ke dalam kamarnya. Sudah beberapa hari dua bocah itu tidur dalam ruangan yang sama. Walau begitu, baik Rindu dan Telaga selalu memantau keadaan

anak-anaknya ketika terlelap.

Binar menatap kagum tampilan Rindu yang mengenakan gaun pesta berwarna hitam. Dihiasi payet dan batu permata memukau di beberapa bagian tertentu.

"Ibu can-tik," puji Binar memandang kagum. Sudah pukul delapan malam. Waktunya gadis cilik itu memejamkan mata. Ia sudah tahu jika Rindu akan menghadiri sebuah pesta dengan ayah sambungnya. Sedangkan Awan sudah lebih dulu memejamkan mata di tempat tidur boks bayi.

Tak lama, Telaga yang sudah siap dengan *tuxedo* warna hitam menghampiri istrinya yang terduduk di sisi dipan membelai rambut pendek Binar sebelum akhirnya mendaratkan sebuah kecupan di dahi tertutup poninya.

Telaga melirik Binar yang sudah terpejam. Tangannya terulur membelai pipi lembut bocah perempuan itu dengan tatapan sayang. Sekilas ulasan senyum tipis tersungging dari sudut bibir Rindu. Lekas merubah ekspresi pandangan saat Telaga menoleh padanya. Telaga menyentuh

tangannya dan membungkus dalam genggaman hangat. Rindu berdiri mengikuti langkah kaki suaminya menuju pelataran. Menghadiri sebuah pesta pernikahan di hotel berbintang dari anak kolega bisnis perusahaan.

Jantung Rindu berdebar kencang memasuki *ballroom* hotel. Dekorasi elegan dan kehadiran para tamu membuatnya menghentikan langkah. Telaga yang menyadari itu mengeratkan genggaman tangannya menyalurkan ketenangan.

"Santai aja. Nggak usah tegang gitu."

Tali tas pesta di tangannya mengetat. Satu tangan Telaga menumpuk punggung tangan Rindu agar istrinya menghilangkan kegundahan dalam dirinya.

"Harusnya aku di rumah aja, Ga. Ini terlalu berkelas. Sekali pun aku nggak pernah dateng ke acara megah kayak gini," lirih Rindu cemas. "Aku cuma takut malu-maluin kamu."

"Hei, tenang. Ini nggak nyeremin, kok. Kamu nikmatin aja. Aku juga nggak bakalan ninggalin kamu. Pegang tangan aku kuat-

kuat kalo kamu takut. Buang jauh-jauh kepanikan kamu, oke?" kata Telaga mengelus lembut sebelah pipi Rindu.

"Wah, wah, hebat banget perempuan udik itu dapetin perhatian kamu. Sedangkan sama Natalia sikap kamu sering cuek dan nggak peduli. Apa, sih, hebatnya mantan pacar kamu selain pernah bikin kamu patah hati?" celetuk Hilman seraya menatap Rindu dengan sorot mata tak suka.

"Tuan Hilman yang terhormat. Senang bisa bertemu lagi di sini. Kakek Awan yang selalu bilang kalo dia orang yang paling

sayang sama cucunya. Kenyataannya, nggak pernah jengukin keadaan Awan lagi meski pintu rumah saya selalu terbuka untuk Anda," balas Telaga sinis. Ia kian mengetatkan tautan tangannya pada Rindu.

Sebelum laki-laki berambut putih itu melanjutkan cibiran, Telaga lebih dulu mengangkat satu tangannya bermaksud pamit menemui pemilik pesta. Hilman hanya menatap nanar pada kepergian pasutri yang terlihat sangat harmonis.

Telaga menyalami rekan sejawat yang menyapanya. Ia pun ikut bergabung

membicarakan hal santai walau berujung pembahasan pekerjaan. Rindu yang tak mengerti memilih diam. Sesekali hanya membalas senyuman pasangan perempuan dari kolega Telaga. Usai berbincang, Telaga memilih menyingkir dari hiruk pikuk pesta. Mengajak Rindu menikmati hidangan jamuan.

Sebuah gelas berisi minuman segar berwarna merah Telaga berikan pada Rindu. "Belum minum dari tadi, kan?"

Sebuah tepukan di bahu kiri Telaga membuat fokusnya teralih pada laki-laki

berjas abu-abu. Mars menyapa sang petinggi pemilik perusahaan tempatnya bekerja.

"Hei, Mars," sapa Telaga tersenyum lebar. Ia menoleh pada perempuan di sebelahnya yang kini tersedak minuman hingga wajahnya memerah. Mars buru-buru memberi segelas air mineral guna melancarkan tenggorokan sang istri bosnya.

"Makasih. Udah cukup," tolak Rindu sopan saat Mars memberikan satu gelas air mineral lagi.

"Beneran udah nggak apa-apa?" Telaga mengusap sudut bibir Rindu hingga perempuan itu malu menunduk tak berani mengangkat wajah karena ada sepasang manik legam kecokelatan yang menatap tajam padanya.

"Udah lama dateng, Ga?"

"Lumayan juga, sih, tadi sempet gabung juga sama Pak Indra."

"Berarti belum ke pelaminan, dong? Pak Nando, kan, ada di sana."

"Kalo sama Pak Nando udah ketemuan juga tadi waktu ngobrol sama Pak Michael. Maklum, kan, mereka berdua emang besanan dari anaknya yang pertama.

Selagi dua laki-laki berjas itu berbicara, tak ada sepatah kata pun yang keluar dari pita suara Rindu. Ia hanya menunduk ataupun melempar pandangan ke arah lain yang lebih menarik.

"Maaf, Pak, dipanggil ke sana sebentar sama Pak Indra. Ada hal penting yang mau disampaikan," ucap laki-laki yang memang

Telaga kenal menjabat sebagai sekretaris koleganya.

Telaga menganggguk. Ia menatap Rindu yang memberikan tatapan kecemasan. "Kamu di sini bentar, ya, Rin. Aku nggak lama ke sana. Nggak usah cemas, ada Mars yang jagain kamu."

"Tapi, Ga," lirih Rindu meremas pergelangan tangan Telaga yang terlapisi jas.

"Cuma sebentar. Kamu di sini aja, oke?"

Mau tak mau Rindu mengiyakan karena raut wajah Telaga memang tengah serius. Rindu juga tak mau bersikap introvert mengekang ruang gerak Telaga hanya untuk menemaninya. Ini adalah pesta kolega sudah pasti banyak rekan-rekan yang mengajaknya diskusi bisnis.

Selepas Telaga pergi Rindu tampak gelisah. Kakinya tak bisa diam menopang tubuhnya yang sesungguhnya ingin sekali menyingkir dari laki-laki di sebelahnya yang Rindu sadari tengah menatap intens. Tak ada obrolan di antara mereka. Menit tiap menit hanya diisi kebisuan.

"Aku nggak nyangka kalo akhirnya kita bisa ketemu lagi."

Suara berat itu akhirnya menggema. Walau terdengar sopan tapi Rindu merasakan ketegangan.

"Rindu, gimana kabar kamu? Aku beneran kaget banget waktu tahu Telaga nikahin kamu," ucap Mars lirih.

Dalam situasi ramai, indera pendengaran Rindu menangkap jelas suara laki-laki yang berbicara mirip seperti bisikan. Entah takut

didengar orang yang melintas di antara mereka atau memang nyalinya kerdil jika berhadapan dengannya.

Rindu tak membalas. Ia merasakan suasana antara mereka sudah tak lazim. Berdekatan dengan laki-laki yang menorehkan luka masa lalu membuatnya muak. Rindu melangkah hendak menjauh untuk menghindar dari tanya ataupun pernyataan laki-laki gagah ini. Cepat-cepat Rindu beranjak tanpa permisi, namun lengannya segera dicekal oleh tangan besar Mars. Semakin Rindu mengelak maka semakin kencang Mars mengunci pergerakan lengan

kurusnya.

"Aku mohon maafin aku, Rin. Aku bener-bener menyesal karena dulu nggak bisa mengelak. Aku nggak punya pilihan lain," sesal Mars menatap sendu. Terlihat sinar mata kesedihan di dalamnya.

"Cukup! Aku nggak mau denger pembelaan apa pun. Kamu udah ngancurin hidup aku. Gara-gara kamu anak aku--"

"Apa-apaan ini, Mars? Berani-beraninya kamu pegang istri aku kayak gitu. Aku emang anggep kamu temen dalam urusan

kerjaan. Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya sama istri aku!" desis Telaga menahan geraman marah dalam tubuhnya mengingat ada banyaknya tamu penting.

"Nggak gitu, Ga. Tadi, tuh, aku cuma--"

"Alah, alesan! Mata aku masih normal buat liat kelakuan kamu yang nggak ada akhlak kayak gini."

"Se-benernya gini, Ga," terang Mars terbata berusaha meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Tapi secepat kilat Telaga bantah.

"Jangan mentang-mentang kamu orang kepercayaan Mama jadi bisa berbuat sesuka hati." Telaga mendekat menatap wajah penyesalan Mars. "Kamu harus jaga sikap di depan istri pimpinan kamu. Ngerti?"

Mars hanya menganggguk tanpa berniat lagi memberikan penyangkalan maupun pembelaan. Melihat kilat kemarahan Telaga membuatnya urung untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi dosa terbesarnya. Menghantui hidupnya karena terus didera oleh rasa bersalah yang belum termaafkan.

Telaga menggandeng tangan Rindu menuju parkiran. Sudah tak berminat lagi menikmati jamuan pesta tersebut. Keduanya memasuki kendaraan yang siap sedia mengantarnya kembali.

Di dalam roda empat yang dikemudikan sang sopir menuju hunian, Telaga berdecak kesal mengingat kepasrahan Rindu saat Mars menahan lengannya. Kecemburuan bercampur luka melihat istrinya diinginkan laki-laki lain. Telaga mulai menaruh curiga. Ini adalah kedua kalinya Mars bertemu dengan Rindu. Tak menyangka jika kecurigaan yang tak mendasar pada waktu

itu menyisakan tanda tanya besar yang harus digali dan dicari kunci jawabannya.

Rindu membuang pandangan ke arah jendela yang menampilkan pemandangan lampu-lampu kota dengan kendaraan yang juga berlalu lalang. Ia menyadari kemarahan Telaga yang mendiamkannya. Urat leher laki-laki itu terlihat menonjol menekan letupan api dahsyat yang tentunya mengancam ketenangan Rindu dari lidah beracun Telaga yang lihai dalam mengejek.

Telaga mengembuskan napas kasar lalu

meraih ponsel dari dalam saku. Mendial panggilan yang diterima cepat oleh seseorang. "Cari tahu tentang Mars Andromeda. Serahkan semua info yang kamu ketahui tentang dia."

Usai menutup saluran seluler Telaga menoleh pada perempuan yang ternyata juga menatapnya. Telaga paham jika Rindu terkejut pada pembicaraannya di telepon. "Kalo sampai kamu ketahuan punya hubungan khusus sama dia, aku nggak bakalan tinggal diam. Hidup kalian, berada di tanganku. Camkan," bisiknya sinis.

Tujuan yang Tertunda

Hampir jam makan siang Devano baru berangkat ke kantor. Setelah mengajak Taffana ke klink dokter spesialis untuk memeriksakan kesehatan--terutama kesuburannya. Devano tersenyum tipis mengingat kejadian tadi. Karena yang diperiksa adalah sperma, laki-laki harus mengalami ejakulasi terlebih dahulu untuk diambil sampel spermanya. Sampel ini

diambil dengan cara melakukan masturbasi.

Setelah menjalani tes fisik dan riwayat kesehatan, dokter mempersilakan masuk ke dalam ruangan khusus untuk masturbasi. Tapi Devano malah mengajak Taffana menemaninya. Perawat yang membimbing masuk ke dalam ruangan tentu saja tidak mencegah karena keduanya adalah pasangan suami istri.

Otak mesum Devano memang tidak bisa dikondisikan. Tanpa aba-aba ia menerjang tubuh Taffana hingga terbaring pasrah.

Devano membabi buta menjajahi bagian atas tubuh Taffana. Tak rela jika cairan berharga miliknya terbuang sia-sia melalui keterampilan tangannya sendiri. Devano memilih mengeluarkan secara alami dengan cara *foreplay* melalui cumbuan pada tubuh Taffana dan tentu saja melibatkan kinerja tangan mungil yang memanjakan keperkasaannya.

Tawa Devano pecah mengingat hal konyol tadi. Menyugar rambut panjangnya ke belakang seraya tertawa mengejek dirinya sendiri. Entah setan apa yang merasukinya. Mungkin Devano seolah mendapat angin

segar pada kesempatan ini karena sebelumnya sudah menghubungi dokter terlebih dahulu untuk janjian konsultasi. Dan sang dokter menyarankan untuk rehat dari kegiatan bercinta selama 1-3 hari. Hal ini bertujuan agar sperma yang diperiksa akan matang dan jumlah aslinya terlihat. Itulah yang membuat Devano seperti singa lapar yang tak tahu kondisi.

Saat ini yang perlu Devano lakukan adalah tetap optimis agar hasilnya tidak mengecewakan. Devano akan berjuang keras untuk memberikan adik mungil untuk Darryl yang sudah merasa sangat kesepian

menanti sang bayi.

Gedung bertingkat lima sudah terlihat dari pandangannya. Keadaan bengkel yang ramai membuat rasa syukur Devano tak pernah pudar. Setelah memastikan lalu lintas di belakang kendaraannya aman, ia menyalakan lampu sein kanan tepat posisi gedung miliknya bertengger kokoh. Sampai tiba-tiba Devano menginjak rem dadakan karena adanya laki-laki yang beberapa hari lalu menerima bogem mentahnya. Regal menghadang tepat di depan gerbang.

"Mau apa lagi, hah? Mau gue tambahin lagi

memar muka lo sebelum balik ke asal?!" hardik Devano setelah kaca jendelanya terbuka.

Regal memdengkus lalu berjalan ke arah pintu penumpang di sebelahnya. Menggerakkan *handle* pintu dan memaksa Devano agar membiarkannya ikut ke dalam kendaraannya.

"Buruan buka, Dev. Ini penting banget. Nggak usah drama ngumpet-ngumpetan lagi. Kecuali kalo emang lo pilih gue pake cara bar-bar!" ancamnya serius.

Tak mau menjadi perhatian anak buah dan pengunjung bengkel, Devano membuka kunci otomatis, gegas Regal masuk dan duduk di samping kiri Devano yang mengemudi.

"Ke kafe pertigaan situ aja. Nggak usah jauh-jauh," titah Regal layaknya memerintah sang sopir.

Bola mata Devano memutar malas. Tanganya terpaksa memutar setir ke arah tujuan tersebut. Keduanya hening dalam roda empat yang membelah ruas jalan raya.

***

Waiter meletakkan menu makanan dan minuman di atas meja bundar yang sesungguhnya tidak menggugah selera Devano. Sejak tiba hanya terdiam dan menunggu sampai Regal membuka suara perihal penting yang selalu digadang-gadang menjadi tujuan utamanya pertemuan mereka.

"Buruan bilang apa mau lo!" sentak Devano setelah pelayan kafe menjauh dari posisinya. Sungguh geram melihat wajah tengil Regal yang terlihat santai

menatapnya.

"Santai aja, sih, Dev. Kita makan dulu. Lo juga, kan, baru dateng pasti belum makan siang. Apalagi perut gue, nih, udah keroncongan banget nungguin lo dari pagi," gerutu Regal seraya menyuapkan nasi berlauk sapi lada hitam. Terlihat sekali jika ia memang benar-benar kelaparan. Mau tak mau Devano ikut mengambil porsi makannya. Malas juga jika hanya diam saja memerhatikan laki-laki bedebah itu kenyang sendirian.

Beberapa menit sibuk dengan santapan

makanan masing-masing hingga wadah berisi makanan sudah tak bersisa. Devano menyedot minuman dinginnya dengan pandangan sebal pada laki-laki yang kini tersenyum tak jelas dengannya.

"Udah kenyang, kan? Pasti pikiran dan hati lo ikutan adem kalo kita diskusi," kata Regal menyandarkan punggung.

"Tergantung topik apa yang bakalan jadi bahan diskusi. Kalo menyangkut ketentraman rumah tangga gue, yang ada muka lo lebih bonyok dari kejadian kemarin," sahut Devano sinis.

Regal tertawa pelan lantas menatap serius dalam bola mata tajam Devano. "Jatuh cinta beneran, ya, sampe takut banget kalo dia ketemu gue?"

"Gue bakalan lindungin dia dari siapa pun yang akan jadi perusak."

"Uh, *so sweet.* Berandalan tengil mulai posesif." Cibiran Regal dibalas decakan kesal Devano. "Takut, ya, kalo Taffana jatuh ke pelukan gue? Secara ..."

"Apa, sih, mau lo? Mendingan fokus sama

urusan rumah tangga lo. Nggan usah usik-usik hidup gue sama Taffana. Bukannya lo udah hidup seneng sama istri lo? Terus apa faedahnya juga ganggu hidup gue?" Rentetan pertanyaan kalut Devano dimuntahkan di depan laki-laki yang kini malah menatap bingung.

"Loh, loh, lo kenapa, sih, Dev? *Santuy* aja kali nggak usah nge-gas gitu. Gue nggak ngapa-ngapain juga. Gue cuma pingin hidup gue tenang nggak ada lagi rasa bersalah atas masa lalu. Gue cuma mau minta maaf sama Taffana, itu aja," ungkap Regal sungguh-sungguh.

"Nggak bakalan gue kabulin," tekan Devano serius.

"*What?* Atas dasar apa lo larang? Lo enak udah bisa bebas dari beban itu. Sedangkan gue ..." Regal menjeda kalimatnya karena merasa intonasinya mulai meninggi. Mengembuskan napas besar lalu kembali berkata, "Sampe sekarang gue masih dibayangin sama rasa bersalah itu. Gue emang udah bahagia, dapetin perempuan yang bener-bener mau terima gue apa adanya dan jadi temen hidup gue sampe tua. Tapi, Dev, dosa gue sama Taffana juga

nggak bisa ilang dari isi kepala gue. Gue butuh kata maaf dari dia dan ..."

"Dia udah maafin lo." Lagi, Devano memotong cepat, sengaja tak memberi kebebasan bersuara.

"Hah?" Regal tersenyum kecut. "Gue nggak percaya sebelum denger langsung dari mulut Taffana."

"Nggak bisa! Artinya, lo cari mati sama gue, Regal!" desis Devano tajam.

Regal mengusap kasar wajahnya. Tatapan

matanya menyipit memerhatikan seksama raut tegang wajah Devano yang menahan kegusaran. "Sedalam apa rasa cinta lo?"

"Lebih dari nyawa gue sendiri. Gue nggak bakalan diemin gitu aja lo ketemu dia dan ngancurin hidup tentram gue!"

Regal ikut tersulut emosi oleh kekerasan hati Devano. Tapi ia mencoba berusaha untuk tetap tenang. "Lo jangan curang, Dev."

"*Please,* Gal. Gue paham sama tujuan lo. Tapi saat ini waktunya belum tepat. Tolong

ngertiin gue." Devano mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Mau sampe kapan? Apa lo mau biarin kayak gini selamanya?"

Devano menunduk menggeleng lemah. "Gue belum siap, Gal. Gue belum siap. Selama dia belum cinta sama gue, lo juga harus nanggung beban ini."

"Pengecut!" geram Regal pada akhirnya tak mampu membendung umpatannya.

"Gue nggak peduli. Emang lo aja yang mau

hidup bahagia sama istri? Gue juga sama. Bisa gila kalo sampe Taffana ninggalin gue. Entah bakalan serusak apa kehidupan gue kalo sampe itu kejadian." Devano menatap sendu Regal yang mengernyitkan kening. "Gue pingin lo sabar. Kalo udah tiba saatnya, gue sama Taffana bakalan nemuin lo buat nyudahin masalah ini. Gue janji."

"Tapi sampe kapan, Dev? Iya kalo gue masih hidup. Kalo gue atau lo yang mati duluan gimana?" sungut Regal memijat pelipisnya.

"Makanya selalu berbuat kebaikan supaya lo panjang umur. Gue, sih, udah pasrah kalo

emang semisal nggak punya kesempatan itu. Yang penting Taffana masih sama gue." Devano terkekeh santai.

Regal mengembuskan napas kasar. "Bener apa yang dibilang Telaga."

"Apaan?" Satu alis lebat Devano terangkat.

"*Bad boy* tengil udah *bucin* akut. Makin ganas kalo ketenangannya diusik."

"Terserah apa kata lo," ketus Devano hendak beranjak.

"Eits, main pergi aja. Bayar dulu, nih!" Regal menahan lengan Devano. "Gue ikut lo lagi, lah. Kan, motor gue ada di bengkel lo," tambahnya menyengir kemudian berjalan lebih dulu ke pelataran parkiran.

Devano memanggil *waiter* dan memberikan uang melebihi jumlah nominal yang tertera di bill. Gegas menyusul keberadaan laki-laki menyebalkan yang sedang bersandar pada badan mobilnya.

"Untuk sementara urusan kita sampe di sini dulu. Tunggu sampe waktunya bener-bener tepat. Mending fokus aja sama program bayi

tabung lo."

Regal mengangguk, "Yah, mau gimana lagi. Padahal gue pingin banget ketemu sama Darryl. Mungkin --"

Devano mencengkeram kerah kemeja Regal. Tatapan matanya berubah bengis. "Jangan lagi bahas orang-orang kesayangan gue kalo masih sayang sama nyawa lo!"

Setelah terlepas, Regal meringis sakit seraya mengusap bagian leher yang terasa seperti dicekik. "Woles aja kali. Gue udah mau ngalah masih aja kena penganiayaan,"

dengkusnya sebal.

Devano enggan menimpali. Malah membuka pintu penumpang belakang membatasi jarak agar Regal tidak berada di sampingnya. Mendapati perlakuan kekanakannya, Regal hanya tersenyum lebar seraya memainkan ponsel tanpa peduli ia duduk di posisi depan ataupun belakang. Setidaknya, perasaannya jauh lebih baik meski tujuan utamanya terpaksa tertunda.

Rencana Bertemu

Ada beberapa berkas yang sudah diterima. Satu persatu Telaga baca tanpa ada yang terlewat mengenai identitas Mars Andromeda. Laki-laki mapan yang hanya hidup bersama ibunya dan setahun lalu mengalami patah hati mendalam karena perempuan yang melahirkannya lebih dulu menghadap Tuhan.

Menghela napas berat, jantung Telaga ikut berdenyut sakit mengetahui hal menyedihkan tersebut. Kembali merasakan duka karena ibunya kandungnya juga saat ini masih berjuang di ruang pesakitan sudah hampir satu tahun. Memejamkan mata sejenak demi meyakinkan diri bahwa kelak Airin Crystal akan kembali membuka mata memberikan senyum kebahagiaan.

Telaga memfokuskan lagi meneliti data penting di tangannya. Matanya menyipit membaca sebuah informasi mengejutkan. "Klinik aborsi?" gumamnya tercekat.

Lembar tiap lembar dibaca serius. Hingga matanya menyipit pada satu foto yang menampilkan bangunan tua sudah tidak terawat. Telaga menganga meneliti tiap detailnya. Makin kaget mengetahui bahwa gedung tersebut adalah klinik ilegal yang terciduk hukum sampai penutupan paksa tempat praktek biadap itu sekitar lima tahun lalu.

"Buntu. Nggak ada kejelasan lagi." Telaga berdecak melempar benda tersebut ke meja. Menyandarkan punggung yang terasa kaku dengan pandangan mengawang. Sisi gelap Mars yang baru diketahui membuat

Telaga mencabut kekagumannya pada laki-laki bersahaja itu. Ia pikir Mars adalah sosok sempurna tanpa cela. Tak pernah menyangka sampai berani melenyapkan janin tak berdosa sebelum terlahir dari rahim kekasihnya.

Raut wajah Telaga berubah murung menyayangkan identitas perempuan yang dinyatakan kekasih Mars tidak lengkap, tanpa adanya biodata dan juga foto diri perempuan itu. Meski demikian, Telaga sudah merasa cukup dengan analisa yang dijabarkan detektif kepercayaannya.

"Gue nggak nyangka lo bisa sebejat itu sama pacar sendiri, Mars. Mau enaknya aja tapi nggak mau tanggung jawab." Telaga tertawa miris. Apalagi saat pikirannya terlempar pada masa lalu atas keteguhan hatinya ingin meminang Rindu karena telah merenggut keperawanannya. Namun takdir menyulitkan proses tanggung jawabnya dan membuat Rindu meninggalkannya.

Telaga mendesah pelan. Ada kelegaan dalam sanubarinya. Tidak ada kejanggalan hubungan mengenai kecurigaannya antara Mars dengan Rindu. Mungkin kejadian di pesta hanya kesalahpahaman. Telaga

terlampau posesif pada Rindu hingga takut laki-laki gagah itu merebutnya. Kematangan pola pikir dan kedewasaan Mars memang sangat mengganggu Telaga saat menitipkan Rindu dengannya.

Menutup map warna cokelat itu lantas menyimpannya dalam laci. Telaga melirik *smart watch* dan segera bergegas meninggalkan ruang kerjanya. Pulang ke rumah adalah pilihan tepat dan menyenangkan setelah mengeluarkan banyak energi di kantor. Bahkan wajah imut bocah berambut sebahu dengan poninya sudah menari-nari di pelupuk matanya

bersama bayi tampan yang kini sudah mulai belajar berjalan.

***

Pancaran bola mata Telaga meneduh memerhatikan dua bocah yang terbawa dalam samudra mimpi. Dua jari gembil Awan isap layaknya pengganti dot susu. Sementara Binar memeluk boneka beruang warna *pink*. Satu minggu lebih Awan terlelap di pembaringan yang sama dengan Binar. Kecupan sayang Telaga jatuhkan di puncak rambut kedua sang bocah. Menutupi tubuh keduanya dengan selimut

lalu beranjak keluar melalui pintu penghubung kamar mereka.

Terlihat perempuan bergaun tidur sutra putih sedang berdiri di dekat *walk in closet.* Tangannya memegang potongan kain yang membuat Telaga membulatkan mata bersamaan aliran darah yang mengumpul di wajahnya.

"Ngapain di situ? Jangan pernah sentuh barang penting aku!" Terlalu gugup selalu membuat lidah Telaga memuntahkan duri tajam jika berhadapan dengan perempuan yang membuatnya takluk.

"Aku nggak nyangka kamu masih nyimpen ini. Aku pikir udah dibuang," kata Rindu seraya menunjukkan kain yang ternyata sebuah celana kulot *jeans* dan kaos oblong putih. Setelan itu adalah miliknya yang dulu tak sengaja ditinggalkan di rumah Telaga yang dulu saat ingin memakai gaun pemberian Airin. Tepat di hari mereka memadu kasih.

"I-itu ... itu karena ... Si Bibik yang nyuci terus malah di simpen dalam lemari. A-aku juga nggak tahu kenapa bisa kebawa ke sini. Saat pindah bukan aku yang sibuk benahin

barang. Wajar aja kalo barang lusuh itu keangkut," sangkal Telaga berusaha menutupi kegugupannya.

"Oh, gitu, ya," lirih Rindu terdengar kecewa seraya memegangi setelan tersebut.

"Jangan mikir ketinggian. Aku nggak mungkin sengaja nyimpen barang itu buat kenangan. Karena semua yang terjadi antara kita di masa lalu adalah sebuah kesalahan. Kesalahan fatal yang terus-terusan aku sesali. Jadi kamu jangan terlalu berharap banyak sama pikiran picisan dalam isi kepala kamu," desis Telaga tepat

di telinga Rindu yang malah menarik lengkungan bibirnya ke atas tanpa tersinggung.

"Bener, Ga. Harusnya aku sadar diri."

"Udah terlanjur. Jadi nikmatin aja sepahit apa pun. Termasuk jadi istri pemuas hasrat."

Punggungnya terbentur pintu lemari yang mesih terbuka. Telaga merampas kain dari tangannya dan melempar sembarangan. Bibir Telaga sudah menyambar mulutnya yang memekik kaget. Serangan brutal mulut

Telaga membabi buta menyeruak masuk ke dalam rongga mulut Rindu. Ciuman Telaga menurun ke leher jenjangnya, mengisap kuat sampai warna merah pekat membekas di sana. Lalu kembali ke atas bibir sensual yang bercelah.

"Maaf. Kupikir kamu ada hubungan spesial sama Mars," ucap Telaga serak. Rindu tak menyangka jika laki-laki arogan ini mengucap satu kata yang akan menjatuhkan harga dirinya. "Ternyata dia cuma laki-laki berengsek yang pernah datang ke tempat aborsi," tambahnya memaki.

"Aborsi?" Rindu membeo. Telaga menyadari jika wajah istrinya memucat karena bibirnya telah melata ke belahan payudara yang sudah dibuka simpul pitanya.

Hanya geraman tertahan yang Rindu dapatkan dari jawaban laki-laki yang telah merasakan kobaran gairah dalam tubuhnya. Satu kata mengerikan itu ingin sekali Rindu korek dalam-dalam.

"Kamu milikku. Cuma milik aku, Rin. Meski suatu saat laki-laki di masa lalu kamu

datang, aku nggak akan pernah lepasin kamu."

Tangan Rindu berani meraih kepala Telaga dan mendongakkan menatapnya. Padahal mulut laki-laki itu akan bersiap menggigit pucuk tegak payudara dari balik gaunnya.

"Kamu berubah, Ga," bisik Rindu dengan sorot mata menyedihkan. Telaga melempar pandangan ke arah lain karena tak mau luluh oleh kilau mata yang sesungguhnya masih membuatnya berdebar jika menyelaminya.

"Setiap orang akan mengalami fase kejenuhan. Itu yang aku rasain. Makanya kamu siapin hati kalo suatu saat aku mendadak bosan sama kamu. Tapi aku tetep nggak akan lepasin kamu. Selamanya kamu harus mengabdi sama aku, Rin. Camkan!"

Rindu meringis saat rambutnya di tarik dari belakang. Kepalanya mendongak memudahkan lidah Telaga menyesapi kulit lehernya. Telaga tertegun, dalam posisi begitu ia bisa melihat jelas ada sebuah bekas luka sepanjang ruas jari tepat di bawah lengkungan rahang pipinya. Entah

dari mana sayatan itu didapat. Telaga tak mau memikirkannya. Ia hanya berasumsi jika kemiskinan menjadi titik nadir terberat demi kelangsungan hidup Rindu bersama putrinya. Bahkan Telaga juga sudah terbiasa menyentuh telapak tangan kasar yang dulu terasa lembut di genggamannya.

Lagi, Rindu memekik saat tubuhnya dibopong dan dihempaskan ke atas tempat tidur. Telaga meloloskan cepat gaunnya yang sudah berantakan. Mengukung pergerakan tubuhnya agar terbaring pasrah menyambut dirinya. Rindu menarik selimut selagi Telaga membuka kain piyama yang

melekat dari tubuhnya sendiri. Pahatan tubuh kokohnya membuat Rindu memalingkan tatapan.

Bibir Telaga menyeringai, ia menarik kasar kain tipis yang menutupi ketelanjangan tubuh Rindu lalu menindihnya. Melumat ganas bibir bengkaknya hingga Rindu tersengal kehabisan pasokan udara dalam dada seraya memejamkan mata. Embusan napas hangat menerpa kulit wajah keduanya.

"Kamu kangen sama mama aku nggak, Rin?" tanya Telaga di sela cumbuannya.

Kelopak mata Rindu terbuka. Bertemu pandangan pada manik pekat yang kini menatapnya sendu. Terlihat sekali kesedihan dalam sorot mata dan raut wajah Telaga.

"Besok kita ketemuan, ya. Siapa tahu mama seneng ketemu sama kamu, Rin."

"Ibu Airin?"

Telaga mengangguk, "Moga aja ada keajaiban kalo kamu ketemuan sama mama."

"Keajaiban buat Bu Airin?" Rindu makin tidak paham dan mengulang ragunya.

"Besok juga bakalan tahu, kok."

Telaga tak memberikan kesempatan lagi Rindu bertanya. Lebih dulu menyumpal dengan mulut pintarnya. Memakan habis-habisan sajian tubuh yang menggugah nafsu liarnya. Mengajaknya menyelami pusara samudra bersama gelungan ombak dahsyat yang menerjang gairahnya.

Pengacau Menyebalkan

Kepala Rindu menunduk dalam menatapi ubin lantai yang sesungguhnya tidaklah menarik karena saat ini dentuman jantungnya makin meresahkan. Kuat menyentak serasa ingin lepas dari raganya memikirkan nasib. Kedatangannya ke ruangan ini seperti akan mengantarkan nyawanya sendiri.

Bagaimana tidak, baru saja Telaga menginstruksikan Rindu untuk menyapa pembaringan seorang wanita paruh baya yang tidak berdaya, kekacauan malah terjadi. Tubuh Airin mengejang, disusul suara monitor yang membuat dirinya dan Telaga kebingungan. Gegas laki-laki yang memiliki hubungan darah dan batin pada sang pasien segera menekan tombol darurat.

Dokter dan perawat baru saja melakukan pemeriksaan. Obrolan dokter berambut putih dengan Telaga tak begitu Rindu pedulikan. Saat ini ia lebih memikirkan

tindakan buruk Telaga yang akan membalasnya akibat kondisi sang ibu yang kristis.

"Rindu." Telaga membingkai kedua bahu istrinya karena dua kali panggilannya diabaikan. Perempuan itu terlihat gelagapan. Bahkan kulit wajah cantiknya memucat. "Kamu sakit?" tanyanya seraya menyentuh kening Rindu yang mendadak hangat.

"A-aku ... aku nggak apa-apa. Maaf, kalo kedatengan aku malah bikin kondisi mama kamu makin kritis. Aku beneran minta

maaf, Ga," ucap Rindu ketakutan. Genangan air mata bertumpuk di pelupuk matanya. Ketika mengedip, tumpah meruah apa yang sejak tadi berusaha ditahannya.

Tatapan Telaga melembut, bibirnya menipis dengan cetakan satu cekungan manis di pipinya. Merangkum wajah teduh itu lantas menyeka buliran menyedihkan yang masih saja berjatuhan. "Aku seneng kamu dateng. Berkat kamu, ada peningkatan lagi perkembangan mama. Makasih, Rin."

Rindu tergugu. Menatap lekat iris mata

Telaga yang bersinar. Ada kebahagiaan di dalam sana.

"Rindu, ini adalah respons kedua saat mama denger nama kamu," aku Telaga membuat perempuan itu kebingungan. "Waktu aku bilang nikah sama kamu, mama juga kasih reaksi yang sama. Tapi yang barusan tadi jauh lebih bagus responsnya."

Rindu masih terlihat bingung. Mungkin dipikirnya dia akan mendapati kemarahan laki-laki itu karena membuat kondisi ibunya makin parah. Ekspektasi yang sangat jauh dari dugaannya.

Telaga menarik Rindu untuk kembali mendekat ke sini brankar ibunya. Mempersilakan istrinya berbicara apa saja pada sang ibu.

"Coba ngomong sama mama lagi, Rin."

Kepala Rindu mengangguk, menelusuri tubuh pesakitan yang kini tidak selincah dulu lagi. "Ibu Airin harus cepet sembuh. Ada anak dan cucu ibu yang selalu nungguin keajaiban mata ibu terbuka."

Telaga diam. Hanya suara monitor yang

memeceh keheningan. Sengaja membiarkan Rindu yang berbicara banyak agar kondisi Airin kian meningkat.

"Banyak yang sayang sama ibu." Rindu menitikkan air matanya. Bingung harus berbicara apalagi karena saking lamanya tidak bertemu.

"Mama harus cepet bangun. Nanti bakalan disambut Awan. Oh, ya, ada cucu istimewa juga yang akan bikin mama--"

Ucapan Telaga terpaksa terjeda karena suara dan getar dari benda persegi panjang

dalam saku celananya sangat mengganggu. Memilih mundur sejenak untuk menerima panggilan penting. Terlihat serius saat berbincang. Rindu terlihat gelisah dengan sesekali melirik ke arah pembaringan.

"Kita udah ditungguin," ucap Telaga usai menutup panggilan seluler.

"Ke mana?" tanya Rindu keheranan.

"Sekolahan Binar."

Bibir Rindu terkatup rapat. Kecemasan mulai bermunculan lagi.

"Nggak usah panik gitu. Aku yakin Binar bakalan suka di sana. Banyak temen-temen seusia dia dengan berbagai macam bakatnya. Dia anak yang cerdas. Aku juga mau kasih yang terbaik buat Binar."

Rindu masih membisu. Sejujurnya ia bahagia mendengar saran berkualitas itu. Tapi kekhawatiran tetap saja melingkupi. "Binar belum terbiasa dengan keramaian. Aku takut nanti malah buat onar dan bikin kamu malu, Ga."

"Hei, hei, jangan mikir kejauhan. Di sana,

kan, ada Ibu Guru Tata yang bakalan fokus jagain Binar. Percaya sama aku, Rin. Binar pasti akan baik-baik aja." Telaga meraih tangan Rindu dalam genggamannya.

Rasa haru dalam dadanya kian membuncah. Ada kebaikan janji yang Telaga tangguhkan untuk putri kecilnya. Rindu membalas senyum tampan yang masih memandanginya. Hingga tubuh jangkung di depannya merunduk, mengikis jarak pada wajah keduanya. Gerakan kepala Telaga terbaca saat ingin melabuhkan bibirnya. Dengan cepat kedua tangan Rindu menahan dada bidang di depannya.

Telaga tampak malu karena hampir melupakan pada situasi di mana mereka berada. Seperti tak punya adab ia mencurahkan hasratnya di depan ibu kandungnya yang sedang berjuang nyawa. Mengembuskan napas panjang, Telaga menyudahi kunjungan kali ini. Mengajak Rindu keluar dari ruang pesakitan setelah berpamit pada sang ibunda tercinta.

***

Dalam sebuah swalayan Rindu tampak serius memilih sayuran. Menemani Mbok

Marni berbelanja kebutuhan dapur. Meski Telaga sudah memintanya untuk tidak melakukan pekerjaan itu, tapi sebagai istri ia merasa perlu melakukannya. Lagipula Rindu juga tidak bisa sesering mungkin karena yang menjadi prioritasnya adalah Binar dan Awan.

Selagi Awan tertidur nyenyak dijaga Sita--*baby sitter* dan Binar ke sekolah, Rindu bisa melakukan pekerjaan menyenangkan ini. Tampak semangat mengitari swalayan membeli bahan pokok untuk dikonsumsi. Rindu mendorong *trolly* ke bagian daging segar.

"Aku denger Binar udah masuk sekolah, ya?"

Punggung Rindu berjengit mendengar suara berat di belakang tubuhnya. Ia sangat mengenali suara menyebalkan itu. Tanpa menoleh dan menjawab pertanyaan tersebut, Rindu mendorong cepat *trolly* belanjaannya. Tapi sayangnya laki-laki berperawakan gagah dengan setelan kaos oblong dan celana selutut itu malah menahan keranjang besinya.

"Tunggu, Rin. Kamu jangan kayak gini terus

sama aku," kata Mars menatap nanar wajah Rindu yang masam.

"Aku harus bersikap kayak gimana sama kamu? Ramah tamah layaknya temen yang udah lama nggak ketemu, gitu?" jawab Rindu ketus.

"Kamu nggak tahu, Rin, kalo aku bener-bener menyesal. Sampai sekarang aku serasa dikejar-kejar dosa sama kamu sebelum kamu maafin aku," ucap Mars terdengar parau penuh rasa bersalah.

Rindu berdecih. Ia sungguh muak meladeni

laki-laki bedebah di hadapannya. Dari kejauhan terlihat Mbok Marni mulai mendekat ke arahnya. Ia harus segera menjauh dari laki-laki perusuh ini. Hendak melajukan lagi trolly belanjaannya, Mars mengutarakan sesuatu yang membuat Rindu berang.

"Rindu, boleh aku ketemu sama Binar?"

"Aku mohon, Mars, jangan ganggu aku. Dan aku mohon jangan libatin Binar dalam hal ini. Aku nggak mau kesalahpahaman di pesta kejadian lagi," desis Rindu sebelum berlalu meninggalkan Mars yang masih

mematung. Menatap nyalang ke arahnya yang sudah ditemani Mbok Marni.

Usai melakukan transaksi pembayaran semua barang belanjaan, Rindu bergegas cepat masuk ke dalam kendaraan di area parkiran. Kepanikan dirinya sempat dipertanyakan Mbok Marni. Meski perempuan lima puluh tahunan itu tidak memiliki mulut usil, Rindu tetap tidak ingin ulah Mars tadi diketahui oleh asisten rumah tangganya ini.

Roda empat yang ditumpanginya mulai bergerak. Rindu mengedarkan matanya

menatap parkiran yang tidak terlalu ramai di jam aktivitas. Debaran jantung yang baru saja normal kini mulai berulah lagi saat matanya menangkap sosok mengesalkan tadi tengah memerhatikan kendaraannya yang melaju. Dengan kaca jendela yang gelap, harusnya Rindu tak perlu merasa cemas. Tapi sorot mata penuh luka itu seakan tepat mengenai bola matanya hingga Rindu tak kuasa memandangnya dan memilih menundukkan kepala.

"Nak Rindu sakit?" Suara Mbok Marni membuat Rindu gelagapan. "Mukanya pucet banget. Apa perlu kita mampir ke klinik

dulu?"

"Nggak usah, Mbok. Aku nggak apa-apa. Cuma kecapean aja," elak Rindu menenangkan kecemasan perempuan paruh baya itu.

"Tuan Aga udah nggak pernah kasar lagi, kan, sama Nak Rindu?"

"Enggak, Mbok."

"Syukurlah. Berarti mata Mbok masih waras. Tuan Aga juga sama Binar udah kelihatan mulai sayang." Mbok Marni

tersenyum lebar pada majikan yang menolak dipanggil Nyonya karena merasa strata mereka sama. "Cuma sama Nak Rindu muka Tuan kelihatan bahagia banget. Meski jarang dateng ke rumah itu, tapi sesekali Tuan nginep juga. Dan Si Mbok nggak pernah lihat senyum di muka ganteng Tuan Aga sebelum nikah sama kamu."

Rindu terdiam, mencoba meresapi makna dari ucapan Mbok Marni. Sekeras apa pun ia berpikir tetap tidak mendapati jawabannya. Karena laki-laki yang mengikatnya dalam pernikahan masih berubah-ubah sikapnya. Hangat, dingin dan lembut. Namun bisa

berubah sekejap mata menjadi ketus dan liar dalam waktu bersamaan.

Penampakan Iblis Betina

Rambut panjangnya yang masih basah Devano sisir ke belakang. Dari pantulan kaca rias ia bisa memerhatikan detail tubuhnya yang hanya terlihat dari bagian pinggang ke atas kepala dengan sedikit membungkuk. Devano menilai wajahnya tak banyak berubah pasca lepas dari psikotropika. Penilaian signifikan justru postur dan penampilannya yang sekarang

jauh lebih berisi dan *fresh* ketimbang dulu masih remaja.

Bobot tubuhnya memang meningkat jauh. Menyadari jika saat masih mengenakan putih abu-abu bentuk badannya kurus akibat candu mematikan. Embusan napas rendah Devano keluarkan. Berdecak kesal kenapa harus kembali mengingat masa kelam itu. Semenjak hasil lab keluar, Devano cenderung cemas. Banyak ketakutan yang memenuhi isi pikiran buruknya.

Hasil pemeriksaan sperma abnormal

memang belum tentu menunjukkan gangguan pada tingkat kesuburan laki-laki. Banyak faktor yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas sperma, seperti penyakit yang pernah diderita, stres ketika menjalani pemeriksaan, atau risiko pekerjaan yang rentan terhadap paparan radiasi. Dokter menganjurkan Devano beberapa langkah dilakukan untuk meningkatkan produksi sperma yang sehat.

Selain mengonsumsi makanan sehat, olahraga rutin tak pernah Devano lewatkan untuk menjaga berat badan ideal. Satu hal yang saat ini sulit Devano lakukan adalah

mengelola stres. Stres dapat menurunkan fungsi seksual dan mengganggu hormon yang dibutuhkan untuk memproduksi sperma. Sementara, sejak satu minggu lalu mengetahui hasil tes laboratorium justru membuat Devano kalut memikirkan nasibnya.

"Kok belum juga turun?" Suara Taffana menarik kesadarannya dari lamunan. Kepalanya menyembul dari celah pintu lalu berjalan mendekatinya.

"Baru aja mau turun, eh, malah disamperin. Darryl mana?"

"Udah berangkat."

"Loh?"

"Katanya pelajaran pertama gurunya ngajakin sarapan bareng. Makanya tadi aku bekelin banyak makanan supaya bisa bagi-bagi sama temennya."

"Pantesan tadi buru-buru banget. Teriak-teriak di pintu kamar mandi waktu aku di dalem." Devano menarik Taffana merapat ke tubuhnya. Mendekap hangat tubuh kecil yang terlilit oleh kedua lengannya yang

kokoh.

"Udah, dong, Dev. Emang belum puas juga pelukin aku semaleman?"

"Belum. Kamu, tuh, nagihin banget. Malahan maunya setiap saat kayak gini. Tapi aku harus sadara diri, kalo gini terus, kamu sama Darryl nggak akan bisa kenyang cuma modal kasih sayang. Laki-laki perlu kerja keras buat nyenengin anak istri," kekeh Devano mengeratkan pelukan.

Taffana mendongak mempertemukan pandangan mata laki-laki yang menatapnya

teduh. "Tapi bukan berarti kamu juga lupain kesehatan kamu."

"Selama kamu temenin terus, aku bakalan sehat, kok."

"Harus, Dev. Nanti Darryl sedih kalo kamu sakit."

"Oh, cuma Darryl? Mamanya nggak sedih gitu?" Satu alis tebal Devano terangkat.

"Aku ... pastinya bakalan kerepotan. Secara kamu, tuh, manja banget kalo lagi sakit. Manfaatin kesempatan," cibir Taffana

mendorong dada lebar di depannya.

Devano tertawa lepas menularkan pada Taffana yang ikut tertawa. Tapi kemudian terhenti seketika menatap lekat bola mata jernih Taffana yang terlihat bingung pada perubahannya yang tiba-tiba.

"Kenapa, Dev?"

"Nggak apa-apa," elak Devano menghindari pandangan.

"Masih kepikiran hasil lab?" Selama hidup bersama Taffana semakin mengerti

perasaan Devano. Kekecewaan yang tergambar jelas saat pulang dari klinik usai mengetahui hasilnya.

Hening sesaat sampai akhirnya Devano menghela napas panjang. "Kalo aku nggak bisa kasih adek buat Darryl, apa kamu bakalan ninggalin aku, Taff?"

Taffana tidak menyukai raut wajah mendung suaminya yang gagah sedang dilanda rasa takut mencekam. "Kok, bisa punya pikiran begitu? Emang aku kelihatan istri kayak gitu, ya?"

"Enggak sama sekali."

"Terus kenapa bisa punya pikiran negatif gitu?"

"Kamu, kan, denger dengan jelas kalo kualitas sperma aku nggak bagus jadi--"

"Dokter minta kamu ikutin anjurannya. Jangan mikirin yang nggak-nggak dan malah bikin kamu stres. Dokter juga nggak memvonis seperti yang kamu takutin. Cuma minta kita bersabar dan terus berusaha. Kalo kamu nyerah gini, sama aja kamu mendahului kuasa Tuhan," pungkas Taffana

menatap lurus ke dalam manik hitam Devano yang memerah.

Devano memalingkan wajah. Berbalik badan memunggungi lalu mengusap kasar wajahnya. "Kalo Regal kembali, apa yang bakalan kamu lakuin?"

"Apa?" Taffana membeku mendengar nama bajingan yang sudah sangat lama tak terdengar.

Devano memutar tubuhnya menghadap pada Taffana lagi. Tatapannya tampak sendu memandangi perempuan yang

dicintainya. "Apa kamu bakalan milih dia kalo Regal bersujud di kaki kamu memohon ampunan?"

"Kenapa bahas dia?" lirih Taffana.

"Aku cuma mau mastiin perasaan kamu. Di saat aku punya kekurangan yang bisa buat istri mana aja berpaling, aku beneran takut hal itu kejadian sama aku," balas Devano parau.

Senyum Taffana terukir manis. Tangannya terangkat menyentuh helai rambut Devano yang sudah mulai mengering. Kecemasan

sorot mata laki-laki itu sangat terpancar. "Aku bakalan bertahan di sisi kamu, Dev. Semau kamu."

"Kok, gitu? Harusnya, kan, selamanya," sungut Devano mendengus.

"Kalo kamu mau selamanya aku terima, Dev?"

Devano membisu. Namun wajahnya tetap menunjukkan raut kalut.

"Atau malah kamu yang mau nyerahin aku ke dia?"

Kepala Devano menggeleng tegas, "Nggak akan. Keenakan dia, dong. Udah punya istri malah dapet istri orang lagi."

"Istri?" Tatapan Taffana menajam membuat Devano gelagapan karena baru saja mengatakan sesuatu yang memicu kecurigaan.

"Ma-maksudku bisa aja, kan, Regal udah nikah. Kalo dia sampe mau kamu juga, beneran berengsek banget," kilah Devano berusaha setenang mungkin. "Tapi ... kamu belum jawab pertanyaanku tadi. Apa kamu

mau maafin dia?" tanyanya hati-hati.

Taffana mendesah, "Aku mungkin berusaha maafin dia meski rasa benci masih ada di dalem sini." Tangannya meremas baju bagian dadanya sendiri. "Aku nggak akan bisa ngelupain kelakuan bejatnya."

Tiba-tiba dalam rongga dada Devano terasa sakit sekali. Bibirnya mengukir senyum kecut. "Dia emang pantes digituin."

Kedua alis Taffan bertautan memerhatikan gelagat Devano yang terlihat kecewa. Hingga mata cantiknya menyipit

menyelidik dan disadari Devano hingga akhirnya memaksa garis bibirnya melengkung.

"Tapi gimana kalo dia ngajak balikan?" Pertanyaan konyol meluncur begitu saja berhasil membuat Taffana jengah.

"Balikan gimana? Aku nggak pernah jadian sama dia!"

"Kalo sama aku gimana?"

"Aku bakalan ikutin kamu terus," sahut Taffana tegas.

"Beneran?"

"Selama kamu nggak bosen sama aku."

"Aku nggak akan pernah bosen, Taff."

"Kita nggak tahu apa yang akan terjadi nanti."

Devano tersenyum singkat, meraih kedua jemari Taffana dan mengecup punggung tangannya bergantian, "Seandainya suatu hari nanti aku bikin kesalahan fatal yang buat kamu kecewa, apa kamu mau maafin

aku?"

"Tergantung?"

"Apanya?"

"Kalo kesalahannya mendua aku bakalan ikhlasin karena itu pasti yang terbaik buat kamu."

"Taffana, *please,* jangan mikir kayak gitu terus. Aku cuma cinta sama kamu. Nggak akan menduakan kamu. Cuma nama kamu yang tersemat di sini." Devano meletakkan satu telapak tangan Taffana ke bagian

dadanya yang berdentum kuat. "Itulah yang buat aku ketakutan kalo kamu ninggalin aku suatu saat."

Taffana berjinjit melingkarkan kedua tangannya ke leher Devano. Menatap dalam netra kelam yang tersamar rasa sedih. Mungkin jika Devano tak malu ia akan mengeluarkan air mata demi mengemis cinta istrinya. Taffana memang belum bisa membalas cinta yang Devano persembahkan untuknya. Tapi sesunguhnya ia juga sangat takut jika suatu saat dicampakkan oleh laki-laki yang menjadi suaminya. Sampai detik ini, masa

lalu itu tetap membuatnya membentengi diri dari keyakinan hati untuk mencinta. Taffana hanya bisa melakukan kewajiban seorang istri dengan pengabdian hidupnya.

"Aku sayang kamu, Dev," ucapnya mengecup lembut bibir penuh Devano.

***

Lalu lintas pagi hari sudah tak membuat Devano heran dengan barisan kendaraan. Tak mengeluhkan hal demikian karena Devano tengah dihinggapi rasa lega dari ketakutan. Laju roda empat miliknya

perlahan melewati gedung-gedung metropolitan usai melewati rute ramai. Menyetel alunan musik demi menyemarakkan suasana hatinya yang berbunga.

Kemudi ditangannya memutar selaras dengan arah tujuan. Kembali menghentikan putarannya saat tiba di perempatan lampu merah. Melihat dari menitnya masih cukup lama akan berubah warna. Devano membuka sedikit jendela memberikan nominal rupiah pada pengamen dan anak jalanan yang mengetuk kaca. Pandangannya mengedar, mulai merasa

bosan karena lampu sudah berubah hijau tapi masih saja tak bergerak arus antriannya.

Devano menunduk ke samping tempat ponselnya tergeletak hanya untuk sekedar melihat notifikasi pesan yang baru saja berbunyi. Kemudian kembali fokus ke depan melihat pergerakan arus lalu lintas yang mulai lancar. Saat ingin menutup kaca jendela, tubuhnya membeku menatap tak berkedip kaca mobil sedan merah tepat di sebelahnya. Tampak seorang perempuan modis memakai kemben hitam dengan rambut *blonde* tergerai.

Perempuan itu sedang sibuk dengan benda teknologi persegi panjang di tangannya, sementara laki-laki di sampingnya yang tidak terlalu jelas rupanya sedang sibuk mengemudi. Baru-buru menutup jendela sebelum makhluk rusuh itu melihatnya.

Berdecak kesal karena rute jalan kembali macet. Devano panik mencari sesuatu di *dashboard*. Menemukan kacamata hitam dan langsung memakainya. Mengatur rambutnya menutupi bagian wajah agar tidak dikenali. Kelakuan Devano sudah

seperti seorang narapidana yang bersembunyi dari intaian polisi. Saat ingin memastikan penumpang sedan merah itu, Devano nyaris saja tertangkap basah oleh sepasang mata cantik yang sedang mengedar ke arahnya.

Tangan Devano mencengkeram erat kemudi. Berharap segera terbebas dari posisi mencekam ini. Hingga lajur barisan di sebelahnya melaju mendahului kendaraannya, Devano bernapas lega. Rasanya sudah seperti meloloskan diri dari penampakan iblis betina. Segera berbelok arah pada tujuan utamanya yang hampir

sampai.

"Masalah satu kelar, biang masalah malah muncul sekarang. Sial banget, sih, lo, Dev. Kayaknya udah waktunya Semeru menyemburkan lahar panasnya demi Edelweis."

Emosi Tak Terbendung

Setelan jas formal warna hitam membungkus tubuh tegapnya. Berdiri membenahi diri usai sarapan bersama keluarga kecilnya. Telaga meraih Awan dari pangkuan Rindu yang sejak tadi masih ingin bercanda dengan Binar yang telah siap dengan seragam sekolah. Setiap pagi Telaga memang selalu mengantar Binar ke sekolah sebelum berangkat ke kantor.

Tiba di pelataran Binar mengecup pipi Awan. Memeluk Rindu sebelum masuk ke dalam mobil tepat di sebelah kemudi.

"Kamu yang bawa mobil?" tanya Rindu heran karena sudah biasa Telaga diantarkan sopir pribadi.

"Pak Karta cuti dua hari ada keperluan keluarga. Jadi Desta di sini aja. Nanti siang dia yang anterin kamu jemput Binar pulang sekolah," jawab Telaga menyelipkan juntaian rambut Rindu ke belakang telinga. "Oya, nanti kamu temuin Bu Tata, ya,

katanya ada yang mau diomongin tentang perkembangan Binar," lanjutnya memberitahu.

Mata sipit Rindu menatap laki-laki gagah berwajah teduh berlesung satu pipi. Jika diperhatikan tak banyak berubah dari ketampanannya. Siapa pun yang melihatnya tak akan pernah menyangka jika wajah tenang nan sejuk ini bisa menjadi predator dan buas dalam seketika. Terlebih lidahnya begitu tajam jika telah melontarkan ejekan. Dulu saja saat masih sekolah Rindu hampir tak percaya jika laki-laki berwajah kalem ini sejenis spesies

berandalan perusuh yang namanya sudah dikenal seluruh tingkatan.

"Rindu, ngelamunin apa?"

Kelopak mata Rindu yang sedikit sipit mengerjap. Kepalanya menggeleng beberapa kali hingga poni di keningnya bergerak-gerak.

"Kamu masih sama kayak dulu. Poni ini selalu bikin kamu kelihatan imut meski sekarang udah punya Binar," ucap Telaga menyentuh helai rambut di atas kening Rindu dengan tatapan dalam.

"Baru sekitar dua tahun aku pakai poni lagi. Binar yang minta, katanya supaya mirip sama dia," kekeh Rindu membuat Telaga terpesona. Mengamati bibir sensual yang selalu membuatnya kegerahan jika fokus pandangnya tepat di bibir bawah yang bertekstur lebih tebal dan menggoda.

"Papa ... Mama."

Telaga mematung. Begitu juga dengan Rindu yang terlihat salah tingkah saat Telaga merunduk mendekati wajahnya. Celotehan Awan membuat keduanya

seperti tertangkap basah sedang berbuat hal yang tidak senonoh. Rindu melirik ke arah Binar yang berada di dalam mobil sedang memainkan tas ransel miliknya yang menyala warna-warni.

Rindu meraih bocah imut yang masih berada di gendongan Telaga mengalihkan kecanggungan. "Berangkat, Ga. Takutnya kena macet di jalan."

Telaga mengangguk canggung, berpamit mengecup pipi Awan lalu mendaratkan bibirnya di kening Rindu yang membeku. "Jangan lupa nanti siang jemput Binar."

Lekas ia memasuki kendaraan dan melajukan perlahan keluar gerbang tinggi huniannya.

***

Siang harinya setelah menitipkan Awan yang tertidur pada *baby sitter,* Rindu di antar sang sopir ke sekolah. Setibanya ia menuju ruang guru yang selama ini mengajar dan membimbing Binar dari *home schooling* sampai akhirnya berani menempuh pendidikan di sekolah. Rindu tersenyum haru mengetahui banyak keistimewaan dari bakat putri semata

wayangnya. Pintar melukis dan memainkan biola dalam kelas tingkatannya menjadi kegemaran barunya. Ternyata ketakutan yang selama ini menjeratnya tidak terjadi. Perkembangan syaraf motorik Binar membuatnya mengucap rasa syukur tak henti-hentinya.

Tangan mungil Binar mengerat dalam genggamannya. Berjalan bergandengan menuju parkiran mendekati sebuah sedan hitam berkilau di bawah sinar matahari cerah. Gerakan tangan Rindu terhenti saat hendak masuk ke dalam mobil. Suara berat yang sangat tidak ingin di dengar kembali

mengusiknya. Rindu meminta waktu sebentar pada Binar yang sudah lebih dulu duduk ke dalam. Menjauh beberapa meter dari kendaraannya. Tanpa diduga, Mars berlutut memohon ampunan atas segala dosa yang sudah diperbuat.

"Aku nggak bisa lagi simpan ini lebih lama. Aku mohon ampunan atas semua dosa yang bikin kamu tersiksa. Ampuni aku, Rindu," ucap Mars menunduk, lututnya menyentuh aspal panas.

Bola mata Rindu memerah. Sekian lama menahan bendungan amarah pada kekejian

perbuatan laki-laki di depannya. Menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskan panjang. Merasa sudah tak ada artinya menyimpan kebencian. Nyatanya takdir tetap harus diterima. Merasa memang jalan hidup yang digariskan Tuhan harus tertatih dan berdarah-darah, Rindu berusaha menerima semua walau terkadang merasa lelah.

"Aku maafin kamu. Aku udah lupain kejadian itu. Nggak ada gunanya kalo di inget-inget lagi. Bangun, Mars. Aku ngerti kenapa dulu kamu begitu. Kamu sama kayak aku, nggak punya pilihan buat nolak,"

isak Rindu membuat Mars mendongak. Tatapannya makin nanar. Ada hantaman pukulan telak di dadanya. Sakit, nyeri dan menyiksa di dalamnya.

"Maaf, maaf, maaf," sesal Mars berbisik. Suaranya serak dan tercekat di pangkal tenggorokannya.

"Semua udah selesai. Kamu nggak perlu merasa bersalah lagi. Kita sama-sama tokoh yang dipaksa menerima peran."

Meski Rindu memintanya untuk berdiri Mars tetap berlutut merutuki kesalahan

dirinya. Merasa malu pada perempuan yang sudah dihancurkan cinta dan harapannya. Rindu terisak karena masa lalu menyakitkan itu masih terus menghantuinya. Dengan kelapangan hati yang luar biasa ia mendekati Mars yang masih bersimpuh, menyentuh sebelah pundak laki-laki pecundang itu.

"Sekarang kamu bebas dari kejaran dosa yang bikin kamu nggak tenang. Aku udah maafin kamu, Mars." Garis bibir Rindu menipis mempersembahkan senyum ketulusan.

Melihat hal demikian, membuat denyut jantung Mars terasa pilu, kepalanya mengangguk malu. Saat tubuhnya bangkit, sebuah pukulan keras mengenai tulang rahangnya hingga pipi dalamnya koyak.

"Berengsek! Jadi kalian ada main di belakangku?! Bisa-bisanya istriku main gila sama orang kepercayaan ibuku. Kalian bedebah! Sialan!" maki Telaga melayangkan bogem pada tubuh Mars berkali-kali.

Rindu berteriak, berusaha menarik Telaga yang membabi buta memukuli Mars yang berusaha menghindar tanpa melakukan

perlawanan.

"Tolong denger dulu penjelasanku. Jangan anarkis gini, Ga. Kamu salah paham." Mars berusaha berdiri memegangi dadanya yang merasakan hantaman keras.

Tangis Rindu mengeras. Hatinya teramat pilu melihat dirinya menjadi pokok permasalahan lagi.

"Tutup mulut kamu! Aku nggak akan ketipu lagi sama sifat baik yang kamu tunjukan!" sentak Telaga menunjuk tajam laki-laki yang sempoyongan berdarah-darah. Telaga

meraih kerah kemeja Mars hingga tercekik.

"Ga, tolong lepasin Mars. Dia nggak salah," pinta Rindu terisak. Melihat air mata itu ditujukan pada Mars membuat Telaga makin berang.

"Desta! Cepat bawa dia pergi dari sini! Antarkan dia pulang!" titah Telaga memanggil sopir pribadinya yang entah sejak kapan sudah ada di dekat kejadian. Ia menunjuk Rindu agar segera menjauh dari area perkelahian.

Sebelum berlalu Rindu menatap sedih pada

Mars yang babak belur. Bibirnya yang robek tak menyulitkan untuk memberikan senyuman. Mars mengangguk seolah memberitahukan lewat tatapan mata bahwa ia akan baik-baik saja dan tak perlu dicemaskan. Melihat adegan itu Telaga semakin kesal. Aura kemurkaan mengalir panas menyebar dalam darahnya. Sekuat tenaga jemari yang mengepal dihadiahkan pada Mars hingga tubuh laki-laki itu terkapar dengan kondisi mengenaskan.

Telaga baru menyadari jika banyak mata yang telah menyaksikan aksi anarkisnya. Ia sudah tidak mau peduli karena emosinya

telah meledak. Telaga meninggalkan Mars begitu saja. Mengendarai mobil dengan emosi yang menguasai. Cepat-cepat ingin menghardik Rindu di rumah. Namun di perjalanan, Telaga menerima panggilan penting dari rumah sakit. Memintanya segera datang karena keadaan ibunya kembali kritis.

Perasaan Telaga makin kalut, suara perawat yang menghubunginya terdengar sangat panik. Dalam kegusaran ia merapalkan doa-doa untuk sang ibunda tercinta. Di saat hatinya remuk redam saat ini, Telaga sangat membutuhkan sosok

lembut penuh kasih sayang itu. Merengkuh tubuh tegap yang sesungguhnya sangat rapuh jika berurusan dengan perempuan yang dicintainya.

Bibir Telaga bergetar. Rasa sesak dalam dadanya menyeruak tak terelakkan. Sudah berkali-kali mengatur napas agar tetap stabil tapi tetap saja melilit erat rasa pedih di dalamnya. Untuk kali ini ia berterima kasih atas informasi Hilman yang memberitahukan keberadaan Mars di sekolah Binar dengan mengirimkan *chat* foto. Kecurigaan yang sudah Telaga kubur mengenai orang kepercayaan ibunya

membuat lahar panas mengepul dalam isi kepalanya. Emosi tak terbendung menyaksikan keduanya terlihat jelas sudah lama saling mengenal.

"Kenapa kamu nggak ada puasnya nyakitin aku? Di sini sakit, Rin. Sakit banget," gumamnya meremas bagian dada yang berdentum kuat sekali.

Kehilangan Mendalam

Tiba di rumah sakit Telaga mencecar perawat yang baru saja keluar dari ruangan. Ibunya di dalam masih ditangani oleh dokter. Perawat mengatakan jika Airin bergumam dua kali menyebut satu kata yaitu--Rindu. Awalnya mereka tidak memahami jika itu adalah sebuah nama. Sampai satu perawat menebak dan meminta izin dokter untuk menyampaikan

keinginan sang pasien pada pihak keluarga agar dikabulkan.

Telaga merasa dilema. Satu sisi ia tidak rela Rindu menemui ibunya tapi di sisi lain kehadiran Rindu memang sangat dibutuhkan. Dengan berat hati Telaga menghubungi Pak Hendra untuk mendampingi istrinya datang ke rumah sakit.

Telaga membuang pandangan saat Rindu berada di ruangan. Hendra hanya menunggu di luar karena merasa tidak memiliki kepentingan di dalam. Rindu

melewati Telaga yang sedikit menjauh dari posisi brankar lantas menduduki sebuah kursi samping kanan pasien.

Rindu terkejut akan kondisi Airin yang memprihatinkan. Ia mencoba berbicara sambil memegang tangannya, berharap akan direspons. "Ibu Airin, ini Rindu, Bu," panggilnya berbisik seraya mengusap punggung tangan ringkih yang terpasang selang infus.

Satu tahun mendekam dalam ruang pesakitan akhirnya keajaiban datang. Untuk pertama kalinya mata sayu itu terbuka.

"Rin-du," cicit Airin lirih.

"Iya, Bu. Ini Rindu. Ibu harus kuat."

Telaga mendekat, berdiri tepat di samping Rindu yang menahan isak tangis. Hatinya mencelus, sekian lama dirawat mata indah ibunya terbuka tepat di hadapan perempuan yang dicintainya. Ada apa sebenarnya di antara dua orang terkasihnya ini?

"Ma-af." Susah payah satu kata itu meluncur dari mulut yang terpasang selang oksigen.

Kepala Rindu mengangguk tegas beberapa kali. Air matanya sudah tumpah meruah membasahi pipi. "Aku udah maafin Ibu Airin. Sekarang Ibu istirahat aja supaya cepet sembuh."

"Mama." Telaga menatap pilu pada sang ibu yang kini mengarahkan pandangan ke arahnya. Di dalam bola mata Airin bisa Telaga artikan jika sorot matanya tersirat permohonan. Entah apa yang akan ibunya sampaikan melalui tatapan mata menyedihkan itu.

"A-ga ... ma-af." Airin kembali bergumam.

Suaranya nyaris hilang karena sangat pelan sekali.

"Mama nggak punya salah sama aku. Justru aku yang banyak dosa sama Mama sampai buat Mama begini."

Tatapan mata Airin melemah. Kelopak matanya terbuka dan berkedip seperti menahan rasa kantuk. Hingga akhirnya bunyi monitor terdengar berbeda dari biasanya karena berdenging panjang. Telaga menekan bel darurat berkali-kali. Dokter yang menangani masuk tergesa bersama dua perawat segera melakukan

penanganan intensif. Helaan napas berat dan gelengan kepala sang dokter membuat lutut Telaga lemas seketika.

"Saya mohon maaf," ucap dokter dengan tatapan menyesal.

"Enggak. Nggak mungkin." Telaga menggeleng tak mau mendengar.

"Bapak harus ikhlas, Ibu Airin sudah tiada," lanjut pak dokter ikut merasa sedih melihat Telaga yang menjatuhkan lututnya meraung tak terima mendengar kabar duka.

Rindu membungkam mulutnya saat perawat melepas selang dari mulut Airin lalu menarik kain selimut menutupi sekujur tubuh beku itu. Punggung Rindu bergetar penuh isak tangis. Bahkan Telaga lebih histeris menyaksikan ibunya pergi di depan matanya sendiri. Telaga bangkit mendekati pembaringan. Membuka kasar selimut tipis itu lalu mengguncang-guncang kedua bahu Airin dengan sekantung harapan akan kembali terbuka sepasang mata yang ditatapnya sejak terlahir ke dunia.

"Tuan Aga, jangan begini. Nanti Nyonya Airin akan jauh lebih sedih lihat Tuan kayak

gini. Tuan harus kuat," bujuk Hendra prihatin. Entah sudah sejak kapan kepala asisten rumah tangganya berada di dalam.

Sementara Rindu tak mampu bersuara untuk sekedar menghibur Telaga, karena dirinya sendiri saat ini mengalami duka mendalam pada sosok wanita yang pernah menjadi bagian terpenting bagi panti tempatnya bernaung. Rindu menutup wajahnya yang banjir genangan air mata dengan kedua telapak tangannya. Dadanya terasa sesak merasakan kehilangan mendalam.

***

Pemakaman yang dihadiri beberapa kolega dan kerabat berjalan khidmat. Pelayat yang dominan berkostum hitam satu persatu meninggalkan jenazah yang sudah tertimbun tanah bertabur bunga-bunga. Telaga masih setia bersimpuh menatap nisan ukiran nama ibunda tersayang. Bulir air matanya berjatuhan tanpa bisa dicegah. Mencoba merelakan kepulangan ibunya ke pangkuan Sang Pencipta.

"Gue tahu ini pasti berat. Tapi lo harus kuat, Ga. Hidup lo harus tetap berlanjut," bisik

Devano menepuk pelan bahu Telaga sebelum berpamit pulang. Ia memahami jika sahabatnya butuh waktu untuk menenangkan diri. Sama seperti yang dirasakan saat dulu kehilangan orang tuanya.

Telaga memejamkan mata sejenak sebelum bangkit. Tenggorokannya serasa tercekat saat kata pamit terlontar untuk terakhirnya kalinya pada sosok yang sudah terkubur. Dengan langkah berat ia menjauh dan berusaha sekuat tenaga jika dirinya takkan pernah terpuruk setelah kehilangan.

Telaga memutuskan pulang ke apartemen. Baginya saat ini cara itulah menghindar dari kesedihan. Tak berminat pulang karena hatinya masih merasakan kekecewaan jika bertemu tatap pada perempuan yang masih menjadi istrinya. Telaga terbaring lemah menatapi langit kamar yang sunyi. Tak lama, kelopak matanya memejam dan hanya dengkuran halus yang terdengar akibat hantaman rasa lelah.

Selama lima hari Telaga hanya berdiam dalam kamar eksklusif itu. Tak memedulikan pekerjaan yang tengah membutuhkannya. Bahkan ponselnya tidak

bisa dihubungi oleh siapa pun termasuk Devano.

Menuruni tempat tidur dengan malas Telaga berjalan ke dalam *bathroom*. Sudah cukup baginya untuk bersedih. Ia harus menunjukkan bahwa dirinya bukan laki-laki lemah. Terlebih di depan perempuan yang telah memiliki anak istimewa itu. Telaga ingat belum mengorek informasi mengenai kejadian tempo hari di sekolahan Binar. Rindu masih berhutang penjelasan padanya.

Usai mandi dan berpenampilan formal

Telaga mengaktifkan ponselnya. Suara notifikasi layaknya antrian yang terus saja berbunyi. Ada banyak pesan dan panggilan tak terjawab. Teratas ada dari Devano dan Pak Hendra. Telaga menggeram mendapati satu pesan terselip di antara pesan lainnya. Tanpa minat membacanya, Telaga langsung menghapus pesan kiriman dari Mars. Lantas bergegas keluar menuju gedung pencakar langit di mana sebuah tanggung jawab tengah menantinya.

Meeting dadakan berjalan dengan baik. Kolega yang mau bekerja sama memaklumi keadaannya yang masih

berkabung. Dan pembukaan *meeting* pun dilakukan doa bersama atas kepergian sang pimpinan *Crystal Bintang Company.* Sampai berakhir Telaga kembali didera rasa sedih.

Diakuinya ia memang laki-laki cengeng. Terlalu sibuk pada kesedihannya sendiri. Bahkan dalam keterpurukannya sampai mengabaikan dua anak yang berada di kediamannya. Telaga merasakan kerinduan berat pada dua bocah imut itu. Seketika senyuman terbit memudarkan wajah muramnya. Jemarinya bergerak menyentuh ponsel yang tergeletak di atas meja. Menggenggam ragu saat ingin men-*dial*

kontak seseorang untuk mengetahui kabar dua malaikat kecil hidupnya.

Suara *intercom* mengalihkannya. Memilih menerima sambungan suara perempuan di balik telepon. Sekretarisnya memberitahukan jika di luar ada seseorang yang mendesak masuk ke ruangannya. Saat ingin menolak, tiba-tiba suara berat yang sudah Telaga kenal bergema dari saluran.

"Tolong izinin aku masuk, Ga. Ini untuk terakhir kalinya. Ada pesan penting dari Ibu Airin."

Telaga mengetatkan rahang mendengar suara maskulin itu. Ia juga perlu bertemu dengannya untuk memecatnya dari jabatan penting. "Langsung suruh masuk aja," imbuhnya seraya menutup panggilan.

Perlahan pintu ruangannya terbuka. Laki-laki berkemeja tanpa jas itu berjalan menghampirinya dengan ekspresi sungkan. Telaga mengernyit menatap heran pada benda kotak yang dibawanya. Mars duduk saja tanpa menunggu instruksi. Memangku sebuah mini boks berwarna silver.

"Waktu kamu cuma lima menit untuk

segera keluar dari sini," ucap Telaga dingin.

Mars tersenyum skeptis. Lalu mengeluarkan sebuah lipatan amplop panjang berwarna putih dari saku bajunya. Menyodorkan pada sang petinggi perusahaan. "Surat pengunduran diri saya," ucapnya formal. Sengaja Mars berkata demikian karena ia sadar diri pada kedudukannya sekarang.

Telaga hanya mengangguk tanpa suara. Sesungguhnya ia sudah sangat malas berhadapan dengan laki-laki sialan ini. Keduanya saling diam. Melihat

kebungkaman Mars nyaris membuat kesabaran Telaga runtuh. Di bawah meja kedua tangannya mengepal kuat ingin kembali menghantam wajah tampan yang masih membekas lebam.

"Lima menit sudah habis. Silakan Anda keluar dari sini!" ketus Telaga menunjuk pintu keluar.

Mars hanya mengagguk. Ia berdiri lalu meletakkan mini boks di atas meja kerja Telaga tanpa permisi. Mars berjalan cepat menuju pintu keluar.

"Kenapa boks ini ditinggal?"

Mars mengangguk. Sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu ia berkata, "Brankas itu titipan Ibu Airin. Kodenya enam digit tanggal lahir Anda," jelasnya sebelum menutup rapat pintu ruangan.

Telaga mengalihkan tatapan pada kotak besi di meja. Menggeser laptop dan mendekatkan benda itu di hadapannya. Tangannya bergerak membuka dengan kode yang disebutkan oleh Mars. Begitu terbuka, matanya memerhatikan isi dalam brankas yang tertata rapi. Ada album

dirinya dari kecil hingga dewasa dan juga dua buah figura.

Telaga menatap sinis figura foto keluarga bersama sang ayah. Kenangan yang terjadi saat usianya masih 12 tahun. Di mana keluarganya masih lengkap dan utuh. Bersama laki-laki yang pernah menjadi kebanggaannya. Laki-laki yang mewarisi mata sekaligus wajahnya. Laki-laki yang kini dibencinya walau dalam dirinya mengaliri darah kehidupan baginya.

Mendesah kecewa, Telaga mengalihkan pandangan pada amplop bunga berwarna

pink yang tertindih figura foto wisudanya bersama sang ibu. Entah mengapa jantung Telaga berdentam kuat saat lembaran kertas dalam amplop tersebut dibuka. Nyalinya meluncur jatuh ke dasar paling gelap mengetahui kenyataan pahit. Kertas di tangannya bergetar, wajahnya ikut memucat dengan sorot mata nyalang.

Tak Bisa Menghindar

Bunyi klakson saling bersahutan di barisan mobil yang berbaris rapi. Terik mentari kian membuat suasana para pengguna jalan memanas akibat kemacetan yang entah apa penyebabnya. Ibukota memang tak pernah tidur. Apalagi saat tengah hari seperti ini. Carut marut kesibukan para pengais rezeki sedang berlomba-lomba.

Mata Devano mengedar. Walau sebal dengan hiruk pikuk jalanan ia tetap terlihat santai. Mungkin jika bekerja dengan orang lain ia juga merasakan hal yang sama karena mengejar waktu. Tapi posisinya adalah pimpinan sebuah bengkel otomotif yang telah memiliki beberapa cabang di kota besar sehingga tak terlalu berpengaruh jika sedang tidak ada pertemuan dengan klien penting.

Semangat suara penyiar radio yang diputar membuat kejenuhannya memuai. Saat penyiar itu memutar alunan musik enerjik membuat mulut Devano ikut bernyayi. Jari-

jemarinya ikut menikmati dengan mengetuk-ngetuk pelan di atas kemudi. Kepalanya juga ikut bergerak menggantikan badannya yang masih terlilit sabuk pengaman.

Selagi asik bersenandung, Devano melihat seorang wanita menggandeng balita perempuan yang memakai topi bundar berwarna pink. Devano terus memerhatikan langkah dua orang itu yang menyeberang jalan menuju sebuah stasiun. Ketika menajamkan pandangannya, perempuan dewasa itu menoleh hingga membuat Devano kaget.

"Rindu?" pekiknya pelan. "Mau ngapain ke stasiun?"

Devano mengambil ponselnya yang berada di atas *dashboard*. Mengotak-atik cepat menghubungi seseorang. Sudah lebih empat kali panggilan selulernya tak ada yang menerima. Sampai akhirnya Devano meletakkan ponselnya karena dikagetkan oleh klakson kendaraan yang berada di belakangnya. Ruas jalan mulai bergerak sedikit demi sedikit. Sampai di persimpangan jalan Devano memutar arah ke arah stasiun.

Nihil. Tak ada apa pun yang ditemukan. Devano kehilangan jejak istri dari sahabatnya. Ditambah Telaga sulit sekali dihubungi. Sejak ibu kandungnya pergi untuk selamanya, Telaga tak berkabar. Ponselnya tidak aktif. Bahkan tidak pulang sudah beberapa hari ini. Entah singgah ke rumah yang mana, Devano tak bisa melacaknya.

Mengakhiri pencarian, Devano memutuskan ke bengkel karena di sana tugas dan tanggung jawabnya telah menunggu.

***

Rintik hujan mulai mengecil. Gegas Devano keluar dari ruangannya. Sudah lewat dari pukul 8 malam ia baru akan pulang. Jika bukan karena Taffana melarangnya, ia sudah pulang sejak satu jam lalu di saat hujan sedang deras-derasnya. Bagi Devano hal tersebut adalah ungkapan perhatian istrinya dengan balutan cinta tak kasat mata.

Kendaraan melaju pelan. Jalanan basah dan tampak ada genangan air yang masih belum

meresap jalanan. Di musim penghujan begini ia harus hati-hati agar bisa selamat sampai di rumah. Melewati jalan yang lenggang dengan deretan restoran dan kafe membuat suara dalam perut Devano merengek. Memilih menepikan mobilnya di parkiran luar restoran cepat saji.

Nuansa ala Italia memanjakan matanya saat memasuki. Devano segera menuju barisan antrian yang ternyata hanya ada satu orang saja. Hingga sampai posisinya tepat di depan kasir, Devano memberitahukan pesanannya. Lima belas menit menunggu tak terasa karena ia sibuk memainkan

ponsel. Sekali terdengar decakan kesal karena masih mencoba menghubungi sahabatnya yang tidak jelas keberadaannya.

Pesanan telah siap. Sebuah kotak besar berisi pizza. Rasanya sudah lama tidak memakan jenis ini karena fokus program reproduksi membuahi istrinya. Kali ini Devano tidak bisa bernegosiasi lagi karena sejak tadi sore isi kepalanya dipenuhi oleh bayang-bayang makanan lezat ini. Devano sudah memasrahkan diri, bersabar menunggu waktu tepat saat Tuhan kembali memberikan karunia di dalam perut Taffana.

Mendorong kaca keluar restoran Devano tergugu di depan. Hujan kembali mengguyur isi bumi. Padahal jarak rumahnya sudah tak jauh dari lokasi. Devano menyingkir sebentar dari posisi berdiri yang masih berada di depan pintu menyebabkan orang lain terganggu yang hendak keluar masuk. Bersandar pada tiang demi membaca sebuah notifikasi dari getar ponsel dari istrinya yang tercinta.

Senyum Devano melengkung sempurna membaca balasan pesan singkat dari Taffana karena saat menunggu pesanan

disiapkan, ia mengirimkan sebuah foto dirinya di depan kasir. Ternyata, Taffana juga sedang menginginkan makanan tersebut. Malam yang dingin memang sering membuat pasokan dalam perut meluruh sehingga mudah lapar.

"Devano?"

Kepala Devano langsung menoleh ketika suara perempuan memanggil namanya. Tubuhnya sedikit menegang namun segera ia netralkan agar tidak kentara. Kali ini tak bisa menghindarinya.

"Dari tadi gue perhatiin, loh. Takut salah orang makanya gue deketin. Eh, taunya beneran. Pangling banget. Tambah ganteng," pujinya sambil menilai dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Lo kira gue pengantin pake pangling segala? Apa kabar, Ren? Kapan balik ke sini?" Devano mengulurkan tangan disambut Lauren antusias.

"Baik, dong. Sekitar semingguan gue di sini."

"Oh."

"Lo lebih terawat sekarang, Dev. Nggak kerempeng lagi. Suka juga sama rambut gondrong lo. Jadi makin macho," kekeh Lauren menatap kagum laki-laki di depannya yang hanya tersenyum skeptis.

"Begitulah. Setiap orang pasti mau berubah jadi lebih baik."

Lauren melihat gelagat Devano yang terlihat tidak nyaman bersamanya. Sebagai kawan lama harusnya ia merasa senang dengan pertemuan ini.

"Lo sama siapa?" tanya Devano mengurai rasa canggung.

"Sendirian. Kan, abis nemuin klien Mama," jawab Lauren santai sambil memasukkan satu tangan ke dalam kantong blazernya

"Oh."

Kening Lauren mengerut melihat jawaban singkat Devano yang terlihat tidak berminat berbasa-basi dengannya. Devano pura-pura sibuk melihat ke depan jalan. Hujan belum juga ada tanda-tanda akan reda. Sementara Lauren masih memerhatikan laki-laki yang

tampak enggan melihat ke arahnnya. Sampai sepasang bulu mata yang terlapisi maskara tebal itu menyipitkan mata melihat lingkaran berwarna silver di sela jari manis Devano. Lauren tersenyum sinis. Lidahnya memainkan pipi dalam.

"Dev."

"Sori, Ren, gue buru-buru balik. Udah kemaleman ini. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi kalo sikonnya bagus." Devano pamit begitu saja tanpa menunggu Lauren menyetujui. Berlari menerobos rinai hujan memasuki mobilnya.

Embusan napas lega Devano keluarkan sambil mengusap-usap bagian dadanya yang bergemuruh. Kemudi terus Devano gerakkan menuju istana surga di mana bidadarinya sedang menunggu kedatangannya.

Setibanya, Devano melangkah tergesa saat menuruni kendaraan dan memasuki rumah. Tujuannya langsung ke dalam kamar. Bungkusan pizza sudah diletakkan di atas *buffet* kecil dekat rak buku. Devano menyapu ruangan namun tidak ada tanda-tanda keberadaan istrinya. Sampai ekor

matanya melirik tirai gorden yang melambai-lambai tertiup angin.

Mendekat ke arah balkon yang ternyata terbuka pintunya. Devano melepas jaket, meletakkan di tempat tidur lalu berjalan mendekat. Tiba di pintu kaca, ia menyandarkan punggung sambil melipat dua tangan. Matanya fokus melihat objek cantik yang berbuat nakal ditepi balkon. Saat malam begini istrinya malah asik bermain hujan-hujanan. Sengaja mengguyur tubuhnya dari curah langit langsung.

Taffana tak menyadari jika sepasang mata tajam tengah mengintainya. Ia masih serius bermain dengan riang. Persis bocah cilik yang lupa akan statusnya.

Melihat hal demikian membuat rasa lapar cepat mencuat. Tapi tujuan menu utamanya bukanlah makanan yang tadi dibawanya. Devano justru lebih berselera pada sajian menggiurkan di depan matanya. Seperti ada daya magnet alam yang menarik dirinya agar merapat pada titik temu.

"Dev!" Taffana terkesiap saat lengan kuat melingkari tubuhnya dari belakang.

Kepalanya yang mendongak memudahkan Devano mengecupi leher jenjangnya.

"Kapan sampe?" lirih Taffana berusaha menyingkirkan tangan dari perutnya.

"Belum lama. Tapi cukup puas liatin tubuh kamu yang transparan di balik baju tidur," bisik Devano mengisap ceruk leher Taffana hingga lenguhan tertahan terdengar manja. "Untung arah kamar kita nggak ngadep depan. Jadi pak satpam nggak bisa liat kamu kayak gini."

Devano membalik cepat tubuh Taffana ke

hadapannya. Langsung menyambar bibir pucat Taffana yang selalu terasa manis. Melunakkan tekstur lembut itu ke dalam mulutnya yang panas. Tangan Devano mengusap-usap punggung Taffana yang menegang. Namun sekuat tenaga tangan mungil itu mendorong dada lebar yang merengkuh tubuhnya.

"Jangan di sini, Dev," cicit Taffana menunduk. Satu tangannya memegangi bibirnya yang terasa kebas akibat kuluman buas.

Kabut gairah di manik hitam Devano

menyebar dan semakin menggelap. Devano menjilat rasa manis di bibir bawahnya. Senyum menawan mengukir sempurna ketampanannya. Devano mendekat, merengkuh dagu tirus Taffana agar tak bisa menghindar dari tatapannya.

"As you wish, My Edelweis," ucapnya mengecup lembut bibir Taffana lalu membopong bridal memasuki kamar demi mereguk asa yang melambungkan rasa.

Kemenangan Hakiki

Area mall cukup ramai pengunjung di siang hari. Entah mengapa sejak pulang sekolah Darryl merengek meminta diajak ke area bermain anak-anak. Ternyata ada dua orang temannya yang mengajaknya janjian. Kini tiga bocah itu bermain dengan riang dalam arena permainan.

Taffana bersama dua wanita lainnya duduk

berbincang menunggu para bocah selesai bersuka cita. Menghabiskan sebotol minuman, ia izin pamit untuk ke toilet umum. Terpaksa memilih toilet luar arena bermain karena tadi Darryl bilang ingin makan burger yang outletnya tepat di depan pintu masuk area bermain.

Usai membereskan diri Taffana mencuci tangan di wastafel. Selagi sibuk dengan busa di tangan, bahunya ada yang menepuk pelan. Dari pantulan cermin terlihat jika seorang wanita modis rambut tergerai warna *blonde* melebarkan senyuman. Refleks, Taffana menoleh dan membalas

senyuman itu.

"Hai, Adik Tiri. Lama nggak jumpa."

"Mantan, Ren."

Lauren tertawa sumbang.

"Kamu apa kabar?" tanya Taffana sopan. Sekian lama tak bertemu tak baik jika bersikap arogan meski sebenarnya ia masih sangat kesal pada perempuan di depannya.

"Baik, Taff. Lo sendiri gimana sama bayi yang lo kandung waktu itu?" jawab Lauren

tersenyum. Dari raut wajahnya Taffana merasa sedang diejek.

"Kami berdua baik dan sehat tanpa kekurangan apa pun," balas Taffana tegas.

Bibir merah Lauren membentuk huruf O sambil manggut-manggut. "Devano nggak bakalan, biarin, lah, darah dagingnya terlantar. Gitu-gitu, kan, si bajingan tengik punya tanggung jawab yan penuh."

Mendengar kalimat sindiran terselubung itu membuat Taffana bingung. "Maksud kamu apa, Ren?"

"Gue udah ngomong jelas aja masih nggak paham. Pantes aja selama ini lo betah dibohongin Devano," cibir Lauren sinis.

Kedua mata Taffana membola. Sejurus kemudian ia menarik lengan Taffana keluar dari toilet. "Tolong jelasin maksud omongan kamu, Ren. *Please,* aku nggak ngerti kalo cuma kode-kodean kayak gini."

Melihat raut wajah Taffana yang ketus bibir Lauren melengkung sempurna. "Sabar, Taff, kita cari tempat buat ngobrolin hal serius ini." Manik grey Lauren memendar area

lantas berjalan menuju sebuah restoran cepat saji yang tidak terlalu ramai. "Kita diskusi di sini aja. Bentar, gue pesen makanan dulu buat kita. Perlu isi energi kalo nanti lo emosi punya tenaga."

"Terserah kamu, aku nggak selera makan." Taffana memalingkan pandangan. Itu memang benar jika sudah beberapa hari ini nafsu makannya berkurang. Sering mual tanpa sebab jika asupan makanan mengisi perutnya. Meski vitamin sudah rutin diminum, Taffana masih saja merasa letih tanpa sebab. "Bentar, Ren, aku mau bilang sama mamanya temen Darryl kalo aku ada

perlu sebentar."

Lauren menganggguk menatap Taffana yang sedang sibuk mengetik kata-kata pada layar *smartphone* digenggamannya. "Jadi namanya Darryl?" tanyanya setelah Taffana meletakkan ponsel di atas meja.

"Iya," jawab Taffana singkat.

Saat bibir merah itu terbuka ingin bersuara, *waiter* datang membawakan makanan yang dipesan.

Usai mengucap terima kasih dan pelayan itu

pergi, tanpa rasa sungkan Lauren menyantapnya. Taffana mengikuti alur permainan mantan saudara tirinya agar semua rasa penasarannya cepat terjawab. Meski sebenarnya ia sangat ingin melebarkan mulut seksi itu sesegera mungkin bercerita.

"Loh, kok, nggak dihabisin?"

"Sori, Ren, aku udah nggak sanggup. Kalo dipaksain nanti malah mual. Sayang, kalo sampe kebuang lagi," ucap Taffana sambil melap bibirnya menggunakan tisu. "Mending sekarang jelasin apa maksud

ucapan kamu tadi?" imbuhnya menatap lekat.

Lauren menggelengkan kepala. "Lo, tuh, sekarang nggak sabaran banget, sih. Minimal perhatian dikit tanya keadaan gue gimana selama tinggal di Singapura. Ini malah langsung nodong penjelasan," sindirnya sambil mengibaskan rambut.

Taffana mendengkus. Sudah sejak tadi ubun-ubunnya menahan rasa penasaran. Tapi perempuan ini berbelit-belit mengatakannya. Dulu mungkin ia bisa menerima setiran darinya. Tapi tidak untuk

sekarang.

"Ya, udah, kalo emang berat kasih tahu, aku nggak maksa. Makasih atas makan siangnya. Permisi."

Lauren menahan lengan Taffana yang hendak berdiri, "Oke, oke. Sekarang lo duduk yang manis. Karena gue yakin, setelah ini sikap lo nggak bakalan bisa lagi manis-manis di depan cowok *superhero* yang menurut penilaian lo dia itu seorang pria sejati."

Taffana membenarkan posisi duduknya.

Menatap lurus pada Lauren yang memasang wajah serius.

"Lo nggak pernah curiga Darryl itu benih yang dari siapa?" kata Lauren menyipitkan mata.

"Siapa lagi kalo bukan dari pacar kamu yang berengsek!" Manik mata Taffana berkilat kala mengingat sosok laki-laki itu.

Lauren mendengus, "Mustahil banget cowok yang nggak pernah nidurin lo bisa bikin lo hamil. Kak Regal cuma dijadiin tameng buat nutupin pelaku sebenarnya."

"Kamu sendiri, kan, nyaksiin saat Kak Regal --"

"Kalo bener Kak Regal yang ngelakuin saat itu, gue bakalan mutilasi asset berharganya," sela Lauren tegas.

"Jadi kamu nuduh aku ngelakuin sama orang lain?"

"Bukan lo, sih, yang ngelakuin. Tapi dia."

"Dia siapa, Ren? Jangan ngomong muter-muter terus!" sentak Taffana tak sabar.

Lauren terdiam. Raut wajahnya datar hingga Taffana kikuk dengan sorot mata yang menyimpan jawaban dan membuat jantungnya berdentam-dentam. Takut sekaligus was-was jika ada kenyataan baru yang menyakitkan. "Lauren, *please,*" pintanya pasrah.

"Semua kemalangan lo sembilan tahun lalu adalah rencana gue."

Taffana membeku, menyoroti Lauren dengan kebencian.

"Gue udah muak serumah sama lo. Gue pikir

cuma cara itu yang bikin mama punya alasan kuat ngusir lo dari rumah dan nggak bisa nikmatin asset kekayaan mama lagi. Jadi, gue rencanain itu sama Cindy. Awalnya dia nyaranin libatin Kak Regal yang nidurin lo, tapi gue tolak. Mana rela pacar gue icip-icip saudara tiri gue meski gue benci banget sama lo," ungkap Lauren santai. Bahkan perempuan itu kini bersandar dengan melipat tangan di depan dada tak memedulikan Taffana yang menundukkan kepala.

"Devano, satu-satunya cowok yang cocok diajak kerja sama. Lo perlu tahu kalo dia,

tuh, benci banget sama lo, Taff," ucap Lauren membuat Taffana mendongak menatapnya. Terlihat jelas jika ada kaca bening melapisi pandangannya.

"Benci? Kenapa?" Susah payah Taffana berusaha kuat demi mendengarkan fakta-fakta lainnya yang terkuak.

"Lo nggak nyadar kenapa dari kelas satu Devano sering ngerjain lo?"

Kepala Taffana menggeleng pelan, pandangannya berubah nanar.

"Karena bokap lo yang udah bikin usaha bokap Devano bangkrut!"

"Apa?" pekik Taffana tak percaya. Ekspresi wajahnya benar-benar linglung.

"Saat itu bisnis properti bokap Devano diambang pailit. Demi nutupi biaya-biaya yang udah bocor dia ngemis-ngemis investasi dari klien yang pernah kerja sama. Tapi sialnya, semua klien bedebah itu udah dirayu sama bokap lo. Alhasil, ekonomi perusahaan bokap Devano bangkrut. Beruntung Devano masih punya satu bengkel yang sekarang udah berkembang,"

jelas Lauren.

Rintik hujan dari muara almond matanya meluruh membasahi pipi. Seberapa kuat Taffana berusaha menahan, hujan kesedihan akhirnya tumpah meruah.

"Makanya Devano nggak nolak sama sekali saat gue ajakin rencana itu. Dia malah nolak mentah-mentah kalo gue libatin cowok lain yang nidurin lo," tambahnya lugas kian membuat hati Taffana diremas tangan berkuku runcing. Sakit sekali.

Taffana mengatur rasa sesak dalam

dadanya. Mengusap kasar air mata di wajah. Mengingat almarhum ayahnya yang pekerja keras untuk dijadikan sapi perah demi menghasilkan pundi-pundi rupiah di perusahaan yang dimiliki ibunya Lauren. "Licik. Lagian papa ngelakuin hal itu demi gaya hidup kalian yang hedon," decihnya sinis.

Lauren menganggguk santai seolah tuduhan dan sangkalan barusan bukan hal serius.

"Lalu kenapa Devano bersedia nikahin aku? Bukannya dia benci banget sama aku?" tanya Taffana serak.

"Mungkin dendamnya belum berakhir. Ada niat terselubung yang dia rencanain sendiri buat nyakitin lo. *Bulshit* banget kalo dia nikahin lo karena cinta," jawab Lauren sok tahu dan justru membuat luka hati Taffana tersiram air garam.

Taffana bungkam. Mengatupkan rapat bibirnya yang bergetar menahan isak tangis.

"Kalo lo masih ragu sama kejujuran gue, silakan tes DNA anak lo. Gue yakin seratus persen bakalan cocok sama Devano," kata

Lauren percaya diri.

Taffana memejamkan mata menetralkan debaran jantungnya. Amarah telah memenuhi rongga dada dan menjalar ke bagian kepala.

"Gue bilang ini semua karena kasihan sama lo yang udah dibohongin selama ini. Sedangkan Devano ketat banget jagain lo dari orang-orang yang tahu rahasia ini," pungkas Lauren tersenyum samar yang sarat akan kemenangan.

Taffana hanya mengangguk. Bingung harus

menjawab apalagi. "Makasih, Ren, udah kasih tahu semua ini sama cewek bodoh kayak aku."

Lauren hanya mengangguk seraya tersenyum. "Apa yang bakal lo lakuin setelah ini?"

"Pergi," cicit Taffana nyaris tak terdengar.

"Hem?" Dua alis Lauren terangkat.

Bola mata Taffana bergerak gelisah. Ia meremas ujung *dress*-nya sambil memilin-milin. desahan kasar pertanda gejolak

hatinya mulai resah. "Aku pamit, ya, Ren. Nggak enak sama ibu-ibu lainnya kalo nungguin aku kelamaan."

Lauren mengangguk, menyilang kakinya angkuh di bawah meja. Matanya menyipit menatap punggung Taffana yang menjauh memasuki area permainan. Bibirnya tersenyum manis mendapati kemenangan hakiki. "Mampus lo, Dev," gumamnya puas.

Kebenaran yang Terkuak

Dear Kesayangan Mama, Telaga Bintang..

Setelah baca ini mungkin kamu akan mengutuk Mama karena sudah jadi duri dalam daging di dalam kisah cintamu. Semua Mama lakukan karena Mama nggak mau kehilangan lagi kasih sayang dan perhatian orang yang Mama cintai. Cukup sekali Mama merasa terbuang oleh

pengkhianatan Papamu. Nggak ada lagi yang bisa memisahkan Mama dari orang yang Mama sayangi. Begitu juga dengan gadis panti asuhan bernama Rindu Purnama. Dia nggak akan Mama relain milikin kamu. Mama nggak akan sanggup kalo kamu mengurangi rasa sayangmu demi gadis lusuh itu.

Mama sadar kalo kamu sudah benar-benar jatuh cinta sama Rindu. Mama merasa takut kelak akan dicampakkan lagi. Mama nggak bisa membayangkan kalo darah daging Mama sendiri yang akan membuang Mama dan mengabaikan demi perempuan yang

kamu cintai.

Telaga, perlu kamu tahu, Nak, kalo kepergian Rindu adalah rencana Mama. Termasuk surat palsu tulisan Rindu, Mama yang merekayasa.

Saat itu, Mama sengaja membohongi Rindu dan menjemputnya untuk menemuimu. Tapi nyatanya, Mama malah membawa dia ke klinik aborsi. Dari mana Mama tahu Rindu hamil? Tentu saja dari salah satu pegawai panti yang setia sama Mama memberitahukan tentang keseharian Rindu. Nggak perlu kamu cari tahu siapa orangnya,

dia sudah meninggal tahun lalu.

Dengan bantuan Mars, Mama memaksa Rindu masuk ke dalam ruangan mengerikan itu. Pegawai setia itu nggak bisa menolak. Mama tekan dengan ancaman kehilangan pekerjaan karena Mama tahu Mars membutuhkan biaya pengobatan ibunya.

Mama nggak peduli saat Rindu menjerit tangis sambil memohon. Dengan tega Mama meninggalkan Rindu sendirian di dalam. Entah apa yang terjadi selanjutnya. Yang jelas, setelah hari itu, dia tidak pernah muncul lagi di hadapan kamu.

Mama pikir kamu akan mudah melupakannya. Ternyata gadis polos itu benar-benar telah menguasai hati putra semata wayang Mama. Rindu meluluhlantakkan emosi dan kelembutan hatimu. Bahkan saat Mama memaksamu menikahi Natalia, sedikitpun Mama nggak melihat kebahagiaan di matamu.

Puncak rasa bersalah Mama adalah saat mengetahui perselingkuhan Natalia dengan mantan kekasihnya. Padahal sebelum melahirkan Awan sudah Mama ancam untuk terus bertahan di sisimu dengan imbalan

tahta kejayaan untuk keluarganya. Tapi Natalia malah melemparkan sebuah surat cerai di depan muka Mama.

Ampuni Mama, Nak. Banyak dosa yang telah Mama perbuat sama kamu. Mama memang persis ular berkepala dua yang membuatmu salah menilai tentang Mama. Karena Mama, kamu kehilangan cinta sejati. Bahkan, segumpal nyawa di rahim Rindu telah Mama lenyapkan dengan keji. Mama mohon ampuni Mama. Inilah yang buat Mama nggak berani ngomong langsung tentang dosa Mama sama kamu. Ini terlalu hina dan sangat kejam. Entah kapan surat ini akan

kamu baca. Berharap, ada setitik maaf yang sudi kamu berikan untuk seorang ibu laknat yang kini sangat menyesal.

Jika suatu saat takdir mempertemukanmu kembali dengan Rindu, bersatulah dengannya. Tolong sampaikan permohonan maaf Mama yang paling dalam.

-Airin Crystal-

Telaga mengatupkan bibirnya menahan tangis penyesalan layaknya pecundang.

Semua hinaan, cacian dan tuduhannya pada Rindu adalah perbuatan yang sangat dzalim. Ia terlihat tampak bodoh. Kebenaran yang terkuak menyakiti hatinya. Luka terdalam yang selalu digaungkan pada dirinya sendiri nyatanya jauh lebih pantas disematkan untuk Rindu dan buah hatinya.

Binar Cahaya adalah darah dagingnya. Benih seorang Telaga Bintang yang bodoh. Malaikat kecil yang selalu ia hina sedemikian rendah nyatanya bagian dari nyawanya. Selama ini dialah yang paling menyakiti Rindu hingga menderita berkepanjangan. Benar-benar pecundang

bodoh.

Dengan kekuasaan yang dimiliki harusnya ia mampu mengorek kebenaran ini sejak dulu. Tapi egoisme telah mendarah daging merasa dirinya yang paling tersakiti. Kenyataan ini membuka mata hatinya lebar-lebar bawah laki-laki bedebah yang selama ini dimaki habis-habisan ditujukan untuk dirinya sendiri.

Menyambar cepat ponselnya berniat mengecek timbunan pesan dari Pak Hendra. Telaga makin ketakutan setelah membaca salah satu pesan yang membuat deru

napasnya tersengal. Tanpa pikir panjang Telaga segera menghubungi kontak Rindu untuk memastikan. Namun hanya suara operator yang menyambutnya. Tangannya semakin bergetar.

Harapan satu-satunya adalah menghubungi kontak Pak Hendra. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja kerja menunggu panggilan selulernya diterima. Saat sudah tersambung, ia tak berkesempatan membuka suara karena suara Pak Hendra lebih dulu menginterupsi. Sebuah kabar menyedihkan kembali Telaga terima. Rindu telah pergi, bersama buah hati

istimewanya. Menggenggam kepedihan mendalam atas perbuatannya selama ini.

Tubuh Telaga meluruh ke lantai. Benda pipih canggih dari genggamannya ikut terpantul keras. Telaga menjerit penuh sesal akan dosa-dosa yang tak pernah diketahuinya. Penyesalan menyeruak dalam hingga menembus tulang sumsumnya. Mengingat kembali betapa kejam perlakuannya pada Rindu dan Binar. Telaga memukul-mukul dadanya yang sesak. Banyak bongkahan batu tak kasat mata menggumpal di dalamnya. Isak tangisnya layaknya bedebah yang meratapi

nasib, meluruh dalam raungan rasa sesal menyakitkan.

"Ya, Tuhan, ampuni aku," gumamnya pedih. Dadanya naik turun mengatur napas. Mengusap kasar wajahnya yang sembap ia bangkit berdiri. Berhenti menyalahkan diri karena yang patut dilakukan saat ini adalah perjuangan, bukan menyerah.

Pintu ruangan berdentum kuat. Sang sekretaris sampai terheran melihat petinggi perusahaan keluar dalam keadaan berantakan. Hidung dan mata memerah serta rambut acak-acakan.

"Hari ini nggak ada rapat penting lagi, kan?"

"I-ya, Pak. Nggak ada pertemuan lagi. Bapak cuma koreksi pengajuan persentase target aja," sahut Reva sekretaris yang terlihat canggung melihat keadaan Telaga.

"Oke. Tolong hubungi Pak Setya aja kalo semisal ada hal penting yang mau ditanyakan. Dia udah cukup paham karena materi *meeting* tadi dia yang *handle*," terang Telaga tegas.

"Baik, Pak."

"Saya izin sebentar. Nanti bakalan balik lagi, kok, ke sini."

Telaga bergegas keluar gedung pencakar langit. Menuju roda empat yang siap membawanya pada seseorang yang akan menyelidiki keberadaan istrinya. Seketika kemudi di tangannya terhenti merasakan gawai canggih bergetar kuat tanpa suara. Sebuah panggilan dari Devano menghentikan sejenak deru kendaraannya yang telah siap melaju.

"Kenapa, Dev? Gue lagi buru-buru."

"Gue pikir nggak bakalan diangkat setelah sekian lama chat gue cuma centang satu."

"Sori. Gue kelewat labil sampe sembunyi kayak gitu."

"*Iya gue paham, nggak perlu lo jelasin. Gue cuma mau mastiin hubungan lo sama Rindu gimana?"*

Hening. Telaga diam memejamkan mata. Memijat pelipisnya yang mendadak berdenyut sakit kembali merasa bodoh. "Rindu ninggalin gue lagi," bisiknya serak.

Terdengar helaan napas panjang dari seberang saluran.

"Dua hari lalu gue lihat dia sama Binar turun dari angkutan umum ke stasiun."

"Stasiun?" Telaga membeo.

"Iya. Kebetulan gue kejebak macet di area situ. Nggak mungkin juga gue ninggalain mobil di tengah jalan jadi gue kehilangan jejaknya saat gue cari-cari ke dalam stasiun. Sori, Ga."

Telaga tersenyum getir. Bukan

menyalahkan Devano yang tak bisa mencegah Rindu. Tapi ia merasa hal yang wajar jika Rindu sampai menjauh darinya setelah apa yang dituduhkannya saat terakhir kali bersitegang.

"Nggak papa, Dev. Makasih lo udah kasih titik terang ini. Mungkin Tuhan mau lihat seberapa kuat cinta gue sama Rindu. Mau lihat gimana perjuangan gue yang sesungguhnya," ucap Telaga sendu.

"Gue yakin lo pasti bisa nemuin Rindu dan bawa dia kembali ke istana lo."

"Thank you, Dev."

"Ya, udah kalo gitu lo hati-hati. Jangan melankolis lagi karena tenaga lo perlu buat cari mereka."

Telaga meletakkan ponselnya di atas *dashboard*. Kembali memutar kemudi melajukan kendaraannya keluar area perkantoran elit menuju agen detektif swasta yang terpercaya.

"Rindu ... Binar, aku rela menjatuhkan harga diriku supaya kalian mau memaafkan. Aku

nggak mau lagi kehilangan untuk kedua kalinya," gumamnya penuh janji.

Syarat Ampunan

Kinerja detektifnya membuahkan hasil. Kerja keras agency swasta tersebut membawanya pada titik terang. Dengan secarik kertas bertuliskan alamat, Telaga berjalan menyusuri gang kecil setelah memarkirkan mobilnya di pinggir jalan area pegunungan. Kakinya berjalan cepat dan nyaris terpelesat akibat jalan licin. Tanah lembap bekas guyuran hujan semalam membuat jalanan berlumpur itu mengotori

sepatu pantofel hitamnya. Bahkan saat sebuah motor melewatinya malah mencipratkan genangan air yang mengenai kemeja yang berwarna hitam.

Tak ada sumpah serapah atas tindakan yang diterimanya oleh sang pengendara karena tujuannya hanya satu ingin segera mencapai hunian kecil yang berada di bagian pojok kampung. Semakin mendekat, debaran jantungnya kian keras berdetak. Rasa haru, bahagia dan cemas berkolaborasi menciptakan rasa panik. Beberapa meter ia melihat pintu berwarna cokelat terbuka, tampak wajah cantik

menggemaskan membawa sebuah ceret air mini terbuat dari plastik berwarna pink lalu disiramkan ke tanaman hias di pot depan teras.

Telaga berlari dan semakin mendekat. Beruntung jalan yang ditapaki telah berubah menjadi jejeran bata blok hingga tidak lagi ada yang becek. Napasnya tersengal saat tiba di depan pagar rendah yang terbuat dari bambu. "Binar."

Bocah perempuan itu terdiam, menoleh pada laki-laki yang tersenyum memamerkan satu lesung pipinya. "Pa-pa

Awan?" ucap Binar terkejut.

"Iya, Sayang. Ini Papa Awan. Papanya Binar juga." Telaga menerobos pagar rapuh itu. Merengkuh tubuh Binar ke dalam pelukan. Kerinduan dalam relung hatinya membuncah meresapi aroma bedak bayi yang sama dengan Awan.

Luruh sudah air matanya. Sebagai laki-laki yang sudah menyandang status ayah dua anak, Telaga tak merasa malu menumpahkan kerinduannya. *Liquid* bening ini masihlah kurang untuk menggambarkan rasa sesal dalam

sukmanya. Bocah pendiam yang selalu ia sakiti secara verbal menipiskan garis bibirnya. Membentuk senyuman tulus dengan binar mata yang sejuk.

Jantung Telaga seperti diremas-remas. Sesak, pilu, hingga nyeri layaknya luka yang tersiram air garam. Bibir Telaga bergetar. Ingin sekali menumpahkan dengan menangis sekencang-kencangnya. Sekuat tenaga menekan rasa sesak itu di depan putrinya yang tegar. Telaga berlutut, meraih kedua telapak tangan mungil Binar lalu di tempelkan pada kedua pipinya. Seolah memastikan jika yang ada di

hadapannya bukanlah mimpi. Sudah cukup dua minggu ini ia kehilangan putri istimewanya. Kini, dia takkan melepaskan lagi.

"Jangan na-ngis. De-dek Awan ma-na?" tanya Binar menyeka sisa air mata yang membasahi pipi Telaga.

"Dedek Awan ada di rumah. Dia kangen banget sama Kakak Binar. Mau main lagi sama-sama. Binar mau pulang bareng Papa?" jawab Telaga membelai sayang puncak rambut dan poni Binar.

"Ibu?"

"Ajak Ibu juga. Kita pulang sama-sama ketemu Dedek Awan. Mau?" Telaga mengelus pipi gembil Binar. Dari sorot matanya sangat terlihat jika putrinya sangat senang atas tawaran kembali ke rumah.

"Mau," ucap Binar mengangguk seraya tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang tidak lengkap.

Telaga kembali mengeratkan pelukan. Menghapus sudut matanya yang basah dengan punggung tangan. Kedekatan

mereka teralihkan oleh kehadiran perempuan yang terlihat dingin menyambutnya.

"Binar, sini, Nak, sama Ibu."

Mau tak mau lingkar tangan Telaga mengendur. Membiarkan putri kecilnya menjauh darinya.

"Ada Pa-pa Awan, Bu," kata Binar senang. Wajah gadis cilik itu berseri-seri.

"Iya, Sayang. Binar tunggu di dalam dulu, ya, Ibu mau ngomong sama Papanya Awan,"

bujuk Rindu membawa Binar ke dalam kamarnya. Tentu saja anak penurut itu mengikuti perintahnya.

Telaga menatap tak rela saat Binar melambaikan tangan hendak masuk ke dalam kamar. Kini tatapannya beralih pada sepasang manik yang biasanya teduh kini menyorotinya dingin.

"Kenapa nggak bilang semuanya dari awal kita ketemu?" Telaga membuka percakapan.

"Nggak penting. Karena aku sadar kamu

udah punya kehidupan baru. Aku paham kenapa kamu nggak pernah cari aku."

Telaga menunduk dalam diam.

"Kamu nggak akan percaya, kan, kalo semua yang terjadi denganku adalah skenario ibumu?" tanya Rindu menggigit bibirnya agar tidak menangis.

"Maaf," bisik Telaga tercekat.

"Aku maafin."

Telaga mengangkat kepala menatap lurus

dalam manik hitam Rindu yang sayu. "Rindu."

"Kenapa kamu ke sini?"

"Aku mau jemput kalian."

"Nggak perlu. Aku sama Binar lebih nyaman tinggal di sini. Di sana bukan tempat kami." Sengaja Rindu berkata ketus agar Telaga tidak memaksakan kehendaknya.

Namun tindakan Telaga di luar dugaan. Ia memeluk kaki Rindu dengan bersujud. Punggungnya bergetar mengeluarkan

tangis penyesalan. Sedangkan Rindu hanya mematung merasakan lidahnya yang kelu tak bisa berkata-kata.

"Ampuni aku, Rin. Kebodohanku malah buat kamu menderita. Aku bener-bener nyesel banget. Hukum aku seberat-beratnya supaya kamu mau maafin aku. Laki-laki berengsek ini mau menebus segala waktu yang udah buat kamu sama Binar sengsara," lirih Telaga serak. Kepalanya masih berada di atas kaki Rindu yang berdiri.

Rindu tak bisa bergerak, kakinya dililit kuat.

Muara sungai di matanya mengalir deras menetes mengenai rambut legam Telaga. Rindu merasa sesak menyaksikan permohonan maaf laki-laki yang dicintainya. Sejak dulu ia berusaha membencinya, namun sudut hatinya selalu menolak. Betapa kuat cinta yang ditujukan untuk Telaga. Bahkan saat kembali bertemu Rindu masih saja tak bisa membenci walau perlakuan kasar selalu diterima. Memang bodoh.

"Aku akan berusaha jadi suami dan papa yang baik. Tolong kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semua ini dari awal.

Sejak dulu, aku cuma mau kamu jadi pendamping hidupku. Aku mohon, Rin." Telaga mendongak dan bertautan pandangan saat Rindu menundukkan kepala menatap iba padanya.

"Nggak ada yang perlu diperbaiki karena nggak ada hubungan serius yang kita bentuk. Aku udah maafin kamu, Ga."

"Nggak bisa. Kamu harus hukum aku, Rin!" sentak Telaga frustrasi.

"Aku nggak nyalahin kamu karena semua yang terjadi sama aku atas teguran Tuhan.

Hamil sebelum menikah adalah sesuatu yang salah."

"Tapi aku yang paling salah karena memaksa kamu melakukannya."

Rindu menggeleng lemah. "Harusnya kamu sadar kalo kita nggak bisa bersatu."

"Jangan begini, Rin. Aku cuma mau kamu," ucap Telaga nyaris putus asa.

Rindu mendongak berusaha menahan air mata agar tidak terjatuh. "Di mana kamu saat dokter kejam itu maksa aku minum pil

peluruh kandungan?"

Jantung Telaga seperti tertikam ujung tombak besi panas mendengar kenyataan itu. Ada banyak derita yang tak diketahui mengenai penderitaan Rindu.

"Ke mana kamu saat aku butuh pertolongan? Mereka berusaha mengikatku dan ingin melenyapkan Binar. Tapi aku berontak sekuat tenaga berusaha menyelamatkan diri." Rindu membungkam suaranya yang merintih pilu.

"Ampun, Rin, ampun." Telaga

mengencangkan pelukan pada kedua tungkai kaki wanitanya.

Rindu menangis sesenggukan. Seberapa kuat ia menahan, bendungan kepiluan hancur lebur bersama derai kesedihannya.

Telaga bangkit untuk mendekap tubuh Rindu yang bergetar. Sesungguhnya tubuh gagahnya pun nyaris roboh mendengar pengakuan menyakitkan. "Begitu banyak derita yang aku kasih ke kamu. Tolong, pindahkan semua beban berat itu ke aku. Karena aku nggak akan pernah mundur

setelah semua kebenaran ini terungkap," lanjutnya penuh tekad.

"Kamu yakin punya nyali buat menebusnya?" tanya Rindu sinis.

Telaga memberi celah tubuh keduanya. "Sekalipun nyawa taruhannya, aku rela."

Rindu berdecih.

"Aku serius."

"Cuma satu cara yang bisa kamu lakuin kalo kamu mau bersama kami," bisik Rindu

serak. Ia memalingkan tatapan ke arah lain.

Telaga seperti mendapat terpaan angin segar yang menyejukkan harapannya. Dengan jarak seintens ini, ia bisa menatap leluasa ukiran indah yang terpahat sempurna di depannya. "Apa?"

Rindu kembali memandang wajah tampan yang melengkungkan bibirnya ke atas. Perlahan, senyuman itu memudar kala sepasang manik hitam yang terhias bulu mata lentik menajam.

"Tinggalkan semua kekayaan yang kamu

miliki ... lalu ikutlah dengan kami."

Kilau manik Telaga yang berpijar terang sekejap berubah muram. Keinginan tak terduga membuat Telaga dilema mendengar sebuah syarat yang akan membawanya pada kepemilikan mutlak pada istri dan anak yang telah disia-siakan selama ini. Meminta pembuktian pengorbanan dirinya yang terbiasa hidup bergelimang harta.

Mampukan Telaga mengabaikan kejayaanhasil keringat sang ibu demi mendapatkan sebuah ampunan?

Melukai Si Bedebah

Ada yang terasa berbeda. Malam ini, tak banyak kosakata yang keluar dari bibir mungil istrinya. Devano sepertinya kehilangan sosok perempuan manis yang selalu riang. Taffana seakan menjaga jarak dengannya. Walau saat ini mereka dalam peraduan yang sama, Taffana selalu menghindar tiap kali Devano mendekatinya.

"Apa aku buat salah sama kamu?"

Taffana bergeming masih memunggungi suaminya.

"Rumah tangga itu perlu dibangun komunikasi yang bagus supaya nggak kejadian salah paham yang fatal. Kalo kamu diemin aku kayak gini, aku beneran nggak tahu salah aku apa, Taff," ungkap Devano lembut.

Sejenak Taffana memejamkan mata lalu membukanya pelan. Membalik tubuhnya

menghadap laki-laki yang menatap teduh. "Bukan cuma komunikasi. Tapi kejujuran juga penting banget buat pertahanin ikatan pernikahan," timpalnya tegas membalas tatapan dengan tajam.

Devano membuang pandangan sebentar. Lalu mengembuskan napas rendah, "Ya, itu juga penting, kok. Tapi kepercayaan jauh lebih penting karena bisa meluluhkan keraguan akibat kejujuran yang terpaksa disembunyiin."

Kening Taffana mengerut, lantas keduanya saling diam. Melihat tatapan Taffana yang

tak biasa membuat Devano merasa diintimidasi.

"Dev."

"Ya."

"Boleh aku tanya?"

"Apa?"

Taffana menggigit bibirnya. Ragu-ragu membuka mulutnya. "Waktu kamu nikahin aku atas dasar apa? Bukannya kamu nggak suka sama aku? Buktinya kamu sering

ngerjain aku di sekolah. Bahkan pernah sampe bikin aku nangis."

Senyum Devano terukir. Tangannya bergerak menyentuh helai rambut Taffana lalu disematkan di belakang telinga. "Itu, tuh, kenangan remaja. Aku seneng aja isengin kamu. Habis, tiap Lauren ngerjain kamu diem aja, nggak ada ekspresi. Pasrah dan nrimo. Aku gemes aja liatnya jadi ikutan nindas kamu, deh."

"Cuma itu? Nggak ada unsur dendamnya gitu?" kelopak mata Taffana menyipit.

"Dendam?"

"Iya."

"Balas dendam sama kamu, tuh, gampang. Lemah gitu *plus* cengeng," cibir Devano tertawa pelan.

"Terus kenapa sampe tega ikut usilin aku dari kelas satu?"

"Itu ..."

"Pasti ada alasan kuat yang bikin kamu benci banget sama aku. Bahkan sampe niat

ngancurin aku, iya, kan, Dev?" tekan Taffana memaksa.

"Hei, kamu, kok, jadi sensitif gitu? Lagi PMS, ya?" Devano mengusap bahu Taffana karena kini perempuan itu sudah kembali membelakanginya.

"Aneh aja, Dev. Dari awal hubungan kita nggak baik. Tapi tiba-tiba kamu jadi pahlawan kesiangan mau tanggung jawab sama kehamilan aku?" sungut Taffana.

Gerak tangan Devano terhenti saat mengusap punggung istrinya. Ia terdiam

sesaat. Memikirkan kata-kata yang pas agar Taffana tidak berpikiran buruk tentangnya. Kemudian perlahan mengajak kembali menghadapnya.

"Nggak tahu kenapa saat aku nemuin kamu pingsan ada sesuatu yang berasa sakit di sini." Devano membawa telapak tangan Taffana ke bagian dadanya. "Aku ngerasa kamu perempuan yang bisa meluruskan langkahku. Sebenarnya rasa tertarik itu udah aku rasain saat masih ngerjain kamu. Lantaran saking seringnya, diem-diem ada bunga-bunga indah tumbuh di sini mengukir nama kamu. Waktu itu aku masih

belum yakin. Entah kenapa saat kita hidup bersama, perasaan itu makin kuat karena aku beneran udah jatuh cinta sama kamu," aku Devano tulus hingga membuat Taffana mendongak dan dihadihi kecupan manis di bibir.

Taffana diam saja saat tubuhnya ditelentangkan. Devano menginginkan tindakan lebih dari sekedar kecupan. Bersiap akan mengurung tubuh mungil Taffana, perempuan itu malah mendorong kuat dadanya. Taffana bangkit dan terduduk di tepi dipan. "Maaf, Dev, aku masih capek. Tadi seharian nemenin Darryl

main," tolaknya halus.

Awalnya Devano merasa kecewa karena hasratnya yang sudah naik dipaksa tenggelam. Membuang napas pelan, akhirnya ia memahami kondisi Taffana yang terlalu sering melayaninya tiap malam. Istrinya butuh istirahat. "Aku ngerti."

Devano menautkan kedua alis tebalnya melihat Taffana beranjak berdiri.

"Aku lagi pingin bobok sama Darryl. Kamu nggak papa, kan, sendirian?" Dari sorot

matanya Taffana menyiratkan permintaan yang tidak mau ditolak.

Terpaksa Devano menganggguk karena ia tak mau egois berbagi kasih sayang perempuan itu pada putranya. "Boleh, dong."

"Makasih." Taffana keluar begitu saja. Devano pikir istrinya akan memberikan sebuah ciuman selamat malam untuknya sebelum keluar kamar.

Devano menepis prasangka buruk yang sejak tadi dirasakan. Ia merasa penyebab

hatinya gundah gulana seperti ini adalah sejak pertemuan dengan medusa licik--Lauren Fransisca. Menarik selimut menutupi sekujur tubuhnya, Devano memaksa memejamkan matanya tanpa kelembutan aroma candu istrinya.

***

Darryl sudah siap dengan tas ransel di punggung. Bocah itu keluar kamar dengan ekspresi bingung melihat ibunya memakai *dress* selutut warna jingga dengan tali *sling bag* yang tersampir di sebelah kiri bahunya. Darryl merasa bingung saat sepulang

sekolah ibunya memintanya untuk segera berganti pakaian. Mengatakan akan mengajaknya jalan-jalan ke mal.

"Sini, biar Mama aja yang bawa tas kamu." Taffana meraih tas punggung berukuran sedang yang sudah disiapkan saat Darryl berganti pakaian. Bocah itu sendiri bahkan tidak tahu apa isinya.

Darry hanya menurut saja mengikuti langkah ibunya ke pelataran. Di sana sedan hitam sudah siap menanti mengantar pada tujuannya. Sebenarnya Taffana malas dalam hal apa pun keluar rumah harus di

antar jemput seperti putri raja. Ia lebih menyukai saat masih tinggal di hunian asri minimalis yang dulu. Dan kini Taffana paham, perlindungan ketat ini dilakukan agar kebusukan laki-laki yang menjadi suaminya tidak terbongkar. Benar-benar licik.

Laju mobil telah terhenti dalam basement luas mal ternama. Menggandeng tangan Darryl untuk segera keluar. Berpesan pada sang sopir pribadi untuk menunggunya. Taffana berjalan menuju pintu masuk. Setelah di dalam mal, ia malah memutar langkah mencari arah pintu keluar yang

langsung menuju jalan raya. Berjalan cepat sampai Darryl nyaris tersandung mengikutinya.

"Kamu nggak papa, Sayang?" tanya Taffana khawatir memeriksa lutut putranya yang tertutup *jogger jeans.*

"Nggak papa, Ma. Emang kita mau ke mana, sih? Kok, buru-buru banget. Padahal tadi Mama bilangnya mau ajak Darryl main lagi ke tempat kemarin," sungut Darryl kembali mengikuti langkah kaki ibunya.

"Pokoknya Darryl ikut aja. Bakalan seneng,

deh, pastinya."

"Tapi, Ma ... udah bilang sama Papa belum?"

Taffana hanya menoleh sekilas. Tapi kakinya terus berjalan ke arah halte bus. Sebal, didiamkan, Darry memaku kakinya hingga Taffana ikut berhenti.

"Kok, diem? Kita harus buru-buru ke stasiun, Sayang. Nanti ketinggalan kereta.," terang Taffana menunduk menatap wajah murung putranya.

"Mama belum bilang, ya, sama Papa? Aku

nggak mau ikut kalo gitu. Kasian, nanti Papa kesepian," rajuknya manja memanyunkan bibir.

Taffana berjongkok demi melihat raut wajah imut Darryl yang berubah muram. Anaknya perlu penjelasan mendetail. Tidak akan rela berjauhan dengan sang ayah. Bocah itu paham jika semua tindakannya berada di bawah perlindungan ayahnya.

"Kita mau ke kampung halaman kakek. Mama kangen banget udah lama nggak mudik. Nanti di sana kamu bakalan punya temen baru, loh," bujuk Taffana tersenyum.

"Woah, mau banget. Coba Mama bilang dari tadi. Ya, udah, yuk, Ma! Buruan!"

Taffana tertawa pelan merasakan tangannya ditarik kuat. Darryl mengajaknya berjalan menuju halte. Di sana sudah ada bus rute yang dituju. Cepat-cepat mereka menaiki angkutan umum tersebut. Sampai kendaraan roda empat yang ditumpanginya berhenti di depan stasiun. Gegas masuk ke dalam untuk memesan dua tiket tujuan kota kelahirannya. Pelosok desa dengan udara sejuk dan asri yang masih masuk dalam bagian Kota

Kembang.

"Ma, nanti Papa bakalan nyusulin kita, kan?" celetuk Darryl saat menikmati pemandangan dari balik jendela kaca kereta. Ini adalah pertama kalinya ia bepergian jauh. Meninggalkan hiruk pikuk kota metropolitan ke sebuah pedesaan yang jauh dari kota karena berada di bawah kaki gunung.

"Iya, Sayang. Udah, ah, jangan omongin Papa terus. Mama cemburu, loh. Kayaknya Darryl lebih sayang sama Papa daripada Mama," rajuk Taffana dengan raut wajah

kecewa.

Bocah yang sebulan lalu tepat berusia delapan tahun itu segera beranjak mendekati ibunya. Melingkarkan tangannya pada leher Taffana yang membalas dengan pelukan.

"Bukan gitu, Ma. Darryl sayang, kok, sama dua-duanya. Cuma, kan, Papa itu pelindung kita. Jangan sampe kelamaan jauhan. Gimana kalo nanti tiba-tiba ada Dedek bayi?" celoteh Darryl polos dengan raut wajah menggemaskan.

Taffana tersenyum mengacak poni juga puncak kepala rambut Darryl. Pernyataan anak kecil itu ternyata terserap cepat dalam otaknya. Seketika aliran dalam diri Taffana seakan berkumpul di wajahnya. Mengingat saat terakhir kali bercinta dan juga kesehatan tubuhnya yang mudah letih meski tidak melakukan rutinitas berat.

"Halo, Adek bayi. Kapan, nih, bikin perut Mama gendut. Kakak udah nggak sabar banget, tauk. Jangan kelamaan, ya," kata Darry sambil mengusap-usap perut ibunya dari luar pakaian.

Taffana termenung. Mengingat terakhir kali tamu bulanannya datang. Saat kilasan memori membayangi sebuah kalender, tangannya bergerak memijat pelipis yang tiba-tiba berdenyut. "Nggak mungkin," gumamnya setelah sadar sudah satu bulan lebih tidak mendapatkan menstruasi.

"Muka Mama, kok, pucet?"

"Mama nggak papa. Cuma mabok perjalanan aja. Sini, Darryl bobok aja, ya. Nanti kalo dah sampai Mama bangunin," elak Taffana sambil menarik kepala Darryl ke atas pangkuan pahanya.

Sudut hati terdalam Taffana meyakinkan diri jika keputusan menjauh adalah tepat. Ia pasti bisa menjalani kehidupan normal tanpa menjadi benalu pada laki-laki pembohong perusak masa depannya. Kelak, jikalau memang telah tercipta janin tak berdosa di dalam rahimnya, Taffana akan berjuang menghidupinya. Tidak butuh lagi uluran tangan bedebah sialan yang sudah mempermainkan takdir hidupnya. Sekalipun ada darah yang mengalir kental pada buah hati dalam kandungannya.

Devano harus merasakan hukuman

darinya. Bukankah berjauhan dengan anak-anak yang disayangi jauh lebih menyakitkan dengan kehilangan harta maupun tahta? Tujuan utama Taffana membawa pergi Darryl adalah melukai perasaan laki-laki yang mengikat janji suci dengannya.

Kesempatan Kedua?

Suara gelak tawa anak bayi membuat Rindu menghentikan kegiatan di dapur. Sudah sejak semalam ia mendengar suara itu dari sebelah huniannya. Bedanya, yang terdengar semalam adalah tangisan bayi. Padahal pemilik kontrakan bilang sudah satu bulan kontrakan sebelah kosong. Bahkan sampai kemarin siang belum ada penghuninya.

Kontrakan berikut isinya yang Rindu tempati memiliki tiga sekat. Ruang tamu, tempat tidur dan dapur mini yang menempel kamar mandi. Ini adalah bangunan ternyaman setelah keluar dari istana mewah yang tapi baginya persis penjara menyakitkan. Di sini Rindu bertekad akan hidup bahagia bersama buah hatinya tanpa menoleh masa lalu.

Ingatan Rindu terlempar saat terakhir Telaga berlutut memohon ampunan. Tiga hari berturut-turut laki-laki itu datang menemuinya. Bahkan dengan lantang ingin

mengikuti jejaknya melepas gelimang harta yang selama ini dinikmati. Tentu saja Rindu menolak mentah-mentah karena merasa hanya omong kosong. Telaga tidak akan sanggup hidup dalam kemiskinan. Hingga laki-laki itu pergi dengan tumpukan duka yang menekan nyeri dalam dadanya.

Sajian sarapan sudah tersedia. Nasi goreng telur dan sosis adalah kesukaan Binar. Gegas ke depan ruang televisi memanggil putrinya untuk mengajaknya makan. Namun, ia tak melihat keberadaannya. Bahkan *puzzle* dan boneka diletakkan di karpet ruang tamu. Lekas melangkah ke

depan rumah.

Betapa terkejut saat sudah berada di depan teras. Mata Rindu membelalak melihat Binar sedang bersenda gurau. Seorang laki-laki yang menyadari kedatangannya memamerkan senyum cerah dengan hiasan cekungan satu lesung pipi. Ekor mata Binar juga menangkap kedatangan ibunya.

"I-bu, ada Dedek Awan." Suara imut sedikit gagap itu menginterupsi.

"Kamu, ngapain di sini?" Rindu bertanya tegas matanya menyelidik mengamati

ekspresi wajah Telaga yang gugup.

Telaga berdeham sejenak. Kemudian mengatur pacuan jantungnya agar tidak terdengar pantulannya. "Mulai semalam aku tinggal di sini, Rin."

"Apa?" pekik Rindu merasa tak percaya.

"Aku serius. Aku tinggal di sini sekarang. Aku udah bilang, kan, minggu lalu sama kamu kalo aku siap ngelakuin syarat ampunan dari kamu," kata Telaga tegas. Sambil menggendong Awan ia mengikis jarak tepat ke hadapan Rindu yang

bergeming.

"Nggak perlu sandiwara gini, Ga. Di sini bukan tempat kamu. Kamu nggak cocok hidup serba kekurangan. Kekayaan kamu lebih menjamin masa depan kamu juga Awan."

"Aku serius, Rin. Bukan lagi sandiwara. Aku udah mutusin ninggalin semua itu dan milih bertahan di sisi kamu. Aku akan tunjukin kalo aku bisa jadi laki-laki yang kamu harapkan. Aku udah ngelepas semua kenyamanan itu demi memilih kamu sama Binar," ungkap Telaga menatap lekat bola

mata Rindu yang malah berpaling.

"Terserah kamu. Tapi aku yakin, kamu nggak akan kuat hidup kayak gini. Cepat atau lambat, bakalan nyerah dan akhirnya kembali nikmatin fasilitas serba ada yang kamu punya," potong Rindu lalu menarik tangan Binar. "Ayo, Nak, kita sarapan dulu."

Suara tangis bayi satu tahun menghentikan langkah kaki Rindu dan Binar. Bayi dalam gendongan Telaga menangis saat dipisahkan oleh sang kakak. Kedekatan dua anak itu sudah terjalin erat saat Telaga membiarkan keduanya bersama. Mata

cokelat Binar menatap haru pada Awan yang merengek menunjuk pada dirinya. Perasaan terdam Rindu juga merasakan hal yang sama. Ada kerinduan pada bocah lucu menggemaskan itu mengingat ia telah merawatnya cukup lama dengan ketulusan kasih sayang.

"Ibu?" Kepala Binar mendongak. Tatapan matanya menyiratkan permohonan. Tapi ia harus tegas menyikapi situasi agar Telaga tidak besar kepala.

"Dedek Awan juga mau sarapan sama papanya. Ayo, Sayang." Tangan Rindu

menggenggam erat agar putrinya tidak bisa lepas darinya. Dengan wajah murung Binar masuk ke dalam dan langsung menerima piring berisi makanan yang disodorkan.

"Dedek Awan masih capek, biar dia istirahat dulu, ya?"

Binar bungkam dan hanya mengangguk pelan.

"Sekarang Binar habiskan masakan ibu," titah Rindu lembut membelai pucuk rambut putrinya yang sedang makan tanpa minat.

Rindu menghela napas rendah. Ia sadar benar jika saat ini Binar tengah kecewa padanya. Rindu mendesah lelah, pikirannya tidak ada di tempat. Mengawang jauh dengan dugaan buruk lainnya. Menerka maksud dan tujuan kedatangan ayah biologis putrinya ke sini. Praduganya, Telaga sudah mundur tidak menyanggupi persyaratannya. Tapi nyatanya, sekarang laki-laki itu malah sudah menjadi tetangga kontrakannya.

***

Rindu membasuh kedua tangannya usai

mencuci piring. Tersenyum lembut memerhatikan Binar yang membantu meletakkan piring bersih ke atas rak. Bocah itu berdiri menaiki kursi agar bisa menggapai tempat susunan piring dan gelas yang sudah dicuci. Rindu melap tangan basah pada lap kering lalu bergegas ke depan bersama Binar yang mengekorinya karena mendengar suara ketukan pintu dari depan.

Rindu tak menduga jika tamu yang berada di depan pintu yang baru saja dibuka adalah tetangga baru sebelahnya. Telaga menyapa dengan lengkungan bibirnya yang

tersenyum. Melihat siapa yang datang, Binar cepat mendekati laki-laki jangkung di depannya.

"Papa-nya Awan!" seru Binar hingga Telaga berjongkok menyejajarkan tubuh agar bocah yang sedang digendongnya ikut bercengkerama.

Melihat hal demikian sesungguhnya hati Rindu terenyuh. Ia juga merindukan Awan. Senyuman dan tawa dari bayi satu tahun itu terlihat sangat bahagia saat bercanda dengan putrinya.

"Rindu."

Punggung Rindu tersentak. Gelagapan mendengar namanya disebut. "Ya."

"Aku titip Awan sebentar, boleh?"

Rindu mengangkat wajahnya menyoroti mata sendu laki-laki di depannya yang kini telah berdiri.

"Aku mau cari kerja di sekitaran sini. Semalem Pak Ujang bilang di perkebunan lagi ada lowongan. Aku mau coba peruntungan di sana. Siapa tahu kerjaan itu

bakalan jadi pembuka rezeki anak-anak sama kamu," terang Telaga tulus.

Pak Ujang adalah pemilik kontrakan yang mereka tempati. Semalam saat melakukan transaksi tempat tinggalnya, Telaga menanyakan perihal lapangan pekerjaan di area terdekat. Beliau memberitahukan jika sang juragan kaya di tempatnya sedang membutuhkan pegawai. Jelas saja Telaga tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas buatnya.

"Rin, boleh, kan?"

Rindu tergagap dari diam tapi kepalanya mengangguk. Menekan gumpalan tanya dari dalam kepalanya. Saat ini ia hanya ingin melihat hal apa saja yang akan dilakukan Telaga. Bahkan bisa Rindu prediksikan tidak akan lama sandiwara ini berhenti. "Ya, boleh."

"Makasih, Rin." Senyum Telaga mengembang kian lebar saat permintaannya dikabulkan. "Oya, ini kunci rumahku. Kalo perlu apa-apa ambil aja ke dalam. Aku juga punya banyak makanan ringan buat Binar," pungkasnya.

Rindu mengangguk singkat.

"Kalo gitu aku berangkat sekarang."

Rindu meraih awan ke dalam pelukannya. Menggendong bayi lucu yang senang hati menerima uluran tangannya.

"Kesayangan Papa baik-baik, ya, di rumah jagain ibu sama dedek Awan. Papa cari kerja dulu, oke?" pamit Telaga mengacungkan jempol pada Binar yang mengangguk tegas. Tangan bocah itu ikut mengacungkan jempol kemudian mereka berpelukan. "Anak cerdas."

Usai berpamitan fokus mata Rindu masih tertuju pada punggung laki-laki yang menjauh di belokan. Segera ia tepis empati rasa untuk laki-laki yang sedang berjuang untuknya.

***

Pukul sembilan malam ketukan pintu terdengar. Rindu cepat membuka sudah tahu siapa yang berkunjung. Dengan wajah yang segar Telaga tersenyum. Tapi tak bisa tak bisa menutupi ada raut letih pada garis wajahnya.

"Binar sama Awan mana?"

"Udah tidur."

"Maaf aku kelamaan. Soalnya tadi kebetulan Juragan Fandi lagi ada angkutan barang yang akan di jual ke kota. Beliau minta aku ikut sekalian."

"Kamu diterima kerja?"

"Iya, Rin," pungkas Telaga semringah. "Mungkin mulai besok dan seterusnya aku bakalan minta tolong sama mbak-mbak

yang rumahnya cat hijau itu buat nitipin Awan." Jari telunjuknya mengarah pada objek yang dibahas.

"Yang kamu maksud itu Mbak Aina yang tinggal di depan gang sana?"

"Iya."

Entah mengapa Rindu terlihat tidak suka. Sejak tinggal di sini, ia sedikit tahu dan mengenali karakter wanita *single* tanpa anak itu. Jujur saja, kehadirannya cukup meresahkan para ibu-ibu di sekitaran akan perangainya.

"Tadi pas pulang lewatin depan rumahnya dia manggil aku, terus nawarin jasa momong Awan," kata Telaga pelan. "Aku takut ngerepotin kamu kalo rutin jagain Awan," lanjutnya menjelaskan.

"Aku nggak repot. Awan biar sama aku aja. Justru lebih seneng karena bisa deketan main sama kakaknya." Rindu meringis menyadari kejujuran lidahnya. "Aku ... aku cuma nggak mau Awan kenapa-kenapa. Gimanpun Binar bakalan sedih kalo ada adiknya di sini tapi nggak bisa main sama-sama," tambahnya menyanggah gugup.

"Aku seneng dengernya. Makasih, Rin." Telaga bersorak dalam hati, akhirnya tujuan awal pelan-pelan mulai membuka jalan.

"Iya." Rindu menunduk.

Terjadi keheningan antara mereka. Telaga masih berdiri di luar pintu. "Ehm, Rin, aku mau ambil Awan, boleh?"

Rindu menangguk lalu beranjak masuk tanpa kata. Saat menyadari Telaga mengikuti langkahnya ia memberikan

ultimatum. "Kamu tunggu di luar aja. Nggak baik. Aku nggak mau tanggapan orang lain menilai aku yang bukan-bukan."

"Loh, kita, kan masih suami istri," celetuk Telaga polos.

"Itu menurut kamu!" sentak Rindu sinis.

"Itu kenyataan. Aku juga punya buktinya--berkas-berkas pernikahan kita. Lagian, aku udah bilang, kok, sama pemilik kontrakan kalo kita ini suami istri. Jadi nggak bakalan ada fitnah kalo itu yang kamu takutin," jelas Telaga tanpa rasa bersalah.

"Kamu?" geram Rindu sebal tapi direspons santai dengan senyuman laki-laki di depannya. Telaga memang sudah menebalkan wajah demi menggapai Rindu. Bersikap santai meski kata-kata sinis sering diterimanya.

Rindu mendengus lalu berlalu cepat memasuki kamar. Meraih Awan yang terlelap di tempat tidur *single* berdampingan dengan Binar. Cepat membawa keluar agar tidak membangunkan keduanya. Kini, Awan sudah berada direngkuhan Telaga.

Saat ingin beranjak, Rindu memanggilnya. Kening Telaga mengernyit memerhatikan sebuah bungkusan plastik bening. Di dalamnya ada sebuah kotak makan berwarna hijau.

"A-aku tadi masak lebih. Daripada dibuang mending buat kamu aja. Kamu pasti belum makan, kan?" ucap Rindu ragu dan cenderung malu-malu. Terlihat dari rona merah di kedua pipinya.

"Makasih, Rin." Telaga meraih bungkusan tersebut. Memandang sejenak perempuan

yang tidak mau menatapnya. "Semoga hati kamu masih terbuka nerima aku yang udah nggak punya harta apa-apa selain cinta," bisiknya serak.

Saat Rindu menoleh, Telaga sudah berlalu dari hadapannya. Memasuki pintu hunian sebelah lalu menutup rapat. Helaan napas berat meleburkan rasa sesak yang mengerat dari dalam rongga dadanya.

Perlukah memberi kesempatan kedua?

Rindu mendongakkan kepala sesaat guna menahan genangan anak sungai yang nyaris

saja meluruh, lalu beranjak ke dalam rumah.

Parasit Mematikan

Punggung Devano bersandar lelah di jok penumpang. Sejak menabrak pembatas jalan saat kebingungan mencari jejak istrinya, ia tak lagi mengendarai mobil sendirian. Sang sopir pribadi selalu siap sedia mengantar arah tujuannya. Devano yang sekarang seperti tak memiliki semangat. Rutinitas kegiatan hariannya hanyalah bentuk tanggung jawab pada para

pegawai yang menggantungkan hidup di pundaknya. Sementara jiwa terdalamnya tengah meratapi penyesalan dan keterpurukan kehilangan dua orang penyemangat hidupnya.

Mata Devano tak fokus memandang. Jalan raya yang padat di sore hari seakan tak berpengaruh karena tak ada lagi yang menunggu kepulangannya di rumah. Tak ada suara lembut dan senyum manis dari Taffana Edelweis dan juga permata hatinya--Darryl Sagarmatha. Ini adalah patah hati terparah menyakitkan hatinya. Hanya

kesunyian yang kini menghinggapi bangunan mewah.

Laju roda empat perlahan-lahan bergerak. Devano tetap menatap lurus tanpa titik fokus.

"Itu kayak temennya Nyonya."

Bulu mata Devano mengerjap. Mengusap kasar wajahnya lalu ikut menatap pada jari telunjuk sang sopir yang mengarah ke seberang jalan depan sebuah butik ternama. "Lauren," gumamnya.

"Iya bener itu temennya Nyonya. Soalnya

saya lihat waktu terakhir kali ke mal. Ibu sama orang itu lagi makan di resto," seloroh laki-laki setengah baya yang bernama Bagas.

"Pak Bagas kok nggak bilang saya?" sentak Devano seketika hingga membuat nyali laki-laki setengah baya itu menciut.

"Ma-maaf, Tuan. So-soalnya waktu itu--" Suara Pak Bagas terhenti karena klakson kendaraan dari belakang mulai bersahutan. Saat menyadari jalan di depan sudah mulai lancar, segera melajukan kendaraan yang sedang dikemudikan agar kembali tertib.

Devano mendesah gusar. Mengacak rambut sebahunya hingga berantakan. Harusnya ia curiga pada perempuan licik itu. Lidahnya pasti telah menebar racun hingga membuat istrinya pergi.

"Waktu saya nganter Nyonya main sama Den Darryl ke mal, istri saya nelepon minta dibelikan sesuatu. Mumpung lagi di mal jadi saya sekalian cari. Pas lewat di resto dekat eskalator, saya liat Nyonya lagi makan berdua sama perempuan tadi." Tangan Pak Bagas tetap sibuk pada kemudi. Matanya melirik pada kaca spion di di atasnya

menunggu reaksi sang majikan. "Maaf, Tuan, sa-saya baru ingat kejadian waktu itu," tambahnya dengan suara ketakutan.

Helaan napas kasar Devano keluarkan. Tak baik jika ia menyalahkan laki-laki setia yang bekerja padanya. Harusnya ia berkaca diri jika topeng yang selama ini disembunyikan lama-lama wujudnya akan terlihat. Juga rahasia bejat yang selama ini tertutup apik akan ada masanya terbongkar.

"Nggak papa. Ini juga bukan salah Bapak. Harusnya saya peka dari awal kalo kejujuran itu perlu banget buat keutuhan

rumah tangga," sahut Devano muram.

"Tuan harus selalu semangat. Saya yakin Nyonya sama Den Darryl pasti baik-baik aja," tutur Pak Bagas optimis.

"Iya, Pak. Makasih."

***

Kaki jenjang perempuan melangkah elok di lorong yang sepi apartemen mewah. Rok mini ketat yang dikenakan menampilkan paha mulusnya tanpa cela. Hunian dengan konsep *smart apartment* miliknya

menggunakan fitur *scan* retina mata untuk membukanya. Saat Lauren hendak masuk ke dalam, punggungnya didorong kuat oleh seseorang di belakangnya dan langsung menutup pintu yang terkunci otomatis. Telapak tangan besar telah mendarat di atas mulutnya yang bersiap menjerit.

"Ngomong apa lo sama Taffana?" desis Devano menekan kuat punggung Lauren ke dinding hingga bola mata lentik itu melebar.

Bibir bergincu merah nyala yang sudah terlepas dari bekapan meringis nyeri merasakan tulang punggungnya terbentur.

"Gue tanya sekali lagi. Lo cerita apa sama istri gue?!" geram Devano seraya merengkuh kedua pipi Lauren dengan satu tangannya sampai bibir perempuan itu mengerucut.

"Lepasin, berengsek!" maki Lauren. Tangannya berhasil mendorong laki-laki berjaket hitam. Lauren mengusap-usap pipinya yang terasa perih.

Devano melayangkan tatapan bengis. Kedua tangannya terkepal erat meredam gejolak iblis yang nyaris saja tak bisa

ditahan untuk membenturkan kepala dungu perempuan jalang itu.

"Gue cuma cerita jujur atas kejadian tempo lalu. Kasian dia dibego-begoin sama suaminya yang berlagak jadi dewa penolong," decih Lauren mengangkat dagunya menantang.

"Bangsat!"

Kepala Lauren menoleh ke samping dengan mata terpejam saat kepalan erat memukul kuat tembok di sebelah kepalanya. Lutut Lauren melemas seketika. Wajah angkuh

yang sedari tadi ditunjukkan telah pias menjadi pucat pasi.

"Apa urusannya sama lo? Bukannya selama ini hidup lo tenang tanpa *Cinderella* yang selalu bikin lo dengki? Dan sekarang lo persis setan yang ngerecokin hidup gue. Sialan!" Devano menendang meja kecil yang berada di dekatnya. Kaca berserta vas bunga hancur berkeping-keping. Napas Devano menderu kuat merasakan kobaran api kemarahan yang mulai naik ke ubun-ubun kepala. Memar luka pada punggung tangannya tidak Devano rasakan sama sekali.

"Gue benci banget sama dia! Bisa-bisanya bajingan kayak lo jatuh cinta sama dia. Gue benci sama lo yang pengecut tapi bisa bahagia," cicit Lauren gemetar. Tubuhnya telah merosot ke lantai. Kedua tangannya menutupi riasan wajahnya yang kini menangis tersedu-sedu. Meski demikian, Devano tak sedikit pun termakan drama memuakkan yang ditampilkan.

"Sakit jiwa," ejek Devano telak menusuk rongga dada Lauren.

"Gue gila sejak dia dateng sama bokapnya

ke rumah gue! Gue sakit saat tahu dia punya bokap yang sayang banget sama dia sementara bokap gue nendang gue sama mama kayak sampah yang nggak guna. Gue nggak rela hidup dia makin sempurna dengan menikmati harta mama," cecar Lauren sangat emosional.

"Harta dari mana? Bukannya bisnis nyokap lo udah diambang kehancuran?" Devano tertawa remeh. "Justru kehadiran bokapnya Taffana yang bikin perusahaan nyokap lo bangkit. Om Saga kerja keras buat menuhin gaya hidup hedon lo sama nyokap lo! Tapi apa balasannya? Kalian malah jadiin kuda

pacuan demi memenuhi rasa haus akan materi yang nggak ada batasnya. Dan lo bisa-bisanya benci sama anak dari orang yang bikin hidup lo bergelimang harta? Lo beneran sakit jiwa, Ren. Hati lo busuk!" sentaknya sambil mengacungkan wajah sembap Lauren dengan jari telunjuk.

Lauren menepis jari Devano. Ia meraung histeris. Tangisnya pecah memekakkan gendang telinga Devano. Menatap kesal pada perempuan yang merasa seolah korban yang paling patut dikasihani.

"Gue juga tahu, kok, sudut hati lo nggak

nyaman nyimpen kebohongan ini. Gue cuma mempermudah kejujuran lo. Nggak mungkin, kan, lo nyimpen rahasia ini sampai mati. Lagian sebagai bukti juga. Kalo emang Taffana cinta sama lo, dia harusnya tetep bertahan di sisi lo. Bukan malah kabur ninggalin bedebah tengik macem lo," cibir Lauren dengan ekspresi mengejek.

Rahang pipi Devano mengerat. Gemeletuk giginya yang beradu adalah tekanan emosi yang kembali tersulut.

"Shit!" Kepalan tangannya memukul ke udara. Devano mendelik kesal pada

perempuan culas yang dianggapnya tidak waras. Sebelum ia lepas kendali dan menyakiti fisik, Devano memilih pergi dari penampakan wujud iblis betina yang menyesatkan. Mengklik tombol kecil di sisi pintu hingga membuka celah. Lekas berlalu meninggalkan hunian mewah dengan membawa segumpal amarah.

Di dalamnya, Lauren masih belum beranjak dari posisinya. Tapi tas yang berada di sebelahnya sudah terlempar sembarangan dengan isinya yang berhamburan. Tangisnya kian membahana memenuhi rungan bercat putih gading. Tapi tak sedikit

pun ada penyesalan yang menyentuh dari sisa akal sehatnya.

***

Devano membuka lemari pakaian yang masih terisi baju-baju Taffana. Mengambil satu gaun tidur yang terlipat rapi di bagian paling bawah. Sebuah lembaran terjatuh ke lantai. Memungut benda yang tercetak sebuah gambar perempuan dan pria tua nan gagah. Senyum Devano mengembang memerhatikan foto yang menampilkan gadis belia memakai seragam putih biru dengan pose memeluk sang ayah tercinta. Ia

membalik kertas itu lalu menemukan ukiran tinta hitam yang bertuliskan nama sebuah kota dan waktu kejadian foto diambil.

Seperti ada bohlam lampu yang menyala di atas kepala, Devano berdecak, "Kenapa nggak kepikiran ke sana. Tolol banget, sih, gue," ejeknya pada diri sendiri.

Kembali meletakkan pakaian tidur Taffana yang tadi diambilnya untuk menemani mimpi indah. Kini Devano membuka pintu lemari sebelahnya meraih setelan casual untuk dirinya sendiri. Ia menanggalkan

piyama yang melekat dari tubuhnya lalu memakai pakaian yang tadi dipilihnya. Dalam pantulan cermin ia memastikan semua yang melekat di badannya telah sempurna. Devano menyambar kunci mobil yang tergeletak di nakas. Berlari cepat menuruni anak tangga menuju pelataran dan memasuki roda empat berwarna hitam.

"Titip rumah, Pak. Saya mau jemput istri," seru Devano pada dua satpam yang bersiap membukakan pintu gerbang.

Dengan perasaan tak sabar Devano ingin segera tiba di kawasan pegunungan yang

asri. Di mana istri dan anaknya menjauh dari jangkauannya. Dalam perjalanan ia masih saja merutuki kinerja pencariannya yang lambat karena tidak terpikirkan kota kelahiran Taffana yang menjadi tempat persembunyian.

Tanpa aba-aba pikirannya kembali melintas saat rencana busuk itu disusun. Tidak berpikir jauh pada sebab akibat jika apa yang ditanam akan menuai pahit. Sampai akhirnya Semeru meleburkan lahar panas demi melindungi Edelweis dari parasit mematikan. Tapi ternyata, semburan laharnya malah melenyapkan keindahan

kelopak sang bunga.

Terpaksa Satu Atap

Jemari mungil Binar mengisi kekosongan sela jari tangan Rindu. Berjalan pelan menuju pertigaan menunggu angkutan umum lewat. Di daerah itu memang masih ada angkutan yang melintas dengan plat mobil pribadi mengingat area terpencil yang masih tidak terlalu banyak penduduk. Hanya ada beberapa unit saja yang digunakan untuk jasa antar penumpang ke

pinggir kota yang berpusat di pasar tradisional.

"Lama," keluh Binar memberenggut.

Rindu merunduk menyejajarkan tubuh. "Kita jalan kaki aja, ya, sambil nunggu angkot?"

Binar menganggguk tersenyum kecil. Saat keduanya berjalan beberapa langkah, terdengar sepeda motor berhenti dengan suara laki-laki dan perempuan sedang berdiskusi.

"Eh, ada Dedek Awan. Mau ke mana, nih?" Suara perempuan yang terkesan mendayu-dayu itu adalah Mbak Aina. Tetangga genit yang selalu berusaha menarik simpati Telaga.

"Muter-muter aja, kok, Mbak," jawab Telaga singkat.

"Berarti Mas Telaga lagi nggak sibuk, dong. Kalo gitu saya minta tolong anterin sama Mas aja, deh," rajuk Mbak Aina sok manja membuat Telinga Rindu panas mendengarnya.

"Emang Mbak mau ke mana?"

"Pasar."

"Oh," balas Telaga tak berminat lalu sebelah tangannya yang bebas merogo saku baju mengambil selembar uang berwarna merah lantas menyelipkan di telapak tangan perempuan nyentrik itu. "Nih, Mbak buat bayar ojek. Maaf, saya nggak bisa nganterin. Permisi."

Mbak Aina melongo saat Telaga sudah berlalu dari hadapannya. Matanya mengarah pada uang di genggamannya.

Mendengus kesal sembari mengentakkan kaki beranjak pergi dengan hati dongkol karena rayuannya tidak berpengaruh pada laki-laki yang diminatinya.

Telaga melajukan pelan sepeda motornya kemudian menghadang rute jalan yang hendak Rindu lewati. Laki-laki berkaos cokelat sambil menggendong anak kecil di pangkuannya menatap penuh tanya.

"Mau ke mana?" tanya Telaga.

"Ke pasar. Permisi," jawab Rindu ketus mengabaikan laki-laki yang masih duduk di

roda dua pinjaman perkebunan.

"Binar!"

Bocah istimewa itu berhenti sesaat lalu menoleh.

"Papa anter, yuk! Sekalian mau beli makanan buat Dedek Awan."

Rindu mendesah sebal. Tiga bulan bertetangga dengan laki-laki itu membuatnya sering kehabisan akal untuk menolak tawarannya. Ada saja kesempatan yang dilakukan untuk mendekatinya.

Terutama dengan metode pendekatannya dengan Binar adalah cara yang paling ampuh. Rindu juga merasa jika gerak-geriknya selalu terpantau olehnya karena tidak mungkin Telaga tiba-tiba saja ada di sini dan menawarkan jasa antar.

"Ibu, ayok! Pergi sama-sama Dedek Awan biar seru!" cetus Binar antusias. Bocah yang lambat laun gagapnya memudar tampak ceria dan bersiap menaiki jok belakang.

"Em, Binar di depan aja. Dedek Awan sama ibu di belakang."

Rindu bergeming melihat keceriaan Binar hingga membuatnya tak bisa menolak.

"Lebih cepet aku anter, Rin," pungkas Telaga tak mau ditolak. Dengan berat hati Rindu mengiyakan. Meraih Awan ke rengkuhannya dan langsung duduk di jok belakang.

"Pegangan, ya, Rin. Jalannya, kan, nggak rata," titah Telaga menatap Rindu lewat kaca spion.

"Tanganku, kan, sibuk megangin Awan."

"Oh, iya."

"Udah cepetan. Aku belum masak buat makan siang."

"Tapi kita ambil helm dulu ya di rumah," usul Telaga diangguki cepat oleh wanitanya.

Telaga tersenyum samar lalu men-*stater* kuda besi berbalik arah sebelum menuju pusat ekonomi daerah yang ramai dengan transaksi jual beli berbagai kebutuhan pokok.

Sampai di pasar Rindu langsung menuju

pada deretan sayuran. Memilah dan membeli bumbu dapur untuk satu minggu ke depan lalu mendekati seorang penjual ayam potong. Ia tersenyum lebar saat memilih beberapa potong bagian paha yang diminati putrinya. Tak lupa juga membeli ayam *fillet* untuk isian risoles yang akan dijual.

Selama tiga bulan ini Rindu memang membuat kue dan jenis cemilan ringan yang dititipkan di warung kecil dekat tempat tinggalnya. Meski Telaga rutin memberikan gaji pokok tiap bulan untuknya, Rindu tetap tak mau hanya mengandalkan hasil

keringat laki-laki itu karena merasa nafkah materi tersebut hanya hak untuk Binar selaku putri kandungnya.

Hampir satu jam mengitari pasar sudah cukup untuk membeli semua keperluan untuk makan dan berdagang, Rindu mengajak untuk pulang. Tetapi melihat Telaga yang tidak membeli apa-apa membuatnya mengernyit curiga.

"Tadi katanya ada yang mau dibeli?"

Wajah Telaga tampak bingung. Hingga sadar saat melihat tatapan Rindu yang

tajam. Ia paham jika hanya beralasan untuk menarik perhatian Rindu dengan sengaja ikut ke pasar yang ramai dengan berbagai aroma tak sedap.

"A-aku lupa. Ternyata udah dibeli kemarin. Lagian aku seringnya makan olahan tangan kamu," seloroh Telaga salah tingkah lalu melanjutkan jalan ke arah parkiran diiringi Binar.

Rindu hanya menggeleng acuh. Tak mau banyak tanya karena akan mendengar jawaban tak logis. Tindakan Telaga memang murni atas modus picisan. Rindu

nyaris menabrak tubuh tegap di depannya saat berhenti tiba-tiba. Laki-laki itu menoleh pada sebuah toko *accessories* dan pernak-pernik lainnya. Ia berdecak pelan sambil mengikuti masuk ke dalam kios.

Binar terlihat senang. Bocah itu langsung memilih beberapa ikat rambut dan jepitan untuk menghiasi rambutnya yang mulai memanjang. Sementara Telaga yang masih menggendong Awan fokus melihat benda yang berada dalam etalase kaca yang berjejer dengan *accessories* lainnya.

"Pak, boleh liat itu." Telaga menunjuk

kalung berliontin unik. "Sepasang, ya, Pak. Boleh liat sebentar?"

Penjaga toko berusia sekitar lebih dari setengah abad memberikan kalung yang dimaksud. Telaga sudah duduk di kursi sambil memangku Awan di depan etalase. Bocah itu juga ikut memerhatikan benda cantik tersebut.

"Barang ini baru dateng dari luar negeri, Mas. *Limited edition*," seru Si Penjual memamerkan senyuman.

Sejenak Telaga terperangah lalu ia

menganggguk seraya tersenyum. "Rindu."

Rindu mendekat lantas duduk di sebelah kursi kosong yang di batasi oleh Binar yang ikut duduk.

"Buat kamu."

Rindu mengernyit tapi tetap menerima kalung berliontin bundar yang di tengahnya berbentuk bintang. Sedangkan liontin yang ada di tangan Telaga berbentuk *love*. Bentukan liontin bisa dibuka dan bisa diisi benda kecil lainnya seperti foto atau bisa juga cincin.

"Bagus banget. Cantik buat ibu!" Binar berucap senang.

"Binar juga boleh. Pilih aja mau yang mana?" tawar Telaga tapi putrinya menggeleng.

"Nggak mau. Buat Papa Awan aja sama Ibu." senyum Telaga sedikit memudar. Merasa getir jika putrinya masih saja memanggilnya demikian. Entah kapan cukup satu kata 'Papa' saja karena dirinya juga memiliki genetik yang sama.

"Aku juga nggak minta, Ga." Rindu juga ikut buka suara penolakan. Tapi Telaga mengabaikan dan tetap bertransaksi dengan penjualnya. Ia meminta untuk diukirkan nama di belakang liontin dengan namanya dan Rindu. Sontak Rindu menoleh mendengar namanya disebut. Namun Telaga hanya menatapnya penuh arti.

"Oke, Pak, dua hari lagi saya ambil ke sini barangnya. Makasih."

Usai bertransaksi mereka kembali berjalan menuju parkiran. Setelah memberikan bawaan belanjaan pada Telaga, Rindu

mengambil alih Awan dan meminta menunggunya di depan tak jauh dari kumpulan motor berbaris. Ia menunggu dekat toko mainan dan membelikan beberapa untuk dua anaknya.

"Ada yang mau dibeli lagi nggak?" tanya Telaga saat sudah bersiap pulang.

"Enggak ada. Kita pulang aja."

Dalam perjalanan hanya diisi celotehan dua anak kecil yang saling bercanda. Awan yang berdiri di belakang punggung Telaga tampak bahagia. Bocah itu selalu saja riang

jika di ajak berjalan-jalan. Tangannya melingkari leher ayahnya sambil sesekali tertawa melihat Binar yang menggoda lewat kaca spion. Sementara Rindu merasa jengah merasakan curi-curi perhatian Telaga lewat spion yang sama. Memilih membuang muka adalah jalan terbaik.

"Kapan kamu bosen?" Suara Rindu terdengar berbaur dengan udara. Tapi Telaga masih bisa menangkap jelas karena helm yang digunakan bukan *full face.*

"Bosen apa?"

"Tiga bulan hidup miskin emang nggak capek?"

"Nggak."

"Jangan munafik."

Telaga melirik kaca spion untuk melihat wajah teduh istrinya. "Aku udah nggak punya apa-apa lagi, Rin. Semua asset udah aku lepas. Sekarang tempatku di sini. Nemenin anak istri aku."

Rindu terdiam. Tak berniat lagi meneruskan tanya. Dari kejauhan sudah

terlihat pekarangan rumahnya. Fokus keduanya mengarah pada laki-laki berumur pemilik kontrakan. Beliau berdiri menyambut kedatangannya dengan senyuman.

"Pak Ujang udah lama?" sapa Telaga saat motornya berhenti di depan pagar.

"Baru lima menit. Ya udah nggak papa mending bantuin Neng Rindu dulu masukin belanjaannya. Itu Si Dedek juga udah tidur, kasian, bawa aja ke dalam. Saya tunggu di teras aja," kata Pak Ujang ramah melihat Awan yang terlelap di pundak.

"Kamu bawa Awan aja masuk ke dalam. Biar belanjaannya aku yang beresin." Rindu memberikan Awan yang terlelap dari gendongannya. Telaga masuk dan merebahkan anaknya ke atas tempat tidur.

Rindu membongkar barang belanjaan yang harus segera disimpan dalam lemari es. Sedangkan belanjaan lainnya hanya diletakkan saja di dapur. Rindu melewati Binar yang sudah merebahkan tubuh di atas kasur karena sepertinya gadis kecilnya juga kelelahan mengitari pasar. Gegas ke luar menemui Pak Ujang yang sedang berbicara

serius dengan Telaga.

Ada yang aneh dari tatapan Telaga yang mengarah padanya. Seperti tidak nyaman dengan posisinya. Melihat Rindu yang menatap heran membuat Pak Ujang segera menjelaskan maksud kedatangannya.

"Begini Neng Rindu. Maaf sebelumnya karena ini dadakan," ucap Pak Ujang dengan raut wajah sungkan.

"Iya, Pak, ada apa, ya?" tanya Rindu heran.

"Mohon maaf banget kalo bikin Neng Rindu

nggak nyaman. Tapi ini darurat banget. Saya bingung harus gimana lagi karena cuma cara ini yang saya bisa." Pak Ujang makin serba salah.

Rindu terpekur. Bingung dan cemas mulai tergambar dari raut wajahnya.

"Biar saya yang jelasin, Pak." Tawaran Telaga Pak Ujang setujui. "Gini, Rin. Kontrakan yang kamu tempati itu mau dialihkan sama sodara Pak Ujang yang kesusahan. Rumahnya roboh karena pondasinya runtuh. Pak Ujang nggak tega liat sodaranya nggak punya tempat tinggal

lagi."

"Jadi nanti saya tinggal di mana, Pak?" sela Rindu menatap bingung pada Pak Ujang.

"Karena Neng Rindu itu istri sah Pak Telaga, jadi saya minta Neng tinggal bareng aja supaya hubungannya lebih deket lagi. Maaf, bukannya saya niat mencampuri urusan rumah tangga kalian. Tapi ada baiknya suami istri itu tinggal satu atap. Maaf banget, Neng, kalo nggak darurat saya nggak bakalan ganggu kenyamanan Neng Rindu. Sekali lagi saya bener-bener minta maaf," ucap Pak Ujang tulus dengan tatapan

menyesal.

Rindu terdiam sejenak, kepalanya menoleh pada laki-laki yang terlihat menarik bibirnya ke atas membentuk lengkungan bulan sabit. Entah terencana atau memang nasib baik pecundang itu hingga memerangkapnya dalam tempat tinggal yang sama. Mau pergi ke mana lagi? Rindu tampak enggan karena di wilayah ini sudah cukup bersosialisasi. Dan tidak mungkin akan mudah mendapat tempat tinggal yang cocok dalam waktu cepat.

"Baik, Pak. Mulai kapan saya pindah?"

Pak Ujang mengusap tengkuknya. Raut wajahnya makin terlihat sungkan karena sesekali ia melirik ke arah Telaga. "Malam ini. Karena sodara saya lagi di perjalanan ke sini."

Kaki Rindu seakan memaku di tanah. Pikirannya sudah berjalan jauh ke depan. Merasa, jika malam ini akan terasa panjang dalam hunian yang sama dengan laki-laki yang memang masih sepenuhnya bertanggung jawab melindunginya termasuk memberikan tempat tinggal.

Pillow Talk

Setelah menutupi tubuh mungil dua bocah yang terlelap di tempat tidur, Rindu terlihat canggung. Bingung harus melakukan apa lagi. Sementara jarum jam telah menujuk di angka sepuluh. Matanya yang sedikit mengantuk seolah memberi sinyal untuk cepat-cepat merehatkan badannya. Tetapi apalah daya jika ia tak bisa leluasa bergerak karena dalam atap yang sama dengan laki-laki yang kini telah menggelar *sofa bed*

menjadi tempat tidur.

"Udah malem, Rin. Kamu juga harus tidur," tutur Telaga usai mengatur letak busa pembaringan bersebelahan dengan dipan yang ditempati dua anaknya.

"Ka-kamu mau ke mana?" tanya Rindu melihat Telaga yang memegang bantal bersiap pergi.

"Biar kamu nyaman, aku tidur ruang depan aja."

Rindu menggigit bibir bawahnya yang

bertekstur lebih tebal. Berusaha menepis keraguan yang mengganjal dari lidahnya. "Ti-tidur di sini aja, Ga."

Kening Telaga mengerut bingung. "Di *sofa bed* ini?" ulangnya memastikan takut salah tangkap dengan apa yang Rindu tawarkan.

"Iya."

"Kamu nggak takut sama aku?"

Kepala Rindu menggeleng tapi tetap sibuk memasang seprai.

"Beneran nggak takut kalo aku bakalan macem-macem sama kamu?" goda Telaga melipat tangannya di depan dada.

Gerakan tangan Rindu seketika terhenti. Menoleh dengan tatapan tajam. "Siap-siap aja aku bakalan ajuin ke Pengadilan Negeri."

Bola mata Telaga membulat sempurna. "A-aku cuma becanda, loh. Jangan diambil serius," kilahnya mengusap-usap tengkuk leher.

Tentu saja Rindu yakin bahwa laki-laki yang berstatus suaminya ini tidak akan

melakukan hal tak lazim pada dirinya mengingat selama ini tingkahnya selalu menunjukkan kesungguhan dalam memohon ampunan. Telaga tidak akan menyentuh tanpa izin darinya. Rindu hanya merasa tak enak hati karena sudah satu minggu ini menumpang di kontrakan Telaga tapi laki-laki itu tidak mendapatkan kenyamanan di tempat tinggalnya sendiri.

"Udah rapi. Kamu boleh tidur sekarang."

Telaga menaiki kasur yang tingginya hanya dua puluh centi. Punggungnya yang terasa remuk setelah seharian bekerja di

perkebunan membuat rasa nyaman saat berbaring. Telaga menatap penuh kerinduan punggung mungil yang membelakanginya. Tangannya terulur ingin mendekap tapi urung karena tidak mau penilaian Rindu tentang perubahan sikapnya hanya bualan kosong.

"Rindu."

Tak ada sahutan. Tetapi Telaga tahu jika perempuan yang dipanggilnya belum memejamkan mata.

"Maafin mama, Rin. Aku tahu kesalahan

mama fatal banget sampe buat kita kayak gini. Bahkan ... bahkan ... mengorbankan Binar--anak kita. Buah cinta kita," sesal Telaga parau. Urat lehernya bergerak-gerak menelan saliva yang terasa kering mencekat.

Perlahan, punggung Rindu berbalik, membalas tatapan sendu Telaga yang telah memerah.

"Ibu Airin orang baik. Beliau donatur terbaik di panti. Aku udah maafin Ibu Airin. Tulus. Doaku nggak pernah putus buat beliau supaya Tuhan kasih tempat

terindah," ucap Rindu lembut dengan sorot mata berkaca. "Ibu mana pun ingin yang terbaik buat anaknya. Aku ngerti kenapa beliau pisahin kita. Asal-usulku nggak jelas. Fisik aku juga di bawah rata-rata. Nggak akan cocok dampingan sama kamu, Ga," lanjutnya tersenyum lembut..

Hatimu terbuat dari apa, Rin? Kenapa masih aja memuji mama yang jelas-jelas melakukan perbuatan keji sama kamu.

Kuat-kuat Telaga menggelengkan kepala. "Kamu sempurna. Bahkan terlalu baik buat aku, Rin. Tapi aku tetap memaksakan diri

untuk jadi bagian hidup kamu."

"Jangan diingat lagi, ya. Aku nggak mau kita saling menyakiti dengan mengingat masa lalu."

"Tapi aku ... a-aku takut kalo suatu saat Binar tahu yang jadi penyebab keadaannya adalah neneknya. Bahkan laki-laki bodoh yang dulu sering menghinanya adalah papa kandungnya. Aku takut Binar benci aku, Rin. Aku takut dibenci anakku sendiri," kata Telaga serak. Raut wajahnya terlihat seperti menyimpan kekhawatiran serius.

"Nggak akan. Binar anak yang baik. Suatu saat dia akan paham pada suratan takdir hidupnya. Perlu kamu tahu, Binar juga sayang sama kamu. Tiap kamu kerja, Binar selalu nanyain kapan kamu pulang," ungkap Rindu tersenyum.

"Rindu." Tangan Telaga terulur meraih helai rambut yang bertebaran di depan wajahnya. Menyelipkan ke belakang telinganya. Terus menjalar hingga berhenti tepat di atas bekas luka sepanjang ruas jari tepat di bawah lengkungan rahang pipinya. Pupil mata Telaga meredup memerhatikannya.

"Oya, ada cerita lucu di balik bekas luka ini." Rindu menunjuk sekilas keloid tipis yang menyita perhatian Telaga tanpa berani bertanya.

"Apa?"

Mata Rindu tampak mengawang pada memori masa lalu. "Dulu, waktu Binar umur empat tahun aku sama penghuni panti nyariin dia ke mana-mana. Semua sibuk nyariin Binar sampe keluar jalanan tapi nggak ketemu. Nggak tahunya dia malah lagi asik duduk di atas pohon jambu. Nggak

tinggi, sih, tapi aku nggak nyangka Binar berani naik meski pake tangga yang kebetulan emang ada di sana waktu itu."

Bibir Telaga ikut menipis mendengar tawa pelan Rindu yang mengingat kenangan yang berlalu. "Lucunya, saat mau turun Binar nggak berani. Katanya kalo lihat ke bawah ngeri. Mungkin beda nyali saat naik. Karena penghuni panti rata-rata manula, jadi akhirnya aku yang jemput naik ke atas pohon buat gendong Binar. Dalam kondisi kayak gitu, aku harus bisa jadi *Wonder Woman* buat Binar. Syukurnya, aku berhasil bawa Binar turun dengan selamat meski

ada sedikit kecelakaan kecil karena ranting yang tajam ngegores tulang rahang aku. Terus, saat Binar lihat ada darah yang keluar, dia nangis kenceng banget sambil minta maaf. Katanya takut aku kenapa-napa," kekehnya pelan.

"Kamu ibu yang hebat, Rin. Binar pasti bangga banget sama kamu," lirih Telaga menahan rasa panas di kelopak matanya. Jantungnya bak dipukul palu godam meninggalkan sesak. Remasan di ulu hatinya seperti dicengkeram kuat. Telaga memberanikan meraih tangan Rindu yang bebas. Perempuan itu ingin menghindar

tapi kalah cepat dengan tindakannya yang sudah menggenggam. Punggung tangan Rindu diusap-usap lembut oleh ibu jarinya.

"Jangan begini, Ga. Tangan aku kasar."

Telaga tetap bersikukuh kian mengetatkan dan membawanya mendekat ke bibir untuk dikecup. Sebagai penghormatan atas jerih payah telapak tangan yang penuh perjuangan karena tiap menitnya mengasihi putrinya.

"Makasih, Rin, udah kasih kesempatan buat pendosa bejat kayak aku."

"Kita sama-sama pendosa, Ga. Tapi Tuhan malah kasih anugerah istimewa lewat Binar--anakku."

"Anak kita, Rin. Binar anak kita," isak Telaga dengan suara tercekat. Senyuman garis bibirnya terukir pilu. "Kamu pasti capek hamil dan merawat Binar sendirian."

Rindu menggeleng tegas. "Semua udah garis Tuhan. Binar anak yang mandiri. Ngertiin banget sama keadaan aku. Apa pun kondisinya, Binar adalah kesayanganku yang paling berharga. Tanpa cela," kata

Rindu dengan bibir bergetar. Kristal bening meluncur begitu saja dari pelupuk matanya.

"Binar sangat sempurna. Banyak hal yang menarik dari dirinya," sahut Telaga bangga mengusap genangan kesedihan yang membasahi pipi istrinya.

Hening. Keduanya larut dengan pikiran masing-masing. Namun pandangan Telaga tak lepas dari wajah teduh yang membuatnya jatuh cinta.

"Ga, pulanglah. Tempat kamu bukan di sini. Aku udah maafin kamu. Aku juga udah

damai sama masa lalu. Lebih baik kamu pulang. Banyak tanggung jawab butuh penanganan kamu. Udah terlalu lama kamu mengabaikan perusahaan yang Ibu Airin bangun demi putra semata wayangnya. Jangan egois sama kepentingan banyak orang hanya untuk urusan pribadi." Rindu mengusap ujung matanya yang basah. "Aku nggak pantes kamu perjuangin kayak gini. Kamu nggak layak hidup serba kekurangan."

"Saat ini, tujuan hidupku cuma satu. Menebus semua dosa dan mengabdikan sisa umurku sama kamu dan Binar. Aku

malah nggak ngerasa kekurangan apa pun. Banyak kelebihan yang aku dapet sama kamu dan anak-anak. Aku akan berjuang supaya keluarga kecil kita nggak akan kekurangan apa pun. Percaya aku, Rin." Telaga menangkupkan kedua telapak tangannya di pipi hangat Rindu.

"Tapi ..."

"Aku udah lepasin semuanya. Tanggung jawab perusahaan udah bukan milik aku," pungkas Telaga tegas. "Tanpa aku, aku yakin Crystal Bintang *Company* tetap bisa berdiri tegak memenuhi hak setiap para

pekerja."

Rindu menyelami netra pekat yang kian sayu. Guratan wajah lelah Telaga tak sedikit pun memperlihatkan penyesalan melepas tahta yang menaunginya.

Dengan ulasan senyum tipis kepala Rindu mengangguk pelan. Tak mau membahas perkara berat lagi dalam sesi *pillow talk.* "Tidur, yuk. Besok, kan, kamu masuk kerja."

Telaga mendekat, mengecup lamat kening Rindu yang ikut memejamkan mata merasakan kehangatan bibirnya. *"I love*

you."

Rindu tertegun sesaat. Tersenyum tipis lalu memejamkan mata. Dengan saling berhadapan saja sudah membuat hati Telaga lega. Malam yang indah dalam peraduan yang sama menikmati raut wajah menyejukkan yang terlelap.

Terpaksa Mengalah

Kicauan burung menyambut mentari yang mulai malu-malu muncul di cakrawala. Suara ayam berkokok menjadi penyemangat suasana yang kian cerah. Taffana bangkit dari tempat tidurnya setelah mengecup pelipis Darryl yang masih terpejam. Menggoyangkan badannya agar segera bangun. Bocah laki-laki itu menguap sebentar lalu merentangkan tangannya

lebar-lebar.

"Udah pagi, Sayang. Ayok, cepet mandi. Kita sarapan bareng." Baru saja berdiri, tangan Taffana sudah ditahan. Darryl kembali membawanya ke tepi dipan.

"Halo, adek bayi. Udah bangun belum. Nanti kita sarapan bareng, ya?" bisik Darryl serak khas bangun tidur lantas menyambar handuk menuju ke kamar mandi yang berada di luar kamar.

Taffana tersenyum tipis, ikut bergegas menuju belakang dapur. Berkutat

membuatkan menu sarapan untuk buah hatinya dan juga perutnya yang kini menampung embrio 15 minggu.

Rumah sederhana masa kecil Taffana adalah tempat persembunyiannya. Menaungi dari terik matahari dan hujan. Hari-hari selama tinggal di sini tak ada kendala sama sekali. Bersyukur, jika hunian ini masih terawat dan layak untuk ditinggali karena mendiang sang papa sudah memercayakan pada kerabat yang rutin mendapat pertolongan semasa dilanda kesulitan.

Kompor gas sudah dimatikan. Menu sarapan sudah siap disantap. Hanya seporsi nasi goreng yang dibuatnya karena memang nafsu makannya belum stabil. Walau sudah melewati masa trimester pertama, rasa mual itu terkadang masih menderanya. Taffana lebih suka sarapan bubur atau berbagai jenis kue.

Piring bulat di atas meja sudah tersaji menu. Lekas membawa ke depan teras. Sarapan sambil menikmati udara pagi pegunungan memang sangat menyenangkan. Taffana membuka kunci pintu. Berjalan pelan ke arah kursi kayu yang di tengahnya terdapat

meja bundar. Ia meletakkan piring makanan dan gelas besar di atasnya. Saat badannya berbalik untuk kembali masuk berniat memanggil putranya, Taffana menubruk dada padat beraroma *gentle* yang sangat dirindukannya.

"Senengnya pagi-pagi udah disiapin sarapan. Tahu aja kalo aku kelaperan. Maklum baru tiga jam yang lalu baru nyampe terus ketiduran di kursi," bisik Devano merunduk mendekat ke daun telinga Taffana. Saat mendengar lubang kunci bergerak, Devano bersembunyi dan tiba-tiba muncul di belakang tubuh sang

istri.

Taffana melengos mengetahui pemilik tubuh tegap di depannya tampak baik-baik saja tanpa ada rasa sesal. Ekor matanya melirik pada roda empat warna hitam yang terparkir di samping rumahnya. Taffana menyingkir hendak pergi ke dalam.

"Eh, kok, malah pergi. Suami dateng itu disambut, bukan ditinggal kabur. Tega-teganya malah kesenengan tiga bulan liburan di sini nggak mikirin suami yang kangen berat," sindir Devano tersenyum jahil.

Taffana menarik napas dalam-dalam. Emosinya seketika naik. Ada rasa panas yang menyesak ke dalam kantung parunya. "Ngapain ke sini? Nggak punya malu banget masih berani nunjukin muka di depan aku?!" hardiknya menatap tajam.

Untuk sesaat Devano bergeming, nyeri dalam dada menyeruak masuk tanpa bisa dicegah atas kata-kata pedas istrinya. Tapi ia tidak berniat membalas ataupun membantahnya. Bukan hal yang baik jika api dilawan api. Ia harus bisa meredamkan gejolak amarah dalam diri Taffana.

"Peluk dulu, dong, nanti boleh terusin lagi marah-marahnya. Rasa kangenku udah sampe ke langit antariksa." Devano menarik tubuh Taffana. Memeluk erat, menyalurkan kerinduan yang telah menggunung.

"Lepas, Dev. Aku nggak malu diliat tetangga!" bantah Taffana sambil terus berusaha melepaskan diri dari belitan lingkar tangan di belakang punggungnya.

"Aku beneran kangen kamu, Taff. Aroma tubuh kamu adalah candu semangatku." Devano menghidu aroma rambut Taffana

yang setengah basah.

"Aku sesak, Dev. Le-pas," lirih Taffan mengusap perutnya hingga menjadi perhatian kedua netra Devano. "Kamu beneran *psyco*. Bikin ngeri," tambahnya dengan ekspresi bergidik memeluk tubuh atasnya sendiri.

"Maaf, aku cuma--"

"Papa?"

Sontak Devano menoleh pada interupsi dari suara bocah kesayangannya.

"Ini beneran papa, kan?"

Devano tersenyum cerah. Melebarkan kedua lengannya meminta tubuh kecil itu menubruk badannya yang jangkung.

"Kangen banget sama papa!" pekik Darryl saat sudah masuk dalam gendongan sang ayah. Devano memutar sesaat tubuh putra yang dirindukannya. "Kok, lama banget jemputnya? Bikin aku sama dedek bayi kangenin papa banget," imbuhnya penuh kejujuran.

Devano terdiam sejenak, kelopak matanya mengedip bingung. Hingga Taffana yang menyadari lidah putranya yang sudah meluncur jujur, segera menarik lengan Darryl berniat membawa paksa ke dalam.

"Aku masih kangen sama Darryl. Nggak boleh diajak masuk," sergah Devano menahan tubuh Darryl yang kini menatap bingung kedua orang tuanya.

"Iya, Ma. Aku masih kangen sama papa. Kita sarapan bareng, yuk!"

Mengusak pucuk rambut Darryl lalu

menarik dua kursi. Devano mendudukkan anaknya disusul dengan dirinya di sebelah. Ketika Taffana akan beranjak pergi, Devano lebih dulu menahan pergelangan tangannya.

"Di sini aja. Kita sarapan bareng."

"Aku nggak lapar. Mau ke depan beli jajanan."

"Ya, udah nanti aku anterin. Sekarang temenin aku sama Darryl makan."

Keduanya saling beradu tatap untuk

seperkian detik. Taffana lebih dulu membuang pandangan. Menarik kursi sebelah kiri Darryl dengan wajah kesal.

"Ayo, Pa, makan. Pasti kangen sama masakan mama," goda Darryl tersenyum lebar.

"Iya, nih, nggak ada kalian papa jadi nggak selera makan di rumah."

"Lagian, kenapa papa lama banget jemputnya?"

Devano melirik Taffana yang memasang

ekspresi permusuhan. "Maaf, Jagoan. Kerjaan papa lagi banyak, jadi baru sempat ke sini," bohongnya sambil membelai kepala putranya.

Suapan tiap suapan masuk ke dalam mulutnya. Satu porsi nasi goreng sudah lenyap dari wadahnya. Darryl tertawa riang. "Papa kelaperan banget, sih."

"Begitulah," balas Devano tertawa lepas usai meneguk minumannya. "Kira-kira mama mau makan apa, Ryl?"

"Biasanya, sih, bubur ayam atau nggak

bubur kacang ijo. Dedek bayi maunya gitu," jawab Darry menoleh ke ibunya sambil mengelus perut yang sedikit membuncit.

Manik hitam Devano mengarah fokus pada satu titik yang tertutup daster dan cardigan. "Taffana?" Pandangan Devano meminta sebuah penjelasan.

"Buruan ajak papa kamu ke depan, Ryl. Beliin mama bubur kacang ijo sama odading." Taffana beranjak cepat ke dalam sebelum suaminya mencekal tangannya untuk menuntut penjelasan.

***

Seharian ini Devano benar-benar tidak mendapatkan kesempatan untuk sedikit saja berinteraksi dengan Taffana. Perempuan itu selalu menghindar jika didekati. Bahkan, malah sengaja meninggalkan Darryl bersamanya di rumah sedang Taffana malah main ke rumah perempuan yang dipanggil bibi yang letak rumahnya tak jauh.

Devano baru mengetahui jika Darryl terpaksa libur sekolah sampai tahun ajaran baru nanti. Bocah itu sudah bercerita bahwa

akan di masukkan ke sekolah di wilayah ini. Ternyata Taffana tidak main-main dengan keputusan meninggalkannya. Tapi buat Devano tidak masalah. Ia akan mengikuti permainan istrinya demi mengambil hati dan permohonan maaf.

"Udah malem, Ryl. Bobok, yuk!" Taffana memanggil di ambang pintu kamar.

Putra kecilnya menatap jam dinding sudah lewat dari angka delapan. "Yuk, Pa, kita bobok!"

Taffana menahan Devano yang ingin ikut ke

dalam kamar.

"Ih, mama, jangan begitu sama papa. Aku juga mau bobok sama papa. Kan masih kangen," protes Darryl membela ayahnya.

Mengembuskan napas kasar, Taffana melirik kesal Devano yang memasang senyum kemenangan. "Mama kamu masih ngambek kelamaan papa jemput, Ryl."

Bola mata Taffana melotot tapi tak dipedulikan. Kesal, Taffana keluar mengentakan kaki.

"Loh, mama mau ke mana?"

"Eng ... mama mau lipetin pakaian dulu. Kamu bobok duluan sama papa nanti mama nyusul," pungkas Taffana lantas mengecup kening putranya sebelum berlalu.

Di sofa ruang tamu. Semua jemuran yang sudah kering dilipat satu persatu sampai tersusun rapi. Matanya mendelik pada pintu kamar yang masih tertutup rapat. Ia malas untuk masuk ke dalam guna menyimpan pakaian yang sudah tersusun dalam keranjang persegi. Akhirnya Taffana memilih menunggu sambil berselojor di

sofa panjang. Merebahkan punggung yang terasa berat sampai kemudian terlelap.

Pelan-pelan Devano melangkah mendekat. Memindahkan pakaian ke dalam kamar lalu kemudian mendekati istrinya. Devano berlutut mengagumi wajah cantik yang dirindukannya. Taffana tampak pulas di samudra mimpi. Tak cukup puas, tangan Devano terulur menyentuh kulit wajah Taffana dan berhenti lama di bagian bibirnya. Perempuan itu menggeliat sesaat lantas kembali tenang.

"Kamu, tuh, ngangenin banget," gumam

Devano diselingi senyum tipis.

Perhatian Devano menurun ke arah perut Taffana. Perlahan, jemarinya mendarat di atas perut yang terasa lebih padat dan kencang. Seharian Darryl banyak bercerita tentang kehamilan Taffana. Ada rasa sesal dan kesal menyatu saat makhluk mungil yang selama ini dinantikan telah Tuhan berikan. Menyesal karena terlambat mengetahui akibat terkuaknya dosa di masa lalu dan kesal oleh keadaan pelik yang menyakiti istrinya dalam kondisi berbadan dua.

"*Baby*, maafin papa baru tahu kalo kamu udah ada di sini. Apa pun yang terjadi, papa akan berjuang pulihin keluarga kecil kita. Papa nggak akan biarin kita kepisah lagi," bisik Devano serak.

Devano terkejut dan nyaris terjengkang saat Taffana bangkit dari tidur. Tatapan istrinya sangat tajam menyorot ke dalam retina miliknya yang berubah sendu.

"Harusnya kamu pergi dari sini. Cari penginapan di luar sana!" gerutu Taffana.

"Aku minta maaf, Taff."

"Sekian lama baru sekarang kata sialan itu kamu ucap? Selama ini kamu anggap apa aku, Dev? Istri bodoh yang sesuka hati kamu bohongin, begitu?" hardik Taffana. Kaca-kaca dalam manik matanya mulai memburamkan pandangan.

"Sama sekali nggak ada maksud begitu. Aku cuma berusaha--"

"Apa? Berusaha buat mainin perasaan aku dalam status pernikahan, hah?!"

Telunjuk Devano menutup bibirnya sendiri

guna memberi isyarat. "Tahan emosi, kamu lagi hamil. Darryl juga baru aja tidur."

Taffana memejamkan mata hingga anak sungai di dalamnya mengalir ke pipi. "Cepat urus perceraian kita. Aku udah capek hidup sama laki-laki pengecut kayak kamu, Dev," ucap Taffana dingin lantas memasuki cepat ke dalam kamar. Ia tak sanggup lagi meredam kekecewaan yang menurutnya sudah tak tertahankan.

Pijakan kaki Devano masih memaku di lantai. Sengaja tak mengejar karena tidak ingin menambah kemarahan Taffana. Ia

takut akan memicu stres yang berlebih di waktu istirahat Taffana. Biarlah, sementara waktu terpaksa mengalah tanpa berniat mundur mempertahankan mahligai pernikahannya.

Takut Kehilangan

Ada yang kosong di sela hati terdalamnya. Tiga hari dalam situasi dan kondisi yang sama tetapi Devano tak mendapatkan sambutan. Walau Taffana masih menyediakan makanan untuknya, perempuan itu masih saja tidak mau membuka suara. Hanya Darryl yang menjadi peluruh kabut muram di wajahnya. Berceloteh riang karena memang bocah

laki-lakinya belum ada kegiatan formal dari pagi hingga petang.

"Papa sampe kapan di sini? Mama bilang udah nggak mau pulang ke rumah Papa," celoteh Darryl sambil menyiram tanaman.

Saat ini keduanya sedang berkebun di belakang. Karena bingung harus melakukan kegiatan apa lagi maka Devano berinisiatif memanfaatkan lahan kosong dengan menanami jenis bibit dan pohon hias, tak lupa dengan bunga-bunga cantik yang akan menyegarkan pandangan lahan tersebut.

Kegiatan Devano mencangkul terhenti, menoleh pada wajah imut yang menuruni hampir seluruh kemiripan dengan Taffana versi laki-laki. "Darryl mau pulang atau di sini?"

"Sebenernya kangen rumah. Tapi ... di sini juga enak, Pa. Udara sejuknya asik banget, nggak perlu pake AC," seru Darryl tersenyum lebar menunjukkan deretan giginya yang rapi.

"Ya, udah papa tinggal di sini aja. Mana betah papa sendirian di rumah. Apalagi bentar lagi dedek bayi lahir."

"Nah, iya, Pa. Jadi beneran, nih, Papa mau tinggal di sini?" ulang Darryl seraya meletakkan ceret kecil ke tanah. Ia mendekati Devano yang terlihat berpeluh di lengan dan keningnya. Bahkan kaos oblong putihnya juga sudah basah oleh keringat.

"Papa bakalan ikutin kalian terus, dong."

Darryl menghambur memeluknya tapi Devano mencegahnya. "Nanti aja peluk-peluknya. Papa gerah banget, Ryl. Lagian kotor juga. Nanti papa bisa kena omel mama kalo bikin kamu ikutan kotor."

"Oke, Pa."

"Ya udah kita lanjutin lagi mumpung belum panas cuacanya."

Keduanya kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. Namun Darryl kembali membuka suaranya. Ada rasa cemas akan posisi ayahnya yang bisa kapan saja pergi dari sisinya oleh penolakan ibunya. Bocah itu cukup memahami situasi karena sudah tiga malam hanya Devano yang menidurkannya. Ketika malam hari terjaga, bergantian hanya Taffana yang ada di

dekatnya.

"Pa, jangan nyerah, ya, kalo mama masih ngambek. Sampe kapan pun Darryl selalu dukung papa."

Hati Devano mencelus mendapati sikap dewasa Darryl yang sangat bijaksana di usia dini. Ungkapan barusan sebagai tambahan asupan semangatnya mengejar pengampunan.

***

Aroma obat-obatan menyengat di

pinciuman. Kelopak matanya mengerjap beberapa kali guna menyesuaikan pandangan. Taffana memegang kepalanya yang masih terasa pusing. Raut keheranan terlihat dari wajahnya yang kini memindai isi ruangan.

"Rebahan aja dulu."

Taffana cukup tersentak saat suara berat menggema di ruangan. "Kamu ... ngapain di sini?"

"Habis pingsan aja masih *jutek* begitu," cibir Devano sambil menuangkan segelas air

minum. "Minum dulu, Taff."

"Aku nggak haus," elak Taffana mengabaikan gelas yang disodorkan hingga gelas itu kembali ke letak semula. "Ini di mana?" tanyanya menegakkan badan.

"Klinik dokter Resa. Kamu tadi pingsan dekat meja makan," jawab Devano sambil mendorong pelan pundak istrinya agar kembali berbaring. "Kamu tiduran aja. Jangan banyak gerak dulu."

Seorang wanita pensiunan dokter *obygn* di rumah sakit adalah pemilik klinik mandiri

bersalin tempat mereka berada saat ini. Beliau juga dokter yang rutin memeriksa Taffana di tiap jadwal konsultasi. Jarak tempuh ke lokasi tersebut tidaklah lama karena hanya berjarak lima belas menit.

"Aku mau pulang."

"Kamu masih lemah. Lagian sekarang udah malem."

"Kalo aku di sini kasihan Darryl."

"Sementara dia dijaga sama Bi Sari. Tadi juga Darryl ke sini jengukin tapi kamu

masih tidur. Dia bilang nggak papa mamanya bobok di sini demi dedek bayi." Devano memberi pengertian agar menghilangkan kecemasan mengenai putranya karena saat ini tubuh hamilnya lebih butuh perawatan.

"Aku kuat. Kamu jangan *lebay*, deh," sungut Taffana.

Embusan napas berat keluar dari mulut Devano. Menatap lekat wajah pucat istrinya yang masih bersikeras dan enggan memandangnya. "Jangan cuma mikirin diri sendiri, Taff. Bayi kita juga butuh asupan

gizi yang cukup. Darryl bilang kamu jarang makan. Pantes aja HB darah kamu rendah sampe pingsan gitu."

"Bukan nggak mau makan. Tapi nggak selera," protes Taffana mengerucutkan bibir. "Kamu, kan, nggak ngerasain gimana repotnya hamil. Bisanya cuma bikin aku kayak gini. Makanya sekali-sekali kamu yang *ngidam*," imbuhnya menggerutu.

"Kalo bisa cukup kamu nampung janin aja, biar aku yang rasain sakitnya. Aku juga nggak tega liat kamu lemes gini, Taff. Semua karena perbuatan aku," sesalnya tersenyum

kecut.

"Aku nggak bakalan kemakan lagi sama drama penyesalan kamu. Tolong panggilin dokter. Aku mau pulang." Suaranya lemah, Taffana menyingkirkan selimut lalu menurunkan kakinya.

Dengan sigap Devano menahan agar aliran selang infus tetap lancar. "Sementara ini kamu rawat inap dulu. Lagian bulan ini kamu belum konsultasi makanya sampe kelolosan gini kesehatan kamu."

Taffana mengernyit mencoba mengingat

jadwal rutinnya periksa kehamilan. Sedikit kaget ternyata ia memang melupakannya. ia cukup heran, dari mana Devano mengetahuinya?

"Tadi waktu kamu tidur, Bi Sari jenguk ke sini sekalian bawa buku catatan hamil kamu buat cek data." Devano menatap sendu Taffana yang merengut. "Hamil yang kedua ini pasti bikin kamu capek banget sampe lupa jadwal."

"Nggak gitu. Cuma belum sempet aja," sanggah Taffana.

"Itulah gunanya suami. Kalo ada hal-hal kayak gini aku bisa ikut jagain sama dampingin kamu ketemu dokter," pungkas Devano perhatian.

"Suami yang kayak gimana dulu. Kalo tukang bohong gimana bisa jagain istrinya? Nyatanya malah jadi orang yang paling menyakiti," ketus Taffana telak memanah, menembus tepat sasaran ke jantung Devano.

Laki-laki itu merutuki kata-katanya. Kenapa malah memicu persoalan yang masih saja belum ada titik terang. Mendesah panjang,

Devano mengambil nampan *stainless* berisi makanan yang disediakan petugas klinik. Mau tak mau Taffana membuka mulutnya. Menerima makanan yang entah kenapa melalui suapan tangan suaminya terasa lezat. Padahal rasanya sangat standar jika dibandingkan dengan olahan tangannya sendiri. Mungkin saja ini pengaruh jabang bayi yang merindukan ayahnya hingga sangat lahap menyantapnya.

Usai makanan kosong dari wadah dan meminum segelas air mineral, Taffana membelakangi Devano. Laki-laki itu menggelengkan kepala melihat tingkah

istrinya yang berlanjut merajuk.

"Taff."

"Aku ngantuk. Jangan banyak omong," sahutnya ketus.

Devano melirik jam dinding dengan jarum pendek di angka delapan. Menarik selimut menutupi tubuh Taffana sampai sebatas dada. Berharap agar istrinya beralih menghadapnya hanya bayangan semu.

"Ya, udah kamu istirahat aja. Nanti ada asisten dokter ke sini ngecek kondisi kamu.

Karena sekarang dokter sama perawat lagi sibuk sama pasien yang mau melahirkan."

Tak ada sahutan, namun Devano tahu istrinya belum memejamkan mata.

"Aku tahu. Gimanapun aku memohon, kamu bakalan sulit maafin aku. Aku sadar ini fatal banget. Tapi yang aku lakuin semua karena aku takut kehilangan kamu," ucap Devano dengan suara pelan.

"Justru dengan kamu mencari pembenaran tentang kebohongan malah bikin kamu kehilangan aku," balas Taffana lirih. Isak

tangis mulai menusuk gendang telinganya.

"Maaf."

"Rasanya sulit buat maafin kamu, Dev. Kebohongan kamu buat aku hancur. Bahkan kamu nggak tahu, kan, sebelumnya aku dihina sama Mama Mizca dan Lauren. Sampe Almarhum papa aku dibawa-bawa karena aku nggak bisa jadi anak yang patuh," geram Taffana seraya menangis sesenggukan.

Devano memilih diam. Takut salah berucap jika membela diri.

"Dengan kata lain, kamu, Lauren sama Kak Regal udah rencanain jebakan keji itu buat aku. Jujur, aku bener-bener kecewa sama kamu. Yang aku anggap dewa penolong ternyata hanya monster licik yang pandai berubah wujud untuk mengelabui mangsa. Sumpah, kamu jahat banget, Dev!" hardik Taffana dengan intonasi kecewa.

Urat leher Devano mengencang. Gigi gerahamnya mengadu hingga rahang pipinya mengeras. Hening. Sangat hening sampai Devano cemas suara dentuman jantungnya yang ketakutan bisa terdengar.

Devano terduduk di kursi samping tempat tidur. Memandang pilu punggung kecil yang masih bergetar. Sangat ingin membenamkan tubuh Taffana dalam dadanya.

"Niat aku cuma mau nolong kamu meski dengan cara yang salah. Aku emang pengecut nggak bisa nolongin kamu dengan cara yang *gentle*. Karena seberapa kuat aku gagalin rencana busuk Lauren, dia bakalan terus pake segala macem cara buat jatuhin kamu."

Devano menarik dalam-dalam napasnya

untuk kembali melanjutkan, "Kalo aku nolak, itu sama aja aku ngebiarin kamu disentuh laki-laki lain. Makanya aku pilih diri aku sendiri yang ngerusak kamu dengan konsekuensi bertanggung jawab atas apa yang aku perbuat sama kamu." Jeda sesaat demi mengurai rasa sesak dalam rongga dadanya. Mengakui dosa ternyata sangat menyakitkan.

Taffana meringkuk di balik selimut. Tangannya membekap mulut agar tidak pecah tangisannya.

"Demi Tuhan, semua rahasia biadap itu

bikin aku selalu dihantui rasa bersalah dan penyesalan. Aku jadi makin takut kehilangan kamu sama Darryl." Devano menarik pundak Taffana agar menghadap ke arahnya. Keduanya bersitatap dengan sorot mata terluka.

"Puncaknya ... aku jatuh cinta sama perempuan yang aku nodai. Kamu--Taffana Edelweis."

Hampir Mencelakai

Matahari berwarna jingga menghiasi langit senja. Telaga sudah memarkirkan motornya ke dalam pekarangan. Dengan tangan yang memegang dua kantong plastik ia melangkah cepat memasuki rumah.

"Kok, udah pulang?" Rindu yang sedang menyuapi Awam makan cukup kaget melihat Telaga berdiri di depan pintu yang

terbuka. Binar yang sedang mengajak main adiknya beranjak mendekati Telaga.

"Papa-nya Awan udah pulang."

Senyum cerah Telaga sedikit memudar. Rasanya masih tak terima dengan panggilan yang disematkan putri kandungnya. Padahal ia sudah memintanya untuk memanggil dengan satu kata 'Papa' tapi belum juga terealisasikan. Telaga paham jika gadis ciliknya belum memahami situasi yang sebenarnya tapi tetap saja ada rasa nyeri yang membuatnya sedih.

"Iya, nih. Papa bawain makanan sama mainan buat Binar sama Dedek Awan."

Telaga duduk di kursi tamu yang panjang. Meletakan dua bungkusan di sebelahnya. Lalu mengangkat Binar dan mendudukkannya di pangkuan. Ia menahan lengan Rindu saat ingin beranjak mengambilkan minuman.

"Di sini aja, Rin. Aku nggak haus. Lagian makanan Awan juga belum habis."

Rindu kembali duduk di kursi tunggal yang terpisah dengan meja kaca.

"Binar udah makan belum?" tanya Telaga memainkan poni putrinya.

"Udah. Mam ayam goyeng."

"Anak pinter. Ini buat Binar. Rasanya enak loh. Pasti suka." Telaga tersenyum lalu memberikan sebuah bungkusan berisi roti rasa cokelat yang sudah dibuka lebih dulu kemasannya.

Raut wajah Binar tampak riang. Mulutnya sibuk mengunyah roti lembut yang perlahan-lahan masuk ke dalam perutnya.

"Enak," gumamnya mengacungkan jempol.

Belum ada setengah porsi roti itu termakan, Binar sudah terbatuk-terbatuk. Telaga mengusap-usap pelan punggungnya. Memberikan air mineral yang tersedia di atas meja. Tetapi, reaksi dari tubuh Binar membuat Telaga panik. Binar memegang perutnya dan memuntahkan semua makanan yang belum tercerna sempurna oleh lambung. Binar juga memegangi bagian dadanya yang mendadak sesak napas.

"Binar kenapa, Sayang?" tanya Telaga panik.

Ia sudah tak memedulikan pakaiannya yang tercecer muntahan.

"Astaga. Ini roti apa?" Rindu merampas bungkusan dari tangan Binar. Wajah cantiknya memias saat membaca komposisi di belakang kemasan.

"Ya, Tuhan. Binar nggak boleh makan ini. Dia alergi gandum!" pekik Rindu menimbulkan ketakutan yang kuat dalam diri Telaga.

"Maafin papa, Sayang." Gegas tubuh mungil yang tampak lemas Telaga gendong dan

membawanya keluar. Beruntung ada Pak Ujang beserta istrinya kebetulan datang mengendarai roda empat yang terparkir di halaman. Tanpa banyak cakap, Telaga meminta kunci mobil dan membawa masuk tubuh Binar ke dalam.

"Langsung ke rumah sakit aja, Mas. Biar Awan sama istri saya," ucap Pak Ujang khawatir.

Tetangga kontrakan yang mendengar kegaduhan keluar menghampiri. Raut wajah Telaga memucat melihat Rindu yang menangis pilu memeluk putrinya di

belakang jok penumpang. Degup jantungnya bertalu kencang. Sekali lagi, ia menjadi perantara kemalangan putrinya. Tangis Telaga meraung dalam diam. Berusaha menguatkan diri mengusir rasa kalut. Dengan tangan gemetar ia harus tetap waras agar kendaraan yang dikemudi cepat tiba di rumah sakit dengan selamat.

***

Wajah tampan Telaga tampak kuyu. Dengan iris mata dan hidung yang memerah. Tatapannya tak lepas pada tubuh kecil yang terpejam. Tangan mungil itu terlapisi papan

dengan jarum infus pada malaikat kecilnya.

Binar Cahaya, baru saja melewati masa kritis akibat kebodohannya. Ingatan Telaga bergulir pada ekspresi lega dokter perempuan yang menangani Binar. Jika sampai terlambat, ia takkan pernah mengampuni kesalahannya. Bahwasannya, patah hati terberat adalah melihat buah hatinya menderita akibat ulahnya sendiri. Pertahanan yang mati-matian dibentuk akan roboh jika malaikat kecilnya terbaring tak berdaya di ruang pesakitan.

Jenis alergi yang Binar derita adalah

Imunoglobulin E. Di mana zat antibodi dalam tubuh manusia salah satunya berasal dari *imunoglobulin E* atau *IgE*. Gejala yang ditimbulkan umumnya tidak lama setelah pengidap mengonsumsi makanan tertentu. Sebagian gejala yang dialami Binar yaitu sulit menelan, mual dan muntah, pusing, serta sesak napas. Reaksi alergi ketika sistem kekebalan tubuh salah mengira bahwa protein dari beberapa makanan dianggap sebagai suatu ancaman yang berbahaya. Sistem kekebalan ini memicu pelepasan *Imunoglobulin E (IgE)* ke dalam darah untuk menetralisir makanan yang diduga berbahaya tadi. Akibatnya, timbul

gejala alergi.

Alergi makanan ini dapat bersifat akut atau tiba-tiba, tetapi dapat juga bersifat kronis atau berlangsung dalam waktu yang lama. Pada anak-anak, alergi makanan umumnya dipicu oleh protein dalam telur, susu, kacang-kacangan, dan gandum. Satu faktor risiko pada alergi makanan si penderita adalah riwayat keluarga. Telaga baru menyadari jika ibunda tercintanya sangat pemilih dalam mengonsumsi makanan. Airin menghindari olahan yang mengandung gandum dan kacang-kacangan.

Telaga menatap nanar pembaringan. Menyadari begitu banyak kemiripan ibunya yang diwariskan ke dalam diri Binar--cucu yang ingin dilenyapkan sebelum terlahir ke dunia. Bola mata cokelat terang Binar yang sama persis dengan Airin. Juga senyuman tulus yang Binar pamerkan tanpa ia sadari selalu membuatnya merasa melihat replika sang ibu dalam wujud bocah mungil. Sampai jenis alergi makanan pun, Airin menurunkannya pada Binar.

Ya, Tuhan. Laki-laki macam apa aku ini? Setelah Binar melewati takdir kelam atas

ulah neneknya, sekarang tanganku nyaris saja membunuhnya.

"Binar anak yang kuat. Sekarang kamu pulang aja, Ga. Biar aku yang jaga di sini."

Lamunan Telaga teralihkan pada sosok lembut berwajah oriental. Matanya kian mengecil akibat terlalu lama menangis. Walau demikian, Rindu tetap menguatkan dirinya yang didera rasa bersalah. Rindu menekankan bahwa kekhilafan yang terjadi bukan salahnya. Bagaimana Telaga tidak jatuh cinta dengan istrinya yang berhati suci?

Rindu mengukir senyuman yang Telaga yakini agar ia tidak terus-terusan mengutuk perbuatannya.

"Udah malem, aku aja yang jaga. Aku masih mau di sini sama Binar. Kamu istirahat di rumah nemenin Awan. Aku tahu kamu pasti capek, Rin," tutur Telaga mengusap pipi Rindu yang sedikit lengket oleh sisa air mata.

Rindu menurut, memahami jika Telaga tampak enggan meninggalkan Binar yang tertidur akibat pengaruh obat.

"Aku anter ke parkiran, ya. Pak Ujang, kan, masih nungguin kamu."

Memang benar, pemilik kontrakan dan tiga orang tetangga baru saja menjenguknya karena merasa khawatir atas insiden sore tadi. Sekaligus menjemput Rindu karena hanya satu orang saja yang boleh menunggui pasien di ruang rawat inap.

Usai mengantarkan istrinya Telaga melangkah gontai memasuki ruangan yang terdapat tiga pasien. Membuka tirai tempat Binar terbaring lalu menarik kursi tepat di

sebelah Binar. Rasa lelah memberatkan kelopak matanya hingga tertutup. Telaga menggenggam jemari tangan putrinya yang terbebas dari selang infus sebelum benar-benar terhempas ke alam bawah sadar.

***

Sebelum matahari muncul dari peraduan, Telaga sudah terbangun sejak tadi. Menikmati sarapan pagi sambil memandangi wajah gadis kecilnya. Menggumpal kertas nasi yang sudah dihabiskan lalu membuangnya ke tong sampah. Telaga mendongak meneguk air

mineral dari botol minuman.

"Eng ..."

Air yang masuk ke dalam tenggorokannya nyaris tersedak mendengar respons dari brankar. Telaga menutup cepat botol minuman lalu meletakkan di atas meja. Mendekati tubuh lemah yang berbaring di tempat tidur.

"Binar."

Mata bening Binar mengerjap beberapa kali menyesuaikan pandangan. Saat fokusnya

mulai terhenti di satu titik, terdengar suara lirih, "Pa-panya Awan."

Tangis Telaga lolos tanpa bisa ditahan merasakan euforia yang melegakan melihat sorot mata polos itu terbuka. "Iya, Sayang. Ini Papa Binar juga."

"Pa-pa Binar?" ulang Binar lemah.

Telaga menganggguk mengiyakan.

"Papa. Papa."

Kelopak yang menampung anak sungai

tidak terbendung lagi. Tumpah meruah tak tahu diri. Telaga merengkuh tubuh Binar seraya mengecup ubun-ubun kepalanya berkali-kali. "Papa sayang banget sama Binar."

"Sayang papa juga," balas Binar menyerukan kepalanya pada dada lebar sang ayah.

Cukup lama keduanya berbagi rasa. Tak dimungkiri perasaan Telaga meningkat pesat oleh kebahagiaan yang tak terkira. Mendengar ungkapan tulus yang meluncur dari pita suara putrinya.

"Maafin papa, Nak. Maafin papa udah buat kamu kayak gini," isak Telaga serak.

Terus terang Binar kebingungan dengan situasi dan kondisinya saat ini. Apalagi ketika menyadari bukan berada di tempat tinggalnya. Bola mata Binar makin keheranan menatap jarum infus di punggung tangannya.

"Binar lagi di rumah sakit. Habis diperiksa sama tante dokter," kata Telaga menjelaskan lantas melirik kotak *stainless* yang berisi makanan untuk pasien di atas

meja. "Karena udah bangun, sekarang waktunya makan siang supaya Binar cepet sehat dan kembali ke rumah."

Telaga tertegun saat jemari anak yang telah berusia delapan tahun menyentuh pipinya dan menyeka sisa *liquid* bening yang masih membekas di sana.

"Jangan nangis, Pa."

"Enggak, kok. Ini cuma kelilipan kelamaan nunggu Binar bangun."

"Udah bangun, nih."

Tawa Telaga mengalun serak sambil mengusap sayang pucuk kepala Binar. "Sekarang waktunya makan siang, Kesayangan Papa."

Mulut Binar terbuka menerima tiap suapan. Membuat Telaga berdecak kagum atas kepatuhan putrinya yang begitu ingin sembuh agar cepat kembali ke rumah.

Tentang Natalia

Dua minggu sudah Binar keluar rumah sakit. Keluarga kecil mereka tampak harmonis. Hubungannya juga kian membaik karena Rindu mulai mengikis jarak antara keduanya. Ia sudah tak lagi sungkan jika meminta Telaga mengantar ataupun membelikan sesuatu.

Telaga menutup pintu kamar setelah

menidurkan putra putrinya. Usai makan malam, Binar merengek minta ditemani oleh sang ayah. Rasa lelah yang mendera tubuhnya serasa mengabur jika berdekatan dengan buah hatinya.

Telaga berjalan mendekat dan ikut duduk di sebelah Rindu yang santai di karpet permadani menonton televisi. Denah rumah yang Telaga tempati lebih luas bentuk bangunannya di bagian ruang tamu. Berbeda dengan rumah sebelah yang Rindu tempati memang diperuntukkan untuk anak muda yang belum berkeluarga karena ruangannya lowong dan hanya memiliki

dua pintu--yaitu pintu depan dan kamar mandi.

Kening Telaga mengerut memerhatikan di depannya Rindu terdapat sebuah cangkir bening yang beraroma wedang jahe.

"Buat aku?" Telunjuk Telaga mengarah pada minuman tersebut.

"Iya. Aku liat kamu capek banget."

"Makasih." Telaga mengambil lalu menyesapnya pelan-pelan karena uapnya masih terlihat.

"Makin besar Awan makin keliatan ganteng, ya? Salsa tetangga baru aja gemes banget sampe berharap boleh dipinjemin," kata Rindu dengan pandangan mengarah layar televisi.

"Dikira barang kali, ya, Awan dipinjem," timpal Telaga diselingi tawa ringan.

"Mamanya Awan pasti cantik banget," gumam Rindu pelan tapi masih terdengar di gendang telinga laki-laki yang kini menatap lekat ke arahnya. "Natalia Abigail. Sebenernya kalian pasangan serasi. Ibu

Airin pasti bahagia banget saat kamu nikah."

Cangkir yang telah kosong segera diletakkan menjauh. "Rindu ..."

Rindu tampak gelagapan menyadari kejujurannya yang polos, "Udah malem. Aku tidur duluan, ya," rutuknya. Ia memekik saat tungkai kakinya belum sampurna berdiri lengannya ditarik hingga jatuh tepat di atas paha Telaga. "Ja-jangan begini, Ga. Tolong lepasin," lanjutnya memberontak berusaha melepas lingkar tangan kekar di pinggangnya.

Telaga menolak makin mengeratkan. "Aku mau cerita sesuatu."

"Besok aja. Aku ngantuk," jawab Rindu cepat.

Kepala Telaga mendekat, menelisik permukaan wajah Rindu yang enggan menatapnya. "Cemburu?"

Bola mata Rindu membulat. "Mana mungkin aku cemburu," kilahnya berani membalas tatapan.

Senyum Telaga mengembang mencetak cekungan di pipi kirinya. Situasi seperti ini sangat dirindukannya. Seakan berhadapan dengan Rindu di masa putih abu-abu. Merajuk dan manja.

"Perempuan cantik nggak selalu baik. Tapi perempuan baik akan selalu cantik," ucap Telaga bijak. "Di mataku, cuma kamu perempuan tercantik yang baik hati."

Rindu salah tingkah, "Katanya mau cerita. Kok, malah ngegombal. Kalo nggak ada yang mau diomongin lagi, aku mau ke kamar aja."

Pundak Rindu ditahan sebelum bangkit. "Mama yang jodohin aku sama Natalia--anak dari rekannya. Bisa dibilang, hubungan kami pernikahan bisnis. Natalia terpaksa nerima aku karena perusahaan ayahnya butuh suntikan dana. Sedangkan aku nerima dia karena udah males berkali-kali ditawarin mama masalah perjodohan. Natalia adalah calon kelima dari sebelumnya yang aku tolak," aku Telaga dengan pandangan kosong.

Rindu merasakan nyeri dalam dadanya. Menundukkan kepala sambil menautkan jemarinya menguarkan rasa

gugup.

"Natalia udah punya pacar, satu profesi juga sebagai model. Enam bulan menikah kami sama sekali nggak berhubungan intens. Dia selalu sibuk pemotretan dan *shooting*. Sementara aku gila kerja di kantor." Telaga menghela napas berat. Bibirnya tersenyum skeptis, "Suatu hari Natalia bilang kalo mama nuntut minta keturunan. Natalia nawarin kesepakatan kalo pernikahan kami menghasilkan anak, dia akan menggugat cerai. Dia mau kembali ke pelukan laki-laki yang dicintainya. Dia juga capek ngadepin sikap dingin aku yang nggak pernah

nganggep keberadaannya. Sampai akhirnya apa yang selama ini mama curigai tentang nafkah batin yang nggak pernah aku kasih ke Natalia disabotase. Saat itu aku nggak curiga sama sekali waktu mama ngajak ketemuan di apartemen, minuman yang disajikan udah dicampur sama obat yang bikin aku gila nggak kuat nahan hasrat. Mama juga nguncіin aku yang ternyata di dalamnya udah ada Natalia sampai kami ..."

Telaga tak sanggup melanjutkan kata-katanya mengetahui Rindu menitikan air mata. Sejak tadi sudah Rindu bendung tapi akhirnya runtuh juga. Pelan, jemari panjang

Telaga terangkat menyusutnya.

"Dalam keadaan nggak waras kayak gitu, aku justru melihat diri kamu pada Natalia. Di pandangan dan gairahku adalah kamu. Sampai usai melakukannya dan kesadaranku kembali, Natalia nampar aku merasa dilecehkan karena aku terus-terusan manggil nama kamu, Rin. Kejadian itu adalah yang pertama dan terakhir kalinya karena ke depannya hubungan kami semakin beku. Sampai Awan hadir dan terlahir ke dunia. Bayi merah yang langsung mama tes DNA untuk memastikan kalo emang bener darah dagingku mengingat

gaya hidup Natalia yang bebas. Bahkan satu minggu pasca melahirkan, Natalia menggugat cerai. Mama jelas nggak terima dan berusaha menggagalkan rencana Natalia yang akan pergi bersama kekasihnya. Mobil mereka kejar-kejaran hingga mengalami kecelakaan hebat. Natalia sama Edo tewas di tempat. Sedangkan mama terbaring koma nggak berdaya dengan bantuan alat medis," ungkap Telaga panjang lebar tanpa ada yang ditutupi. "Mungkin itu bagian dari hukuman perbuatan buruk mama sama kamu, Rin. Bahkan aku selalu nuduh kamu selingkuh dan ninggalin aku. Tapi nyatanya,

malah aku yang nikah sama perempuan lain," cicitnya dengan bibir gemetar.

Rindu menjatuhkan kepalanya di pundak Telaga. Menangis hancur mendengar penuturan barusan. Tak sadar, tangannya melingkari punggung lebar yang melingkupi tubuhnya. Telaga membiarkan Rindu menumpahkan semua kesedihannya. Berharap, setelah ini hubungan keduanya membaik. Mengarah satu tujuan itikad baik membina rumah tangga yang harmonis penuh cinta.

Lama isakan menyayat hati itu bergema.

Lambat laun berangsur hilang dengan tekanan napas yang kembali normal. Telaga merenggangkan pelukan, membingkai wajah tirus Rindu yang sembap. "Sejak dulu, pikiran dan hati aku cuma tertuju sama kamu--Rindu Purnama. Sekarang, aku mau kita jalanin pernikahan normal sebagaimana mestinya seorang suami dan istri yang saling mencintai."

Kecupan hangat mendarat di kening Rindu, lalu menurun ke pucuk hidung. Deru napas beraroma khas kian terasa saat sudah sejajar di depan bibir meranum. "Aku cinta kamu, Rindu," ucapnya dengan sorot mata

tajam yang menghunjam melewati mata sampai ke hati Rindu.

Telaga melumat bibir yang teramat dirindukannya. Menyalurkan segenap perasaannya untuk perempuan paling mulia di hatinya. Perlahan, Telaga merebahkan tubuh Rindu dengan tubuh tegapnya di atas. Melepas sejenak tautan bibirnya lalu kembali mencumbunya. Kali ini ia mendapat balasan. Ciuman malu-malu yang Rindu berikan seperti pertanda lampu hijau yang mempersilakan dirinya melajukan kendali atas gairah yang selama ini terpendam.

"Rindu."

Enggan membuka mata, Rindu tetap terpejam memegangi degup jantungnya dari luar pakaian. Takut sekaligus malu jika dentumannya terdengar keluar karena telapak tangannya sangat terasa getarannya. Rindu pikir, mungkin bisa saja melompat dari letak posisinya saking keras berdentum.

"Aku kangen."

Desiran hangat mengumpul di area wajah

cantiknya. Dipastikan kulit pipinya pasti sedang merona jika pencahayaan terang. Dan detik itu juga Rindu sadar benda persegi panjang *slim* yang menempel di dinding sudah tidak lagi menyala. Entah sejak kapan Telaga mematikan televisi. Tapi dari ekor matanya melirik letak *remote* yang beberapa jengkal dekat posisi suaminya.

"Kamu masih capek." Rindu mengalihkan arah pembicaraan.

Kepala Telaga menggeleng tegas, "Aku kangen banget sama kamu, Rin," tuturnya

sambil merabai bibir bawah Rindu yang terlihat lebih bervolume akibat isapannya.

Daster tidur yang Rindu kenakan sudah berantakan dan mengusut. Bahkan tersingkap ujungnya memperlihatkan kedua pahanya yang putih. Rindu mendesah lirih merasakan telapak hangat yang menggerayangi kulit sensitifnya.

Memberanikan menyelami netra redup yang telah dilumuri kabut gairah. Rindu mengamati serius perubahan wajah tampan itu yang kini ditumbuhi rambut tipis di dagu karena pekerjaannya yang berat jadi sedikit

lupa merawat diri. Namun justru aura kegagahannya makin terasa kuat.

Kedua lengan Rindu terangkat melingkari leher Telaga membuat laki-laki itu terkejut mendapati respons sedemikian intens. Rindu sengaja sedikit menekan hingga tak ada jarak dengan kedua ujung hidung yang saling menempel. "Aku juga."

Singa lapar yang sejak tadi menunggu harap-harap cemas langsung menerjang mangsanya. Liar dan ganas tetapi tetap mengutamakan kenyamanan pasangannya. Penyatuan malam ini, benar-benar berbeda

dari malam-malam sebelumnya.

Kedahsyatan cinta Telaga berhasil melambungkan Rindu ke angkasa. Bara api yang tak pernah padam dalam dirinya terus membakar dan menyemai gairah. Tenggelam dalam penyatuan, menyelami telaga indah tempat surga dunia berada.

Benci dan Cinta

Dua bulan berlalu pasca dirawat di klinik, Devano semakin protektif menjaga kehamilan Taffana. Ia malah membayar jasa Bi Sari untuk memasak makanan yang dibutuhkan istri dan anaknya. Tiap pagi dan sore beliau akan mengantar menu makanan sehat ke rumahnya.

Taffana juga cukup heran dengan

perubahan fisiknya yang cenderung manja. Enggan melakukan kegiatan lain walau hanya sekedar memasak. Selain Devano melarang, ia juga sedikit malas. Hubungan keduanya memang terlihat baik. Semua kedekatan yang mereka tunjukan hanya demi Darryl dan janin yang masih meringkuk dalam perut istrinya.

Devano menekan keras agar Taffana bersikap seperti biasa seolah tidak ada masalah. Walau ia tahu jika kebencian istrinya masih merekat, Devano memohon agar Taffana menerima perlakuan baiknya. Menolak perdebatan yang justru akan

membuat wanita hamil itu stres bahkan bisa memicu kontraksi dini.

Tentu saja Taffana tidak mau kehabisan akal. Cukup satu syarat yang menurutnya cukup sepadan dengan keinginan Devano. Semua keharmonisan ini hanya sampai bayi dalam kandungannya lahir ke dunia. Lalu setelah itu, tiba saatnya perpisahan secara mutlak. Baik dengan hukum agama maupun Negara.

Jika boleh jujur, Taffana sangat menyukai kedekatan ini. Devano yang selalu lembut dan siaga membuatnya diistimewakan.

Laki-laki penabur benih itu bahkan seolah tahu jika tiap malam perutnya ingin selalu diusap-usap dan berakhir tenggelam dalam dada bidang yang sangat menenangkan.

Seperti saat ini, malam semakin larut, suasana kamar sangat hening. Taffana bergerak gelisah ke kanan dan ke kiri. Sedangkan Devano tampak nyenyak dengan posisi terlentang. Kedua tangan laki-laki itu berada mengait di atas perutnya sendiri yang kembang kempis teratur.

Merasa belum juga mendapatkan kenyamanan, Taffana terduduk, menggeser

pelan tubuhnya lalu mengatur pencahayaan lampu tidur yang berada di atas meja kecil tepat samping kiri dipan agar sedikit lebih terang dari sebelumnya. Gerakan kaki yang hendak bersiap melangkah terhenti oleh tangan besar yang menahan kedua pundaknya dari belakang.

"Mau ke mana? Di luar masih malem."

Punggung Taffana menegang sesaat lalu berangsur relaks merasakan usapan lembut.

"Kamu lapar?"

Taffana menggeleng.

"Haus?"

Kepala Taffana menggeleng lagi.

"Mungkin dua-duanya?" tebak Devano sekaligus.

"Enggak sama sekali. Aku cuma lagi gelisah nggak jelas. Jadi susah buat tidur lagi. Aku mau santai-santai bentar di luar. Kali aja abis itu balik ngantuk lagi." Taffana menoleh, dari raut wajahnya seakan

meminta izin.

"Ini udah malem, loh." Mata ngantuk Devano melirik jam dinding yang sudah melewati angka satu.

"Cuma di ruang tivi aja. Aku beneran nggak bisa tidur lagi," bisik Taffana agar tidak mengganggu mimpi indah Darryl.

Tanpa disangka, Devano menuruni tempat tidur lalu berlutut di bawah kakinya yang menjuntai. Devano mendekat ke arah perut bundar yang tercetak di balik daster batik perpaduan warna krem dan cokelat.

"Adek bayi kenapa nggak bisa bobok? Kasian mama kalo harus begadang." Devano berbicara pada permukaan perut Taffana. Seolah di dalamnya mendengar dan paham. "Kalo mau main besok aja. Di luar masih gelap. Dingin banget lagi udaranya," imbuhnya sembari memeluk bagian depan tubuhnya sendiri dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Aku malah sedikit kepanasan, Dev," sela Taffana membalas. "Nih, liat aja keringetan gini," lanjutnya sambil menunjukkan keningnya yang mengkilat keringat.

Devano paham jika hal tersebut memang sering dialami ibu hamil yang sudah lewat dari trimester kedua. "Itu, kan, bawaan bayi."

"Iya, nih, bayi kamu sama manjanya kayak papahnya kalo lagi sakit."

Devano mengulum senyum manggut-manggut tidak jelas. Namun tiba-tiba Taffana meringis menyadari mulutnya terlalu lancang mengutarakan isi hati.

"Gitu ya? Itu artinya lagi mau dimanja-

manjain sama aku, dong." Devano melingkarkan lengannya pada pinggang Taffana membuat perempuan itu terkesiap menahan napas gelisah. "*Baby* pasti kangen banget sama papa. Tapi, kan, mama kamu masih jaga jarak semisal papa jengukin kamu," lanjutnya menyindir halus.

"Ish, kenapa malah ngajarin omongan kotor, sih?" dengus Taffana menepuk lengan Devano yang kian mengerat.

"Perasaan aku nggak ngomongin *septic tank,* selokan, atau timbunan sampah, deh," sangkal Devano mengulum senyum.

"Nggak nyambung."

"Sambungin, dong."

"Makin nggak jelas."

"Biarin."

"Begitulah akibat kurang kasih sayang."

"Mau dong disayang-sayang."

"Kamu apaan, sih, Dev. Nggak lucu." Taffana menyingkirkan kasar lengan yang

membelit. Lantas kembali ke atas kasur untuk meneruskan tidur. Telinganya masih menangkap tawa meledek.

Tubuh Taffana miring ke arah Darryl yang menghadap tembok. Merasakan bobot berat bertambah dengan pergerakan busa empuk kasurnya, Taffana memaksa menutup mata. Sejurus kemudian kembali terbuka merasakan belaian lembut di permukaan perutnya. Taffana merasakan kenyamanan. Inilah yang diinginkannya sejak tadi. Rasa lega dan bahagia saat jari-jemari Devano bergerak naik turun maupun memutar. Sensasinya sangat menakjubkan.

Hawa panas di tulang belakangnya langsung sirna.

"Enakan?" bisik Devano tepat di belakang daun telinga.

"Hem."

Devano tersenyum tipis mendapat respons angkuh istrinya. Tetapi ia sangat paham jika saat ini kenyamanan melingkupinya diri Taffana. "Kamu kangen nggak sama aku?"

Mata Taffana yang hampir terpejam terbuka seketika. "Nggak," sahutnya datar.

"Oh, masa?"

"Iyalah. Lagian ini cuma masalah yang sering dialami sama ibu hamil. Kamu jangan besar kepala artiin semua ini karena aku kangen sama kamu."

"Aku nggak bilang gitu."

"Tanpa kamu bilang, aku paham sama jalan pikiran kamu."

"Uh, *so sweet* banget, sih, istri aku."

Taffana mencubit paha Devano sampai laki-laki itu meringis tertahan saat melihat Darryl menggeliat.

Dalam diam otak Taffana malah terlintas tentang bengkel yang sudah Devano tinggalkan. Bagaimana dan siapa yang mengelolanya jika si pemilik ada di sini?

"Kapan kamu balik?"

"Terserah kamu. Aku ngikut aja."

"Aku tanya kamu, bukan kita," decak Taffana gemas.

Devano mengembuskan napas panjang. "Emang udah nggak ada kesempatan buat pendosa tobat, ya? Tuhan aja Maha Pemaaf."

"Aku cuma manusia biasa yang punya rasa kecewa dan sakit hati. Apalagi sama kebohongan yang udah keterlaluan disimpan tanpa ada niat mau jujur," balas Taffana lugas.

"Untuk semua kebohongan yang udah aku perbuat, aku berusaha memperbaiki diri. Jadi suami yang baik dan papa yang

membanggakan buat anak-anak kita. Apa itu masih belum cukup?" lirih Devano dengan tangan masih membelai perut bundar Taffana.

"Buatku, satu kebohongan adalah pembuka jalan untuk nambah lagi dengan kebohongan-kebohongan lainnya. Akar pondasi rumah tangga kita belum kuat, berdiri tanpa landasan cinta."

"Aku cinta kamu. Aku sayang sama Darryl juga janin yang ada di perut kamu."

Taffana tersenyum pahit. "Sekarang udah

bukan masanya kata cinta dijadiin tameng."

"Harus cara apa lagi buat yakinin kamu kalo aku beneran cinta sama kamu, Taff?" bisik Devano frustrasi.

"Cukup manfaatin waktu kamu sampai bayi di dalam perut aku lahir."

"Taffana."

"Kita bersikap selayaknya keluarga harmonis di depan Darryl. Keputusan final setelah aku melahirkan."

"Jangan begini, Taff." Suara Devano tercekat.

Taffana mengacuhkan, "Harus. Tapi sebelumnya aku mau ucapin terima kasih sama kamu karena masuk jadi bagian rencana jahat Lauren. Kamu bener. Mungkin kalo kamu nolak, aku bakalan terlantar karena hamil dari benih laki-laki bejat yang lari dari tanggung jawab." Isakkan akhirnya meluncur dari sela bibirnya. "Aku nggak akan punya anak sebaik Darryl kalo bukan kamu yang nidurin aku."

Devano menumpu dagunya pada pundak Taffana. Tangannya melilit tubuh sintal yang kini menangis pilu.

"Terima kasih, Dev."

"Taffana, kumohon ..."

"Kamu adalah iblis yang menjelma jadi malaikat penolong."

"Maaf."

"Kamu jahat."

"Maaf."

"Kamu licik."

"Maaf."

"Aku benci kamu."

"Aku cinta kamu."

Taffana membekap mulutnya dan membiarkan punggungnya menempel dalam dekapan dada bidang Devano. Ikut tersakiti oleh tangis penyesalan Devano yang mengetatkan rengkuhan. Laki-laki sok

jagoan itu juga tidak kuat membendung tanggul kesedihan dengan ikut menitikkan air mata.

Penipu Ulung

Suara erangan lolos dari pita suaranya. Menggeliat pelan sambil melepas lengan kuat yang melingkari perutnya. Rindu mengendurkan lilitan di kakinya. Ia sudah persis mangsa yang terperangkap predator. Sudah ke sekian kali rutinitas peluh ini menjadi santapan malam sebelum tidur. Berawal dari percakapan biasa lantas berakhir dengan pergumulan.

Pipi Rindu bersemu hangat jika mengingat waktu sebelumnya. Ada rutukan kesal kenapa begitu mudah terlena oleh bujuk rayu yang diutarakan dengan cumbuan. Apa lagi kalau bukan cinta yang mendasari. Sejak dulu hingga kini hatinya hanya tertambat untuk satu orang saja--Telaga Bintang.

Orang yang berpikiran rasional jelas akan mengejek keputusannya kembali dengan laki-laki perusak seperti Telaga mengingat tingkah polahnya di saat semua kebenaran belum terkuak. Ketajaman lidahnya tentu

saja sering menggores pilu perasaan Rindu dan Binar. Namun, perempuan itu justru enggan mencabut panah cintanya pada laki-laki yang menjadi cinta pertamanya. Bahkan dinobatkan menjadi cinta terakhirnya.

Bucin ironis.

Punggung Rindu yang masih polos tanpa kain seperti tersengat aliran listrik merasakan kecupan lembut yang menjalari kulit bagian belakang. Telaga mencium serta menjilatinya sampai ke pundak juga ke daun telinganya.

"Aga."

Telaga hanya menggumam dengan mulut yang masih memberikan stimulasi pada tubuhnya.

"Cukup. Aku mau mandi. Bentar lagi anak-anak bangun." Merasa tidak digubris, Rindu berbalik dan merangkum wajah Telaga yang masih berhasrat menjajahnya. "Jaga kesehatan kamu. Inget, hari ini kamu berangkat ke kota," imbuhnya mengingatkan.

"Aku bakalan kangen kamu sama anak-anak." Telaga menjatuhkan dagunya di pundak Rindu.

"Nggak lama, kok. Cuma dua hari." Rindu menghibur seraya mengendurkan lengan di perutnya sampai perempuan itu memekik karena tubuhnya kembali terbaring. "Lepas, Ga. Nanti kesiangan. Aku harus nyiapin keperluan yang kamu bawa."

"Aku cuma bawa diri aja sama kesetiaan."

Pipi Rindu mengembung sesaat. "Mulai, deh."

Telaga menahan kedua bahu Rindu yang hendak bangkit. *"Give me a kiss."*

Bola mata Rindu melebar.

"One kiss," pinta Telaga menunjuk pipi kanannya.

Agar cepat dibebaskan, Rindu menuruti permintaan konyol itu. Telaga memalingkan wajah bersiap menerima ciuman di pipi. Tetapi, saat bibir Rindu nyaris mengenai kulit pipinya, Telaga menoleh dan menyambar bibir meranum

Rindu yang terasa makin lembut menyatu dengan mulutnya.

"Ish, duda gatel!" rutuknya kemudian menjauh dengan selimut yang membungkus tubuh telanjangnya. Sementara Telaga tampak acuh dengan kondisi tubuhnya yang tidak terbalut sehelai benang pun.

***

Lusa di siang hari sekitar jam duaan, Rindu membawa dua kantong plastik sedang yang berisi kotak isi risolis. Sebuah pesanan Ibu

Rita dari RT sebelah yang minta diantarkan langsung karena tidak ada yang sempat mengambilnya. Keadaan rumah beliau sedang sibuk dengan persiapan acara.

"Kak Rindu mau ke mana? Kok, bawa dua kantong plastik?" tanya Salsa--tetangga kontrakan. Seorang mahasiswi yang sedang berlibur menempati kontrakan Rindu yang dulu. Awalnya setelah Rindu pindah yang menempati adalah kedua orang tuanya. Namun, kini perempuan muda itu hanya kost sendiri karena orang tuanya memilih pulang ke kampung halaman.

"Mau anter kue pesanan," jawab Rindu sambil menyiapkan sandal yang akan digunakan.

"Anak-anak titip sama aku aja, Kak. Kasian kalo dua-duanya ikut. Mana panas begini." Salsa menoleh pada langit yang cerah.

Entah kenapa tawaran sederhana itu membuat Rindu terharu. "Kamu beneran mau jagain Awan sama Binar?"

"Iya, Kak. Masa becandaan, sih. Lagian kakak, tuh, udah baik banget sama aku kalo bikin masakan enak aku selalu kebagian

enak juga," kekeh Salsa mendekati Binar yang tampak sibuk memainkan boneka. Di dekatnya Awan sedang memainkan mobil-mobilan. "Mereka berdua bakalan aman, kok. Kakak nggak perlu khawatir. Percaya sama aku, deh. Itung-itung latihan jadi ibu muda," lanjutnya diselingi tawa lepas.

Rindu mengangguk setuju. "Makasih, Salsa."

"Iya, Kak."

Rindu mengelus kepala putra-putrinya sebelum beranjak. Berharap selama ditinggal, keduanya tidak merepotkan.

Di bawah payung yang menaunginya, Rindu melangkah mengantar pesanan. Dalam kesederhanaan ini tak banyak yang dikeluhkan. Rasa syukur bertubi-tubi ia panjatkan. Mendapatkan perlindungan laki-laki yang namanya telah lama tersemat dalam sanubari menambah rentetan kasih sayang Tuhan yang terlimpah.

Rumah Bu Rita melewati area perkebunan. Dari kejauhan Rindu melihat Juragan Fandi--pemilik perkebunan baru saja turun dari mobil *pickup* berwarna hitam. Disusul pria berjas hitam keluar dari pintu kemudi.

Rindu terus melangkahkan kaki ke arah rumah Bu Rita yang sedang menantikan kehadirannya karena kue yang dipesan untuk arisan keluarga nanti sore. Rindu menepis pikirannya yang berharap menjumpai Telaga karena semalam laki-laki itu berkata akan tiba di rumah malam hari. Ya, hari ini adalah kepulangan Telaga setelah dua hari berlalu tanpa adanya dekapan hangat sang suami.

"Makasih, Neng, udah mau anter siang-siang begini. Ibu kerepotan banget karena yang bantu cuma terbatas. Jadi nggak ada yang nganggur buat dimintain tolong ke

rumah Eneng." Suara Bu Rita tersemat rasa sungkan.

"Nggak papa, Bu. Saya juga sekalian mau beli bahan-bahan buat dagangan besok."

Bu Rita memberikan sebuah bungkusan kecil pada Rindu bersamaan dengan bayaran kue yang dipesan.

"Eh, nggak perlu repot begini, Bu." Rindu menahan bungkusan berwarna merah.

"Nggak papa, Neng Rindu terima, ya. Buat Binar sama Awan. Kalo ditolak nanti saya

sedih, loh," rajuk Bu Rita pura-pura sedih.

Tak bisa mengelak lagi, ketulusan ibu tua itu membuat Rindu menerima pemberiannya. Ia pikir pasti kedua anaknya suka. "Baik, Bu. Makasih banyak atas kebaikannya. Kalo gitu saya permisi."

Awan cerah telah berubah warna. Terik Mentari dalam sekejap berubah sejuk. Cuaca berawan dengan angin sepoi-sepoi mengiringi langkah riang Rindu dalam perjalanan pulang. Saat kembali melewati area perkebunan, ia melihat lagi laki-laki berjas hitam tadi. Kali ini tak jauh di

depannya.

Laki-laki itu sedang mendengarkan serius pembicaraan melalui saluran ponsel. Satu tangannya yang bebas masuk ke dalam saku celana. Ketika menarik tangannya, selembar kartu nama terjatuh ke tanah. Cepat-cepat Rindu ambil lalu mengejar laki-laki bersetelan kantoran itu.

"Maaf, ini punya Bapak yang tadi jatuh di--" Bola mata Rindu membola seketika. Ulu hatinya seperti dihunjam dengan ujung tombak yang dipanaskan. Kembali membuka bekas luka yang belum

sepenuhnya mengering.

"Rindu, aku ... aku cuma--"

"Tutup mulut kamu!" desis Rindu dingin. Tatapan matanya sarat akan kekecewaan mendalam. "Harusnya aku sadar diri, kamu nggak akan semudah itu lepasin semua kekuasaan yang kamu punya. Tapi aku terlalu bodoh, mudah kemakan kata-kata penyesalan kamu yang ternyata omong kosong!"

"Aku nggak bohong. Aku emang udah ngelepas semua yang aku punya.

Sebenernya--"

"Penipu ulung."

"Rindu, dengerin dulu. Jangan ambil persepsi sepihak. Kita perlu bicara serius," ucap Telaga serak. Tangannya yang gemetar ditepis saat ingin meraih lengan Rindu.

Pijakan kaki Rindu yang lemas ditahan agar tetap kokoh menopang tubuhnya. Rindu memundurkan langkahnya dengan tangan memberi isyarat enggan disentuh dan tidak mau dikejar.

"Maafin aku, Rin. Jangan salah sangka."

"Udah habis kepercayaan aku buat kamu. Aku kecewa sama kamu, Ga," bisik Rindu serak lalu berlari kencang.

Telaga tak mau kalah ikut mengejar. Nahas, ujung sepatu pantofel yang dikenakan tersandung sebuah batu membuat tubuhnya oleng dan terjatuh ke jalan bebatuan. Lututnya sudah pasti berdarah karena tepat menekan kerikil tajam. Dengan langkah terpincang, Telaga kembali mengejar Rindu meski sudah tidak terlihat

keberadaannya.

Mengambil arah jalan ke rumah, langkah gontai Telaga menuju tempat tinggalnya. Buru-buru mendekat saat melihat Salsa di depan teras membenahi mainan. "Salsa!"

Perempuan muda berkaos ungu menoleh dengan kernyitan dahi melihat laki-laki berusia dua puluh sembilan tahun dengan pakaian formal berjalan pincang ke arahnya. "Bapak kenapa? Kok lututnya robek?"

"Rindu ada di dalem?" tanya Telaga tak

sabar begitu sampai di pintu pagar. Lama berjalan membuat otot kakinya yang terluka serasa kaku digerakkan.

Salsa menggelengkan kepala.

"Kamu pergi ke mana, Rin?" gumam Telaga cemas. Ia pikir istrinya akan pulang mengingat ada dua anak menantinya.

"Kak Rindu, kan, anter pesanan ke rumah Bu Rita lewat perkebunan. Emang nggak ketemu?"

Kepala Telaga mengangguk lemah. Sampai

kemudian bola mata Salsa membulat dengan mulut terbuka. "Jangan bilang kalo Kak Rindu liat Bapak dengan pakaian kayak gini?" pekiknya panik.

Lagi, kepala Telaga menganggguk pelan bersamaan senyum kecut.

"Ya, ampun, Pak. Kok, jadi kacau begini. Tahu gitu mending tadi aku aja yang anter kue pesanannya. Biar Kak Rindu yang jaga anak-anak. Maaf, Pak." Kepala Salsa menunduk penuh penyesalan melihat kegalauan laki-laki baik yang memberi jabatan sekretaris pada kakak

perempuannya di ibu kota metropolitan. "Nanti aku bantu jelasin sama Kak Rindu. Pasti dia bakalan paham kenapa Bapak bersikap begini."

"Nggak usah. Ini bagian konsekuensinya. Kamu nggak usah cemas." Telaga menepuk pelan pundak Salsa. "Binar sama Awan mana?"

"Baru aja tidur, Pak."

"Papa." Suara Binar membuat Salsa dan Telaga menoleh pada gadis cilik yang berjalan mendekatinya.

"Kakak Binar, kok, bangun?" tanya Salsa mengernyit.

Binar hanya mengangguk seraya menelisik pada celana bagian lutut Telaga yang robek. "Kenapa?"

"Nggak papa, Sayang. Yuk, kita masuk." Telaga membimbing putri kecilnya ke dalam rumah. Sejenak ia menoleh pada Salsa." Kalo gitu kamu boleh pulang. Makasih udah jagain anak-anak."

"Sama-sama, Pak."

Telaga tersenyum simpul lantas masuk ke dalam rumah menutup pintu. Merasakan kesepian dan kekhawatiran mencekam tidak mendapati wajah ayu yang menyambut dengan senyuman.

Peralihan Crystal Bintang

Suara tangisan bayi mengusik pendengarannya. Dalam kegelapan dan situasi yang sunyi di luar mempercepat langkah kakinya mendekati hunian yang berbaris empat pintu. Rindu membuka pagar rendah memasuki pekarangannya. *Handle* pintu yang tidak terkunci memudahkannya untuk masuk. Ekor mata Rindu melirik jarum jam dinding di angka

delapan. Tujuannya langsung ke dalam kamar dua bocah yang masih menangis. Suara Awan lebih mendominasi kerewelan karena memang di jam tidurnya selalu terlelap dalam buaian ibu sambung yang menyayanginya.

"Ibu!" Binar menubruk tubuh Rindu dan memeluk erat pinggangnya. "Dedek Awan nangis dari tadi. Nungguin Ibu pulang," imbuhnya menyurukkan wajah di perut ibunya

"Ibu udah pulang. Yuk, kita bobok."

Rindu merenggangkan pelukan lalu menyusut genangan air mata yang meleleh di pipi Binar. Rindu paham, putrinya bersedih karena terus menerus melihat adiknya menangis. Ia mengecup kening Binar sejenak sebelum matanya bertemu tatap dengan manik hitam yang sayu. Terlihat memerah dan bengkak, sama persis dengan kondisi matanya sendiri akibat lama menangis. Bedanya, Telaga menekan mati-matian rasa sesal dan kesedihannya di depan sang buah hati.

"Rindu, aku pikir kamu--" Bibir Telaga terkatup rapat mendapati satu telapak

tangan mengudara yang memintanya untuk diam.

"Keluarlah."

Ekspresi wajah Telaga semakin kalut mendengar suara dingin istrinya. "Kamu dari mana, Rin? Bikin aku sama anak-anak panik."

"Nggak usah panik. Aku nggak bakalan kabur juga. Ada anak-anak yang butuh aku," jawab Rindu ketus tanpa berniat memberitahu ia kemana saja dan baru tiba di rumah.

"Aku takut banget kamu ninggalin aku lagi."

"Mau aku bertahan tapi malah dihadiahi kebohongan," decak Rindu kesal.

"Kamu harus denger penjelasanku." Telaga maju dua langkah tapi mendadak urung menerima penolakan. Dan ia juga seakan lupa ada anak-anak yang mengamati interaksinya.

"Kumohon keluarlah. Aku capek. Anak-anak juga udah waktunya tidur," pinta Rindu dengan raut wajah datar. Bahkan enggan

menatap Telaga yang masih bergeming. "Kalo masih mau di sini, aku yang bakalan tidur di luar," tambahnya menekan.

"Jangan!" sergah Telaga. Ia berjalan sambil menggendong Awan yang memamerkan senyuman. Tangis bayi belum genap dua tahun itu sirna melihat kedatangan ibunya. "Liat kamu pulang tangisan Awan langsung reda. Sekarang kalian tidur aja. Udah malem juga."

Rindu menerima Awan ke dalam pelukan lantas mendekat ke arah tempat tidur membaringkan putra putrinya yang sudah

terlihat lebih tenang. Awan yang memang sudah uring-uringan mengantuk dan menghabiskan sebotol susu cepat sekali terlelap. Hanya Binar yang masih membuka matanya dan sesekali menguap. "Ibu jangan marahin Papa."

"Ibu cuma becanda sama papa, kok." Rindu menjawil pucuk hidung Binar. "Hem, kakak Binar jaga dedek Awan bentar, ya? Ibu mau ganti baju. Nggak enak ini bau keringet," ucapnya yang diangguki bocah manis itu.

Rindu gegas mengambil baju ganti. Ia keluar kamar, terlihat jika Telaga sedang berbicara

dalam saluran ponsel dan tidak menyadari jika Rindu memerhatikannya. Ia melangkah lebar lalu memasuki kamar mandi. Tak lama membersihkan diri dan keluar dengan setelan piyama bermotif bulan dan bintang.

"Dia kalah tender. ELF *Company* milih kerja sama dengan perusahaan gue."

Kalimat tersebut tertangkap jelas dalam indera pendengarannya. Rindu mendengkus kesal, sudah cukup membuktikan kepergian Telaga dua hari adalah untuk urusan bisnis. Bukan semata-mata tugas dari perkebunan. Rindu

membelai puncak rambut Awan dan Binar. Kedua bocah itu akhirnya terlelap dan nyenyak sekali.

Tak lama pintu terbuka menampilkan wajah kusut yang menatapnya sayu. Telaga masuk begitu saja tanpa meminta izin. Melihatnya, Rindu langsung mengubah posisi membelakangi Telaga yang semakin mendekat di tepi dipan.

"Rindu."

Diam. Tak ada sahutan dari nama yang dipanggil.

"Aku nggak bohongin kamu, Rin. Aku cuma dateng sebagai perwakilan Crystal Bintang *Company* karena semua direksi dateng untuk penentuan hasil akhir."

Masih tak ada tanda-tanda akan sambutan dari perempuan yang sedang kecewa dengannya. Telaga yang sudah dibatas kesabaran dan tidak ingin berlarut-larut mengenai permasalahan ini memilih bertindak agresif. Tidak akan tinggal diam menghadapi kemarahan dan kesalahpahaman antara mereka. Telaga meraih tubuh Rindu yang berbaring dalam

gendongan *bridal* membuatnya terkejut.

"Turunin aku!" pekik Rindu seraya mengontrol suara agar tidak mengganggu ketenangan mimpi indah dua anaknya.

"Aku harus meluruskan sekarang juga supaya kamu nggak nganggep aku penipu," kata Telaga tegas sambil berjalan keluar kamar lantas mendudukkan Rindu di kursi tunggal dengan dirinya berlutut di bawahnya.

"Mau berkilah apa lagi?" Rindu membuang pandangannya ke arah lain.

Telaga tersenyum kecut, ia mengambil sebuah map bermotif batik lalu menyerahkan tepat di atas paha Rindu hingga kepala perempuan itu menoleh dengan raut tanya.

"Bukalah."

Meski enggan Rindu tetap mengikuti perintah Telaga. Membuka map dan langsung disuguhkan lembaran yang membuatnya tidak mengerti. Tetapi pusat perhatiannya tertuju pada tinta yang membentuk namanya dan juga Binar.

"Aku nggak bohong saat aku bilang semua kekayaan yang aku punya udah aku lepas. Aku dateng nemuin kamu dan ikut bersama kamu sampe sekarang tanpa harta. Semua udah aku alihkan. Pemilik sesungguhnya Crystal Bintang *Company* sekarang adalah kamu dan Binar. Aku beneran nggak punya apa-apa lagi. Bahkan kalo kamu mau tendang aku sekarang juga, aku terima. Karena aku emang udah miskin tanpa harta sepeser pun," ungkap Telaga sendu menatap wajah cantik yang menunduk.

"Kamu pikir dengan pengalihan semua aset

yang kamu punya bisa buat aku sama Binar seneng?" Rindu berdecih jengah.

"Nggak ada maksud kayak gitu. Aku lakuin semua ini karena emang kalian lebih berhak memiliki. Bahkan pengabdian hidup aku sama kalian masih belum bisa menebus semua kesalahan aku dan mama," ucap Telaga setengah berbisik. Ia meremas rambutnya layaknya seorang yang putus asa.

Lelehan bening mulai bermunculan. Mengalir tanpa bisa dicegah membasahi pipi Rindu yang pucat.

"Dua hari aku disibukkan urusan tender. Bisa aja aku lepasin tanpa mau tanggung jawab lagi. Tapi, itu sama aja aku menggali kehancuran *project* para staff yang terlibat karena tender ini cukup fantastis dan bisa bikin Crystal Bintang berkembang pesat. Aku ingin semua pekerja yang bergabung dalam perusahaan punya kesejahteraan yang bagus di masa depan nanti. Karena hanya itu yang bisa aku lakuin buat perusahaan saat ini. Dan aku bersyukur, niat baikku terkabul. Aku mampu mengalahkan para pesaing tanpa harus menjatuhkan. Semua demi kamu sama

Binar." Telaga menarik tangan Rindu lalu meremasnya, "Sekarang, aku cuma bawahan kamu. Kamu bebas memperlakukan aku semaumu."

Perlahan Rindu menepis genggaman di tangannya. Kepalanya mendadak cenat-cenut mengetahui fakta mengejutkan ini. Perusahaan bidang properti dan konstruksi milik Telaga kenapa kini harus beralih menjadi namanya. Rasa pusing mendera isi kepalanya lalu turun ke bagian perutnya yang hanya terisi sedikit makanan dan terlambat mengonsumsinya.

Telaga mengikuti langkah Rindu menuju ruangan belakang. Di atas wastafel, Rindu memuntahkan cairan bening dengan telapak tangan Telaga membantu mengurut tengkuk dan punggungnya.

"Kamu pasti belum makan, kan, Rin?" tanya Telaga cemas.

"Udah."

"Makan apa?"

"Tadi Bu Rita, kan, bungkusin aku kue. Karena kesel sama kamu jadi aku makan

semuanya." Rindu mendorong tangan Telaga yang masih ingin memijat tengkuknya.

Telaga mengulum senyum merasa lega.

"Tolong jangan deket-deket. Aku masih marah sama kamu," ketusnya lalu membasuh mulutnya lagi dengan air keran yang mengalir.

Dalam kepanikan ia membopong tubuh Rindu yang berjalan lemah berpegangan pada tembok.

"Lepasin, Ga. Aku mau tidur." Rindu memberontak menggerak-gerakkan badannya meminta dilepaskan.

"Kalo dilepas nanti kamu jatuh. Aku, kan sayang banget sama kamu. Kalo jatuhnya di atas badan aku, sih, nggak papa," goda Telaga santai dan terus membawa Rindu ke dalam kamar. Membaringkan pelan kemudian ia keluar sebentar dan kembali lagi membawa piring berisi tiga potong kue bolu dan dua buah pisang.

"Makan lagi, ya, lumayan buat ganjel perut. Kamu belum makan malem, loh. Nggak baik

kalo dibiarin kosong sampe pagi." Telaga menyuapi sepotong bolu keju. Awalnya mulut Rindu enggan terbuka, tapi saat Telaga mengatakan kedua anaknya akan sedih jika sampai ibunya sakit, mau tak mau Rindu membuka mulutnya dan akhirnya bersedia memakan buah pisang saja.

Diakhiri dengan gelas berisi air putih, Rindu menyudahi sesi makan malamnya. "Makasih." Saat Rindu akan bersiap merebahkan punggungnya, Telaga meraih kakinya kemudian memijatnya. "Ngapain lagi, sih, Ga?"

"Kamu tiduran aja. Aku nggak tahu tadi kamu ke mana aja. Yang pasti aku tahu kalo kamu sekarang capek banget."

"Telaga."

"Iya, Sayang."

Seketika pipi Rindu memerah. Ruangan yang masih terang benderang membuat rona pipinya terlihat jelas. "Kalo kamu masih di sini juga, aku nggak akan mau ngomong lagi sama kamu," ancamnya sukses membuat gerak tangan Telaga terhenti.

"Rindu?"

"Tolong keluar sekarang juga!" titah Rindu dengan tatapan tajam.

Dengan langkah gontai Telaga berjalan ke arah pintu. Ia kembali menoleh memandang Rindu yang sudah berbalik memunggunginya.

"Tolong tutup yang rapat pintunya."

Sabotase Maut

Dengan kaos oblong berbalut *hoodie* hitam, Telaga duduk di sebuah rumah makan tak jauh dari pasar tradisional. Cita rasa rumah makan khas minang ini cukup diminati warga setempat juga para pelancong yang sengaja mampir sekadar mengisi perut. Telaga sudah memesan satu porsi nasi rendang dan perkedel beserta sayur dan sambal hijau. Namun makanannya masih

utuh karena sejak tadi matanya sibuk mengedar ke arah luar mencari keberadaan seseorang.

Punggung Telaga berjengit merasakan sebuah tepukan di pundaknya. "Ngagetin aja lo. Bisa-bisanya udah di belakang. Padahal mata gue dari tadi nggak lepas liatin parkiran depan," sungutnya.

"Mata lo emang liat ke depan, tapi pikiran lo di antah-berantah," cibir Devano menarik kursi plastik lalu duduk saling berhadapan dengan meja kotak di tengah-tengah mereka.

"Lo pesen makanan dulu, gih!"

"Udah. Kayaknya itu pesanan gue."

Benar, seorang pelayan laki-laki muda mengantarkan nampan berisi menu makanan yang sudah dipesan.. Seporsi nasi dengan lauk dendeng balado. Meletakkan sopan kemudian berlalu setelah Devano mengucapkan terima kasih.

"Sambil makan aja, deh, ceritanya. Gue nggak bisa lama-lama," usul Telaga yang diangguki sahabatnya.

"Nggak nyangka kita sekarang ada di satu kota yang sama cuma beda kecamatan aja," tutur Devano seraya memakan potongan daging.

"Lo, tuh, ikut-ikutan gue. Udah tahu ada ular berbisa yang mantau rumah tangga lo, malah Taffana dibiarin bebas gitu aja. Akhirnya kecolongan, kan?"

"Ya, namanya juga musibah. Lagian, Medusa itu punya banyak macem cara buat ngancurin gue. Tapi seenggaknya sekarang rasa takut gue udah sedikit berkurang

walaupun kata maaf belum gue terima dari Taffana. Minimal, semua rahasia bejat itu udah kebongkar. Gue nggak lagi dihantui rasa bersalah karena nyimpen bangkai ini lebih lama," ungkap Devano tersenyum simpul.

"Gue nggak nyangka, Dev. Ternyata lo bajingan banget nidurin gadis suci pake tameng orang lain," cibir Telaga menggelengkan kepala.

Devano melap sudut bibirnya yang berminyak dengan tisu sebelum membalas perkataan sahabatnya. "Lo juga sama, Ga.

Udah jelas-jelas lo yang ngerusak Rindu pertama kali, bisa-bisanya malah nuduh dia selingkuh sama cowok lain. Logika lo beneran mati. Padahal dulu gue pernah bilang buat lo cari tahu lebih dalem. Tapi lo nggak gubris saran gue. Malah nunjukin surat wasiat yang menurut gue janggal banget," balasnya menguliti kebodohan Telaga yang terlampau dilanda rasa cemburu buta.

Telaga menatap tajam. Mulutnya yang sedang mengunyah suapan terakhir cepat ditelan meski terasa kasar di tenggorokan. "Bedebah sialan."

Umpatan Telaga tak dianggap serius oleh Devano, karena menurutnya mereka berdua yang cocok menyandang maskot buruk itu. "Kita sama. Mantan berandalan yang dapet ujian dari Tuhan melalui cinta. Kalo nggak gini, kita nggak tahu seberapa kuat cinta yang kita miliki. Seberapa tangguh pengorbanan dan perjuangan yang patut kita tunjukkan sama pasangan kita," ucapnya bijaksana dan tepat mengena ke dalam relung hati.

"Otak lo beneran udah bersih ternyata," ledek Telaga diselingi tawa ringan.

"Udah gue sapu bersih pake pemutih serba cinta," sahut Devano bangga.

"Dasar *bucin*."

"Nggak papa asal jangan nge-*ghosting*."

Keduanya tertawa lantas menyedot minuman dingin bersamaan. Udara yang cerah di siang hari memang nikmat mengonsumsi minuman dingin menyegarkan tenggorokan.

"Gue harap, lo sama Rindu bisa bahagia

selamanya. Nggak ada lagi pihak yang misahin hubungan lo supaya bisa nambah anak-anak yang lucu."

"Harapan yang sama buat lo juga. Kadang gue pikir, hidup lo jauh lebih beruntung. Nggak punya siapa-siapa dan bebas ngambil keputusan yang menurut lo baik. Nggak kayak gue. Mama yang selalu gue anggap orang yang paling ngertiin keadaan gue nyatanya malah ngeracunin gue pelan-pelan. Ngancurin rencana yang udah gue susun buat orang yang gue cinta. Telak banget sakitnya, Dev," kata Telaga serak. Tulang pipinya mengetat menekan amarah

beserta kekecewaan.

"Semua udah jalan-Nya. Terpenting Tuhan udah nunjukkin semua kebenaran di depan mata lo. Jangan pernah benci ibu yang udah melahirkan dan merawat lo sampe dewasa. Setiap orang tua punya cara sendiri buat kebahagiaan anaknya."

"Tapi tindakan mama udah kelewat batas. Binar korbannya. Seandainya mama nggak maksa gugurin kandungan Rindu, mungkin keadaan Binar bisa sempurna kayak anak-anak lainnya."

"Kita nggak bisa ngubah takdir yang udah Tuhan gariskan."

"Bahkan gue sangsi arwah mama diterima di sisi Tuhan," desis Telaga dengan tatapan nanar.

"Astaga! Lo nggak boleh gitu. Gimana pun sebagai anak lo harus kirim doa-doa kebaikan buat orang tua lo. Kalo mau kehidupan selanjutnya lurus dan bahagia, lo harus ikhlas atas semua ujian yang lo hadapi," kata Devano menatap lekat bola mata Telaga yang telah memerah.

"Lo bener." Telaga mengembuskan napas panjang. Sesi curhat dengan kisah masa lalu yang sarat akan kebodohannya selalu membuat egonya meledak. "Udah, ya. Mending bahas yang lain aja. Dada gue nyesek kalo inget masa lalu."

Devano menyandarkan punggung dengan sedikit memundurkan kursinya. Mengalihkan bahasan pada diskusi yang memang sejak awal ingin ditanyakan. "*By the way, thank's* banget udah bikin Si Jalang itu nggak berkutik. Kalah tender berkat lo."

"Tawarannya nggak masuk akal. Terlalu

mengada-ada dengan iming-iming kualitas bagus tapi harga standar. Yang di hadapin, tuh, ELF *Company*--perusahaan berskala asing. Tapi Lauren segitu percaya dirinya nggak mau dengerin penasehatnya. Dia terlalu ambisius. Mentang-mentang ini tender pertamanya mau nunjukkin kehebatannya tanpa pikir lebih dalam lagi dampaknya. Bahkan kemampuan verbalnya nggak sepadan sama jabatannya," jelas Telaga seraya berdecak mengingat betapa egoisnya perempuan borjuis itu.

"Otak dia, kan, emang *dodol*. Cuma bisanya pamer tubuh sama rayuan," sungut Devano

kesal.

Sesat Telaga terdiam. Detik berikutnya ia tertawa lepas. "Lo dendam banget, ya, sama dia?"

"Iyalah. Gara-gara dia, nyaris aja gue kehilangan Taffana. Jadi gue perlu kasih balesan yang lebih lagi. Sekarang, dia juga kena tipu sama pacarnya. Mobil sama uangnya dibawa kabur," kata Devano tersenyum lebar.

"Pacarnya yang orang Singapore itu, kan?" tanya Telaga memastikan.

"Yup. Ternyata udah banyak korbannya--kasus penipuan jual beli properti. Mampus, kan, dia. Udah jatuh tertimpa tangga. Beruntung Si Biskuit nggak sampe nikahin Medusa itu. Bakalan meratapi seumur hidup nasibnya."

"Iya, Regal aja udah banyak berubah. Lo udah liat sendiri, kan, perubahannya?"

"Laki ... kalo udah ketemu cewek yang dicinta emang bakalan pangling banget perubahan positifnya. Tapi juga harus dibarengin kedekatan sama Tuhan. Kalo

suatu saat pasangan yang dipercaya berkhianat, seenggaknya kita tetap di jalan lurus dan justru malah introspeksi diri apa yang buat dia menjauh dari kita. Semisal emang udah berusaha semaksimal mungkin tapi dianya udah bosan, jelas itu semua nggak bisa dipaksakan," tutur Devano mengulas panjang dengan pandangan mengawang. Seolah ada bayangan manis istrinya yang tersenyum. Saat ia menoleh, ekspresi wajahnya beruang masam mendapati Telaga yang menatap aneh padanya. "Kenapa lo?"

"Salut. *Bad boy* tengil beneran udah tobat.

Otak geser akibat *nyabu* udah lurus ke jalan kebenaran," puji Telaga seraya menatap kagum laki-laki dengan rambut dikuncir asal.

"Lama-lama jengah liat lo terpesona sama gue. Balik, yuk!"

Devano memanggil pelayan untuk membayar nominal porsi makanan keduanya. Lekas berlalu menuju pelataran parkir.

"Loh, Mas, tadi kayaknya udah bayar parkir, deh," kata laki-laki paruh baya yang

menjaga parkiran saat menerima uang.

"Belum, Pak. Saya malah baru selesai makan," jawab Devano tersenyum seraya membuka pintu.

"Perasaan bener, deh, tadi ada mas-mas pake masker udah kasih duit parkir terus masuk ke dalam mobil ini," gumam si tukang parkir sambil menggaruk kepala yang terlindungi topi.

Telaga yang mendengar merasa heran. Menoleh ragu pada tukang parkir yang kini mulai sibuk dengan mobil yang keluar

masuk ke pelataran.

"Buruan masuk!" instruksi Devano setengah berteriak. Gegas Telaga memasuki mobil tersebut. "Lo tadi ke sini naik apa?"

"Ngojeklah."

Devano tertawa sumbang. "CEO Crystal Bintang bener-bener turun kasta.

"Nggak usah ngeledek."

"Mau gue anterin sampe rumah?" Devano menoleh menawarkan diri sambil

menaikan satu alis.

"Nggak. Bisa-bisa Rindu marah lagi sama gue nganggep kita sekongkol," tolak Telaga tegas.

"Tapi emang beneran, kan, kita lagi sekongkol jatuhin Lauren."

"Itu beda konsep."

Devano tergelak mendapati jawaban ketus Telaga.

Dalam laju kendaraan, Telaga merasa ada

yang tidak beres. "Lo nggak lagi mabok, kan, Dev? Kenapa oleng gini, sih?"

Raut wajah Devano berubah panik, "Ada yang aneh sama mobil gue, Ga. Remnya blong," rutuknya tetap fokus pada kemudi di tangan mengatur laju tapi tetap saja membuat kekacauan pengguna jalan.

Telaga mengedarkan pandangan ke luar. Di sampingnya tepat sebuah jurang karena mereka memang berada di area pegunungan yang di bawahnya terhampar kebun teh.

"Gue nggak bisa ngendaliin lagi. Sial, pasti ada yang nyabotase. Waktu berangkat ke sini aman-aman aja."

Telaga ikut panik. Mendengar suara klakson mobil Devano dan kendaraan di belakangnya membuat Telaga tak bisa berpikir jernih. Saat ia kebingungan, Telaga melihat ada sebilah pisau *cutter* di bawah sepatunya. Matanya menyipit lalu menunduk hendak mengambilnya.

"Pegangan!" Pekik Devano lantas kap mobil yang mereka tumpangi menabrak pembatas jalan dan terpental keluar

menggelinding ke arah jurang.

Dalam keadaan tubuh terguncang dan telinga yang berdenging, bayang-bayang wajah teduh Rindu berkelebat di pelupuk matanya. Rasa sakit menjalar di sekujur tubuh Telaga, melemahkan saraf motoriknya hingga akhirnya menyerah memejamkan mata.

Semakin Membaik

Dua orang perempuan tampak tegang menunggu di luar ruangan operasi. Rindu yang berjalan mondar-mandir sesekali menggigit ujung jari tangannya akibat rasa panik dan cemas menanti kabar dokter. Sementara Taffana dengan perut membesarnya terduduk rikuh. Beberapa kali menutupi wajah sedihnya dengan telapak tangan dan menahan tangis. Rindu

mendekat, melihat psikis wanita hamil itu lebih memprihatinkan darinya.

"Sabar, Taff, semoga keduanya baik-baik aja."

"Aku takut nggak punya kesempatan lagi buat minta maaf. Aku berdosa banget sama Devano, Rin. Aku beneran takut kalo nanti kita--"

"Sstt ... sstt." Telunjuk Rindu terangkat sebagai tanda agar Taffana tenang dan berhenti dari ucapan yang sejujurnya menularkan ketakutan. "Mereka laki-laki

kuat, pasti bisa melewati masa kritisnya," imbuhnya mengusap-usap punggung Taffana lalu mereka saling berpelukan.

Tak pernah menyangka jika kedua perempuan itu akan bertemu kembali dalam kota yang sama. Tetapi kenapa harus mengalami kejadian ini dalam situasi dan kondisi yang sama. Di saat keduanya masih berbagi kesedihan, seorang dokter laki-laki paruh baya datang menghampiri.

"Keluarga Bapak Telaga Bintang?"

"Saya istrinya, Dok. Gimana keadaan suami

saya?" tanya Rindu cemas.

"Suami ibu dalam keadaan baik. Syukurlah patah tulang ringan di pergelangan kakinya cepat diatasi. Semoga setelah melewati rawat inap bisa segera pulih," terang dokter Rivan diselingi senyuman.

Melihat pendar kelegaan di wajah Rindu membuat Taffana tak sabar ingin mengetahui perihal Devano. "Kalo suami saya gimana, Dokter?"

"Hem, keluarga Bapak Devano Semeru?"

"Iya, Dok, saya istrinya."

Terdengar helaan napas panjang sang dokter.

"Kadaan suami saya gimana, Dok?" Taffana terlihat panik. Menguraikan rasa cemas dengan mengusap-usap perutnya yang membuncit.

"Benturan di kepalanya cukup kuat tapi nggak sampai gegar otak. Untuk kondisi Pak Devano nanti kami akan lakukanlah observasi ulang kalo pasien sudah siuman. Bantu doa, ya, Bu, semoga kondisi suami ibu

bisa cepat pulih dan membaik," jelas dokter Rivan ramah.

Taffana menunduk lesu. Matanya yang memanas bersiap kembali menumpahkan timbunan embun. Rindu masih setia memberikan usapan pada punggungnya.

"Makasih, Dok, atas penanganannya. Kapan kami boleh menemuinya?" tanya Rindu.

"Nanti, ya, Bu, kalo pasien sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Oya, Suster ini Ibunya lagi hamil besar coba tolong dipastikan kondisinya." Dokter

Rivan menatap khawatir pada Taffana yang memucat.

"Saya nggak papa, Dok. Cuma panik aja," sanggah Taffana meyakinkan dirinya baik-baik saja.

"Tapi ada baiknya kamu diperiksa sama dokter kandungan untuk memastikan keadaan kamu, Taff," bujuk Rindu. Terus terang ia sangat khawatir melihat kondisi Taffana yang sedang hamil besar.

"Benar. Mari, Bu, saya antar." Suster muda pendamping dokter menawarkan jasanya.

Mau tak mau Taffana menuruti karena memang ia merasa sedikit keram di perut bagian bawahnya. Setelah pamit dan mengucap terima kasih Rindu ikut menemani Taffana ke ruangan praktek dokter *obygn* sambil menunggu sang suami dipindahkan.

***

Taffana menatap sedih pembaringan yang menyangga bobot tubuh laki-laki yang mengaku mencintainya. Buliran bening di kedua sudut matanya telah mengering. Ia

berusaha kuat agar tidak kembali terisak. Dua hari sudah ia menjaga suaminya yang masih belum sadarkan diri. Tak sedikit pun mau beranjak pergi meninggalkannya. Bahkan Darry sendiri yang meminta ibunya menjaga sang ayah. Bocah hebat itu seperti dewasa di usia dini, ia terus menghibur dan menyemangati meski lewat saluran telepon karena rumah sakit tidak mengizinkan anak-anak datang menjenguk. Darryl sementara waktu tinggal bersama Bibi Sari.

"Bangun, Dev. Masa kamu betah banget bobok. Udah dua hari, loh. Emang kamu nggak kangen sama aku, Darryl juga bayi

yang ada dalem perut aku?" bisik Taffana serak di telinga Devano yang masih memejamkan mata.

"Kamu pinter bohong, ya. Katanya pingin deket sama aku terus. Tapi cuma luka gini aja masa kamu nggak bangun-bangun. Betah banget tidur. Aku sama *baby* capek, nih, nungguin kamu. Buruan buka mata kamu, Dev. Mau sampe kapan diemin aku terus?"

Taffana mengguncangkan kedua bahu Devano yang masih betah terlelap. Berharap jika guncangannya mampu

menyadarkan suaminya dari samudra mimpi.

"Kalo kamu tidur terus aku nggak bakalan mau maafin kamu. Kamu pikir aku seneng ngurusin anak kamu sendirian? Masa kamu mau enaknya doang, sih. Dulu, setelah Darryl lahir kamu ninggalin aku ke Aussie. Masa sekarang lahiran yang kedua ditinggalin lagi. Kalo kayak gitu kamu beneran jahat banget."

Gerutuan sedih dan konyol terlontar begitu saja. Apa yang tengah Taffana rasakan ia keluarkan semua. Sengaja agar keluh-

kesahnya diterima baik ke dalam indera pendengaran Devano.

"Tolong bangun. Aku nggak mau perasaanku cuma bisa dipendam. Aku pingin kamu tahu kalo aku juga cinta sama kamu. Jatuh cinta yang sesungguhnya. Udah lama aku rasain ini tapi nggak berani jujur sama kamu. Aku malu, Dev. Aku juga takut suatu saat kamu tinggalin. Kamu hebat udah bisa bebas dari candu psikotropika. Sedangkan aku sendiri tanpa sadar udah kecanduan sama semua yang ada di diri kamu dan juga perlakuan kamu." Taffana menarik dalam napasnya. Menatap lekat

wajah pucat yang terbaring di ranjang pesakitan. "Devano Semeru, aku mohon ... sambutlah cinta suci aku--Taffana Edelweis."

Taffana mendongak berusaha menahan kaca-kaca bening yang menghalau pandangannya. "Aku kangen dipeluk, kangen dimanjain, kangen ..." Bibir tipisnya mendekat di depan bibir rapat Devano. "Terus terang, aku kangen ciuman kamu, Dev," lirihnya mengecup lembut.

Ada yang melata di bagian kepalanya. Sentuhan ringan pucuk rambut Taffana

makin terasa adanya belaian hangat. Bahkan, tengkuk lehernya tak bisa digerakkan dan tertahan. Saat berhasil memberi ruang gerak untuk meneliti pandangannya, sebuah senyuman menyambutnya. Bibir yang dirindukan benar-benar membentuk lengkungan samar. Meski hanya sedikit ujung bibirnya yang tertarik sudah membuat perasaannya diledakkan kembang api penuh warna.

"Dev?" pekik Taffana tak menyangka dengan apa yang dilihatnya.

"Cium lagi. Tapi harus lebih lama dari yang

tadi," pinta Devano lemah. Telunjuknya menempel pada bibirnya yang pucat mengintruksikan untuk memenuhi permintaanya.

"Kamu pura-pura, ya?" Taffana menyingkirkan kesedihannya seraya memicingkan mata mengintimidasi Devano yang mengerutkan bibir.

"Aku baru siuman, loh. Tega banget dituduh kayak gitu. Jadi beneran pingin aku pingsan terus, nih?" cibir Devano menatap sayu.

"Jangan! Kamu nggak boleh tidur lagi!"

sentak Taffana tegas. Tanpa sadar menarik pundak Devano cukup kuat agar bangkit dari pembaringannya.

"Pelan-pelan, Sayang. Aku masih sakit ini. Sabar, nanti kalo udah baikan aku bakalan *makan* kamu habis-habisan. Sesuai apa yang kamu omongin barusan."

Ekor mata Taffana mendelik, tetapi rona merah di kedua pipinya kian menyebar menghangatkan wajahnya. Bersemi indah setelah kabut kesedihan menaunginya.

"I love you, My Edelweis," ucap Devano

seraya meraih punggung tangan Taffana ke arah bibirnya. Mengecup lembut dengan tatapan tak lepas menghunjam dalam retina matanya. "Masih nggak mau bales?"

Bibir Taffana berkedut menahan tawa. Laki-laki yang mengaku baru siuman ini kenapa sudah menuntut banyak kemauan?

"Jadi ... sejak kapan kamu sadar?" Satu alis Taffana terangkat menekan jawaban.

"Perlu banget dijawab?"

"Wajib."

"Pokoknya aku denger semua apa yang kamu ucapin. Terutama saat bilang kangen--"

"Iya, aku percaya. Nggak usah diulang lagi omongan aku," potong Taffana membekap mulut Devano dengan telapak tangannya.

"Nggak usah malu, Taff. Aku malah seneng banget. Kalo tahu bakal jujur tentang perasaan kamu harus dengan cara begini, mestinya dari dulu aja aku lakuin ini," kekeh Devano ketika bungkaman mulutnya terlepas dan dihadiahi pelototan.

"Jangan mikir aneh-aneh, deh. Jantung aku ketar-ketir mikirin keselamatan kamu. Pas udah sadar gini malah ngomong kayak gitu. Kamu nggak tahu, kan, dua hari lalu aku udah kayak orang gila nangisin kamu terus. Mulutku komat-kamit minta permohonan sama Tuhan supaya kamu bisa selamat. Pasti kamu nggak bakalan percaya aku udah lakuin semua itu demi kamu."

"Emang enggak."

Taffana mendengus. Sorot matanya semakin tajam.

"Mana buktinya? Minta cium lagi aja susah banget. Padahal aku--"

Untuk sesaat bola mata Devano terbuka lebar, namun sedetik kemudian bibirnya tersenyum dalam lumatan lembut. Taffana sengaja memutus ucapan Devano demi membuktikan perasaan cinta yang diragukan. Sesekali kepalanya memutar ke kanan dan ke kiri karena ruang gerak Devano masih belum bebas dengan kondisinya yang masih berbaring. Tetapi satu tangan laki-laki itu yang terbebas dari selang infus tetap menahan tengkuk

lehernya agar lebih lama memakan bibirnya.

"Dev," desah Taffana melepas paksa tautan bibirnya. Jemarinya menutup rapat bibir basah Devano yang masih ingin berciuman. "Udah, ya?"

Embusan napas berat Devano keluarkan. Sejenak memejamkan mata guna memendarkan hasrat yang nyaris mendarat ke ubun-ubun dan perlahan-lahan menuju organ pernapasannya kendati mendengar sebuah pengakuan dramatis. *"I love you, Mahameru."*

Case Closed

Pejaman mata Rindu terbuka. Aroma obat-obatan tercium tajam pada penciumannya. Hendak bangkit sembari memegangi kepalanya yang kembali terasa berdenyut.

"Tiduran aja, Rin. Takutnya nanti malah jadi mual?"

Rindu memandang heran laki-laki yang

terduduk di kursi roda. Menarik kain selimut yang merosot di bawah lututnya untuk kembali membungkus tubuhnya sebatas dada.

"Makasih. Udah kasih hadiah istimewa buatku." Telaga mengecup punggung tangan Rindu yang bebas bergerak.

"Hadiah? Kamu jangan bikin aku bingung. Kenapa aku bisa ada di tempat tidur tapi kamu malah duduk di kursi roda? Yang sakit, tuh, kamu. Bukan aku," kata Rindu masih berusaha bangkit tapi tak diizinkan Telaga.

"Usia kandungan kamu baru 6 minggu. Harus jaga kesehatan dan pola makan. Ah, ya, ruang gerak kamu juga nggak boleh sembarangan. Dokter bilang nggak boleh kecapean."

"Hamil?"

"Iya. Makanya nanti juga kamu harus stop terima orderan."

Rindu menyadari jika akhir-akhir ini kondisi kesehatannya mudah lelah

dikarenakan telah berbadan dua. Ia sama sekali lupa dengan siklus bulanannya saking sibuk dengan kehidupan barunya. Namun saat mengatakan tentang rutinitas pesanan kue, Rindu tak terima. Sebab menurutnya kegiatan tersebut adalah hal yang menyenangkan dan tidak membuatnya lelah.

"Setelah banyak kebohongan yang kamu susun ternyata masih berani minta aku nurutin kamu," sahut Rindu ketus. "Oh, ya, kamu bilang sekarang aku lagi hamil. Aku pastikan kalo ini bayi aku."

"Bayi kita, Rin," pungkas Telaga mengeratkan genggaman.

"Bukannya dulu kamu nggak mau kalo sampe aku hamil? Kamu jijik, kan, semisal aku--"

"Aku mohon lupain omongan sinting waktu itu. Saking cemburunya aku bertindak bodoh tanpa logika. Maaf, Rin, maaf. Aku bener-bener nyesel terlalu ngedepanin ego ketimbang hati," sesal Telaga menatap dalam.

"Masalah salah paham itu, kan, udah aku

maafin. Yang aku masalahin sekarang adalah tentang kebohongan yang kamu rancang bareng Pak Ujang, Juragan Fandi, Salsa dan sekretaris kamu Mbak Reva," sungut Rindu menepis kasar tautan jemari Telaga.

Telaga cukup terhenyak oleh pernyataan tersebut.

"Kemarin mereka semua ke sini jengukin kamu. Terus terang aku heran kenapa bisa sekretaris kamu ada di antara mereka. Ternyata Salsa sama Mbak Reva itu sodaraan adik-kakak. Pak Ujang adalah

ayah mereka. Dan Juragan Fandi--Omnya Salsa dan Mbak Reva," ucap Rindu sinis menatap kesal Telaga yang sudah mati kutu saat semuanya terbongkar. "Mulus banget, ya, rencana kamu. Selama ini aku kabur malah masuk dalam jebakan kamu," lanjutnya memalingkan wajah.

Telaga gelagapan mencari cara untuk membela diri. Hal yang baru saja Rindu jabarkan bukanlah murni rencananya. Justru kehadiran orang-orang tersebut sebagai perantara Tuhan memperjuangkan cintanya. Telaga yang memang saat itu berniat menyusul Rindu dengan menjadi

tetangga tidak menyangka saat mendatangi pemilik kontrakan, Pak Ujang menyambut hangat. Telaga sampai heran dibuatnya. Ternyata Pak Ujang mengenal dirinya sebagai petinggi tempat putrinya bekerja di Crystal Bintang *Company*. Reva--Sekretaris yang sudah lima tahun bekerja adalah putrinya.

Sungguh jalan Tuhan benar-benar tidak terduga. Dia mempermudah Telaga menggapai perempuan yang seharusnya sejak dulu menjadi miliknya. Berawal dari Pak Ujang yang mengenalkan pada Juragan Fandi yang tak lain adalah adik

kandungnya. Dengan semua kebetulan itu akhirnya Telaga membuat rencana agar perkembangan hubungannya dengan Rindu semakin membaik agar bisa tinggal seatap dengannya. Dan terjadilah drama picisan yang membuat Rindu harus tinggal bersamanya. Dengan membayar orang lain dan mengaku sebagai orang tua Salsa yang saat itu membutuhkan tempat tinggal yang ditempati Rindu. Bukankah Tuhan benar-benar baik memberi jalan mudah bagi pendosa yang sungguh-sungguh ingin bertaubat memohon ampunan dan memperbaiki hubungan baik?

"Aku kecewa sama kamu, Ga."

Atensi Telaga kembali mendengar gema kekecewaan dari istrinya. "Jangan salah paham. Kamu nggak boleh punya pikiran buruk lagi sama aku."

"Dengan semua kebohongan ini pikiran buruk terhadap kamu jelas-jelas ada di sini sekarang." Telunjuk Rindu mengetuk bagian kepala kanannya.

"Aku cuma nutupin sementara dari kamu. Pelan-pelan aku bakalan cerita siapa-siapa mereka. Tapi kamu keburu salah paham

sama aku setelah pulang dari kota. Jadi aku nunggu waktu yang tepat buat cerita semuanya. Yang jelas, aku nggak bohong saat aku nggak punya apa-apa lagi, Rin." Telaga menurunkan kaki yang masih terlilit perban ke lantai. Sedikit meringis menahan rasa nyeri.

Telaga Berpegangan pada tepi brankar. Berusaha berdiri demi menggapai istrinya yang saat ini sedang berbaring memunggunginya. "Aw!"

Rindu terlonjak dan langsung bangkit dari posisi tidurnya. Membantu Telaga agar

kembali duduk di kursi roda.

"Masih sakit ternyata," keluh Telaga.

"Kamu bukan *Iron Man* yang kecelakaan tapi baik-baik aja," balas Rindu menggerutu.

Telaga menahan langkah Rindu saat ingin beranjak dengan cara memeluk pinggangnya. "Ibunya, kok, gemesin kalo lagi ngambek, Dek," bisiknya di depan perut rata Rindu. "Nanti kalo Papa udah keluar dari sini, minta yang aneh-aneh, ya, biar Papa ngerasain gimana Ibu kamu ngidam,"

selorohnya tertawa pelan.

"Hamil pertama aja aku nggak pernah ngidam makanan apa pun."

Kepala Telaga mendongak membalas kerucutan bibir Rindu dengan senyum menawan. "Kali ini kamu harus ngidam. Minta apa aja yang bikin kamu tiba-tiba kepingin banget. Hem, kayaknya bakalan seru kalo semisal tengah malem mau makan sesuatu dan aku kelabakan beli makanan yang kamu mau."

"Dasar aneh. Di mana-mana suami, tuh,

pingin istrinya hamil normal-normal aja nggak banyak permintaan."

"Khusus aku nggak." Telaga membimbing Rindu duduk di tepi tempat tidur. "Saat Binar dalam kandungan, aku nggak ngerasain nikmat kebahagiaan menyambutnya. Sekarang, aku mau melimpahkannya dengan janin di perut kamu ... bayi kita." Sebuah kecupan Telaga labuhkan di permukaan perut Rindu.

"Telaga." Tangan Rindu menjulur mengusap rahang pipi kiri sampai ke dagu yang ditumbuhi janggut tipis. Laki-laki itu

memejamkan mata merasakan kelembutan yang membelai wajahnya.

"I love you," bisik Telaga serak dengan masih mata terpejam.

Permukaan bibir Rindu menipis. Kali ini kedua tangannya membingkai wajah maskulin yang telah membuka matanya menunggu balasan. *"I love you too."*

Kilau retina Telaga memancarkan kebahagiaan tak terhingga. Perlahan, ia mendekatkan diri. Sedikit menarik tengkuk Rindu agar menunduk dan

memudahkannya menggapai keranuman bibir penuh yang segar. Rindu telah merapatkan mata, bersiap menerima pagutan di bibirnya. Namun, saat mulut Telaga terbuka dan menempel ringan di atas tekstur kenyal kesukaannya, pintu ruangan terbuka. Dua sosok yang melangkah masuk terkejut. Sama halnya dengan pasangan yang bersiap bercumbu mesra.

"Apa, kan, aku bilang? Kita salah waktu dateng ke sini," celetuk Devano menatap jenaka Telaga yang terlihat salah tingkah.

"Etikanya tamu, tuh, ketuk pintu dulu sebelum masuk." Telaga mendelik sebal pada sahabatnya yang tersenyum lebar.

Dengan kepala terlilit perban, Devano juga duduk di kursi roda. Tapi sebelumnya seorang perawat yang membantu mendorongnya sampai depan pintu karena tidak mau tenaga Taffana terkuras mendorong bobot tubuhnya meski di kursi roda.

"Habis lolos dari maut lo masih aja usil, Dev."

"Makanya lihat-lihat sikon, dong, kalo mau ciuman. Aw!" Devano mengaduh lengannya ditepuk Taffana cukup kuat. "Aku baru siuman, loh, udah kena KDRT gini," lanjutnya merajuk.

"Makanya jangan iseng. Lagian masih mending gue gagal karena keburu lo dateng. Tapi lo sendiri malah udah puas, kan, baru sempet ke sini?" tuduh Telaga tepat sasaran membuat wajah Taffana merona tanpa bisa dicegah.

Devano melirik istrinya yang sudah terlihat tidak nyaman dengan posisinya. "Iyain aja,

biar dia nggak *ngamok*."

"Duduk sini, Taff." Rindu memanggil Taffana agar duduk berdampingan di tepi kasur.

"Kamu sakit apa, Rin? Aku kaget banget saat tadi suster bilang kamu pingsan," tanya Taffana penuh kecemasan.

"Rindu hamil. Udah jalan 6 minggu," sahut Telaga cepat.

"Oh, wow! Berita keren!" seru Devano senang. Lantas beralih memandang Taffana

dengan sorot tak dimengerti. "Habis ini kamu siap-siap hamil anak ketiga, ya?"

Refleks Taffana melempar bantal yang berada di dekatnya ke arah Devano yang berhasil ditangkis.

"Perang bantalnya kalo udah di rumah aja, Sayang."

Taffana mendengkus enggan menatap suaminya. "Maaf, ya, Rin, kalo tingkah suami aku agak nyebelin."

"Kalian lucu. Romantis lagi, padahal

dulunya Devano sering banget ngerjain kamu," kata Rindu diselingi senyuman.

"Itulah karma, makanya sekarang dia jadi *bucin* sama aku," aku Taffana bangga.

"Telaga juga *bucin* banget sama Rindu. Ini adalah anugerah buat kami para lelaki penganut cinta sejati," balas Devano sok puitis.

Telaga tertawa renyah. Saling pandang dengan perempuan yang dicintainya. Melihat tingkah Devano cukup menghibur buatnya. Padahal keadaan luka di kepala

Devano terbilang lebih parah darinya. Dua hari tak sadarkan diri ternyata tidak mempengaruhi kejahilan sahabatnya.

"Oh, ya, Ga, gue udah terima *chat* dari pengacara lo tentang kecelakaan kita. Lagi-lagi Si Medusa dalangnya."

Telaga menganggguk. Kemarin saat sadarkan diri ia menghubungi rekan dan pengacaranya untuk mengusut keganjilan kecelakannya. "Hari ini Lauren dibawa paksa ke kantor polisi untuk interogasi atas bukti-bukti yang mengarah ke dia. Oh, ya, orang suruhan yang nyabotase mobil lo

udah ketangkep."

"Dia suruhan Lauren?"

"Ya."

"Pasti dia nggak terima lo menangin tender dan bikin dia malu."

"Mungkin itu salah satunya. Tapi nggak nutup kemungkinan dia juga iri sama lo dan Taffana."

Baik Rindu dan Taffana hanya menjadi pendengar yang baik. Obrolan serius dua

lelaki itu sama sekali tidak mereka prediksi jika rencana yang hampir menghilangkan nyawa adalah ulah perempuan hedonis itu. Rindu mengusap pundak Taffana menghibur kesedihannya.

"Aku nggak kaget, kok, Rin. Dari dulu, kan, Lauren emang nggak suka sama aku," ucap Taffana lirih.

"Semoga kali ini dia bisa sadar, kalo apa yang diperbuat harus ada konsekuensi yang harus diterima karena melibatkan nyawa orang. Nanti kita jenguk dia sama-sama, ya?"

Taffana tersenyum menyetujui.

"Duh, Ga, istri lo, kok, baik banget, sih malah ngajak-ngajak Taffana jengukin mantan kakak tirinya yang jahat. Padahal lo juga kena imbas hampir kehilangan nyawa gara-gara ular berbisa itu," gerutu Devano.

"Ambil sisi baiknya, Dev. Kalo nggak ada kejadian itu mungkin aku masih ngambek sama kamu," celetuk Taffana *to the point* menatap sinis Devano.

"Bener apa yang dibilang Taffana. Mungkin

kalo nggak kejadian gini sikap Rindu masih dingin sama gue," timpal Telaga satu kesatuan dengan Taffana.

Devano menatap satu persatu tiga orang di depannya. Raut kesal yang tadi muncul saat pembahasan Lauren memendar cerah dengan ukiran manis di bibirnya.

"Case closed." Devano membimbing Taffana untuk berdiri. "Balik, yuk! Mereka pasti mau lanjut lagi kegiatan yang tertunda tadi."

Telaga menyentil bagian kepala Devano yang diperban. Sebenarnya tidak kuat, tapi

Devano pura-pura mengaduh agar bisa dimanja-manja istrinya. Telaga dan Rindu menatap kepergian dua orang yang menghidupkan suasana dalam ruangan dengan perasaan lega.

Keadaan semuanya baik-baik saja dan masih diberi kesempatan menghirup udara bebas. Kali ini, dua laki-laki yang sempat terjerat kesalahan pada masa lalu akan menangguhkan seluruh hidupnya pada perempuan yang dicintainya. Tanpa keluhan, tanpa perhitungan, serta tanpa kebohongan lagi.

T. A. M. A. T

Extra Part 1

"Lo pikir gue bakalan minta maaf sama lo? Jangan ngimpi, Taff. Selamanya, gue nggak bakalan nyesel pernah rencanain hal itu sama lo. Justru gue nyesel kenapa dulu harus ngelibatin si bedebah Dev kalo akhirnya dia malah tunduk dan takluk sama lo. Bener-bener pasangan serasi. Sama-sama sialan." Lauren tersenyum remeh, "Gue kasih tahu, ya, Taff. Orang yang paling gue benci setelah

bokap gue adalah lo. Karena kalian berdua sama-sama berhasil bikin gue sakit hati."

Cairan bening menetes di atas meja rias tanpa diduga. Pantulan cermin menampilkan raut cantik yang terlapisi cairan embun. Belomba-lomba keluar membasahi pipinya. Sosok jangkung nan gagah tengah memerhatikan bidadari yang masih larut dalam kesedihan. Tersentak saat bahunya dilingkari oleh lengan kuat. Bukannya mereda, tangisan itu meluruh deras. Menyesak ke dalam relung kalbunya.

Berdasarkan Pasal 340 KUHP yakni, barang siapa yang sengaja dengan rencana terlebih

dahulu yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang, kemudian pembunuhan berencana jika semua terbukti, pertanggungjawabannya dengan hukuman pidana mati atau seumur hidup atau paling lama dua puluh tahun.

"Kalo tahu begini jadinya, aku nggak bakalan nurutin permintaan kamu nemuin Rubah Betina itu," bisik Devano. "Tinggal di bui aja gayanya masih selangit. Nggak ada penyesalan sedikit pun. Minimal, nyesel sama kejahatannya sama kamu--mantan adik tirinya," tambahnya kesal.

"Aku punya salah apa, ya, Dev, sampe dia benci banget sama aku? Padahal, sejak papaku nikah sama mama Mizca aku nggak pernah neko-neko tinggal di rumah. Selalu nurut apa yang dilarang dan dibolehkan. Bahkan aku nggak pernah iri kalo semua kemauan Lauren diturutin sementara aku harus menunggu persetujuan mama kalo butuh sesuatu. Tapi ... kenapa Lauren nggak juga bisa nerima aku jadi bagian keluarganya," keluh Taffana terisak. Suaranya tersendat dan putus-putus yang menandakan kesedihan yang memilukan.

Laki-laki dengah kening masih terpasang

kain kasa yang diplester telihat tidak suka melihat air mata yang mengalir sia-sia. Devano merasa ular busuk yang memuntahkan racun mematikan tidak layak ditangisi. Devano memutar tubuh Taffana agar menghadapnya. Ia berlutut, menautkan jari-jemari mereka.

"Itu karena kamu orang yang baik. Hati kamu terlalu suci buat masuk ke dalam dunia gelap Lauren. Sehingga dia ngerasa tersaingi sama kehadiran kamu."

"Tapi aku masih nggak habis pikir. Segitu bencinya dia sama aku."

"Sekarang kamu tahu, kan, gimana kerasnya dia?"

Taffana menganggguk lemah.

"Gimana kalo ditambahin aja tuntutan hukuman buat dia?"

"Jangan, Dev. Gimanapun mendiang papaku pingin kami akur," sergah Taffana sendu.

Devano bangkit, meraih tubuh Taffana. Menggendong *bridal* tanpa memedulikan protes istrinya. Berjalan menuju peraduan

yang selama beberapa bulan ini tidak ditempati karena sang pemilik hunian mewah itu tinggal di area pegunungan.

Setelah bobot hamil itu terbaring, ia duduk di tepi tempat tidur, saling beradu pandang dan mulai tercipta percikan-percikan kerinduan. Taffana lebih dulu memutus kontak mata.

"Jangan terlalu baik. Dia aja nggak pernah anggep kamu sodara."

"Nggak masalah. Yang penting aku nggak jadi pendendam." Kening Taffana

mengernyit teringat sesuatu karena sejak makan malam ia terlalu fokus pada kesedihannya. "Darryl udah bobok?"

"Udah," jawab Devano singkat.

"Nggak nyariin aku?"

"Iya. Tapi aku bilang kamu lagi istirahat."

"Kok, nggak nemuin aku dulu?"

"Aku tambahin bilang kamu juga kecapean."

Taffana memanyunkan bibir tipisnya.

"Jangan *lebay*. Gini-gini aku masih kuat."

"Oh, ya?"

"Iyalah."

"Apa buktinya?" Mata Devano mengerling.

"Menghajar kamu sampe pagi juga aku masih kuat."

"Wow! Bumil hebat!"

"Makanya jangan remehin aku," pungkas Taffana bangga.

"Oke, *baby*, mari kita buktikan pengakuan mama kamu." Devano mendekati perut menonjol yang memberikan respons gerakan kuat saat tangannya membelai. "Papa mau *jengukin* kamu, Sayang," imbuhnya mengecup permukaan perut Taffana.

"Eh, apa ... apa maksud kamu, Dev? Aku belum kasih izin kamu masuk, loh."

"Nggak perlu izin karena udah kewajiban."

"Mana bisa begitu?"

"Bisa. Buktinya kamu paham banget kalo aku mau *masukin* kamu." Satu kelopak mata Devano mengedip nakal. Refleks kedua mata Taffana membulat. "Aku cuma bilang jenguk. Tapi asumsi kamu malah tepat sasaran."

"Kamu, kan, *omes*. Jelas aku paham sama kata-kata ambigu kamu," rutuk Taffana merasakan dua pipinya memanas.

"Suatu anugerah hebat kamu bisa paham bahasa kalbu aku." Devano tersenyum takjub. "Apalagi sama bahasa tubuh aku,

kamu jauh lebih paham, kan, Taff?"

"A-apa lagi, sih, Dev? Jangan makin ngaco, *deh*," sungut Taffana gugup. "

"Bukan ngaco, tapi kepengen."

"Aku juga."

Sinar mata Devano berpijar terang.

"Kepengen nampol kamu," lanjut Taffana tertawa.

"Pake bibir, ya?"

"Dev!"

"Duh, kamu cuma ngomong gini aja udah buat aku kalang kabut."

"Kamunya aja yang--"

"Deketan sama kamu bikin 'ini' aku cepet konek." Devano menyela kalimat sambil mengarahkan telapak tangan Taffana ke arah senjata perkasa yang telah membengkak. "Jangan terlalu lama siksa dia. Aku udah nggak kuat nahannya. Bakalan meledak hebat kalo masih kamu

cuekin."

Taffana tak menyangka jika tindakan Devano sefrontal ini. Bukan tidak suka, tetapi ia masih sedikit was-was pada kondisi kesehatan Devano. Bukan hanya itu, ia juga cukup cemas dengan kondisi kehamilan yang semakin membesar dan melelahkan. Takut memicu kontraksi dini yang menyebabkan hal yang tidak diinginkan mengenai bayinya.

"Aku tahu kamu juga kangen sama aku," tebak Devano percaya diri.

"Sok tahu," cibir Taffana. Padahal dalam hatinya ingin sekali meleburkan asa kerinduan yang telah memuncak.

Lebih dari setengah tahun mereka tidak terikat dalam pergumulan gairah yang sesungguhnya sama-sama keduanya butuhkan. Taffana memang lebih pandai menyembunyikan hasratnya tampak biasa saja merespons bujukan Devano. Namun, di bawah sana, miliknya mulai memberikan sambutan dengan kedutan yang meresahkan.

Tak memedulikan penolakan istrinya,

Devano malah membuka deretan kancing piyamanya secara menyeluruh. Melempar atasan berkerah itu ke lantai hingga menampilkan tubuhnya yang atletis, lalu menyusul dengan celana panjangnya. Hanya tersisa *boxer* hitam.

Taffana seakan kesusahan meneguk liurnya sendiri. Ekor matanya tak sengaja menangkap wujud tangguh kelelakian itu hanya bisa memalingkan wajah dan memiringkan posisi tidurnya membelakangi.

Tindakan laki-laki itu lebih tangkas

menahannya dan memaksa agar tetap terlentang dengan tubuh besar di atas tubuhnya. Mengurung dengan kedua tangan kekar berada di sisi kepala Taffana yang mau tak mau membalas pandangannya. Devano terdiam menelusuri wajah cantik yang kini memiliki pipi *chubby* menggemaskan dan ingin sekali menggigitinya.

"Dev."

Suara Taffana yang berbaur rintihan manja membuat Devano tak tahan lagi untuk memendam kerinduan.

Pekikan Taffana tersumbat oleh ciuman membara ketika gaun tidurnya yang tipis berbahan sutra dirobek tanpa aba-aba. Rasa kesal yang menyeruak dalam dadanya perlahan berangsur hilang bahkan terlupakan oleh serangan cumbuan yang meluluhlantakkan pertahanannya.

"Jangan sakiti bayi aku, Dev."

"Nggak akan."

"Sebenernya aku takut."

"Ini bayi kita. Aku nggak akan bikin dia dan kamu tersakiti."

Tubuh keduanya telah polos sempurna tanpa potongan kain yang menutupi. Devano tampak sangat suka mencumbuinya.

"Aw! Pelan-pelan, Dev." Taffana meringis merasakan gigitan kecil yang mengenai pucuknya.

"Maaf, efek terlalu kangen."

"Kepala kamu beneran udah nggak pusing?"

Taffana menyentuh luka bagian kening yang diperban.

"Nggak seberapa dibanding sama peningnya kepala bawah yang makin cenat-cenut kalo nggak dapet pengobatan intensif dari kamu," sahut Devano tersenyum nakal. Selanjutnya, Taffana tidak dibiarkan lagi mengeluarkan protes ataupun mengajukan pertanyaan lain sebab gelagak berahinya telah melesat cepat ke ubun-ubun kepala.

Taffana yang sudah terlena hanya memasrahkan diri. Apa yang Devano perbuat diterima sesuka hati. Banyak

kenikmatan yang ditularkan melalui mulut dan jemari tangan Devano pada sekujur tubuhnya. Edelweis akan mempersembahkan segenap cintanya untuk mengiringi keindahan Semeru dipendakian puncak tertinggi.

Extra Part 2

Dekorasi ruangan yang didominasi pernak-pernik *hello kitty* tampak manis menghiasi. Ada juga beberapa miniatur dan mainan *transformer* di rak sebatas dada orang dewasa. Di tempat itu juga berbagai jenis boneka tertata rapi. Rindu tersenyum memindai area kamar yang ditempati putra-putrinya. Tak menyangka jika akan menginjakkan kakinya ke hunian yang dulu

didatangi saat masih putih abu-abu.

Rindu pikir, Telaga mengajak kembali ke Ibukota untuk menempati ke rumah yang ia tinggalkan. Nyatanya, di sinilah ia dan anak-anaknya tinggal bersama. Dari jendela yang mengarah ke belakang terlihat rumah pohon yang menjadi saksi bisu Rindu menyerahkan sesuatu yang sangat berharga di dirinya pada laki-laki yang menjerat hatinya.

Suara *handle* pintu menarik atensi dari lamunan. Menarik garis bibirnya untuk membalas lesung pipi yang ditunjukan

padanya. Rindu segera bangkit demi membantu topangan langkah kaki yang disangga satu tongkat. Berjalan tertatih menuju pembaringan dua bocah menggemaskan.

"Semoga mereka betah tinggal di sini," ucap Telaga menatap lekat dua anaknya yang terlelap di balik selimut.

"Sampe kapan di sini?" tanya Rindu.

"Selamanya." Telaga menoleh dengan raut wajah bahagia. "Sampe mereka dewasa dan menemukan jodohnya lalu meninggalkan

kita berdua di sini."

Rindu mengaminkan. Lantas menarik pembatas tempat tidur di sisi kanan dan kiri agar kedua buah hatinya tetap aman dan tidak terjatuh. Ukuran dipan yang ditempati dua bocah itu lebih besar dari ukuran normal *king size.* Bahkan Rindu pikir mungkin *jumbo size* karena lebih besar dari tempat tidur yang ditempati bersama Telaga. Tentu saja semua fasilitas itu untuk kenyamanan buah hatinya.

Keduanya beranjak keluar menuju pintu kamar yang berada tepat di samping.

Membimbing Telaga untuk berbaring lebih dulu. Sangat hati-hati melakukannya meski *gips* di tungkai kaki sebelah kiri sudah dilepaskan dan berganti dengan plester yang lebih ringan serta rutin diganti tiap konsultasi ke dokter ortopedi.

"Mau ke mana?" cegah Telaga saat Rindu hendak melangkah.

"Ambil obat buat kamu."

"Aku udah minum tadi sebelum ke kamar anak-anak."

Bibir Rindu membentuk huruf O, lantas kembali rapat dan akan beranjak lagi tapi lengannya masih saja dicekal.

"Mau ke mana lagi?"

"Eng ... buatin kamu susu."

"Nanti aja, kan, baru minum obat." Telaga mempersilakan Rindu berbaring di sebelahnya seraya menepuk-nepuk bantal.

Rindu menurut. Dengan perasaan canggung ia berusaha menetralkan debaran jantungnya yang terus berpacu cepat.

Apalagi lengan Telaga menarik tubuhnya agar lebih dekat dan menyandarkan kepalanya di depan dada yang berdentum kuat sehingga menularkan padanya. Menghadirkan desir aneh yang terasa indah. Aroma parfum *soft* nan maskulin menyeruak dalam mukosa hidungnya.

"Oh, ya, Ga. Kelanjutan kasus Lauren gimana?"

"Minggu depan putusan akhirnya, tapi Taffana minta keringanan. Katanya nggak tega sama mantan ibu tirinya. Kuasa hukum

aku bilang, maksimal sekitar 12 sampai 15 tahun.”

“Nggak bisa dikurangin lagi?”

“Itu udah terbilang ringan. Karena dia bisa dipidanakan sampe 20 tahun.”

Rindu menghela napas. "Menurutku juga kasihan. Ngabisin sisa waktu masa depan dijeruji besi itu nyeremin."

"Pembunuhan berencana itu bukan kesalahan sepele, Rin. Nyawa suami kamu ini, loh, taruhannya," decak Telaga

memberenggut.

"Sebenernya kenapa dia bisa libatin kamu, Ga? Nggak mungkin ada asap kalo nggak ada api."

Telaga membuang napas. "Lauren, tuh, sakit hati karena proyek pertamanya kalah sama aku, padahal dia udah keluar banyak uang bayar orang dalem supaya tendernya jatuh ke tangannya. Tapi, keputusan final yang dipegang oleh pimpinan ELF malah tertarik sama Crystal Bintang. Dia makin sakit hati setelah tahu kalo ternyata aku diminta Devano buat jatuhin dia, tapi Lauren nggak

sadar diri, kalo banyak poin minus yang nggak dia kuasai sepenuhnya."

Rindu menganggguk samar. Sedikit paham meski tidak menyeluruh. "Aku nggak paham dunia bisnis. Bisa-bisanya kamu limpahin itu semua ke aku," imbuhnya menggerutu.

“Kan, bisa belajar.”

"Telaga."

"Hem."

"Aku boleh minta sesuatu?" tanya Rindu ragu-ragu.

"Apa, sih, yang nggak buat kamu," jawab Telaga diiringi tawa ringan.

"Beneran, ya? Awas aja kalo nolak apalagi ngebantah," balas Rindu mengancam.

"Asal nggak minta aku pergi dari sisi kamu, aku bakalan ngabulin permintaan kamu," sahut Telaga lugas.

"Hem, itu, Ga." Intonasi suara Rindu mulai tersendat.

"Ngomong aja, Rin. Aku nggak bakalan gigit kamu. Karena aku lebih lapar dari yang kamu duga. *Makan* kamu jauh lebih nikmat dan menyenangkan." Telaga tertawa renyah merasakan pukulan ringan di bagian dadanya.

Rindu memberi celah pelukan. Kepalanya mendongak menatap lekat bola mata hitam yang teduh penuh cinta. "Tolong alihkan kembali semua aset dan harta yang kamu punya. Termasuk perusahaan. Kembalikan lagi jadi nama kamu karena kamulah pemilik sah yang paling mutlak."

Sejenak Telaga bergeming, kemudian ia tersenyum lembut. Jemarinya bergerak meraih untaian rambut di depan wajah Rindu lalu menyelipkan ke belakang telinga. "Nggak bisa. Aku udah nggak punya kuasa. Semua milik kamu dan Binar."

"Tapi aku nggak mau nerimanya. Kamu harus adil, Ga. Ingat, anak kamu bukan cuma Binar. Awan juga harus dapet bagian yang sama persis," kilah Rindu tak terima.

"Eh, aku lupa bilang sesuatu."

"Apa?"

"Tadi siang waktu kamu ke swalayan sama Binar, kakeknya Awan dateng ke sini."

"Tuan Hilman?"

"Iya. Dia cuma mau minta maaf sama kamu dan Binar. Tadinya dia mau nungguin kamu pulang tapi keburu ada telepon dari kantor karena pertemuan dengan klien."

Rindu mengangguk tetapi masih belum paham pada maksud dari kedatangan pria berambut putih itu.

"Kakeknya Awan juga bilang, kalo semua aset yang dimilikinya akan diwariskan pada cucu tunggalnya--Awan Lazuardi. Dia merasa umurnya semakin tua, udah nggak pantes terus-menerus mengejar materi. Gimanapun dia butuh pewaris untuk memimpin perusahaan setelah tutup usia. Meski Awan masih kecil, Pak Tua itu udah mikirin masa depan cucunya. Aku nggak nyangka, akhirnya Tuan sombong itu bisa lunak juga hatinya. Aku pikir hanya urusan dunia aja yang dia urusin. Ternyata secepat itu Tuhan membolak-balik hatinya ke jalan yang lurus," terang Telaga diakhiri

senyuman. "Jadi semua udah adil, kan?"

Rindu menggembungkan kedua pipi, kemudian berbalik memunggungi Telaga yang mengerutkan kening. "Aku nggak mau tahu. Pokonya harus bagi adil."

"Ini, kan, udah adil, Rin. Awan udah punya bagiannya."

"Tapi itu, kan, pemberian kakeknya. Bukan dari papanya," sungut Rindu seraya menarik selimut sebatas dada. “Aku nggak mau kamu berat sebelah berbagi kasih sayang. Mereka anak kamu. Darah daging

kamu. Dan aku sayang sama Awan.”

"Rindu."

"Besok anterin aku ketemuan sama notaris," cetus Rindu mempunyai ide.

"Mau ngapain?"

"Balikin semua aset ke kamu."

"Nggak bisa gitu, Rin. Aku bakalan ngerasa bersalah banget. Itu semua milik kamu sama Binar. Meski sekarang aku numpang hidup sama kalian, aku bakalan berusaha

bahagiain rumah tangga kita," kata Telaga penuh kesungguhan.

"Aku nggak terima. Lagian itu semua kamu alihkan tanpa izin aku," protes Rindu sambil menjauhkan diri ke tepi dipan tak mau berdekatan.

"Rindu."

"Aku juga bakal lakuin hal yang sama. Nggak peduli sama persetujuan kamu. Bsok aku bakalan nemuin notaris kamu dan mengalihkan semua kepemilikan atas nama aku dan Binar kembali jadi nama kamu,"

usul Rindu tegas.

"Kok?"

"Suka nggak suka kamu harus memimpin demi kesejahteraan Crystal Bintang serta seluruh asetnya. Tapi kalo kamu nolak, aku bakalan pergi lagi dari sisi kamu," lanjut Rindu tegas menjabarkan.

"Nggak boleh. Kamu jangan ninggalin aku lagi, Rin. *Please*, aku butuh kamu. Dengan keadaan kamu yang sekarang mengandung darah dagingku lagi jangan harap aku bakalan lepasin kamu. Aku nggak mau lagi

merasakan luka yang terlalu dalam menyiksa batin. Aku mohon jangan setega ini sama aku." Telaga merengkuh erat tubuh Rindu dari belakang. Detak jantung laki-laki itu terdengar jelas seakan menularkan padanya.

"Makanya kamu turutin aja permintaanku."

"Oke. Tapi jangan cantumin nama aku lagi," tandas Telaga.

"Tapi--"

"Semua harus atas nama Binar, Awan, dan

..." Telapak tangan Telaga mengusap perut Rindu yang mulai tercetak bulat, "calon anak-anak kita yang lainnya," imbuhnya berbisik.

"Aga."

"Iya atau nggak sama sekali?"

"Kok, jadi kamu yang ngancam?" Rindu membalik tubuhnya melayangkan tatapan sengit.

"Kamu bilang aku harus adil. Kalo kamu nolak, aku juga nolak, jadi mending buat

anak-anak aja, kan? Demi masa depan mereka supaya dikelola demi kesejahteraan semua pekerja yang menggantungkan masa depan untuk anak cucunya," jelas Telaga seraya merangkum wajah tirus istrinya.

"Kamu bener, Ga." Rindu mengulas senyuman. Manis, bahkan teramat manis di pandangan manik kelam yang telah tersihir oleh pesonanya.

Dengan tangkas Telaga menarik tubuh Rindu hingga berada di atas tubuhnya. Telaga menikmati wajah cantik merona yang kebingungan. Tak memedulikan

kepanikan perempuan hamil yang menduduki perut padatnya. Kedua tangan Telaga menahan pinggul yang hendak bangkit dari posisinya.

"Ja-jangan begini, Ga."

"Kenapa?"

"Nanti kena kaki kamu."

"Nggak akan. Lagian posisi kaki, kan, di bawah. Sedangkan kamu di atas," seloroh Telaga mengerling nakal.

"*Omes,*" gumam Rindu sembari menggigit pipi bagian dalamnya.

"Kok, tahu aku *omes*?" Satu alis hitam Telaga menukik.

"Dari dulu, kan, emang *omes*. Belum juga tobat," cibir Rindu.

Telaga tergelak sampai perutnya bergetar dan sangat mengganggu posisi duduk Rindu yang berada di atas tubuhnya. "Cuma sama kamu, *kok*. Jadi sah-sah aja."

"Udah ngeledeknya?"

"Siapa yang ngeledek? Ini beneran, loh."

Mengembuskan napas kesal, Rindu bersiap menarik kakinya agar turun dari posisi yang membuatnya berdebar. Sebelum tubuh mungilnya menjauh, Telaga menarik tengkuk leher Rindu untuk melabuhkan sebuah kecupan lembut di bibirnya. Bibir manis yang kembali aktif berkosakata ajaib membuat Telaga gemas melahapnya.

Satu kecupan lembut telah berevolusi menjadi ciuman liar. Saling memagut lapar dan menyalurkan kerinduan mendalam

yang tertampung penuh gairah. Rindu merasakan bibirnya kebas. Terutama bagian bawahnya yang seperti tersengat serangga. Gatal dan berkedut.

"Rindu, aku mau kamu," lenguh Telaga dengan napas memburu seraya memejam.

"Emang kamu bisa?"

Telaga membuka mata, bibirnya mengulum senyum mendapati kepasrahan istrinya. "Bisa."

"Tapi kaki kamu?"

Jemari Telaga menelusuri replika wajah yang lembut nan cantik. Jempolnya tepat berada di antara celah bibir meranum. *"Women on top,"* bisiknya serak lalu mengecup lembut.

"Tapi aku nggak bisa," cicit Rindu nyaris tak terdengar didera rasa malu.

Telaga tak menjawab. Dengan permukaan bibir yang menipis ia malah meloloskan gaun tidur berbahan satin dari tubuh molek di atasnya.

"Apa yang--"

Telaga menyumbat protes Rindu dengan bibirnya, sementara tangannya terus bekerja menelanjangi istrinya. Selagi Rindu mendesah dalam ciuman, pengait dua bongkahan sekal dibuka cepat. Sekali sentak, isinya terpampang bebas. Rindu memekik tertahan ketika dua tapak tangan hangat membungkus dua bongkahan kembar sekal, menciptakan gelenyar aneh dari dalam dirinya.

Rindu terlena oleh pemanasan yang diciptakan mulut dan jari tangan Telaga.

Kali ini pengendali pertempuran berahi ada dalam kuasanya. Rindu melayang bersama pacuan hasrat yang menuntunnya menggapai puncak tertinggi, menembus antariksa galaksi dalam syahdu bercinta.

Ekstra Part 3

Udara malam yang dingin seakan tak berpengaruh menusuk pori-pori kulitnya. Kegelapan yang berpadukan kelap-kelip bintang menyemarakan cakrawala yang semakin pekat. Menikmati keindahan Maha Karya sang pencipta dari balkon rumahnya membuat hati tenang setelah balik dari Kalimantan tiga hari yang lalu.

“Dev, aku mau tanya sesuatu.”

“Apa?”

Tubuh Taffana telah menegak hingga Devano menyangga dagunya di pundak.

“Tapi kamu harus jawab jujur. Nggak mau lagi ada kebohongan,” tekan Taffana serius seraya membalik tubuhnya agar saling menghadap

Kedua tangan besar Devano menyangga wajah cantik yang menuntut sebuah perkara. “Udah nggak ada gunanya lagi aku bohong. Yang ada aku malah bakalan

ngalamin kerugian besar kalo punya rahasia lagi.”

“Beneran, ya? Tuhan dan seluruh isi bumi saksinya, loh.”

“Iya, iya. Aku bakalan jawab jujur. Serem amat, pake mode ngancem saksi sumber daya alam.” Derai tawa ringan mengalun bersama embusan angin segar.

“Kamu masih nyimpan dendam nggak sama aku?” lirih Taffana ragu-ragu.

Sejenak, tercetak lipatan di dahinya. Pupil mata Devano menyipit mencoba menelisik perubahan gestur tubuh Taffana yang mulai gelisah.

“Apa rasa benci itu masih ada?” lanjut Taffana berbisik.

“Apa yang patut aku benci dari diri kamu, Taff?”

Kepala Taffana menunduk.

“Kamu cantik, baik, mensupport kerjaan aku, kasih aku dua anak pintar dan gemesin.

Kurang bersyukur banget kalo punya penyakit hati yang kamu tuduhkan."

"Ya, aku mana tahu perasaan terdalam kamu."

"Seenggaknya mata hati kamu bisa ngerasain gimana cintanya aku sama kamu dan anak-anak."

"Tapi Lauren bilang—"

"Ck! Kadal buntung lagi aja," sela Devano bersungut.

“Dia bilang, kamu sengaja mau tanggung jawab saat aku hamil Darryl karena mau balas dendam perihal ayah kamu yang kalah saing sama papa aku,” ungkap Taffana murung.

Devano membuang napas kasar. “Terus kamu percaya?”

“Lauren keliatan serius saat cerita.”

“Dia itu siluman ular belang. Punya bisa racun yang mematikan, juga sering gonta-ganti wujud demi mendekati mangsanya.”

“Ya atau nggak?!” sentak Taffana tidak sabar.

“Jelas nggak, lah.”

“Apa buktinya?”

“Hidup aku di dunia Cuma buat mengabdi sama kamu,” jawab Devano tegas. Sebelum Taffana memprotes dan hendak menyangkal, ia kembali berkata, “awalnya aku emang benci sama kamu karena Lauren yang mulai doktrin pikiran aku. Dia bilang Om Bagas sengaja jatuhin karier papa aku karena semua rekan yang dulu berkoalisi

dengannya mendadak pindah haluan. Sampai papa depresi karena tekanan hidup yang keras akan cibiran sosial dan juga tumpukan hutang hingga semua asset perusahaan disita. Papa aku kehilangan semangat dan arah tujuan sampai stres berkepanjangan dan akhirnya kembali pada Sang Pencipta."

"Jadi itu sebabnya kamu sering usilin aku?" Bibir Taffana cemberut.

"Makanya jangan jadi cewek lemah. Mau-mauan ditindas." Devano menjawil pucuk hidung Taffana.

“Bukannya nolongin malah nambahin *bully*-an,” gerutu Taffana.

“Jujur, dulu emang sempat ada niatan buat balas dendam. Tapi pas dipikir-pikir lagi, buat apa juga? Toh, kamu nggak tahu apa-apa. Lagian papa kamu nggak pake cara licik. Murni persaingan bisnis. Apalagi kerja keras Om Saga atas tekanan mamanya Lauren yang paling takut hidup susah. Malah mereka yang banyak nikmatin hasil perasan keringat papa kamu. Perlahan, dendam itu hangus ditetesi cinta menakjubkan.” Devano membelai pipi Taffana dengan punggung tangan.

“Om Saga orang hebat. Mampu bangkitin bisnis yang hampir terpuruk—milik Tante Mizca.” Devano tersenyum bangga lantas sejurus kemudian menyeringai, “Kamu juga hebat selalu bisa bangkitin punya aku yang sekarang meronta-ronta mau masuk ke dalam sangkarnya.”

“Mulai Omes,” Bibir Taffana mengerucut. Beranjak masuk meninggalkan Devano yang tertawa keras.

Devano menyusul. Mengikuti Taffana yang terduduk di tepi tempat tidur. Lantas

mengambil sebuah ponsel dari nakas. Mengotak-atik sejenak lalu menunjukan gambar dari hasil browsing. “Aku mau ajak kamu ke sini.”

“Gunung Semeru?”

Senyum Devano mengembang seraya mengangguk.

“Udah punya dua anak. Mana bisa kita ke sana?”

"Kamu tenang aja. Aku, kan, suami sekaligus papa keren yang bisa diandalkan dalam kondisi apa pun."

Bola mata Taffana memutar jengah.

"Tapi nanti, tunggu Thania tiga tahunan supaya daya tahan tubuhnya lebih kuat."

"Pingin banget ya ke sana?"

"Ya, itu *track* impian aku kalo nikah sama kamu." Devano menoleh lalu meletakkan layar pipihhnya kembali ke nakas. Menangkup pipi halus yang kembali

menirus. “Hamparan indah edelweis di puncak Mahameru akan selalu abadi. Seperti kamu yang mewarnai hari-hariku. Membuatku ingin kekal abadi sampai ke Nirwana hanya bersama kamu.”

Taffana tertegun. Mengamati lamat-lamat wajah tampan yang banyak orang bilang memiliki kemiripan dengannya. Terutama di bawah sudut mata mereka ada titik kecil hitam yang sama.

“Aku juga penasaran banget, kapan bisa kunjungin wisata alam yang katanya eksotis itu.” Kedua lengan Taffana mengalung di

leher Devano. Retinanya menyelami sorot mata meneduhkan. “Di ketinggian Semeru akan ditemukan rupa nan cantik. Edelweis yang selalu diberkati menghiasi ketangguhannya. Menarik hatimu untuk mendaki puncak menawan abadi.”

Devano menyergap, tak kuasa lagi menahan gejolak dalam dirinya. Momen kebersamaan ini selalu mereka selipkan dalam tautan doa yang menembus lapisan langit ketujuh.

***

Bulan berganti bersama musim yang ikut berkamuflase. Menebar berkat Tuhan pada setiap insan dunia. Rasa syukur tak henti-hentinya Telaga panjatkan pada Sang Pencipta. Kehidupannya kian semarak dengan kehadiran bayi laki-laki sempurna nan tampan—Langit Angkasa.

"Kamu bahagia?"

Rindu mengangkat wajahnya. Memandang lekat manik hitam yang teduh. "Bayi ini sebagai buktinya. Pelengkap kebahagiaan kita," jawabnya sambil melepas isapan ASI dari mulut mungil sang bayi.

Telaga merunduk, mengecup pipi merah Langit yang baru berusia tiga bulan. Meraih bayinya dari tangan Rindu untuk dipindahkan ke dalam boks yang berada tepat di sebelah tempat tidurnya. Kilau matanya memendar kasih sayang saat membaringkan. Untaian doa kebaikan terlantun lirih dalam batinnya. Mengucap syukur karena masih diberi kesempatan memiliki semua orang terkasihnya.

Rindu mendekati tubuh tegapnya, lalu mendekap erat dari belakang. Selalu ada rasa haru setiap kali melihat Telaga begitu hangat menyayangi ketiga buah hatinya.

Sebagai pimpinan perusahaan yang selalu sibuk sangat jarang ditemui laki-laki yang memprioritaskan keluarganya. Meski dulu lidahnya sangat terasah tajam, tetapi Telaga tidak pernah menyakiti dengan kekerasan fisik. Bahkan lambat laun menyayangi Binar dengan tulus.

Setelah puas memandangi putranya, ia berbalik menghadap Rindu. Memberikan pelukan dan ciuman mesra. Membawanya melayang untuk dibaringkan ke tempat tidur disusul dengan tubuhnya. Kepala Rindu dilabuhkan tepat di atas dada bidangnya. Alunan detak jantungnya serasa

menentramkan. Namun, suasana syahdu itu teralihkan oleh suara dari dalam perut suaminya

“Kamu lapar, Ga?”

Telaga menjawab dengan gelengan.

Rindu bangkit seketika. Menatap penuh sesal. “Kenapa nggak bilang belum makan? Maaf, harusnya kamu tetep jadi prioritas setelah ngurus anak-anak. Aku jadi lupa sama kewajiban istri karena terlalu senang jadi peran ibu.”

Telaga tertawa ringan. “Kamu salah tanggap.”

“Maksudnya?” Rindu menautkan kedua alisnya.

“Aku emang lapar. Tapi bukan dalam artian yang sebenarnya.”

Kali ini kening Rindu berlipat. Seraya menggigit bibir bawahnya dan otak yang tengah berpikir keras.

Jemari Telaga mengusap kening Rindu agar kerutannya hilang. “Jangan mikir berat.”

Bola mata Rindu mengerjap bingung.

"Kamu pasti butuh liburan."

"*Quality time* bareng anak-anak, kan, termasuk liburan."

"Tapi aku mau ajak kamu ke tempat indah Tanah Air kita."

"Ke mana?"

"Telaga Bintang."

“Raja Ampat?” tanya Rindu memastikan.

Kepala Telaga menganggguk diselingi senyuman. “Aku pingin kamu liat secara langsung rempat indah yang jadi inspirasi nama aku.”

“Anak-anak?”

“Ikut, dong.”

Sejurus kemudian, kedua lengan Rindu bergelayut di leher kokoh Telaga. “Boleh aku yang tentuin kapan waktunya?”

“Of course, Wifey.” Telaga mengecup ujung hidung Rindu.

Telaga tergugu saat Rindu menjauhkan diri menyadari ada jendela masih terbuka. Tirai gorden melambai oleh embusan angin malam. Sebelum tangan istrinya bergerak menutup, Telaga menahan tubuhnya, mengajak memandangi awan dan langit terang oleh binar cahaya rembulan yang membentuk bulat sempurna.

Ada banyak bintang-bintang bertaburan di balik awan. Kemudian ia membawa tubuh Rindu agar saling bertatapan. Mengulurkan

jemarinya menyusuri bibir sensual sang istri.

"Kilau purnama yang memantulkan ke laguna menciptakan keelokan. Memendarkan kegelapan dalam suasana syahdu merindu. Menatap kerlip bintang di langit dengan hiasan lengkungan bulan sabit di bibirmu."

Mata Rindu tampak betah mengamati raut wajah yang selalu membuat hatinya membuncah penuh bunga-bunga indah.

“Dalam keheningan malam Telaga Bintang semakin memukau kala binar rembulan yang terbentuk sempurna menjadi purnama bersinar. Menguarkan keajaiban cinta yang membuatku merindukanmu.”

Rindu memekik begitu tubuhnya diraih dalam gendongan menuju peraduan dengan saling membalas desah kerinduan. Berkali-kali dibuat terbang melayang. Entah sudah berapa sesi penyatuan mereka habiskan hingga lolongan kepuasan menjadi penutup di malam syahdu.

Pupus sudah luka terdalam yang mengoyak hati. Walau membekas, tetapi lukanya telah mengering hingga bagian terdalam. Tertutup rapat oleh obat mujarab ajaib yang paling handal, yaitu---CINTA.

Ucapkan selamat tinggal untuk Duo Buciners yang sudah tobat dan bahagia.

Bubaiiii 🙋‍♀️